Partisipasi Sosial MAHASISWA

MALAM MINGGUNYA MAHASISWA

HEBOH SENAM

......tertua usianya, muda penampilannya

Skh. Kedaulatan Rakyat, terbit tiap hari 12 halaman
Tiap hari minggu disajikan *"Kedaulatan Rakyat Minggu"*
Tiap tanggal 5 dan 20 dilampiri *majalan anak-anak "Gatotkaca"*

Rp 5.000,-/bulan

Mingguan "Minggu Pagi" terbit tiap hari kamis 12 halaman
Rp 1.000,- 4 atau 5 kali terbit/bulan
Majalah Berbahasa Jawa "Mekar Sari" 36 halaman
Rp 650,- terbit tiap tanggal 1 dan 15
Edisi Khusus *Koran Masuk Desa: "Kandha Raharja",* 8 halaman
Terbit tiap hari jum'at Rp 50,-/exp.

Kantor Jalan P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta 55232
Telp. Direktur Utama 2163, Redaksi 3875, Iklan siang/petang 3541
Administrasi/Urusan Langganan 2911, Telex 25176 Yk

Kantor Redaksi, Percetakan, Iklan di Kalitirto
Jalan Raya Yogya - Solo Km 11, Telp. 86311

Anda ingin mengucapkan "SELAMAT" atau "UCAPAN SYUKUR" berhubung sesuatu peristiwa bahagia a.l: kelahiran, ulang tahun, khitanan, naik kelas, lulus ujian, wisuda sarjana, pertunangan, pernikahan, ulang tahun pernikahan dalam bentuk iklan "mini keluarga" ukuran 1 kolom x 45 mm tarip khusus Rp 10.000,- untuk sekali terbit.

"KEDAULATAN RAKYAT GROUP"

BALAIRUNG
NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA
NOMOR 2 1986

DAFTAR ISI

(Cover depan: anung • gendon)

Redaksi menerima tulisan dan foto dari siapa saja. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengubah isi dan makna. Tulisan hendaknya diketik rapi diatas kertas folio, sepasi rangkap. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya. Isi tulisan tidak mesti sejalan dengan pendapat redaksi. Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

DAPUR BALAIRUNG

Bekerja sama memang tidak mudah. Apalagi antar-orang yang belum saling mengenal, belum tahu karakternya, belum tahu kecenderungannya dan belum tahu tujuannya. sedang yangsudah tahu begitu lama pun bisa berkhianat, kadang tega mencoreng kawannya sendiri. Biasanya yang menyatukan suatu kelompok hanyalah ide, kesamaan idealisme. Idealisme ini bisa berwujut dalam daya juang/kegigihan, solidaritas dan pengorbanan. Tujuannya adalah terwujutnya idealisme itu, karena idialisme mulia, bukan sebagai alat mencapai tujuan sementara,entah tahta, harta wanita atau popularitas. Tetapi repotnya idealisme ini tidak sama kadarnya. Ada yang benar-benar kental dan utuh, ada yang imitasi dan sekedar ikut-ikutan.

wz Calon pengurus Balairung sedang Testing

*Balairung*terbentuk dari kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal sebelumnya, dan mereka kemudian berkumpul mengolah majalah bebarengan. Meskipun sebelumnya sepakat, tentu saja tidak semuanya pada akhirnya "betah"dengan lingkungan yang terbentuk, yang boleh jadi lain dengan lingkungan fakultas masing-masing.Di*Balairung*dibutuhkan pemahaman inter dan trans-disipliner, juga dibutuhkan sikap tenggang rasa terhadap sesama, dibutuhkan jiwa pengorbanan, perjuangan dan solidaritas karena merupakan organisasi baru. Apalagi dengan gradasi kemampuan dan pengalaman pengurus yang beragam. Iklim perjuangan di manapun akan berwarna *keras* dan kadang-kadang agak *kisruh.* Ini bisa kita pelajari dari organisasi-organisasi besar yang sudah mapan kini, juga kisah negara-negara di dunia–termasuk Indonesia sendiri.

Dari perjalanan waktu yang hampir satu tahun ini, *Balairung* penuh suka duka, banyak pula pengurus yang rontok satu persatu.Di antaranya banyak yang ingin segera mnyelesaikan kuliahnya, ada pula yang sebenarnya tidak cocok dengan organisasi yang "sungguhan."Tetapi ini memang proses yang harus kami lalui,sebuah perjalanan organisasi non-profit. Kami tidak perlu menutupinya.

Dalam usia yang setahun ini kami mulai membuka pendaftaran bagi tenaga baru untuk mengurus *Balairung.*Kami memang butuh tenaga-tenaga yang penuh vitalitas, penuh idealisme, berjiwa pioner, bersedia berkorban, penuh solidaritas dan memahami arti perjuangan.Adakah orang-orang macam itu di jaman kehidupan kemahasiswaan seperi sekarang ini? Ya kita tunggu saja,

Kalau kehadiran kami edisi ini terlambat, kami hanya bisa memohon maaf. Kami banyak keterbatasan, kami masih belum memahami arti perjuangan, kami masih diliput kemanjaan.Semoga dengan tambahan tenaga baru nanti kami lebih rajin muncul.

● Penjaga Dapur.

KONTAK

Salam Buat Tuan Senat dan BPM

Senyum keceriaan dan angin segar masih sangat terasa padaku. Ya .... maklum saja. Aku mahasiswa 'anyar' yang baru lolos sensor Tuan Sipenmaru. Jadi [illegible] maklum saja kalau beberapa hari ini, aku selalu senyum-senyum. Tapi aku bukan sinting Lho? Ya, [illegible] sedikit gambaran diriku. Nanti kalau sudah kena pahitnya kuliah, tentu agak sulit untuk tersenyum lagi.

Di sisi lain, aku juga bangga karena setelah masuk ke Fakultas Sastra, di sana dapat kenal cewek dan cowok yang cukup *yahud*. Dan yang tak kalah penting, ternyata fakultasku memiliki kantor Senat dan BPM yang cukup mentereng. Orang bilang, Senat adalah DPR-nya mahasiswa tingkat fakultas, sedang BPM adalah MPR-nya. Secara pasti aku sendiri belum tahu apa bidang garap kedua lembaga ini, namun paling tidak kami juga harus tahu program kerja dan siapa personil yang ada dan lagi yang duduk di sana. Nah, makanya, tolonglah berikan 'senyum' Anda kepada aku khususnya, dan kepada teman-teman mahasiswa baru pada umumnya. Tentu kami akan lebih bangga apabila hal ini terkabul.

Akhirnya, salam akrab dan jabat erat dari adikmu, si warga baru.

Imaddudin
Fak. Sastra Jurusan Sastra Arab
No. Mah. : 6958.

Vivere Veri Coloso

Selamat atas terbitnya kembali Majalah Mahasiswa Balairung. Banyak yang harus dibenahi dari segi mutunya. Apakah ini pertanda bahwa memang Mahasiswa sedang terserang *syndrome intektualita* yang akut setelah wadah yang paling bergengsi; DEMA dihapus?. Akh! Rupanya perlu ada *schock theraphy intelektual* yang ditujukan buat mahasiswa (harapan bangsa).

Coba *Balairung* sekali-kali tidak usah ragu menggunakan semangat 'rakyatisme'nya yang mempunyai ciri kebebasan asasi di dalam alam demokrasi yang merdeka ini, setia pada manah umat dan rakyat! Tak apalah melakukan *'Vivere-veri Coloso'*. Jika itu adalah sebuah nilai kebenaran yang harus diperjuangkan. Atau manuver-manuver yang tentu semuanya bermuara pada semangat mengemban Ampera Lho?! Jangan kaget! mahasiswa kini toh juga seperti mahasiswa lainnya yang hidup pada jaman-jaman dulu! Selalu punya tanggung jawab moral dan tantangan! Bahkan tantangan jaman kini sudah dapat dipastikan lebih kompleks lagi. Jangan surut langkah!' Percayalah, mentari yang setiap hari kita lihat, tidaklah berbeda dengan mentari yang dilihat oleh mereka pada dekade enampuluhan! Bahkan sejarah manusia itu selalu berulang dan berjalan dari detik ke detik. Jadi, menyiakan waktunya hanya untuk sekedar menjadi pesolek tanpa adanya kegiatan intelektualitasnya yang berbobot, adalah penghamburhamburan momentum yang baik dari Mahasiswa generasi ini untuk berkiprah dalam berjuang. Jadilah *Leader*, jangan *jadi Herder*! Jadilah abdi negara jangan bermental abdi!.

Kemudian mengenai nama *BALAIRUNG*, semoga tidak seangker namanya, semoga tidak sedingin tempatnya. Juga tidak sunyi dari kegiatan yang hanya kekedar menjadi tempat upacara atau persemayaman jenazah para Guru Besar UGM yang berkesan duka! Semangatlah Seperti Gelanggang! Aktif, ulet, semarak, sportif, okey?

Telah kupasang kemudiku.... telah kukembangkan layarku
kupilih tenggelam dari pada surut langkah!!! Nah?!

Hastonoadi Santoso
F. Hukum 10420

APA FUNGSI JAM ?

Di boulevard UGM sebelah timur Purna Budaya, dipasang sepasang jam yang cukup besar. Maksud pemasangannya mungkin sebagai petunjuk bagi orang-orang yang lewat. Tapi kenyataannya sudah cukup lama jam tersebut justru "mengacaukan orang". Misalnya seperti gambar di atas yang menunjukkan pukul 12.55 padahal pada waktu itu jam yang "normal" menunjukkan pukul 10.05. ***Jam memble ni yee...***

BALAIRUNG
Majalah Mahasiswa
Universitas Gadjah Mada
Diterbitkan Oleh
Unit Pers Mahasiswa UGM
Ijin Terbit
SK Menpen No. 1039/SK/Ditjen PPG/STT/1986
International Standard Serial Number
(ISSN) 0215 — 076X
SK Rektor UGM No. UGM/82/7798/UM/011/37
Pelindung
Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH
(Rektor UGM)
Penasehat
R. Soepono, MSc (Purek III UGM)
Drg. Haryono Mk (Sekretaris Purek III UGM)
Drs. Hasjim Nangtjik
Drs. Mulyono
Pemimpin Umum
Abdulhamid Dipopramono
Pemimpin Redaksi
Agus Aman Santosa
Wk. Pemimpin Redaksi/Ketua Dewan Redaksi Harian
Ana Nadhya Abrar
Dewan Redaksi
Ahmad Rapanie, Kartika Rini, M. Thoriq
Bani Saksono, Abdulhamid Dipopramono
Agus Sulaiman Djamil, Ridwan Nurazi
Agung Suprihanto, Eddy Heraldy
Eko Djunaedi, Ismail Luthfi
Avien Fadilla Helmi
Arif Wisaksono
Produksi/Lay-out/Artistik
Gendon Soebandon (Kepala Bagian)
Ponang Praptadi
Fotografei
Waluyo TS
Reporter
Karyanto, Hardi Sembodo, Junaidi
Kis Indratmi, Trusti Zumarwanti
Aning Yuana, Marsis Sutopo
Kholid Machmud, Damai Ria Pakpahan
M. Hasbi Lallo
Pemimpin Perusahaan
Abdulhamid Dipopramono
Wk. Pemimpin Perusahaan
M. Thoriq
Sirkulasi/Distribusi
M. Saleh (Kepala Bagian)
Hari Budi Wicaksono
Iklan
Ateng Johari, Khawali
Yudi Prastowo
Sekretaris
Aning Yuana, Yulaeni
Bendahara
Esti Dayati
Iris Kusumasari
Inventaris/Dokumentasi/Perpustakaan
Makartiningsih
Ratni Indrawanti
Alamat Redaksi & Tata Usaha
Gelanggang Mahasisawa UGM Bulaksumur
Yogyakarta — Telepon 88688 Psw 676
Percetakan
CV Bayu Grafika Offset Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Tata Krama Mahasiswa

Sebagai seorang pendidik, waktu yang saya tempuh sebagai dosen masih relatif pendek, belum ada lima tahun, bahkan dengan waktu yang sependek itu kehidupan saya sebagai dosen telah ditandai dengan aneka ragam perilaku mahasiswa terbadap dosen yang berbeda dan berubah sangat cepat ketika saya menjadi mahasiswa. Seiring dengan semua gejala yang saya tangkap, seketika ini pula tergerak hati saya untuk menulis Opini di *Balairung*. Opini ini merupakan cara pandang saya dan penafsiran saya pada tata krama mahasiswa terhadap dosen. Perilaku yang sebelumnya dianggap 'seharusnya' bagi mahasiswa kini tidak lagi dijalankan, bahkan gejalanya pun kian memudar.

Gejala menipisnya tata krama mahasiswa terhadap dosen itu tidak terlepas dari gesekan dan benturan dari berbagai norma kehidupan, baik kehidupan di dalam kampus maupun di luarnya. Yang sopan dan yang santun kian terlihat memudar dalam perilaku mahasiswa terhadap dosen.

Dulu, pada banyak dunia pendidikan kanak-kanak, apabila seorang guru memarahi muridnya dapat diibaratkan bahwa menatap mata guru pun seolah tidak mampu dilakukan oleh si murid. Kini, ibarat itu tak lagi nyata terlihat. Seorang mahasiswa tak lagi berpakaian sopan sewaktu mengikuti kuliah, dikenakannya kaos dan sandal (jepit) untuk pergi ke kampus; yang mahasiswi berhias diri menyolok sepertinya hendak menghadiri pesta, baju yang dikenakannya pun model mutakhir yang mengundang mata para mahasiswa untuk memperhatikannya.

Nukilan itu hanya sekelumit kecil dari perilaku mahasiswa yang seharusnya tidak demikian. Tata krama mahasiswa di kampus telah menjadi bagian dari kehidupannya. Terlepas dari setuju dan tidak setuju, tata krama itu telah menjadi persyaratan dalam kehidupannya sehari-hari. Boleh jadi, mereka masih ingat ketika duduk di bangku kanak-kanak. Tanpa meminta persetujuan, ibu guru telah melatihnya untuk memberi salam kepada teman-teman dan gurunya dengan cara hormat, telah menjadi kebiasaan tanpa memikirkan mengapa harus demikian.

Seharusnyalah, hal-hal berikut ini pula yang harus dibiasakan agar mahasiswanya dipandang memiliki tata krama di kampusnya. Sebagai warga kampus, mahasiswa pasti berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dengan dosen-dosen, serta bergaul dengan para pegawai/karyawan.

Dosen bukan saja sebagai pentransfer ilmu melainkan berperan pula sebagai pendidik. Yang diharapkan adalah kerja keras dosen untuk mencetak sarjana yang terpelajar dan terdidik, sarjana yang bertata krama baik. Hal itu terlaksana apabila sang obyek yaitu mahasiswa juga memiliki perilaku yang seharusnya dilakukan. Membenahi ruang kuliah seperti menghapus papan tulis sebelum dosen masuk sudah lagi jarang dilakukan mereka, seharusnyalah hal itu dilaksanakannya. Hadir di ruang kuliah tepat pada waktunya dan tidak ribut manakala kuliah berlangsung, juga merupakan tata krama kehidupan kampus. Memberi tahu kepada dosen yang bersangkutan apabila datang terlambat serta meminta ijin apabila hendak keluar dari ruang kuliah. Bersikap sopan dan menegur dosen manakala bertemu di luar jam kuliah. Berpakaian rapi dan sopan serta bersepatu di ruang kuliah. Mengetok pintu ruang kuliah apabila datang terlambat serta meminta ijin untuk diperbolehkan masuk. Sambil tersenyum mengucapkan salam manakala bertemu di luar jam kuliah.

Dra. Sugihastuti Marwan
F. Sastra UGM

Imperialisme Akademik

Bahwa kebanyakan ilmu-ilmu sosial adalah ilmu terapan, barangkali masih banyak pendapat yang pro dan kontra. Tetapi dalam perkembangan teori-teori ilmu sosial di negara-negara berkembang semakin jelas terlihat bahwa teori-teori sosial dibangun justru sebagai usaha untuk menerapkannya dalam masyarakat itu sendiri.

Pembicaraan mengenai perkembangan ilmu-ilmu sosial di dunia ketiga semakin terpusat pada persoalan relevansi. Dalam konteks ini bahkan banyak pemikir Barat yang mensinyalir bahwa Universitas-universitas di negara-negara berkembang - yang mengajarkan ilmu sosial maupun ilmu eksak - lebih berfungsi sebagai 'alat-alat pembangunan' (dalam arti sempit). Dapat dimengerti bahwa kemudian ilmu-ilmu yang 'mengarah' ke pembangunan-lah yang teori-teorinya berkembang pesat. Universitas sebagai "agent of change" semakin ditafsirkan secara sempit.

Namun lebih dari itu, kita menyaksikan bahwa teori-teori pembangunan di negara-negara berkembang justru banyak mengacu kepada teori-teori dari Barat. Kelompok-kelompok referensi kita dan 'orang-orang penting lainnya', kepada siapa kita menujukan karya kita, kebanyakan berada di Eropa dan Amerika Serikat. Hal ini bukannya tidak wajar dan dapat dijelaskan dengan sejarah yang jauh lebih lama dari perkembangan ilmu sosial di negara-negara Barat. Akan tetapi orientasi ke Barat ini cenderung menimbulkan keadaan yang tidak realistis, dan kita gagal mengakui manfaat dan sumbangan sarjana-sarjana kita sampai mereka mendapatkan penghargaan dari luar negeri, dan lebih jelek lagi, menerima mereka tanpa kritik, sekali mereka dicatat dalam beberapa majalah Barat. Dalam pada itu kita terlambat menyadari bahwa teori-teori 'brilian' yang berasal dari Barat itu tidak senantiasa sesuai dengan fenomena yang ada di dalam masyarakat kita sendiri, pada hal semakin banyaknya hasil-hasil penelitian yang tidak signifikan misalnya, sebenarnya dapat membuktikan kekeliruan kita. Banyak mahasiswa-mahasiswa di negera berkembang begitu terpana dengan teori-teori impor dari Barat, dengan bahasa asing yang sulit dimengerti, tanpa berusaha mencari pola yang punya relevansi kuat dalam masyarakatnya sendiri. Alangkah ironis dan menyedihkan!

Seorang pengritik (Streeten, 1974) dengan agak ekstrim melukiskan persoalan "imperialisme akademik" ini sebagai berikut:

"regu-regu penelitian..... bergerak masuk ke dalam negeri mereka dengan proyek--proyek penelitian yang sudah dirancang sebelumnya untuk berusaha 'menambang' data dan statistik-statistik, menggunakan tenaga-tenaga lokal untuk kegiatan-kegiatan setengah terampil seperti wawancara, mengisi formulir-formulir dan mengerjakan terjemahan, tetapi menahan untuk mereka sendiri rancangan penelitian dasar, pemrosesan dan penerbitan hasil penelitian. Negara yang 'diteliti' setelah dikuras datanya, menyaksikan hasil-hasil penelitian itu diterbitkan di majalah-majalah atau buku-buku di negara-negara industri, yang menambahkan martabat kepada profesor-profesor asing dan lembaga-lembaga mereka".

Kenyataan ini memang sangat menyakitkan, tetapi berpulang kepada kita sendirilah jalan pemecahannya. Persoalan ini tergantung kemauan para pemikir, ilmuwan, praktisi, dan mahasiswa kita sendiri. Satu contoh barangkali bisa disebut; teori involusi pertanian dari Geertz tentang masyarakat Jawa yang membuat kita tersentak, setelah melewati kurun waktu cuku lama ternyata tidak selamanya berlaku benar. Banyak variabel-variabel lain yang mengelimir luasnya masalah pengkotak-kotak tanah pertanian di Jawa, sehingga kekhawatiran kita sebenarnya tidak sejauh apa yang dikemukakan dalam analisis Geertz, dan ini bisa dibuktikan misalnya dengan swasembada pangan yang telah kita capai. Barangkali benar apa yang dikemukakan oleh Dr. Mubyarto bahwa apa yang perlu kita ikuti dalam analisis yang tajam Geertz adalah kebernian membuat suatu analisis yang menyeluruh dan tuntas dalam masyarakat kita sendiri, serta mengembangkan tradisi pemikiran yang kritis, dan bukan pada keharusan untuk menerapkan setiap teori (dan menganggap selalu benar) terhadap suatu gejala masyarakat.

Masalah-masalah sosial di negara berkembang memang sangat rumit, jauh lebih rumit dari pada permasalahan sosial di negara-negara maju yang semuanya telah mapan, sehingga pemecahannya pun perlu pemikiran-pemikiran yang serius, bertahap, serta memakan waktu. Sulit memang, tetapi itulah yang harus kita lakukan sekarang. Setelah terlepas dari imperialisme dalam arti fisik, kita segera dihadapkan pada imperialisme dalam bentuk lain, yakni imperialisme ekonomi, imperialisme akademik, dan bentuk-bentuk atau formula yang datang dari Barat. Hanya kemauan keras, semangat untuk maju, dan kerelaan berkorban yang akan menolong kita dari persoalan ini. Untuk itu para mahasiswa sebagai calon-calon pengganti pada posisi-posisi yang menentukan harus segera membekali diri sebelum terlambat.

Kita mulai sekarang!

Wahyudi Kumorotomo
Jurusan Administrasi Negara,
FISIPOL, UGM

Seminar Seminar

Seminar terkadang dianggap sebagai mode. Ada segelintir mahasiswa yang menjadikan seminar sebagai tempat rekreasi. Bisa tertawa karena humor-humor pemrasaran, dapat makanan dan minuman, dan .... bisa cuci mata. Di dalam forum cukuplah hanya duduk dan mendengarkan secara pasif. Sekali-kali ikut tertawa. Kalau mungkin, ingin mendapat lebih banyak lagi seperti seminar yang diikuti bapak-bapak yaitu mendapat tas yang bertulisan seminar, ball point, dan blok note.

Seminar yang para pesertanya kebanyakan mahasiswa dapat kita bagi menjadi dua jenis.

A. Seminar yang pemrasarannya terdiri dari para ahli (termasuk dosen-dosen).

Seminar jenis ini cenderung menjadi semacam forum tanya-jawab. Peserta cenderung menganggap makalah yang disajikan sudah sempurna dan menganggap pemrasaran sebagai orang yang maha tahu. Peserta bertanya hanya untuk menambah informasi-informasi yang dirasanya kurang atau belum dimengertinya. Biasanya seminar berlangsung tertib sampai selesai dan pengunjung/peserta berjubel sampai selesainya seminar.

B. Seminar yang pemrasarannya terdiri dari para mahasiswa sendiri.

Seminar jenis kedua ini cenderung menjadi kacau balau pada akhir-

nya dan menjadi ajang adu argumentasinya dan ejek mengejak.

Peserta bisanya berusaha mencari kesalahan-kesalahan dalam makalah yang disajikan. Berusaha menyerang pemrasaran dan meminta pertanggung-jawabannya. Sikap seperti ini bermula dari keyakinan bahwa pemrasaran kurang menguasai masalah yang dibicarakannya.

Pemrasaran biasanya akan berusaha mempertahankan diri. Apabila ia sudah merasa terdesak dan tak mampu lagi menjawab secara logika dan sebenarnya, maka ia akan ngawur. Forumpun akan bertambah bingar. Terkadang terjadi saling menertawakan.

Itulah kejelekan kita para mahasiswa. Pandangan kita cenderung dipengaruhi apa yang dinamakan 'halo efek'. Apabila kita sudah beranggapan bahwa seseorang itu hebat, maka kita akan cenderung mendewakannya, betapapun banyak kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya kalau kita telah menganggap seseorang sebagai si pandir, pekerjaan apapun yang dilakukannya tak pernah kita anggap benar.

Kita kembali pada seminar. Bagaimanapun, seminar merupakan kegiatan positip. paling tidak untuk melatih mahasiswa menjadi pembicara-pembicara ulung. Sudah terlalu lama mahasiswa kita mendapat julukan sebagai mahasiswa yang pasip, tidak pintar ngomong. Kita selalu berdalih, "Mereka hanya menang omong, tapi kita menang ilmu". Tak perlu kita mempertahankan keyakinan seperti itu. Yang lebih penting adalah memperbaiki apa yang kita anggap sebagai segi kelemahan kita. Kalau kita merasa kurang pintar ngomong, berlatihlah. Suatu waktu kebanggaan baru akan muncul," Kita menang ilmu dan menang omong", siapa yang tak bangga?

Tahu mas Sarlito enggak? Pasti sebagian besar mahasiswa mengetahuinya. Tahu Sumadi Suryabrata enggak? Saya kurang yakin teman-teman mahasiswa banyak yang mengenalnya. Padahal, berapa banyak pula buku karya Sarlito? Berapa lama Sarlito terjun dalam bidangnya dan berapa lama pula Sumadi terjun dalam bidangnya. Kelihatannya yang paling berpengaruh terhadapk kepopuleran dan kesuksesan seseorang adalah keahlian dan keaktifannya menularkan pengetahuan secara oral.

Apa yang diungkap di atas bukanlah suatu usaha untuk membanding-bandingkan. Hanya suatu contoh perbandingan yang kiranya perlu dipelajari mahasiswa.

Marilah kita galakkan kegiatan seminar kita. Jadilah seorang pendengar terlebih dahulu, kemudian berbicaralah. Pada akhirnya, kitalah yang akan duduk di kursi pemrasaran.

Suatu saran bagi yang akan mengadakan seminar: Janganlah sekali-sekali membuat seminar yang gratis bagi pesertanya. Orang akan lebih ringan melangkahkan kakinya menuju ke seminar kalau ia telah terikat dengan suatu pembayaran. Orang juga akan lebih betah duduk di kursi bila anggapannya ia punya andil di situ. Ironis memang, tapi itu fakta.

Riri Nasution
Psikologi/1972.

Jabat Tangan Antar Fakultas

Biasa manusia, apalagi yang punya modal untuk ngeyel seperti mahasiswa (dan sebangsanya), biasanya paling getol untuk mempertahankan pendiriannya apalagi yang lagi digandrungi popularitas fakultasnya masing-masing. Tanpa banyak halangan dan beban mental mereka 'mempertahankan dan mengisi' popularisasi fakultasnya itu.

Nah, disinilah letak kekeliruan kita sebagai mahasiswa yang sebenarnya harus tahu bahwa tiap-tiap fakultas yang kita diami tidak mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bahkan memberikan pengetahuan untuk kita agar dapat bekerja sama dengan fakultas lain.

Kalau dilihat secara ekstern, itu sudah lain persoalannya. Sebab Fakultas Ekonomi tidak dapat disamakan dengan Filsafat misalnya. Baik dalam disiplin ilmu maupun penerapannya. Walaupun 'sedikit' harus ada kerja sama yang baik antara kedua fakultas tersebut. Kerja sama tersebut bukan hanya pinjam meminjam buku maupun 'numpang tanya' tok. Tapi tambal sulam pengetahuan yang dapat meningkatkan pola pemikiran inovatif. Khan enak dan bermanfaat.

Tapi apa yang sering kita lihat kenyataannya? Tidak jarang mahasiswa antar fakultas saling memonyongkan mulut hanya untuk 'mengenyek' fakultas lain yang dianggap 'alit' dan memuji fakultas sendiri yang (mungkin) 'elit'. Sering kita lihat pada saat pertandingan persahabatan, upacara penerimaan murid baru maupun acara kumpul-kumpul lainya.

Yang lebih antik lagi, bila misalnya Fak X harus praktikum di Fak Y maka apa yang terjadi? Mahasiswa dari Fak X merasa asing, minder dan terkadang takut berada di Fak. Y. Di tambah asisten-asisten Fakultas Y galak-galak. Lengkaplah sudah ketakutannya! Nah, kalau keadaan sudah begini, mau apa? Bisa-bisa rasa dendam muncul pada mahasiswa Fakultas X. Maka bila suatu saat mahasiswa Fakultas Y harus datang ke Fakultas X untuk keperluan yang sama akan tidak aneh apabila keperluan sama pula bahkan mungkin lebih gayeng lagi. Nah khan!

Sebenarnya 'Alit dan Elit' tidak ada ukuran yang diperhitungkan. Kalau kita tahu bahwa kita saling membutuhkan dan ingat bahwa kita hidup di negara Pancasila maka tak perlu lagi kita mengukuhhitamkan yang lain apalagi sambil menyanjung diri (kalau begini keadaannya, bukan mahasiswa baru saja yang harus ditatar P4 tapi seluruh Orang Pinter yang menamakan dirinya mahasiswa. Benar? Mungkin! Penulis rasa hal tersebut perlu dikikis, untuk saling menambah, mengingatkan dan meningkatkan kualitas kita baik dalam ilmu maupun etik.

Kita bangsa Indonesia, apalagi para harapan bangsa yang lebih tahu makna tentang Persatuan Indonesia. Hanya perbedaan secuil saja (bila dibandingkan dengan Bhinneka Tunggal Ika) sudah 'bengak-bengok'. Satu ingatan lagi bahwa kita berada pada wadah Universitas yang beken lho! UGM kok! Karena dari yang beken itu sorotan mudah 'menclok'. Makanya kita harus baik-baik dalam mengamalkan nilai-nilai kehidupan baik kampus maupun bernegara. Dari yang kecil kita bermula, bersatu dan saling hormat antar fakultas kemudian kita galang persatuan bangsa Indonesia yang kita cintai ini.

Jabat tanganlah kita, damailah kita! Bukankah kebersamaan dengan kesadaran sendiri itu perlu??

Titin Y
Fak. Peternakan UGM

Reorientasi Pembinaan Kemahasiswaan

Hampir semua orang ingin bahagia. Semua berhasrat memperolehnya, dengan cara-cara yang paling dipahami. Meski tidak semua melewati kajian terlebih dulu. Ada yang mengejar lewat perolehan-perolehan dzahiriyah-kebendaan dan kenampakan, ada yang menjalani lewat hal-hal yang lebih hakiki — menohok ke inti permasalahan bahagia.

Katakanlah bahwa manusia belajar untuk dan dari hidup. Tetapi belajar untuk hidup yang bagaimana? Belajar dari hidup yang mana? Banyak petunjuk dalam khasanah agama dan kebudayaan yang sangat berharga. Tergantung sejauh mana usaha penelaahan dan pemahaman.

Pada telaah dan renungan-renungan intensif tentang hidup, mau tidak mau manusia akan sampai kepada masalah hubungan antara manusia dengan manusia lain dan dengan seluruh umat. Akan segera ternyata bahwa mengabdi masyarakat bukanlah sekadar manifestasi ideologi negara, bukan sekadar pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi mahasiswa, apalagi sekadar program pembangunan atau kampanye partai politik. Mengabdi merupakan tonggak utama dalam ilmu hidup bahagia yang bernalar; bisa diterangkan, bisa diperiksa secara ilmiah, bisa dari tinjauan ruh. Kegiatan pengabdian (yang di dalamnya tentu terkandung unsur ikhlas) merupakan implikasi dari kalbu dan pikir yang jernih.

Masalah pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa juga bukan ilusi mereka yang belum "maju" cara berpikirnya, atau bukan hasrat minor dari masyarakat negara berkembang. TB Bachtiar Rifai dalam buku terbarunya menyebutkan Perguruan Tinggi di Amerika Serikat pada umumnya berciri khas; adanya fleksibilitas, bersifat responsif terhadap kepentingan-kepentingan masyarakat, dan tidak merupakan menara gading yang mengultivasikan intelek. Perguruan Tinggi selalu berperan sebagai agen mobilitas sosial untuk perorangan dan agen pelayanan untuk masyarakat.

Dalam *An Introduction to New Methods and Resources in Higher Education* terbitan UNESCO-IAU Paris juga diceritakan, bahwa secara historis Perguruan Tinggi memang dimulai sebagai *biara*, namun akhirnya tumbuh menjadi *arena*. Ia dahulu dimulai sebagai tempat para cendekiawan dapat memencilkan diri dari dunia ramai, namun bagi para akademisi dewasa ini yang diperlukan dan diukur adalah bentuk dan derajad keterlibatan mereka dalam masyarakat.

Pengabdian masyarakat oleh mahasiswa memang mempunyai dampak ganda. Ia bisa membantu meringankan derita rakyat, meningkatkan tingkat pemikiran masyarakat, merumuskan kepentingan-kepentingan mereka untuk diangkat ke permukaan. Ia juga berdampak internal; mahasiswa bisa belajar dari masyarakat tentang apapun, untuk pendewasaan diri, untuk memahami permasalahan kemanusiaan.

Tetapi pengabdian masyarakat oleh mahasiswa akhir-akhir ini selalu menyusut. Hal ini seirama dengan menurunnya kualitas dan kuantitas kegairahan mahasiswa pada aktivitas non-kurikuler. Menurunnya kualitas dan kuantitas kegiatan kemahasiswaan ini memang sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan itu sendiri, kualitas manusia Indonesia yang akan dihasilkan.

Sangat banyak istilah dilontarkan oleh para tokoh masyarakat, para pemikir, para bekas aktivis mahasiswa, para idealis, para pejuang yang konsisten terhadap kehidupan kemahasiswaan sekarang ini. Ada yang menyebut inersia, dekaden, reseptif, apatis, pragmatis, parasit, tidak kreatif, wawasan sempit, tidak pemberani dan seterusnya. Tentu saja tidak perlu disebut satu persatu tokoh itu, di buku-buku, di koran, dalam seminar-seminar, dalam lobying-lobying, kita akan menemukannya. Bahkan bekas menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kita, Dr. Daoed Joesoef, dalam buku Seri Esensia mengatakan "Adalah salah besar pendapat yang mengatakan bahwa kondisi mahasiswa sekarang — suatu kelompok elitis yang tidak mempunyai kepekaan — adalah kondisi yang benar-benar diinginkan oleh saya dan kemudian diteruskan oleh Nugroho Notosusanto". Berarti Daoed Yoesoef mengakui bahwa mahasiswa sekarang tidak mempunyai kepekaan, terutama kepekaan politik. Hanya masalahnya dari mana sumber kemerosotan sikap mahasiswa ini?

Kalau dilihat dari Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 1980 sebenarnya kecenderungan mahasiswa untuk semakin apatis itu wajar, misalnya seperti yang disebutkan pada pasal 9 ayat (3)c yang berbunyi "pelaksanaan usaha pengembangan daya penalaran mahasiswa yang sudah diprogramkan oleh Purek I". Juga pada pasal 19 ayat (3) oleh Pembantu Dekan I. Pengertian ini akan mengarahkan ke pengkotakan pemikiran karena Purek I ataupun Pudek I obsesinya pasti sekitar disiplin ilmu spesial. Program untuk inter dan transdisiplin tidak ada. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah tersebut yang dinomorsatukan adalah aktivitas seni dan olah raga.

Hal lain yang sangat berpengaruh adalah Keputusan Mendikbud nomor 0230/U/1980 tentang Pedoman Umum Organisasi dan Keanggotaan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK). Khususnya pada pasal 4 dan 5 yang menetapkan "hegemoni" dosen. Kalau konsep NKK, BKK kemudian Polbinmawa sebenarnya sangat bagus, arahnya barangkali semua sepakat karena merupakan manifestasi dari program kemahasiswaan jangka panjang. Yang menjadi masalah adalah diutamakannya peran dosen dan dihilangkannya peran mahasiswa, terutama dalam eksekutif. Siapa yang akan disalahkan kalau pencetus konsep BKK mengatakan tidak bersalah ? Tentu bukan cara berpikir positif untuk saling menyalahkan.

Kebijaksanaan lain adalah "Wawasan Almamater" yang bisa mengasingkan mahasiswa dengan masyarakat dan masyarakat dengan mahasiswa.

Tentang pelaksana kebijaksana di Perguruan Tinggi tentu saja Purek III dan Pudek III sekadar pelaksana. Tugas dia juga banyak: mengajar, menghidupi keluarga, mendidik anak, belajar, menangani administrasi sebagai birokrat, dsb. Kenapa masih dibebani sebagai eksekutif organisasi kemahasiswaan ?

Untuk menjebol keterkungkungan yang mencekam ini, nampaknya perlu ada reorientasi pembinaan kemahasiswaan. Saat ini tahap normalisasi dan konsolidasi seperti diinginkan konsep NKK sudah tercapai, dan tahap stabilisasi tidak perlu menunggu sampai tahun 1988. Kehidupan kemahasiswaan sudah mencapai titik ekstrem terendah, jangan-jangan akan memunculkan segresi dan kemudian berklimaks frustasi yang memuncak.

Kebijaksanaan baru perlu diluncurkan dengan memberi iklim kemerdekaan kepada mahasiswa untuk mengatur dirinya, iklim keterbukaan perlu diciptakan karena masyarakat semakin kritis. Saling curiga selama ini perlu dikikis, mahasiswa masih *unemployment poltics, unemployment economics, unemployment sexuality*. Sebenarnya dengan kebebasan dan kemandirian pada mahasiswa pun Purek III tetap berperan dalam pembinaan kehidupan kemahasiswaan, sebagai "orangnya rektor". Dan dosen lebih terhormat dalam peran *tut wuri handayani.*

Tetapi memang karena segresi pada mahasiswa sudah cukup lama, tidak akan cepat ditemukan tokoh-tokoh mahasiswa yang kualifaid, kalau toh ada ia itu pasti "orang-orang gila" yang selama ini tidak larut dalam sistem.

● **Abdulhamid Dipopramono**

TEMUWICARA

Partisipasi Sosial dan Infrastruktur Kemahasiswaan Kita

Bergairahnya partisipasi sosial mahasiswa tidak terlepas dari infrastruktur kehidupan kemahasiswaan pada umumnya. Pasang surut kualitas dan kuantitas partisipasi sosial sangat dipengaruhi oleh sistem pembinaan kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

Perlunya partisipasi sosial sudah tidak bisa disangsikan lagi. Tetapi kenapa aktivitas itu teramat sedikit — kalau tidak boleh dikatakan tidak ada sama sekali? Atau mungkin bentuk-bentuk dari partisipasi sosial itu yang harus ditinjau, karena program-program organisasi kemahasiswaan tidak lagi kondusif dengan realitas sosial mahasiswa dan umum? Apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa.

*Temuwicara **Balairung** kali ini ingin mengungkap model partisipasi sosial yang bisa dilakukan oleh mahasiswa. Tetapi karena hal itu tidak terlepas dari kondisi kehidupan kemahasiswaan pada umumnya — sebagai infrastruktur — temuwicara ini juga akan menguraiknya.*

Temuwicara kali ini dipimpin oleh *Abdulhamid Dipopramono*, dihadiri oleh para intelektual, tokoh-tokoh mahasiswa dan para pengurus *Balairung*.

Berikut ini adalah yang tercatat sebagai pembicara aktif:

Sofyan Effendi Dosen Fisipol UGM Jurusan Administrasi Negara, Kepala Pusat Kependudukan UGM, Ketua Kosudgama.

Ryadi Gunawan Dosen Fakultas Sastra UGM Jurusan Sejarah, Bekas Aktivit Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI).

Saifuddin Azwar Dosen Fakultas Psikologi UGM,

M. Muslich Zainal Asyikin Mahasiswa Teknik Sipil FT UGM, Bekas Sekretaris Dema UGM 74 - 76, DPH Kadin DIY, Pengurus KOPATA Yogyakarta, Pendiri Shalahuddin.

Mohammad Chaeron AR Mahasiswa Fakultas Hukum UGM, bekas Ketua HMI Cabang Yogyakarta.

Pandur Servas Mahasiswa Fisipol UGM Jurusan Hubungan Internasional.

Edi Winoto Mahasiswa Fakultas Ekonomi UGM, anggota BPM.

Mahrus Mahasiswa Fisipol UGM Jurusan Sosiatri.

RYADI GUNAWAN: Saya mendapat bagian untuk membahas tentang kesadaran sejarah mahasiswa. Kesadaran sejarah berbeda dengan kesadaran peristiwa sejarah. Perbedaan itu adalah pada aktualisasi dari seseorang yang mengerti kehadiran pada suatu lingkungan dengan ikatan masa lampaunya. Sadar sejarah berarti dia mencoba mengambil berbagai manfaat dari pengalaman mahasiswa masa lampau atau pengalaman suatu bangsa di masa lampau. Sedangkan kesadaran peristiwa sejarah adalah hanya berbentuk upacara-upaçara peringatan.

Berangkat dari sini, saya ingin melihat apakah mereka yang beridentitas mahasiswa saat ini memilki kesadaran sejarah atau hanya sekedar peristiwa sejarah. Dalam berbagai forum organisasi-organisasi yang pernah saya hadiri akhir-akhir ini, saya mendapatkan kesimpulan sementara bahwa kesadaran peristiwa sejarah begitu mencekam mahasiswa, sehingga kesadaran sejarah diabaikan. Mereka menginginkan kehidupannya seperti mahasiswa masa lampau. Mereka membayangkan masa lampau begitu romantis, sehingga mereka berpikiran bisa seperti kakak-kakaknya dan menjadi demikian keesokannya.

Gambaran seperti ini sangat mengkhawatirkan saya. Karena seseorang atau suatu generasi itu diciptakan oleh pengalaman-pengalaman, endapan-endapan pengakuan yang berbeda. Dengan demikian persepsinya akan berbeda. Kalau seseorang atau suatu generasi menginginkan sebagaimana masa lampau dan membayangkan tantangannya seperti masa lampau, maka generasi ini adalah sebuah generasi yang "mati". Dia tidak bisa menghayati kehadiran dirinya pada suatu lingkungan. Jadi, misalnya, bukannya kita membayangkan orang-orang yang pernah besar kemudain menjadikan kita seperti dia. Yang penting adalah mengambil manfaatnya pada tantangan masa kini.

Sejarah Indonesia Modern menunjukkan kepada kita, bahwa peran mahasiswa dalam sejarah perjalan an bangsa ini memiliki arti yang penting. Dalam sejarah kehidupan bangsa,

RYADI GUNAWAN

mahasiswa memiliki komitmen dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Di dalam kehidupan bangsa yang senyatanya, sejak dahulu "dunia mahasiswa" diliputi oleh hal-hal yang bersifat legendaris sebagai suatu kekuatan moral.

Hal seperti di atas tidaklah aneh karena ada beban sosial yang merupakan bentuk tanggung jawab mereka terhadap lingkungan untuk selalu "vokal", sehingga mereka melakukan berbagai gerakan sebagai suatu kekuatan sosial baru. Ambil contoh sejak angkatan 1908, 1928, 1945, 1966, mereka merasa memiliki missi terhadap kehidupan di luar kampus, meski persepsi, ideologi dan program yang dijalankan dari satu fase berikutnya memiliki dinamika dengan intensitas berbeda.

Kenyataan semacam itu sering menjadi perdebatan bahwa berbagai gerakan protes mahasiswa dalam duapuluh tahun berakhir ini apakah tetap sebagai *moral force*? Pertanyaan macam ini dilontarkan karena pada dasarnya sasaran gerakan mahasiswa bukanlah posisi politik atau dengan kata lain mereka memang tidak memiliki tujuan terhadap kekuasaan, meski gerakan mereka memberi impak politik. — Gerakan di India yang dipelopori oleh Gandhi bersifat *moral force*, tetapi memiliki impak politik.

Mahasiswa adalah kelompok sosial yang berbeda sehingga dari fase-fase tertentu juga akan menghasilkan bentuk-bentuk perjuangan yang berbeda. Pada suatu sisi mereka sering disebut "pelopor" akan tetapi karena bersifat *moral force* akhirnya menimbulkan ambivalensi gerakan — kampus sebagai pusat kegiatan sering tidak memiliki kaitan dengan berbagai kekuatan sosial politik di luar — sehingga gaungnya merupakan etos egalitarian yang diorganisasikan secara romantik dengan *appeal* populis.

Akhir-akhir ini berbagai gerakan mahasiswa sering dianggap sebagai suatu kekuatan sosial baru, dalam kaitannya dengan partisipasi sosial mereka di masyarakat. Akibatnya seorang penulis, yaitu *Gareth Stedman Jones* dalam *The Meaning of the Student Revolt*, mengkasifikasikan aktivitas mahasiswa sebagai *proletariat baru* karena berbagai perguruan tinggi saat ini di barat tidak lagi berurusan dengan pemindahan warisan kebudayaan tetapi menjadi unsur sentral dari berbagai kekuatan produksi, sehingga gerakan mereka lebih mirip gerakan buruh di Eropa pada masa lalu. Hal ini terjadi karena dominasi suasta dalam kehidupan masyarakatnya yang mendengungkan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknik sebagai motor dari masyarakat baru. Di sini Universitas berperan sebagai kapitalis-kapitalis yang menyatakan bahwa akumulasi modal motor dari masyarakat industri. Di sisi lain mahasiswa tetap dianggap *elite* dan dikuasai oleh sifat *borjuis* sehingga kekuatannya lebih bersifat reaksioner. Dikhotomi identifikasi mahasiswa sebagai kaum kapitalis atau kaum pekerja, mengharuskan interpretasi baru bagi *dunia mahasiswa Indonesia* dalam kaitannya dengan partisipasi sosial.

SOFYAN EFFENDI: Saya berusaha melihat masalah kehidupan kemahasiswaan dari tinjauan Analisis Kebijaksanaan dalam Ilmu Sosial dan Politik. Analisis Kebijaksanaan berusaha untuk melihat suatu *policy issue* dan berusaha untuk merumuskan substansi problem, apa yang merupakan ciri pokok dari masalah. Kemudian apa yang menjadi masalah, mengapa masalah timbul dan setelah itu kita mengusahakan untuk mem-*forecast* bagaimana implikasi jangka panjang dari masalah tersebut. Kalau dilihat dari *forecasting* keadaannya kurang menguntungkan, bagaimana upaya untuk menghindari dampaknya. Atau kalau memang *forecast* itu menunjukkan adanya perkembangan positif, bagaimana dampak positif itu

bisa dipercepat.

Kalau kita melihat, memang kehidupan kemahasiswaan di Universitas-universitas di Indonesia beberapa tahun belakangan ini sungguh sangat memperihatinkan. Bermacam istilah digunakan oleh banyak rekan di UGM, di UI, ITB dan beberapa lainnya. Untuk ini Prof.Dr. Selo Sumardjan mengutarakan keprihatinannya mengenai kehidupan kemahasiswaan, nanti akan saya singgung. Kemandegan kehidupan mahasiswa ini hampir-hampirsudah inersial, suatu keadaan di mana hampir-hampir tidak ada aktivitas sama sekali. Barangkali perkataan inersia terlalu keras karena di sana sini masih kita lihat adanya aktivitas. Tetapi aktivitas ini dilakukan oleh oragnisasi yang — apa istilahnya — swadaya. Kalau kita lihat misalnya ada seminar perdamaian yang dilaksanakan anak-anak KOMAHI, kemudian ada pertemuan ilmiah teknik oleh mahasiswa Geodesi. Tetapi pada organisasi organisasi struktural bentukan yang dianggap unsur resmi dalam kampus, justru kita melihat adanya kelengahan. Tidak ada aktivitas yang berarti. Seharusnya kehidupan kemahasiswaan itu penuh dengan kreativitas, penuh inovasi, penuh gagasan. Tetapi sekarang mengalami kemandegan. Yang memprihatinkan dari sudut analisis kebijaksanaan adalah implikasi jangka panjang dari keadaan seperti ini.

Kalau kita lihat pemerintah sekarang, nampaknya banyak yang diinginkan. Yang dituju adalah *take off* ekonomi. Tahun 2000 nanti — 15 tahun yang akan datang — yang akan menangani dan memotori *take off* adalah mahasiswa yang sekarang ini duduk di bangku kuliah. Tetapi kalau keadaannya begini, kehidupan kemahasiswaan diwarnai oleh kemandegan pemikiran, saya pesimis dengan kemungkinan *take off*. Banyak alasan untuk mengatakan bahwa *take off* itu hanya slogan politik. Saya juga, dari disiplin bidang kependudukan, bukti-bukti menunjukkan dari segi ketenagakerjaan, angka-angka yang ada sekarang menyangsikan.

Untuk menjadi motor *take off* sangat dituntut kemampuan berpikir, kebebasan berpikir, mempunyai kemampuan berinovasi, berani mengambil resiko. Untuk menemukan ciri-ciri manusia seperti itu diperlukan suatu wadah latihan yang lebih daripada wadah yang tersedia sekarang. Jadi sebenarnya dengan wadah yang tersedia sekarang ini, kualitas kepemimpinan seperti itu tidak mungkin dihasilkan.

Berkaitan dengan kekhawatiran ini adalah kekhawatiran yang menyangkut regenerasi kepemimpinan sipil. Sekarang ini yang sangat getol dibicarakan adalah regenerasi kepemimpinan militer saja. Secara sistematis tongkat estafeta kepemimpinan militer sudah mulai dialihkan kepada generasi militer muda. Dan wahana untuk itu cukup tersedia di sana. Penerapan organisasi militer sekarang, reorganisasi kodam-kodam & konwilhan itu adalah upaya untuk menseleksi pemimpin militer di masa-masa mendatang. Juga dengan penambahan kurikulum di AKABRI misalnya.

Di sipil belum ada wahana yang memungkinkan proses regenerasi secara baik. Organisasi kemahasiswaan yang baik-baik sebagai tempat menggodog calon pemimpin bangsa dibubarkan. Kalau kita lihat yang duduk menjadi menteri, dirjen, Rektor beberapa universitas besar, dulunya adalah aktivis-aktivis mahasiswa pada jamannya. Mereka selama menjadi mahasiswa, selain menuntut ilmu sebaik-baiknya, juga berlatih berorganisasi, latihan menjadi pemimpin. Kalau dulu mereka di Dema. Saya khawatir, seperti juga yang disinggung makalah *Balairung*, organisasi kemahasiswaan sekarang tidak mempunyai kemampuan sebagai tempat latihan calon-calon pemimpin berkualitas di masa datang.

Saya melihat ada kelunturan keberanian mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat, sekarang ini. Ini saya alami di kelas-kelas. Saya kurang jelas apa sebabnya, mengapa para mahasiswa tingkat doktoral umpamanya, kurang berani mengajukan pendapatnya, kurang mampu mengekspresikan dalam bahasa yang baik dan benar. Juga hilangnya keberanian mahasiswa berpolitik. Ada juga kesamaan sinyalemen pak Mochtar Mas'ud dengan pak Selo Sumardjan di UI. Pada suatu forum temukaji pak Selo mengatakan, beliau selalu membakar-bakar mahasiswanya supaya kesadaran politiknya tumbuh, tetapi melempem. Ini mengherankan. Ada komentar demikian dari seorang tokoh kawakan bidang sosial politik. Beliau mengatakan kesadaran berpolitik mahasiswa sangat rendah alias melempem. Atau kurang greget menurut istilahnya pak Mochtar Mas'ud.

SOFYAN EFFENDI

Seharusnya mahasiswa sadar politik dan berpolitik. Berpolitik tidak berati kita ikut dalam, di dalam gerakan Tanjung Priok misalnya. Tapi kita harus sadar mengenai situasi politik dan bisa membuat analisa-analisa ilmiah berdasar ilmu masing-masing mengenai situasi politik Indonesia. Saya lihat informasi para pemikir mahasiswa sangat terbatas, sehingga kurang menyadari apa politik Indonesia, bagaimana, mau ke mana Indonesia ini? Kita harus konsern. Saya kira kita tidak bisa membiarkan nasib negara ditentukan oleh hanya beberapa gelintir orang saja. Kita sebagai kaum intelektual yang bertempat di Indonesia harus sadar, harus konsern terhadap arah politik negara.

Selanjutnya kita melihat adanya kelemahan dari KNPI yang dijadikan forum untuk mendidik kader pemimpin sipil negara ini di masa datang. Melalui KNPI idealisme yang biasanya dimiliki calon-calon aktivis mahasiswa menjadi runtuh, entah mengapa. ada satu studi yang pernah dibuat *Kompas* yang mengatakan bahwa dari segi fasilitas KNPI sangat baik, sangat besar, sangat apalagi. Tapi dari segi idealisme?

Apa faktor-faktor yang menyebabkan adanya inersia ini? Yang pokok menurut saya adalah tidak adanya kebijaksanaan yang merangsang mahasiswa baik ekstern maupun intern yang memberi peluang untuk berkreasi, untuk mengaktualisasikan diri mereka. *Self actualisation*

merupakan satu aspek pokok dari kebebasan. Sekarang ini nampaknya sangat terbatas. Kalau di Senat Mahasiswa dan BPM hal ini tidak ada karena didominir oleh pemimpin fakultas. Kalau isi dari organisasi kemahasiswaan separohnya sudah dosen, namanya bukan organisasi mahasiswa. Tidak bebas lagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka. Dan ini adalah akibat dari adanya perubahan mendasar sikap universitas dalam memandang mahasiswa. Seharusnya dibedakan antara mahasiswa dengan pelajar. Mahasiswa harus diberi kemerdekaan untuk mengekspresikan pendapatnya, diberi kebebasan berpikir, kebebeasan bertindak, tapi secara bertanggungjawab. Sekarang ini mahasiswa tidak berbeda dengan pelajar, dalam berpikir, bertindak, dalam hal keberanian mengutarakan pendapat.

kemudian adanya hambatan-hambatan struktural yang mempersempit *flour* mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri. Sekarang ini Indonesia merupakan salah satu dari sangat sedikit negara yang mengharuskan orang untuk mendapatkan ijin dulu dalam melakukan penelitian. Baru-baru ini ada larangan dari seorang Bupati yang melarang semua penelitian, survei dan KKN. Ini kan sudah gila. Negara bisa maju dengan penelitian. Kalau penelitian dianggap subversi sebenarnya sudah berpikir salah. Kalau pemerintah sudah tidak percaya dengan universitas, sudah gawat!

Salah satu ajang yang merupakan ciri kehidupan kemahasiswaan adalah penelitian. Kalau penelitian dibatasi, diskusi harus ijin, jelas tidak ada forum untuk aktualisasi diri.Untung di UGM sekarang ada *Balairung*. Di universitas lain tidak ada, forum yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara tertulis. Mengekspresikan pemikiran secara tertulis bukan sesuatu yang mudah. Tertulis, terkontrol, itu bukan sesuatu yang mudah. Dan seharusnya bukan dilarang, bukan ditiadakan, bukan dicurigai. Perlu ditumbuhkan supaya semakin banyak orang Indonesia yang sanggup mengekspresikan pikirannya secara tertulis.

Ada cerita-cerita ekstrem di UGM ini. Di fakultas-fakultas tertentu untuk menghadiri seminar pun didasarkan kepangkatan. Jadi kalau bukan golongan IV tidak boleh ikut seminar. Untuk menghadiri seminar yang mestinya merupakan ciri dari komunitas akademik *kok* didasarkan kepangkatan, ini tidak masuk di kepala saya. Untuk mencapai gelar akademik tertinggi yang namanya Ph.D. tidak perlu harus golongan IV. Tidak ada hubungannya sama sekali antara kepangkatan dengan kemampuan akademis.

Hal lain yang menghambat mahasiswa adalah kebijaksanaan-kebijaksanaan nasional yang terlalu menekankan aspek *security*. Repotnya kalau semua diukur dari aspek ini, jelas mengorbankan kemampuan berinisiatif, takut berpikir dalam alternatif yang berbeda. Belum tentu pikiran-pikiran yang "lain" seperti pak Muby misalnya dengan Ekonomi Pancasilanya, sebenarnya tidak ada apa-apanya di situ, tidak ada yang ekstrem. Nah, masalahnya kemudian adalah bagaimana dalam kondisi keterbatasan-keterbatasan ini kita bisa mengusahakan kehidupan yang tidak inersial. Jadi kalau keadaannya inersial dan kita tetap saja, universitas ini tidak ada gunanya. Tidak usah berbicara *take off*, tidak ada gunanya. Bagaimana kita bisa mengubah keterbatasan-keterbatasan ini menjadi sesuatu yang positif bagi kita? Apakah kita bisa mengubah keadaan atau tidak, tergantung kepada para mahasiswa sendiri. Apakah hanya sekedar pasrah? mau menjadi fatalis? Atau apakah akan mencari jalan di dalam kungkungan yang ada, atau berusaha mendobrak? Atau ingin mengubah sama sekali bentuk yang sudah ada kini?

Kalau kita menggunakan analisis kebijaksanaan, maka segala bentuk tindakan yang ekstrem itu terlalu mahal. Yang penting adalah bagaimana kebijaksanaan mencapai tujuan, dengan beaya politik, beaya ekonomi, administrasi, sosial yang paling kecil. Sebenarnya UGM sekarang beruntung mempunyai Rektor yang bekas aktivis mahasiswa. Saya pikir pak Rektor bisa setuju, dengan tanpa ramai-ramai, tidak ektrem, melakukan manuver yang bermanfaat bagi aktivitas kemahasiswaan. Namanya Senat, namanya BPM itu terserah. Tentang realisasinya pada akhirnya memang agak kompromistis. Tapi kompromistis tidak berarti jelek. Yang penting adalah struktur senat sekarang yang sangat mengungkung ini, yang menghambat berkembangnya mahasiswa ini, bisa diubah.

Selanjutnya adalah bagaimana para mahasiswa bisa memanfaatkan kesempatan yang ada, baik melalui *Balairung*, organisasi-organisasi swadaya, organisasi ekstra, dan organisasi lainnya, sehingga keinginan untuk mengaktualisasikan diri dapat tercapai.

PANDUR SERVAS: Ada dua hal yang bisa kita tarik dari analisis kebijaksanaan. Pertama adalah aspek kultural yang mempengaruhi suatu kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah merupakan refleksi dari *interest of the rule*. Oleh karena itu salah satu hal yang penting di dalam analisis kebijaksanaan adalah mengetahui *the rule* itu. Apa interes yang mereka wakili biasanya menjadi sumber informasi yang penting untuk mengetahui mengapa keluar kebijaksanaan seperti itu. Kalau kita lihat misalnya, kebijaksanaan-kebijaksanaan di Indonesia yang mementingkan stabilitas, harus kita lihat di balik ini siapa, mengapa setiap kebijaksanaan dipentingkan stabilitasnya. Stabilitas dan security dipentingkan di Indonesia karena yang berkuasa adalah kelompok militer yang mempunyai trauma masa lalu, malah sangat traumatis. Punya trauma dengan gerakan-gerakan pemberontakan di Indonesia. Kalau kita lihat di masa politik sekarang ini adalah ekstrem kanan dan ekstrem kiri itu. Militer adalah salah satu motor perumusan kebijaksanaan di Indonesia. Kalau dulu CSIS, sekarang CSIS sudah menyusut.

Kemudian yang ke dua, bagaimana kita tahu suatu kebijaksanaan mencapai sasarannya. Ini memerlukan

PANDUR SERVAS

tradisi pemikiran baru, belum banyak dikembangkan di Indonesia. Di Indonesia kita seolah-olah menganggap yang namanya penelitian itu hanya penelitian survei, turun ke lapangan. Itu sebenarnya hanya satu dari sekian banyak observasi yang tersedia dalam penelitian. Penelitian evaluasi adalah salah satu *policy implementation research*, salah satu penelitian yang sangat penting untuk dilakukan di Indonesia tetapi belum banyak dilakukan. Misalnya, siapa yang mendapat manfaat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan pemerintah yang sekarang, di bidang pendidikan, bidang kesehatan, transportasi, dan sebagainya. Apakah yang mendapat keuntungan kelompok miskin seperti yang dikehendaki GBHN, ataukah orang-orang kaya.

SAIFUDDIN AZWAR: Saya mencoba mengungkap situasi kejiwaan mahasiswa secara umum dalam kaitannya dengan sistem yang ada, tentu saja sistem universitas dan sistem kemasyarakatan. Hal ini tidak mudah. Sebenarnya memerlukan, minimal, semacam survei atau penelahan yang agak mendasar.

Pertanyaan yang timbul pada saya tentang partisipasi sosial mahasiswa adalah, perlukah mahasiswa melakukan partisipasi sosial? Ternyata perlu. Kemudian saya tanyakan kepada beberapa orang yang mengatakan perlu, tak satupun orang mampu menunjang pendapatnya dengan kukuh. Kemudian saya tanyakan pula di Solo — kebetulan saya mengajar di sana — saya menanyai para dosen dan mahasiswa: benarkah mahasiswa sekarang bersikap apatis, benarkah partisipasi sosialnya kurang? Dua pertanyaan itu mereka jawab iya, mahasiswa sekarang sepertinya hanya terbatas pada lingkungan kelas, apa sebabnya, tidak ada jawaban yang pasti. Di Gadjah Mada sendiri saya tanya beberapa dosen, ternyata pendapatnya sama. Saya bilang tidak! Coba lihat mahasiswa KKN, mereka ikut dalam apapun bentuknya. Kemudian di waktu dies-dies atau peringatan-peringatan, mereka juga melakukan aktivitas sosial. Tetapi mereka katakan itu semua hanya insidental, mestinya tidak hanya demikian.

SAIFFUDDIN AZWAR

Sekarang ada problem, mahasiswa kini partisipasi sosialnya kurang. Kita harus menarik ke belakang, status mahasiswa itu sebagai apa? Saya berpendirian, mahasiswa itu mempunyai dua status. Pertama sebagai golongan elite, elite tidak berarti sesuatu yang *luk* atau eksklusif, tetapi dalam fungsinya ia dituntut untuk menunjukkan prestasi akademis terutama, dan kemudian sebagai golongan yang membawa sesuatu yang baru. Dalam pengertian ini mahasiswa elite. Orang akan lebih menaruh harapan kepada mahasiswa daripada kepada pemerintah misalnya, atau kepada himpunan pengusaha muda. Yang ke dua, mahasiswa tidak bisa lepas kedudukannya sebagai anggota masyarakat, karena itu dia dituntut untuk berpartisipasi. Kita tidak bisa lepas sebagai orang masyarakat. Nah, mengapa sekarang partisipasinya kurang? Saya akan melihat 3 teori dari 3 orang tokoh yang kira-kira cocok di bumi kita ini.

Telah disinyalir oleh Pak Sofyan, bahwa struktur sistem masyarakat kita menjalankan politik "demi stabilitas". Dalam psikologi, inilah yang disebut situasi yang tidak *rewarding* (situasi yang tidak mempunyai *reinforcement* positif) terhadap apapun yang dilakukan. Seorang ahli psikologi bernama Tolman mengatakan, perilaku manusia itu *molar behavior*, artinya purposif yang ditujukan pada suatu tujuan, kemudian ini disertai *reward expetency* (kalau saya berbuat demikian, saya akan mendapatkan sesuatu). Di dalam menjalankan apa yang ia inginkan untuk memenuhi *reward expetency* ia menggunakan *principle of the least effort*, artinya ia akan menggunakan suatu cara yang paling mudah. Keterkaitannya terhadap sistem, mahasiswa ingin berbuat sesuatu, melontarkan pikiran, situasinya bagaimana? Demi stabilitas dilarang! Penelitian harus ijin, ini sangat menghambat. Kebanyakan orang kalau sudah berurusan dengan ijin, disuruh ke sana ke mari, lebih baik tidak! Mengapa harus membuang tenaga untuk sesuatu yang belum tentu mendapatkan *reward* seimbang.

Pendapat yang ke dua adalah dari Bandura , terkenal dengan *model learning*, bahwa perilaku dan kehidupan manusia berasal dari model yang dianggap ideal. Manusia akan belajar sesuatu dari yang ditemui. Apa yang dipelajari adalah informasi yang diproses secara kognitif dan kemudian manusia bertindak berdasarkan pikiran yang menguntungkan. Apa yang kita lihat dan tunjukkan di masyarakat dengan sistem "jangan banyak tingkah", kemudian menjadi pola kita, dan akhirnya apatis.

Yang ke tiga adalah Skinner, terkenal dengan teori *operant conditioning*. Budaya menurutnya adalah perilaku konsisten yang telah dibentuk oleh pengalaman di mana kita mendapat *reinforcement* penguat sehingga kita meniru itu terus. Budaya berpengaruh pada kepribadian. Kita menjadi demikian ini karena sejak dulunya telah diberi semacam penguatan yang mengarah kepada pola perilaku kita sekarang. Itu diberi *reward*. Misalnya ada mahasiswa keluar ruangan di saat dosen memberi kuliah, kalau ini tidak dilarang probabilitas mahasiswa yang keluar ruangan akan naik. Kalau manusia dilatih melakukan sesuatu yang konsisten, akan menjadi budaya. Situasi kini tidak mendukung untuk mengaktualisasikan diri. Mau beropini, jangan dulu. Rendra mau baca sajak disensor dulu. Kalau orang sekaliber Rendra memang tidak masalah. Dia akan selalu berjuang, kalibernya lain, tidak mudah dimatikan. Tapi untuk sebagian besar sivitas akademika kita?? mau apa? Kata Tolman tadi *principle of the least effort*, mencari jalan yang paling mudah, tidak usah berbuat saja. Tidak usah melakukan partisipasi sosial.

Ada satu hal juga yang nampaknya sepele tapi sangat membatasi mahasiswa berpartisipasi sosial adalah beban SKS yang terlalu berat. Dengan SKS yang demikian, kalau dipenuhi sesungguhnya mahasiswa boleh dikatakan tidak bisa bernafas. Tetapi yang terjadi banyak mahasiswa mengambil 22 SKS. Di Amerika 10 SKS sudah sangat berat. Untuk memenuhi 160 SKS tidak mungkin di-

jalankan 4 tahun. Kalau saya sudah 5-6 tahun kuliah kemudian KKN, praktek lapangan,...... kenapa harus buang-buang waktu lagi untuk partisipasi sosial?

MOHAMMAD CHAERON AR: Dalam kenyataan mahasiswa berada dalam proses tertentu. Apakah yang salah, mahasiswa atau sistem yang memberikan rekayasa bagi mahasiswa. Kendatipun dalam soal ini saya tidak sepakat untuk mempertentangkan. Akhirnya pada suatu sisi sistem juga memberi kontribusi yang positif dan jelas terhadap rekayasa sosial, termasuk juga terhadap mahasiswa, terhadap pangkaplingan status, sehingga mau tidak mau mahasiswa terjebak pada keterkurungan dalam status kemahasiswaan. Sebenarnya tidak pas, apakah kita sebagai mahasiswa atau dosen. Realitas obyektif mengatakan bahwa secara individu kita tidak terpisahkan pada kondisi sosial. Tidak ada pertentangan antara individu dan masyarakat. Saya kira ini juga paham yang dianut di Indonesia. Jika dibandingkan dengan paham-paham yang dianut oleh barat, ada pertentangan pandangan filosofis, ada yang menganut individu harus dibela, di lain pihak masyarakat yang harus dibela sehingga individu dihadirkan untuk mendukung hak-hak sosial.

Mahasiswa hari ini terkena penyakit *Split Personality*, ini terjadi ketika bekal idealistik yang dimiliki pada satu pihak lalu dibangun (pada saat yang sama) kerangka-kerangka aksi yang berpikir, kerangka analitis, kerangka konseptual yang bersumber prinsip nilai yang tidak melihat dua sumber nilai tadi. Prinsip-prinsip ini ditelorkan — katakanlah kalau melihat latar belakang historis pendidikan di Indonesia ditata pada tahun 1945 ketika rata-rata pembangunan negara belum siap dalam konsep pendidikan — lalu terpaksa mengambil dari barat yang pada gilirannya menjadi seperti sekarang ini.

Paling tidak mahasiswa dididik selama 4 tahun dan kalau mengikuti sistem SKS terpaksa berpikir harus memenuhi kredit, harus memenuhi agar tidak di DO dan berbagai ancaman lain, ketika saya akan berkiprah sesuai dengan dimensi insaniah sebagai manusia merdeka yang bebas berkarya untuk kemanusiaan. Ketika yang saya lakukan ini berbenturan dengan kepentingan politik kekuasaan, lal u sulit keadaannya, saya sebagai mahasiswa atau sebagai manusia seutuhnya. Pada status saya sebagai manusia Indonesia atau sebagai manusia yang dibangun dengan pikiran-pikiran yang mengasingkan saya dari Indonesia. Kalau proses pendidikan adalah transfer nilai dengan suatu asumsi ilmu yang dikembangkan tidak berdasarkan hipotesa melalui Indonesia, kalaupun itu ada bobotnya, bobotnya rendah.

WZ

MOHAMMAD CHAESON AR

WZ

M. MUSLICH ZA

M. MUSLICH ZAINAL ASYIKIN: Kalau berbicara situasi yang sekarang ini, sistemnya sistem kredit dan sebagainya itu, sebenarnya *post* 74 sesudah Malari kemudian keluar SK 028, ditetapkannya sistem kredit pertama kali adalah tahun 1974. Hambatan psikis mahasiswa waktu itu juga tidak lebih ringan dibandingkan sekarang. Mahasiswa yang sekarang duduk di PT sebenarnya adalah produk sistem pendidikan model kurikulum 75 di SMA yang relatif sudah terbiasa dengan model-model yang diterapkan di PT sekarang ini, meskipun tidak sama persis. Kita tahu bahwa SK 028 itu tidak lebih ringan dari peraturan-peraturan yang ada sekarang, misalnya dengan pembatasan penelitian, masalah-masalah diskusi dan sebagainya tadi. SK 028 lebih tegas lagi, bahwa keluar kampus saja harus ijin, apapun keperluannya. Jadi dari kesimpulan tadi saya menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang lain yang masih perlu kita cari. Setelah Malari para mahasiswa masih mampu membuat peristiwa 77-78, ketika mereka mempersoalkan strategi pembangunan nasional. Bisa berbicara tentang penanaman modal asing dan sebagainya. Kita ini relatif lebih ringan beban, situasinya lebih baik, kemampuan ekonomi lebih baik, beras surplus. Paling tidak, berangkat dari rumah mahasiswa sudah bisa makan nasi kecap. Katanya beras sudah surplus, dan dapat lencana pula dari Roma.... Kita sudah terbiasa teratur dari SMA sekarang ini. Saya menyebut ada kelainan, mohon maaf ya, sekarang ini ada kemanjaan di kalangan mahasiswa. Tadi disebut di Solo partisipasi sosialnya rendah, saya melihat bukan persoalan beban psikologis. Bukan itu. Ada kemanjaan akibat dari perkembangan. Di rumah sudah terbiasa manja. Budaya foto-kopi sudah sejak SMA.

Saya ingat kata-kata pak Kadji (dirjen Dikti-Ed.) yang menggambarkan sekarang ini sebagai lapangan sepak bola yang dikelilingi oleh kawat berduri. Kita teriak-teriak mau melompati kawat berduri, padahal lapangan lebar dan kita belum apa-apa, belum bermain. Belum berbuat apa-apa kok kawat berduri minta dihilangkan, *orang* bermain saja belum!!!

SYAIFUDDIN AZWAR: Saya setuju sekali. Saya kira itu analisis yang bisa dipakai . tidak antagonistis, bisa dikompromikan. Memang kita punya kemajuan dengan berbagai fasilitas, kemudahan. Cuma saja kemajuan itu hanya pada kemudahan ekonomi dan ilmu, katakan begitu. Yang berbeda dengan jaman 74, waktu itu bentuk partisipasi sosial selalu *inflag* di dalamnya politis. Waktu itu memungkinkan bentuk itu, banyak yang bisa dicapai dari apa yang kita lakukan pada waktu

itu, yaa.... berbuat mengkritik pemerintah masih dibolehkan umpamanya. Saya tidak mengatakan sekarang tidak boleh, tetapi memang lebih "teratur". Pada saat sekarang mahasiswa tidak merasa mempunyai momen yang tepat untuk melakukan aktivitas politik. Memangnya kita mau memusuhi negara? kan tidak. Yang kita butuhkan sekarang adalah partisipasi sosial dalam artian lebih menunjukkan eksistensi mahasiswa sebagai anggota masyarakat. Hasil penelitian misalnya. Tetapi untuk penelitian ada hambatan-hambatan yang situasinya sepertinya tidak selalu hijau lampunya. Hijau kekuning-kuningan begitu. Seperti saya, misalnya, terus terang saja mau meneliti yang jauh, yang tinggi, dengan adanya birokrasi dan perijinan yang berbelit ya saya dengan "gelap-gelapan" mengambil sampel, dalam arti satu sisi memang jelek tapi satu hal lagi kita terhambat.

Memang dari satu segi kita banyak fasilitas, lebih makmur, lebih bisa banyak berbuat apa-apa. Memang benar seperti disinyalir pak Muslich, akhirnya mahasiswa manja, malas. Kalau kita sudah enak mau apa? Kalau kita sudah merasa eksis dengan yang enak-enak mau apa? Betul juga menurut saya.

RYADI GUNAWAN: Kalau berbicara tentang kondisi mahasiswa sekarang yang dikaitkan dengan partisipasi sosial, saya menjadi bertanya. Karena gambaran yang saya miliki, bahwa karena mahasiswa masa lampau dengan sekarang berbeda, maka saat sekarang partisipasi politik dan partisipasi sosialnya akan lain sama sekali dengan dahulu. Angkatan 66 itu tidak punya partisipai sosial, bukan aktivitas sosial dan belum pernah menyentuh perhatian sosial dalam kehidupan bangsa. Dia masih dalam tingkat praktis karena dia menggulingkan suatu kekuasaan, tidak kondisi sosial kita. Jadi kondisi sosial kita tetap saja sebagian pada masa lampau. Gerakan-gerakan mahasiswa pada masa lampau berorientasi politis saja, sedang sekarang ditujukan pada sosial. Di sini bisa dikategorikan dua bagian, apakah akan berorientasi menjadi borjuis dalam arti ia membantu ikatan kapitalis yang berada di luar jaringan kampus, ataukah akan menjadi *proletar intelektual* seperti dalam pengertian Freire. Mahasiswa masa lampau jika bertanya, apakah kondisi politik sekarang dapat memberikan kondisi yang baik pada maa datang ? itu jelas bisa dijawab. Bung Gafur pernah mengatakan: "Saya berhasil menjawab semuanya secara politik, tetapi secara sosial nanti dulu."

EDY WINOTO: Memperhatikan uraian, bahwa organisasi kemahasiswaan dan kegiatan pemuda lainnya aksinya masih diarahkan pada tujuan politik, menurut pendapat saya memang betul. Sejak sebelum kemerdekaan, jaman kemerdekaan sampai gerakan-gerakan mahasiswa yang terakhir ini masih berorientasi bagaimana menggugat pemerintah. Seharusnya masalah partisipasi sosial adalah dihubungkan dengan masyarakat kelas bawah. Jadi terlepas bagaimana strukturnya. Dengan keterbatasan apapun, kita tetap bisa dekat dengan masyarakat kelas bawah. Jangan menciptakan suasana yang mengarah kepada penciptaan elite baru. Kebanyakan kita berangkat ke Universitas dengan sesuatu tujuan yang lain, hanya beberapa gelintir saja yang ingin mengangkat derajad mereka yang lemah. Yang ada adalah keinginan individu, bahwa saya akan mencapai kedudukan seperti ini, seperti itu ..... yang mungkin kedudukan politik. Sistem pendidikan kita membentuk, mau tidak mau 90 prosen keinginan individu yang ingin kita wujudkan, bukan kepentingan sosial.

MAHRUS: Yang namanya kesadaran tidak lain adalah suatu sikap mental. Jadi kalau dikatakan, mahasiswa sekarang masih dalam tingkat kesadaran peristiwa sejarah, pasti timbul keinginan meniru, ingin berbuat seperti yang pernah terjadi. Hal ini jelas kurang kontekstual, karena kita harus sadar dalam arti mampu mengaktualisasikan diri dalam kondisi sekarang. Yang perlu kita miliki sekarang adalah kesadaran akan masa depan. Sudahkah ada kesadaran macam ini di kalangan mahasiswa? Mahasiswa mempunyai tingkat mobilitas psikis. Tingkat mobilitas psikis inilah yang perlu kita kaji dulu, sudah adakah kesadaran intelektual akan sejarah masa depan? Tentang partisipasi sosial harus kembali kepada masyarakat itu *okey*, itu komitmen kita. Kesadaran saja tak cukup tanpa komitmen, komitmen pada rakyat. Tapi kita harus mempunyai kesadaran masa depan agar tidak hanya mandeg dan menciptakan sebuah masyarakat yang dekaden.

RYADI GUNAWAN: Saya teringat ketika para pemimpin bangsa ini mencoba merumuskan dasar negara. Perdebatan yang terjadi pada waktu itu adalah bukan perdebatan tentang ekonomi, politik atau hal-hal lain, tetapi bersifat mendasar, mencoba memahami dan menginterpretasikan budaya mereka. Sehingga apa yang paling baik yang harus dirumuskan demi negeri ini adalah sesuai dengan budaya mereka. Dengan demikian saya menganggap interpretasi kultural sangat penting pada waktu itu. Persoalannya sekarang kalau kita menganggap partisipasi sosial sudah ada, okey, saya bisa menerima. Tetapi dalam hal yang bagaimana? Apakah kalau sudah ikut bergotong royong di kampung, atau sudah menyantuni anak tetangga layak dikatakan berpartisipasi sosial?

Seseorang teman saya dari Belanda yang bergerak di bidang pengab-

WZ

EDI WINOTO

WZ

MAHRUS

dian masyarakat, NGO, bercerita bahwa sebelum masuk ke Indonesia keinginannya adalah "mencoba memahami bangsa Indonesia yang melakukan pembangunan negerinya tanpa meninggalkan warisan budaya". Dia bertugas di sini selama 23 tahun, dan setelah kembali dia bercerita: "Saya terkejut, yang dioper dalam pembangunan dan apa yang disebut dengan partisipasi sosial di Indonesia adalah model Eropa ketika mengalami Revolusi Industri. Semua orang kehilangan identitas dan menjadi lain dengan lingkungan yang seharusnya aman bagi mereka". Ini berarti ada ketidaktenteraman di lingkungan kita. Aneh, kita menganggap telah memiliki semuanya, berpartisipasi sosial. Ternyata yang kita lihat itu bukan interpretasi kultural bangsa kita, hanya kita impor.

Nah, kesadaran ke depan yang bagaimana? Adakah kesadaran untuk menginterpretasikan simbol-simbol budaya ini di kalngan mahasiswa? Kalau itu yang terjadi dan itu akan dilakukan sebagaimana para *founding fathers* republik ini merumuskan dasar negara, itu baik sekali. Tetapi itu belum pernah saya temukan!

SYAIFUDDIN AZWAR: Dalam berpartisipasi sosial lebih baik kita mengerjakan hal-hal yang kecil saja tapi kongkrit. Misalnya penelitian yang menyangkut kemasyarakatan, seperti lalu lintas kita yang masih ruwet itu. Konsep-konsep yang kita hasilkan dari sini kalau perlu kita seminarkan dan kalau itu kongkret bisa dijadikan input bagi pemerintah. Jangan kita hanya memasang "wajib helm", tetapi berikanlah penerangan-penerangan yang langsung kepada masyarakat. Tidak harus berpikir terlalu besar, spektakuler, tapi kecil-kecil itulah partisipasi. Kemudian yang juga realistis adalah kerja sama aktif antar disiplin ilmu, umpamanya kios kedokteran, membentuk poliklinik, membina golongan ekonomi lemah, membuka forum konsultasi psikologi. Apa tidak mungkin itu dilakukan. Ya... tentu kesulitan akan timbul, dananya dari mana misalnya? lagi-lagi soal dana. Kalau kita belajar pada kakak-kakak kita wah .... Untungnya pengalaman itu tidak dialami oleh para mahasiswa di sini. Kalau ingat diintimidasi, diinterogasi segala macam, wah... memang bisa bikin kecut. Tetapi ternyata saat ini *Balairung* kok bisa muncul, ini satu contoh.

MOHAMMAD CHAERON AR: Meneliti kemudian memberi input? Saya kok pesimis. Terus terang ternyata DPR sebagai lembaga legislatif pun saya ragukan efektivitasnya. Beberapa tahun kemarin saya dan rekan-rekan membawa penelitian, kendatipun lebih diskriptif, dan mencoba berspekulasi menghadap DPR toh malah diceramahi. Ketika kami mendesak agar pikiran kami bisa menjadi input yang ada pengaruhnya terhadap *policy* misalnya pergerakan untuk mengatur lalu lintas lebih tertib, atau mengatasi prostitusi baik yang terselubung mau-

Kondisi Kemahasiswaan dan Kebijaksanaan Pemerintah

Benarkah mahasiswa mengalami *inersia* seperti diungkap Dr. Sofyan Effendi, atau *tidak peka* seperti dikatakan Dr. Daoed Yoesoef, atau *penalarannya sempit* menurut Dr. Jamaluddin Ancok? Barangkali sulit untuk mengukurnya. Tetapi jika dilihat jumlah dan macam aktivitas yang dilakukan oleh para mahasiswa, kita akan dapat menilainya.

Dalam penelitian yang dilakukan *Balairung* beberapa waktu yang lalu didapat beberapa datum menarik tentang partisipasi para mahasiswa UGM terhadap aktivitas kemahasiswaan. Antara lain ditemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan pengurus Senat Mahasiswa (Sema) dan Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) tahun 1985 rata-rata hanya sebesar 54,23% dari seluruh mahasiswa,dan prosentase ini lebih rendah lagi untuk fakultas-fakultas yang "paham politik", antara lain Isipol (39,82%), Hukum (36,76%), Filsafat (38,18). Padahal dalam SK Rektor UGM nomor 19 tahun 1978, nomor 30 tahun 1980, nomor 30 tahun 1983 dan nomor UGM/65/6094/UM/01/37 disebutkan bahwa "setiap mahasiswa **wajib** menggunakan hak pilihnya". *Lihat tabel.*

Kemudian ketika ditanyakan kepada para ketua Sema, jumlah mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Sema sebesar kurang lebih 10% dari keseluruhan mahasiswa. Dari 10% yang aktif inipun tingkat keaktifan mereka tidak sepadan dan banyak yang sekadar partisipan.

Tentang perhatian dosen juga dipr ihatinkan oleh para mahasiswa.saat-saat sekarang ini di tingkat fakultas/jurusan sangat jarang dosen yg bersedia memberi dorongan-dorongan moril dan materiil kepada aktivitas kemahasiswaan secara santun."Paling-paling hanya Pudek III yang bersedia datang memenuhi undangan mahasiswa pada acara-acara kemahasiswaan komentar mereka.

Dari macam program dan aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa/lembaga kemahasiswaan bisa ditarik garis kesamaan yang masih menelontarkan masalah penalaran di-kalangan mahasiswa, yang paling banyak dikerjakan adalah kegiatan "hobi" rekreatif yang merupakan ajang "kelompok menengah ke atas" mahasiswa. Forum-forum aktivitas penalaran antar mahasiswa yang menunjukkan cara berpikir peka sangat sedikit. Juga tentang aksi-aksi partisipasi sosial. Tentang kegiatan sosial yang ada berkisar antara donor darah, mengunjungi panti asuhan, pasar buku, dan peringatan-peringatan hari besar dengan acara-acara "daripada tidak ada". *Data ada di Balairung,* tidak dimuat karena terlalu panjang.

Hasrat untuk menjadi pengurus Sema ataupun BPM ternyata teramat kecil (sekali). Banyak fakultas yang jumlah mahasiswa yang mencalonkan diri tidak memenuhi, dan model tunjukan menjadi

Tabel Perbandingan Calon dan terpilih dengan prosentase pemilih

Fakultas	Jumlah-Calon BPM	Sema	Jumlah-Terpilih BPM	Sema	Jumlah Pemilih	Total Mahasiswa	Prosen Pemilih
Biologi	14	13	10	7	594	859	69,15
Ekonomi	16	22	10	7	798	1750	40,60
Farmasi	12	11	10	7	395	530	74,45
Filsafat	14	10	10	7	218	639	38,18
Geografi	10	11	10	7	396	604	65,56
Hukum	10	8	10	7	774	2105	36,76
Isipol	10	10	10	7	1099	2756	39,82
Kedokteran Umum	13	13	10	7	783	1063	73,65
Kedokteran Gigi	9	9	9	7	551	794	69,30
Kedokteran Hewan	13	9	10	7	398	785	50,70
Kehutanan	10	11	10	7	441	730	60,41
MIPA	7	8	7	7	535	1139	46,97
Pertania	8	9	8	7	622	1092	56,96
Peternakan	10	9	10	7	353	624	56,58
Psikologi	10	9	10	7	358	673	53,19
Sastra	18	14	10	7	581	1581	38,0
Tek. Pertanian	9	8	9	7	449	815	55,92
FNE	14	10	10	7	427	763	35,96
FNT	13	14	10	7	659	958	68,80

Prosentase Pemilih rata-rata 54,23 %

pun terang-terangan, tentang penjualan bayi; masih bilang nanti akan dipikirkan. Sampai sekarang saya belum melihat DPR agresif memberikan inisiatif, untuk Perda misalnya. Perlu modifikasi bentuk untuk mengungkap hal itu.

SYAIFUDDIN AZWAR: Kalau dikaitkan dengan usulan kongkret, jika kita memberikan input kemudian sampai saat ini DPR belum menunjukkan bukti, itu bukan alasan kita untuk mundur. Rasa pesimis itu suatu rasa yang kita ciptakan sendiri, yang kita pelajari dari hal-hal yang lalu. Saudara belajar, dari dulu DPR itu cuma,- katakanlah, membebek.
Dari dulu DPR tidak bisa menampung aspirasi. Karena keadaan-keadaan itu lalu pesimis. Kalau demikian bila kita memasukkan input rasa-rasanya juga tidak akan dipedulikan. Ini dianggap halangan. Kalau halangan itu dituruti, ditakuti, maka *Balairung* tidak akan muncul. Orang-orang tokoh *Balairung* ini tentu kemudian mencari jalan lain, sehingga mampu muncul. Memang menurut saya tidak perlu spektakuler, seperti kita memberikan hasil laporan ke DPR untuk membicarakannya kemudian mereka segera mengeluarkan peraturan.

Sebaiknya kita yang kongkret, yang punya dasar, kita bisa ceritakan dalam penanganan lalu lintas ini apa yang harus dilakukan. Bukan konsep semata-mata, tapi harus diolah yang lebih operasional. Kemudian langsung pesimis, karena tidak dapat menembus DPR, tidak ada jalan lain. Kita harus belajar untuk menimbulkan optimisme dalam diri kita!

RYADI GUNAWAN: Dalam pembangunan kita selalu dianjurkan untuk terlibat berpartisipasi, tetapi selalu berbenturan dengan masalah birokrasi yang membuat partisipasi ini perlu dipertanyakan. Dengan demikian saya melihat persoalannya adalah pada hubungan patron-klien .Kalau dikaitkan dengan partisipasi sosial, perlu dipertanyakan apakah patron yang ada selama ini sudah kehabisan akal sehingga setiap bentuk partisipasi sosial dianggap sebagai "penyelewengan" dari bentuk partisipasi. Menurut saya sebenarnya diperlukan patron-patron baru yang mampu mengembangkan patron yang berklien patron. Kalau itu tak terjadi, kita harus mencari alternatif lain. Misalnya masalah pembangunan masyarakat desa, persoalan ini atau masalah partisipasi sosial di desa, kalau tidak melibatkan NGO (Non Goverment Organisation, organisasi non pemerintah - Ed.) nonsens akan terjadi pembangunan. Tetapi untuk melibatkan NGO kadang-kadang pemerintah hanya setengah-setengah, ijinnya terlalu berbelit. Yang penting di sini adalah bentuk patron yang kita inginkan dan partisipasi sosial yang bagaimana yang diinginkan.
SYAIFUDDIN AZWAR: Kongkret operasionalnya, tentang apayang harus

sangat populer di fakultas-fakultas. Bahkan ada yang harus menangis dulu untuk kemudian baru bersedia ditunjuk menjadi calon, karena merasa bukan panggilan hatinya. Tentang syarat untuk menjadi pengurus Sema dan BPM adalah mahasiswa UGM yang mempunyai IP minimal rata-rata 2 (tahun 1980 dan 1983), dan perolehan SKS antara 30 — 120 dengan IP minimal 2,5 untuk 1985. Entah tahun 1987 nanti. Adapun sistem pemilihan tadinya memilih BPM dulu baru BPM memilih Sema sejak 1985 BPM dan Sema dipilih bareng, jadi mungkin kurang jelas garis legislatif dan eksekutif. Entah juga tahun 1987 nanti.

Mengapa kondisinya menjadi semacam ini? Mungkinkah karena kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah yang digariskan? Atau memang program-program kegiatan "paket" di Sema kurang memperhatikan kepentingan mahasiswa kebanyakan? Atau karena tidak ada waktu lagi lantaran ketatnya kurikulum? atau mahasiswa mengalami kejenuhan? atau sebenarnya aktivitas kemahasiswaan itu tidak bermanfaat?

Seorang mahasiswa UGM yang menjadi penyiar salah satu radio swasta di Yogyakarta, *Gatot HS Bumi*, pernah mengadakan penelitian kepada para monitor yang berstatus mahasiswa dan pelajar, mendapatkan suatu kesimpulan bahwa hampir semua mahasiswa kepingin aktif mengaktualisasikan diri dalam kegiatan kemahasiswaan. Nah!

Berikut kita amati sekelumit "perjalanan" kebijaksanaan pemerintah di bidang kemahasiswaan.

Pergolakan angkatan 66 "menghasilkan" Orde Baru dan kemudian para pelakunya masuk ke dalam struktur pemerintahan, meskipun ada juga di antaranya yang tetap idealis.

Setelah terjadi peristiwa Malari pada tanggal 15 Januari 1974 pemerintah mengeluarkan SK 028 yang melarang mahasiswa melakukan kegiatan politik di luar kampus dengan mengatasnamakan universitas. Kemudian tahun 1978 ketika tetap saja terjadi aksi-aksi mahasiswa dibekukanlah seluruh kegiatan Dewan Mahasiswa (Dema) 21 Januari 1978. Yang membekukan organ di universitas tersebut adalah KopKamtib. Kemudian diikuti SK Mentri nomor 1 tahun 1979, tentang pembekuan Dema juga. Setelah itu dimasukkanlah konsep NKK oleh Mendikbud. Kebijaksanaan ini diikuti dengan instruksi Dirjen Dikti nomor 02 tahun 1978 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Penataan Kembali Lembaga Kemahasiswaan yang intinya agar universitas (Rektor) mensosialisasikan NKK dan mengaktifkan Sema & BPM. Di sini mahasiswa diarahkan untuk menjadi manusia penganalisa, untuk kemudian mengisi teknostruktur yang berjiwa spesialisasi ilmu dan bersifat pengkotakan. Di sebutkan dalam pembangunan tidak ada sumber lain selain kekuatan penalaran individu. Humaniora tergusur. Masalah spesialiasasi dan akademisasi seluruh perilaku ini semakin merupakan keharusan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 5 tahun 1980 yang ditandatangani Presiden. Penormalan mahasiswa ini dianggap selasai selama sebulan (14 April 1978 — 15 Mei 1978) dan kemudian diatur pewadahannya. Pada instruksi Dirjen Dikti ini mulai ditetapkan struktur organisasi BKK dengan Pembantu Rektor III sebagai ketua, anggotanya para Pudek III, para dosen dan tokoh-tokoh mahasiswa yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah kemahasiswaan. Kalau jaman Dema dulu seluruh pengurusnya mahasiswa. Dalam struktur BKK ini dibentuk unit-unit kegiatan, dengan status "khusus" untuk Pers Mahasiswa dan Menwa. Wadah kelembagaan ini semakin dipertegas keabsahannya dengan SK Menteri Dikbud no. 0230 tahun 1980.

Ketika menteri Dikbud diganti pada tahun 1983 dimunculkan kebijaksanaan baru yang populer dengan sebutan "Wawasan Almamater", berisikan institusionalisasi dan profesionalisasi melalui transpolitisasi kampus (SK no. 0139 tahun 1983). Konsep pembinaan ini mengarahkan agar Perguruan Tinggi benar-benar merupakan lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah. Tidak dijelaskan tentang pengertian "ilmiah" di sini. Ditegaskan bahwa universitas dan (apalagi) mahasiswa tidak tepat/pantas sebagai *moral force* (kekuatan moral),karena dalam masyarakat moralitas masih berkembang, demikian juga moralitas perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat. Dan perguruan tinggi harus menegakkan moral dalam lingkungannya sendiri dulu. Jadi bisa diartikan bahwa perguruan tinggi tidak perlu bertanggung-jawab terhadap moralitas masyarakat, karena dianggap PT sendiri belum beres. Untuk lebih mengefektifkan "Wawasan Almamater" ini telah dikeluarkan Pola Pembinaan Kemahasiswaan (Polbinmawa) pada awal 1985. Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut disertai pula dengan sistem perkuliahan (SKS) yang ketat dan sistem epoleksosbudhankam di luar kampus yang kurang mendukung gairah mahasiswa. **(Abdulhamid Dp.)**

dilakukan, tentang idenya ya mahasiswa yang harus aktif, yang kreatif, berinisiatif kemudian tidak menempatkan aspirasi terlalu tinggi untuk melakukan sesuatu yang spektakuler. Kalau terlalu tinggi meletakkan aspirasi, jika gagal akan semakin besar frustrasinya. Tentang bentuknya ya terserahlah, di depan tadi saya sudah menyebutkan contoh.

M. MUSLICH ZAINAL ASYIKIN: Tentang bentuk partisipasi yang tepat saat ini kitaperlu sedikit meninjau sejarah. Jaman Pengerahan Tenaga Mahasiswa dulu itu memang cocok, karena waktu itu kekurangan tenaga guru, problem pendidikan di daerah pedesaan dan di luar Jawa adalah kurangnya guru. Kemudian tahun 1965 problemnya adalah politik, rejim yang terlalu menyimpang dari rel, masalah komunis. Lalu tahun 1974 ada kekagetan, dari suasana yang mendekati sosialis lalu Orde Baru yang iklimnya Pancasilais berbau kapitalistis, dan mahasiswa kaget. Juga ribut soal Jepang yang ingin menjajah untuk ke dua kalinya. Kemudian pada tahun 1977 setelah psot-Malari, ada gugatan terhadap strategi pembangunan. Kalau tahun 1986 ini akan berbuat seperti tahun 1965 ya lucu, problem sosialnya sudah berbeda. Teriak-teriak pemberantasan buta huruf di jaman sekarang sudah tidak relevan.

Saya baru saja menerima informasi situasi ekonomi Indonesia yang cukup rawan dari tangan pertama, selama 30 tahun yang akan datang saya akan menerima informasi tersebut. Saat ini kita sudah mengambil suatu posisi dalam percaturan perekonomian dunia. Problem masyarakat sekarang adalah di bidang ekonomi. Indonesia merupakan satu-satunya negara yang dalam tiga pelita berubah dari pengimpor beras paling rakus menjadi produsen yang surplus, dan dapat lencana dari Roma! Saya tidak tahu apakah petaninya juga semakin makmur. Tapi itu tidak usah kita persoalkan. Katanya sekarang yang kita persoalkan adalah pertumbuhan. Itu misalnya satu contoh. Dan harus dipahami bahwa sejak 1965, sejak 1974, sejak kemerdekaan sekalipun mahasiswa tidak bisa menyelesaikan masalah. Maaf ya. Janganlah para mahasiswa membina atau mencari jalan keluar permasalahan golongan ekonomi lemah. Jangan-jangan malah mencelakakan, karena tidak punya kemampuan dan pengalaman yang cukup untuk itu. Barangkali saudara bisa memberikan input tentang berapa peluang.

Partisipasi mahasiswa dari dulu sampai sekarang ya hanya sampai tingkat itu. Kita ingat tahun 77 ketika 7 menteri keliling, termasuk ke Litbang BPA, bila saudara kritik, apa mahasiswa mampu kesana, dosennya saja belum, kok mau membuat strategi ekonomi. Itu nol besar. Saya pernah sekian tahun aktif menggeluti aktivitas mahasiswa, tetapi hanya melihat pada saat kritis, hanya memberikan peringatan; ini sudah kuning, ini sudah hampir merah. Begitu saja. Jadi kita jangan salah arah, aksi sosial kita tidak bisa, dan tidak akan tuntas. Kecuali apabila mahasiswa konsisten. Kami pernah mencoba konsisten. Pada tahun 1976 saya bersama 5 orang mahasiswa Teknik Sipil menggarap problem waktu itu, yaitu masalah angkutan, mahasiswa terbanyak di mana. Penelitian ini apakah memenuhi persyaratan ilmiah atau tidak, tetapi penelitian itu mempunyai hasil guna bila dilempar ke pihak lain. Kalau ke DPR keliru mas, sekarang bukan jamannya DPR. Kita harus mengamati *presser group* yang mana yang punya kemampuan. Kalau mahasiswa membuat penelitian tentang pedagang kaki lima lalu diserahkan ke DPR jelas tidak mengena. Tapi bila diserahkan ke gusti Mangkubumi, mungkin efektif. Tahu-tahu minggu depan DPR sudah disuruh sidang untuk memutuskan kebijaksanaan. Ini peluang. Jadi Peluang-peluang begitu tidak bisa didapat kalau kita muak dengan konstelasi politik yang ada. Di politik mahasiswa harus berani membuat strategi yang tidak mengikuti strategi yang tidak disukai.

Untuk partisipasi sosial tidak perlu yang formal-formal, tidak perlu ijin dengan debat dan sejenisnya. Kita kerahkan 25-100 mahasiswa, satu per satu pedagang lesehan diinputkan ke Mangkubumi, lebih efektif. Tidak harus diskusi dengan mendatangkan Jendral Nasution misalnya. Kita terjun ke masyarakat. Tapi memang ada konsekuensinya, ada resiko! Kalau ingin sukses di aktivitas, di partisipasi sosial jangan harap sekolahnya tepat pada waktunya. Itu tidak bisa. Sekolah sebagai bayarannya. Kita akan terlambat 2 tahun. Itu konsekuensi.

Jadi tentang caranya adalah kita tidak usah formal dan bisa memanfaatkan peluang. Kalau di mana-mana jalur helm misalnya, ya kita harus masuk-keluar kampung, ini kalau mau selamat. Kalau mau menabrak jalur helm tanpa helm ya harus berani *dikeplak* polisi. Kalau ingin kebebasan dan lewat Malioboro tanpa helm itu namanya tidak fair. Kita harus lewat kampung-kampung untuk sampai ke tujuan. Kalau kita konstruktif, pemerintah saya pikir akan berterima kasih. Nyatanya di lingkungan pengusaha-lingkungan saya omongannya keras-keras dan berani menyerang kebijaksanaan pemerintah. Sekarang ada keanehan, di lingkungan pengusaha justru sangat lebih berani dibandingkan dengan lingkungan kampus.

Editor ● *Abdulhamid Dipopramono*

IST

Mahasiswa dan Tanggung Jawab Masa Depan

• Mohammad Adib Rahman

Potensi mahasiswa sebagai pembaharu sosial dan moral masyarakat tak akan mampu diwujudkan tanpa selalu memelihara hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakatnya. Untuk dapat menjalin hubungan baik, diperlukan ekspresi diri mahasiswa agar mampu menandakan eksistensi. Untuk itulah diperlukan, apa yang disebut penulis, **kepekaan baru untuk berekpresi.** *Dengan ekspresi diharapkan mahasiswa dapat menemukan potensi kreatif pribadi. Lepasan teladan bersikap dan transformasi dialektis antara pribadi dan sosialnya, disebutkan penulis, merupakan ekspresi sosial yang dapat dipartisipasikan. Ada tujuh manivestasi dalam bentuk partisipasi dapat dibina sebagai tanggung jawab mahasiswa, secara konsepsual diuraikan penulis. Ketujuh butir tersebut merupakan manifestasi sebagai upaya partisipasi sosial mahasiswa dalam turut mewujudkan masyarakat masa depan. Mahasiswa membutuhkan intensitas dan kelangsungan aktivitas. Hal itulah yang sebenarnya menjadi tanggung jawab dan tugas mahasiswa. Aktivitas yang dimaksud harus merupakan upaya refleksi dialektis, bermula dari penghayatan dan berakhir dengan tindakan.* **(Red.)**

Pandangan Mahasiswa terhadap persoalan sosial, mempunyai pengaruh yang tegas atas penghadapan Bangsa Indonesia pada hari depanya dan dengan demikian atas nasib bangsa dan negara.

Jika bisa diartikan sebagai interaksi kental yang berdialektis antara manusia pribadi yang bergandengan dengan masyarakat secara individual dan komunal dipandang sebagai persoalan-persoalan sosial, maka pertama-tama pandangan sosial harus mengacu kepada sistem hubungan interaktif itu dalam suatu tatanan sosial untuk bersama-sama menghadapkan pada tata hubungan sosial baru yang lebih manusiawi.

Sosiolog terkenal abad ini, Paulo Freire secara sadar berkepastian, bahwa manusia pada essensinya adalah mahluq komunikasi. Oleh karena itu manusia tidak akan menjadi manusia tanpa adanya komunikasi ..... semakin cepat dialog dimulai - gerakan revolusi (baca: memanusiakan manusia) semakin murni.[1)]

Tulisan ini diturunkan berdasarkan cita rasa mengenai hubungan sosial yang tak dapat diretakkan antara kehidupan *keakanan* hari depan yang diidam-idamkan dengan *kekinian* waktu sekarang *kelampuan* pengalaman sejarah silam. Kerinduan akan terciptaannya situasi sosial yang sama sekali baru dalam proses rekonsiliatif, sungguh mendesak. Refleksi dialektika dimaksudkan sebagai pendekatan, sedangkan terhadap situasi sosial dan gejalanya sedemikian rupa diupayakan memetakannya. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka penataan partisipasi dan diakhiri dengan tugas dan tanggung jawab baru sebagai penutup. Dengan bekal ini akan di dapatkan seperangkat pemahaman untuk dihadapi dan menuju aksi.

Kesadaran Sosial Mahasiswa: Merumuskan Peta Masalah

Tidak tanpa kebetulan, jika filsuf Yunani Herachlitos dua puluh enam abad lalu pada kondisi yang jernih

berkesimpulan: tak ada yang permanen di dunia ini kecuali perubahan. Ungkapan sederhana yang semakin klasik ini tambah terbukti dan populis pada kenyataan sejarah sampai kapanpun. Perubahan-perubahan yang dimaksudkan adalah senantiasa mengalirnya berbagai persoalan yang kait berjalinan tiada henti-hentinya sepanjang roda dunia berputar dan kehidupan menyertainya. Awal perubahan melambangkan tantangan dan kecenderungan yang mengawaninya.

Bukan tidak sadar bila mahasiswa secara bersungguh-sungguh di paksakan dengan segera untuk merumuskan identitas dirinya, peran, fungsi dan lebih-lebih partisipasi sosialnya. Kenyataan yang demikian tidak terlalu mengherankan, sebab jika saja mahasiswa sejak pagi-pagi telah berkemampuan menata secara definitif persoalan-persoalan dirinya, akan tidak mustahil persoalan-persoalan besar masa depan yang menghadangnya, mudah saja mereka memetakan dalam beberapa rumusan penyederhanaan atau bahkan mengadakan perluasan jawaban. Bukan model perumusan paksa yang dikehendaki dari luar dirinya yang berkecenderungan melumpuhkan Pengungkapan potensi kreatif dengan janji-janji gairah masa depan. Sedangkan tindakan yang paling arif adalah rumusan yang dipilihnya sendiri secara sadar, sebab di dalamnya telah terkandung makna dan tanggung jawab.

Cara mudah utuk mendapatkan gambaran tentang mahasiswa adalah dengan mengetahui posisi dan pola mereka berkiprah dalam mengendalikan peluang kehidupan sosial setiap kesempatannya. Adalah mahasiswa jika mereka berkesadaran jelajah pengetahuan pada lembaga pendidikan tinggi serta akibat-akibat sosial yang mesti dipikulnya. Mahasiswa merupakan golongan massa yang mendapatkan kesempatan lebih lebar dalam menikmatan masa pembentukan pribadinya pada lembaga pendidikan tinggi, karenanya lebih memiliki kepekaan intelektual terhadap peralihan perubahan dan kecenderungan sosial. Gegabahnya telaah intelektual sedemikian rupa dapat dihindarkan, sebab proses pematangan mahasiswa pada lembaga universitas yang panjang. Karenanya pula mereka mempunyai partisipasi yang lebih besar terhadap perubahan sosial. Terhadap harapan dan peran sosial yang dikenakan pada mereka, mahasiswa lebih kritis, ekspressif dan dinamik. Begitu juga dengan pengetahuan yang lebih banyak, mahasiswa lebih berkemungkinan untuk tampil sebagai pemimpin masyarakat dan negara.

Berdiri pada situasi sejarah yang berbeda, mahasiswa ditantang secara paksa untuk merumuskan posisi sosialnya dalam masyarakat dan juga politik. Lebih-lebih sekarang tema industrial-teknokratis sebagai pilihan pembangunan, mahasiswa dihadang oleh berbagai persoalan yang bersifat struktural, berbelit-belit dan jalin menjalin; birokratis, massifikasi, borjuasi, marginalisasi. Sedangkan partisipasi dan rekayasa adalah akibat-akibat sosial yang mesti dihadapinya, karenanya merupakan keharusan sosial yang semakin mendesak lagi mahasiswa — yang semakin dielematis — untuk merumuskan kembali partisipasinya yang sama sekali baru dan relevan dengan situasi sosial, historis dan kultural.

Mahasiswa yang juga produk sosial, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan persoalan-persoalan masyarakat, kebangsaan dan pembangunan. Mahasiswa juga merupakan bagian tak terpisahkan dari gerakan-gerakan sosial bahkan sering sebagai alat dan ekspresi. Langkah-langkah sosial ini mendesak pula mempertanyakan kwalitas mahasiswa, kemampuan dan kekuatan intelektualnya agar dapat memberi arah (directed) perkembangan serta menegaskan peran partisipatifnya dalam situasi dan tantangan sosial zamannya. Bagi mahasiswa, menyadari kekurangan dan ketertinggalannya dalam ilmu pengetahuan adalah lebih baik untuk merebut masa depan dan menumbuh bangkitkan kegairahan sosial.

Kecenderungan situasi sosial semacam ini bertindihan pula dengan perubahan-perubahan sosial yang bersifat otonom, meliputi pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja, pengangguran, urbanisasi, keterbatasan sumberdaya alam, ancaman ekologis dan juga persoalan ekonomis dan pendidikan. Kesemuanya telah menggugat kedudukan mahasiswa terhadap partisipasi sosialnya, tidak saja penyadaran mahasiswa pada penghayatan persoalan tersebut diatas, namum lebih merupakan penghadapan untuk selanjutnya melaksanakan tindakan.

Adalah keharusan sosial, apabila mahasiswa ditantang secara tepat mengantisipasi — dengan ketegasan jawaban yang senantiasa relevan dan kontekstual dengan situasi persoalan. Penyadaran kreatif mahasiswa dituntut partisipasinya sesuai dengan disiplin yang telah dicerna, digodog dan diendapkan pada lembaga pendidikan universitas. Mahasiswa dapat berpartisipasi liberatif — yang dapat membebaskan berbagai kendala sosial. Mahasiswa dapat menjadi pembaharu sosial dan moral masyarakat, apabila mereka secara terus menerus memelihara hubungan timbal balik dengan masyarakat yang menjadi bagian organiknya. Hanya dengan intensitas yang kontinyu seperti inilah mahasiswa mampu mengajak masyarakat menyadari permasalahannya dan memberi jawaban pemecahan persoalan-persoalan.

Partisipasi Dialektis: Kerangka Penataan Peran

Rumusan peta-peta sosial di atas adalah merupakan catatan-catatan kilas untuk mengetahui problema sosial yang dihadapi mahasiswa. Sadar akan situasi yang makin mencegat, tidak sekedar perlu bahkan mendesak baginya untuk memerankan partisipasi sosialnya dalam seperangkat tindakan yang padat makna dan konsepsional.

Persoalan-persoalan paternalisme, pengekangan politik, orientasi ke belakang yang membawa akibat budaya membisu, sering dianggap asas persoalan yang menggumpal — yang nampaknya tak teruraikan. Bukanlah kegegabahan, apabila penyederhanaannya tersimpulkan: sumber kerancauan sosial di atas, berawal dari sikap manusia yang telah menggeser pijakan ontologis (keyakinan) pada basis yang dianggapnya primordial. Teriakan-teriakan seperti klobotisme, konsumerisme, sekulasisme, modernisme, marginalisme, dehumanisasi, distorsi makna dan nilai, permissivesses, penindasan dan keangkuhan struktural, kebudayaan membisu, hedonisme, krisis iman, dekadensi dan resesi moral dan banyak lainnya adalah protret luar dari keterpecahan

eksistensial pribadi manusia.

Menghadapi persoalan asasiah di atas, mustahil dapat diselesaikan tanpa menggunakan pendekatan yang mendasar pula. Mahasiswa perlu kepekaan sosial baru untuk berekspresi, agar mampu bereksistensi, karena ekspresi adalah sarana yang cukup tepat untuk menemukan potensi kreatif mereka. Ekspresi sosial yang dapat dipartisipasikan terhadap persoalan ini adalah: lepasan teladan bersikap dan transformasi dialektis antara pribadi dalam hubungan sosialnya.[2] Dialektika sikap yang di maksudkan adalah hubungan kental komunikatif seperti pandangan freise antara individu masyarakat dalam interaksi bersahabat. Dengan perluasan kerangka retan ini, terciptanya masyarakat manusiawi masa depan — sebagai partisipasi sosial mahasiswa akan lebih mungkin. Partisipasi itu mengejewantah (to manifest) dalam dialog terbuka, sikap kejujuran yang obyektif, menghilangkan prasangka buruk, mendahulukan kwajiban dari pada menuntut hak, mengembangkan perasaan sejawat dan menata hubungan personal, berkesadaran memilih dan bertangung jawab serta memahami etika situasi.

1. Dialog terbuka.

Keterbukaan berdialog sebagai partisipasi dialektis ini dimaksudkan terutama sebagai perluasan wawasan dan pemahaman peta situasi, akan adanya tantangan-tantangan essensial yang mendesaknya, sehingga secara bersama-sama dengan tepat mengetahui kapan dan bagaimana tindakan dilakukan serta dimungkinkan pula mengembangkan tanggung jawab antar generasi — agar tercipta kommitmen dan solidaritas bersama. Transformasi perluasan pemahaman dengan keterbukaan dialog, dapat membebaskan tradisi hubungan satu arah yang memiliki kesan kebijaksanaan yang menindas terhadap segala hal dan makin berat sebelah. Keterbukaan dialog juga dimaksudkan untuk menghilangkan kesimpangsiuran dan kerumitan persoalan juga mempermudah menemukan jawaban serta harapan bersama. Dengan keterbukaan dialog yang longgar, akan terkuak segala kelemahan dan kekurangan, serta borok-borok pribadi untuk bersama-sama melangkah, mencapai realitas yang lebih dan memahami kekuatan-kekuatan yang lain. Situasi dialogis adalah mutlak bila mengharapkan suatu tatanan sosial baru yang lebih maknawi, adil dan damai. Keterbukaan dialog adalah merupakan simbol mencairkan dari pertemuan dua fihak yang memiliki motivasi hendak mencairkan kebekuan-kebekuan, meruntuhkan segala pola kekakuan, kekerasan sikap, keangkuhan otoriter, perasaan diri paling benar, rasa superior, lebih bertindak dan paling pahlawan. Dialog merupakan metode yang tepat untuk menemukan rahasia-rahasia kehidupan sosial yang terbenam dan pula untuk menggali persoalan-persoalan asasiah kehidupan sosial. Keterbukaan dialogpun akan memberikan terapi terhadap pola dehumanisasi, manipulasi, melenyapkan sikap saling asing, membongkar ketidakadilan, menyingkap kebudayaan bisu dan juga sebagai ekspresi dan pengungkapan diri. Dengan saluran ekspresi inilah manusia dapat mengenal dan memahami kecenderungan-kecenderungan dirinya. Keterbukaan dialog dapat menghilangkan penindasan struktural, menanggulangi problema-problema sosial, menjembatani berbagai kebutuhan-kebutuhan sosial yang semakin tindih bertumpukan; persoalan penduduk, tenaga kerja, urbanisasi dan sebagainya. Beberapa ketegangan-ketegangan pun dapat reda dengan dialog terbuka baik tingkat lokal maupun internasional. Tentu saja prasyarat kesungguhan yang kritis, kreatif dan kecerdasan yang cermat senantiasa melibat di dalamnya, sehingga bisa mencapai arah maknawi dan lebih memanusiakan manusiawi. Dengan dialog sangat memungkinkan tumbuh masyarakat masa depan yang lebih memiliki identitas sosial, nilai yang kokoh, maju dan damai. Bahkan realitas-realitas barupun bertambah dengan keterbukaan dialog.

2. Partisipasi obyektif dan kejujuran

Di dalam pelaksanaan dialog terbuka, pola yang menyertainya adalah partisipasi obyektif dan menghargakan makna kejujuran. Tatanan dan struktur sosial baru akan tercipta bila menarik simpatik yang semakin *concern* terhadap nilai kejujuran. Dalam banyak situasi, kejujusan harus dimulai sejak dari pikiran dan pandangan dunia (weltanschauung), karena dari sanalah akar pranata-pranata sosial itu diwujudkan. Jujur merupakan watak keseluruhan yang utuh dari kepribadian manusia. Kita menyadari setiap manusia memiliki keunikan yang khas dengan sejarahnya sendiri. Tidak saja berupa asal usul geografis dan geneologis — lebih dari itu manusia memiliki kecenderungan dan harapannya sendiri dalam berupaya, berkemauan dan berkemampuan tindak. Sikap yang jujur menggambarkan ekspresi seseorang dalam dialog yang mengungkap apa adanya, tidak dibuat-buat dan merupakan tindakan kewajaran yang normal. Dari kejujuranlah, yang satu dapat memandang yang lain sebagai manusia faktis-empiris, apa adanya dalam arti tak manusia yang sempurna-mutlak (finished). Karenanya selayaknyalah jika 'saling' membuka dan terbuka untuk evaluasi, revisi, kritik dan rekonstruksi. Tiap manusia dipandang dan memandang sebagai manusia yang punya kelemahan dan kekurangan serta kekuatan dan kelebihannya sendiri. Sikap jujur adalah menerima yang lain apa adanya yang berarati manusia belajar dari keunikan orang lain dan beranggapan: keunikan itu sebagai suatu kekayaan dan bekal kehidupannya. Dengan demikian partisipasi obyektip dan kejujuran membawa hubungan situasi yang lebih manusiawi.

Kejujuran yang obyektif juga merupakan pola bersikap totalitas yang memandang motivasi dan ekspresi sebagai satu suatu kesatuan yang utuh. Merupakan kebulatan yang tidak dapat dipisah-pecahkan antara visi dan cermin. Apa yang diucapkan, itulah ekspresi batinnya motivasi eksistensialnya pun terwujud dalam tindakan. Visi dan pandangan merupakan pancaran langsung dari cermin nuraninya. Keduanya merupakan sebuah kesatuan yang utuh (the unity principle), tidak berjalan sendiri-sendiri antara motivasi (niat) dan ekspresi, demikian pula antara cermin dan visi. Kata sekaligus makna dan hatipun menyatu dengan otak dan tindakan amal. Prinsip kesatuan yang utuh inilah landasan partisipasi sosial yang teramat dekat untuk dilakukan bagi terwujudnya masyarakat manusiawi masa depan yang lebih mungkin untuk dipertanggungjawabkan.

3. Pembebasan prasangka buruk

Di dalam komunikasi dialog partisipasi yang dapat dilakukan adalah

membebaskan segala bentuk apriori berupa prasangka dan dugaan buruk. Pembebasan yang dimaksudkan adalah terhadap sementara anggapan yang sudah mengakar pada masyarakat, untuk memberikan kecurigaan yang berlebih pada yang lain. Kondisi demikian, mungkin sekali berasal dari warisan kultural, sosial dan sejarah masa silam. Karena telah tiga setengah abad masyarakat bangsa kita dicekam dibawah tirani kekuasaan kolonial, sehingga bias kekacauan sosial itu amat dimungkinkan untuk makin suburnya benih-benih purbangsangka buruk. Kini tiba saatnya kemandirian bangsa yang merdeka telah di tangan masyarakat sendiri. Oleh sebab itu, bukanlah pada zamanya, jika masyarakat masa sekarang mengembangkan potensi kecurigaan, tetapi yang baik dan senantiasa dimungkinkan pasti baik adalah : memberikan kepercayaan sosial dalam berfikir, terutama hal-hal baru bersifat gagasan, penelitian dan tindakan. Hanya dengan dan berdasar kepada kepercayaanlah realitas sosial yang baru dapat diciptakan. Kepercayaan yang partisipatif dalam hubungan dialog individu-masyarakat di atas melonggarkan terbukanya saluran-saluran kreatif pengukapan citra diri manusia, sehingga terjadi aliran perkembangan yang wajar berbagai prestasi dan bakat, potensi kreatif dapat secara leluasa mengejawantah. Dengan demikian angan-angan masyarakat egaliter bukan lagi sebuah ilusi. Kepercayaan adalah habis dari segala sumber tindakan kreatif, kegairahan, kekayaan, kesejahteraan, kebahagiaan, berkah dan rahmat, keutamaan, keluhuran, perdamaian, bahkan kebaikan kehidupan yang prestatif. Berawal dari kepercayaan sosial — kepada siapapun sejak dini harus segera dimulai, karena bukan lagi masanya jika masyarakat modern sekarang bertindak tradisionis memberikan kecurigaan yang berlebih kepada sesama warga bangsa.

4. Kesadaran mendahulukan kewajiban dari pada menuntut hak

Dalam dialog dan interaksi individu masyarakat yang dapat dipartisipasikan adalah tumbuhnya kesadaran agar lebih 'tulus' mendahulukan tugas kewajiban dari pada kesadaran menuntut hak-hak. Berguna agaknya memahami, bahwa setiap 'pernyataan sadar' manusia adalah merupakan ekspresi seluruh eksistensi dirinya yang dihadirkan dari perasaan, pandangan, gagasan, pengalaman dan penghayatannya. Tindakan adalah pengungkapan dan penuangan kedirian seluruh pribadi manusia yang dipartisipasikan. Dalam pandangan ini, manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan yang dimotivisir oleh kesadaran batinnya. Berbagai macam kesenderungan yang ada secara mudah dapat dikatergorikan menjadu dua golongan tingkatan. Yang pertama, kesadaran memberi dan lainnya adalah meminta. Formulasi kesadaran memberi bisa dibentuk dan diproses serta diarahkan, diorientasinya. Kesadaran memberi dapat berwujud: mendahulukan, melaksanakan kwajiban (seperti diatas), rela berkorban dan berbuat untuk keberuntungan moral orang lain. Potensi dirinya dilepaskan untuk banyak manfaat orang lain, menyerahkan kesempatan untuk tanggung jawab yang lebih luas, memberikan peluang, menumbuhkan seperangkat potensi serta kemampuan orang lain. Pada pandangan ini, konsepsi kebahagiaan terutama diperuntukkan orang lain. Namun bukan model altruistik yang menghancurkan dirinya sendiri. Kebahagiaaan dan prestasi dirinya di sini sungguh tumbuh bersamaan dengan pengorbanan kepada orang lain dan disinilah wahan konsepsi kebahagiaan-kebahagiaan yang damai berkembang.

Pemberian peluang, menyerahkan kesempatan dan melepaskan perkenan yang dimaksudkan adalah untuk tujuan kebenaran moral dan harga diri (perasaan bernilai) yang merupakan nilai-nilai insani yang paling dasar bagi kemanusiaan. Inilah yang menjadi asas fundamental sebagai basis pengorbanan dan basis ini jugalah pada saatnya yang dapat melenyapkan kejahatan yang mengkacaukan, kebohongan yang bobrok, pelacuran intelektual, krisis iman, ketidak adilan, penindasan, penjajahan dan sebagainya. Kebenaran moral dan harga diri kemanusiaanlah tolok ukur berbagai tindakan. Karenanya sejak dari pandangan dan tindakan senantiasa diarahkan kepada kebenaran moral dan harga diri kemanusiaan.

Orientasi kedua adalah kesadaran meminta demi kesejahteraan yang menguntungkan dirinya sendiri. Manifestasi dari kesadaran ini adalah berbagai tindakan yang mengharapkan imbalan lebih banyak dari orang lain. Mendahulukan hak dan mengedepankan tuntutan-tuntutan kepada orang lain. Kesadaran memberi lebih utama dari pada meminta.[3] Untuk sekarang dan masa depan, tidak ada kebaikan yang lebih layak dalam partisipasi sosial, kecuali jika memahami konsepsi dan bertindak untuk memberi kepada tujuan-tujuan yang lebih jauh dan manusiawi.

Kesadaran eksistensial ini semakin bermakna jika memahami akan manfaat yang didapatkan orang lain — yang berdialektik dengan dirinya sendiri. Mendahulukan kewajiban mengandung arti bahwa dalam banyak situasi (hubungan pribadi-masyarakat atau struktural), lebih mengutamakan kepentingan orang, kelompok atau masyarakat yang lain guna manfaat yang lebih luas dari pada mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Mendahulukan kwajiban adalah berkesadaran yang ikhlas untuk rela memberi kebahagiaan dari pada meminta perhatian, kekuasaan, cinta, dan berbagai macam interes dari orang lain dan rela menderita demi tujuan kebenaran moral dan kemanusiaan.

5. Menjalin hubungan kesejawatan dan personal

Partisipasi sosial yang dialogis dalam hubungan individu masyarakat adalah mengembangkan pertemuan dan menjalin hubungan kesejawatan antara pribadi yang sangat personal. Menumbuhkan sikap persamaan dan memandang setiap pribadi sebagai manusia yang tak beda dalam pemilihan perasaan, gagasan, kemampuan, prestasi, potensi dan kreativitas, penghayatan dan tindakan. Berbeda hanya pada tingkatan-tingkatannya. Menghargakan kepada prestasi sosial adalah wujud dari nuansa kesejawatan ini, karena pemberian hadiah ganjaran (reward) yang wajar adalah hak, apapun tingkat prestasinya. Begitu pula respon kritik, evaluasi, revisi sebagai imbalan hukuman (punishment) kepada yang bertindak salah, lamban dan teledor. Kesadaran Kesetaraan adalah greget membermaknakan pengalaman, penghayatan orang lain sebagai suatu kekayaan yang unik dan khas — yang tak mudah memperolehnya pada orang dan kesempatan lain. Fungsi

dan status sosial tidak mereduksikan yang lain, namun justru sebagai medan *bargainning* dalam berbagi pandangan dan pikiran serta pengalaman kehidupan.

Kesadaran kesederajatan dan keseteraan adalah menciptakan suasana longgar dalam keakraban hubungan sosial pada setiap kesempatan. Peluang senantiasa disadarkan pada faktor sekaligus aspek makna manusiawi yang sama. Bukan kesamarataan status, jabatan dan kedudukan serta fungsi sosial — melainkan kesamaan manusiawi. Kesadaran kesejawatan juga merupakan format dari pola hubungan intersubyektifitas dan personal, yang senantiasa memandang subyek bagi tiap-tiap manusia. Sehingga tak ada kecenderungan 'memojokkan' orang lain, menyisihkan, merendahkan martabat, kekerasan massifikasi massa dapat dihindari bahkan jalinan hubungan personal ini membebaskan penindasan.

Berasas pada hubungan kreatif sosial kesadaran kesejawatan dan kesetaraan solidaritas bersama, perasaan senasib, seperjuangan dan sepenanggungan. Perasaan yang sama dalam menghadapi tantangan situasi dan memahami pentingnya kerja bersama dalam menjawab perubahan, harapan dan tanggung jawab secara bersama-sama. Dan solidaritas sosial inilah yang semakin dirasakan mendesak kebutuhannya pada masyarakat sekarang dan masa depan bila menginginkan tatanan situasi yang lebih damai.

6. Kesadaran memilih dan Tanggung Jawab

Dalam interaksi sosial, partisipasi yang dapat dilakukannya adalah penyadaran akan adanya tantangan situasi yang senantiasa berubah dan secara reflektif merumuskan persoalan dan memilih tindakan yang bertanggung jawab. Bisa dikatakan, selama hayat dikandung badan, problema persoalan tak pernah berhenti menghadang. Persoalan yang selalu menantang itulah essensi kehidupan. Pada dataran persoalan yang berserak ini, kita (mahasiswa) dituntut partisipasinya secara jernih, dewasa dan matang untuk memilih tindakan yang paling arif. Pengembangan kearifan inilah yang selanjutnya menjadi asas dalam partisipasi sosial — yang terumuskan dalam keputusan kebijaksanaan sosial. Perlu disadarkan pula bahwa tiap-tiap putusan yang dipilih hendaklah berdasarkan atas kesadaran eksistensialnya, sebab sudah menjadi keharusan dan hukum sosial: tidap ketentuan pilihan pasti mengandung akibat-akibat sosialnya sendiri dan setiap pilihan implisit didalamnya menyingkirkan yang lain. Karenanya kesadaran/historik dan futuristik tak dapat dielakkan dalam memutuskan suatu pilihan sosial, yakni kesadaran akan adanya konsekwensi-konsekwensi sosial pada tatanan masyarakat luas. Lebih dari itu sebelum pilihan sosial diputuskan, maka segala dampak positif dan ekses negatifnya harus diperhitungkan dan bertanggung jawab dihadapan manusia sesama, lingkungan dan terutama dimensi vertikalnya dihadlirat Allah WST. Penyadaran kreatif untuk memilih dan tanggung jawab inilah dasar yang cukup asasiah bagi tertatanya masalah sosial masyarakat manusiawi masa depan, dan hendaknya dihindari pilihan tindakan yang kosong dari makna. Tepatlah jika dikatakan, bahwa tiap diri adalah pemimpin dan tiap pemimpin adalah pemimpin atas tatanan sosialnya dan setiap tatanan sosial senantiasa memiliki tantangan-tantangan perubahan, dialektika, logika, retorika, hukum-hukum dan tanggung jawabnya sendiri. Karenanya partisipasinya sosial yang dapat ditindakkan adalah menyadari sebuah keharusan memilih dan tanggung jawab yang senantiasa menyertainya.

7. Memahami etika situasi

Diantara enam tema yang dapat dipartisipasikan dalam interaksi sosial di masyarakat satu lagi yang tidak dapat dilepaskan yakni memahami nuansa etika situasi. Dengan pemahaman peta yang dikonsepkannya, dapat dimungkinkan untuk melakukan serangkaian partisipasi sosial yang kontekstual dan memberlakukan etika situasi yang senantiasa aktual. Etika situasi yang dimaksudkan adalah kecermatan mengendalikan dan mengelola kecemasan dan kekhawatiran sosial secara lebih efektif dan konstruktip, terhadap penghadapan ketidakpastian perubahan yang menjadi ciri sosial masyarakat kita dewasa ini. Sehingga kecerdasan antisipatif dan partisipatoris inheren dalam memodivikasikan persoalan-persoalan sosial yang menghadangnya. Namun partisipasi sosial dalam hal ini tidak bisa dilakukan sendirian, karenanya distribusi kekuatan-kekuatan sosial dan menyederhanaan tema-tema umum adalah mendesak.

Tugas Dan Tanggung Jawab Baru

Dalam segala situasi, akhirnya partisipasi sosial senantiasa melibatkan aktivitas diri, untuk bersama-sama masyarakat saling 'menjadi' (to be) membentuk dan memproses tatanan sosial. Dalam suatu hubungan interaktif bersama-sama mereka saling bernegasi — mengingkari dan diingkari — saling berkontradiksi — melawan dan dilawan — saling bermediasi — saling memperantarai dan diperantarai, untuk mencipta secara bersama pelung secara dinamis dalam suatu keutuhan suasana dan kreatif. Dialektika penyadaran kreatif inilah cara yang tepat dan relevan dalam mengungkapkan diri mahasiswa, sebagai citra diri untuk memberikan teladan yang senantiasa berproses dalam kesatuan; saling menguji dan diuji, mengkritik dan dikritik, merevisi ddan direvisi, mengevaluasi dan dievaluasi dalam konstruksi realitas sosial baru yang lebih cermat, cerdas dan padat makna manusiawi. Sudah selayaknya, jika seluruh argumentasi tatanan dan partisipasi sosial yang ditepiskan disini adalah sebuah tanggung jawab. Namun adalah mustahil jika emansipasi leberatif serta directed partisipatoris di sini terwujud tanpa itensitas dan kontinuitas aksi pribadi. Dan memang, disanalah akarnya dan setiap keberhasilan harus diusahakan tugas-tugas baru pun dimulai.

Catatan Kaki

1. Paulo Freide, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta LP3ES, 1985 p. 128.
2. Dialektika adalah tradisi pemikiran folosofis yang mencapai puncaknya pada pemikir Jerman GWF. Hegel (1770-1831), sebuah pola berfikir yang memandang realitas sebagai suatu tatanan totalitas yang memiliki arti 'saling' (bergegasi, berkontradiksi dan bermediasi). Semua unsur tesis dan antitesis berhadapan empiris dan memiliki kebenaran, tidak sekedar

bersambung hal. **46**

LPSM Mahasiswa dan Pemerataan

oleh : Suporahardjo

Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) muncul sebagai tindak lanjut keprihatinan kaum intelektual muda di kota-kota akibat frustasi pembangunan yang terjadi pada dekade 1970-an. Dalam masa itu hasil pembangunan belum dapat dirasakan oleh selaruh lapisan masyarakat. Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah hanya mampu dimanfaatkan oleh kaum pemilik modal dan sarana produksi. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi yang tidak diinginkan dari strategi pembangunan yang lebih menitikberatkan aspek ekonomi. Menurut penulis, kelahiran LPSM sangat berperan dalam mengatasi suasana akibat hasil pembangunan yang kurang merata. Untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan, maka kelahiran LPSM dapat menumbuhkan swadaya masyarakat untuk turut berperan akhif dalam pembangunan. Melihat sifat yang strategis dan dasar ideologis yang kuat, maka LPSM dapat menjadi sarana yang tepat untuk partisipasi-sosial dalam pembangunan. LPSM yang bagaimana yang harus dipilih mahasiswa sebagai alat gerakan? **(Red.)**

Dalam dekade 70-an pembangunan diwarnai oleh sikap pragmatis dan peranan pemerintah yang semakin dominan. Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam prakteknya oleh pemerintah lebih ditekankan pada aspek ekonomi atau pertumbuhan produksi. Strategi pembangunan yang demikian itu, selain memberikan harapan-harapan, juga menimbulkan konsekuensi yang tak diinginkan. Seperti kesenjangan antara yang kaya dan miskin, marginalisasi, urbanisasi, pengangguran yang semakin mengakhawatirkan; tingginya tingkat pencemaran lingkungan dan ancaman pada kelestarian sumberdaya alam. Dasawarsa 70-an ditandai frustrasi pembangunan, keprihatinan intelektual yang kecewa terhadap peranan teknokrat dan birokrat, serta munculnya reaksi-reaksi humanisme dan keagamaan yang prihatin melihat merosotnya nilai-nilai kemanusiaan.

Ancaman terhadap kesejahteraan masyarakat di atas, telah menimbulkan kesadaran dan kepekaan dikalangan intelektual muda kota, untuk terlibat langsung mengatasi masalah-masalah tersebut, khususnya masalah kemiskinan. Kesadaran itu diwujudkan dengan cara membentuk institusi baru sebagai alat gerakan, yaitu Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM).

Kesadaran intelektual itu, biasanya dilandasi oleh kenyataan, bahwa kecenderungan menggunakan teknologi — penerapannya ilmu pengetahuan untuk tujuan praktis — untuk menciptakan sarana dan prasarana oleh pemerintah yang meliputi sarana produksi, pemasaran, perhubungan dan sosial. Belumlah dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Permasalahan yang dirasakan adalah, bahwa fasilitas-fasilitas yang disediakan pemerintah, sebagian besar dimanfaatkan oleh lapisan atas saja, yaitu mereka yang mempunyai sarana produksi lebih besar, terutama tanah dan modal uang. Fasilitas yang diberikan kerapkali kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebagian besar tinggal di pedesaan, akibatnya banyak fasilitas yang tidak dimanfaatkan. Disamping itu, kelangkaan teknologi untuk meningkatkan produksi atau informasi mengenai teknologi masih sangat dirasakan oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan pemanfaatan sumberdaya alam maupun manusia sulit dikembangkan (Soedarmo, 1985).

Dalam kondisi timpang itulah, LPSM umumnya berperanan; melayani berbagai kebutuhan yang dirasakan masyarakat kelompok sasaran, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi kelompok sasaran secara swadaya (melalui pelatihan, penyuluhan, pendidikan dan kebersamaan), menampung aspirasi masyarakat kelompok sasaran serta mengembangkan motivasi berperan serta dalam pembangunan yang lebih luas, dan menjadi penghubung (kata-

lisator) berbagai pendekatan pembangunan pemerintah dengan kelompok sasaran LPSM.

Kepeloporan LPSM dalam mengatasi masalah pembangunan di tingkat lokal telah diakui diberbagai kalangan, bahkan oleh pihak pemerintah. LPSM sering lebih dahulu memikirkan masalah-masalah tertentu dalam masyarakat sebelum pemerintah ikut memikirkan. Misalnya masalah keluarga berencana dan lingkungan hidup. Semula gagasan untuk memikirkan dan menangani masalah keluarga berencana datangnya dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat, yang kemudian membentuk wadah dengan nama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Barulah kemudian pemerintah ikut memikirkan ini, dengan mendirikan BKKBN. Demikian juga dengan masalah lingkungan hidup. Jauh sebelum pemerintah memikirkan masalah ini, sudah ada lembaga-lembaga swadaya masyarakat — misalnya DIAN DESA — yang telah memikirkan masalah ini (Salim, Prisma April 1983).

Itulah salah satu bukti yang dilakukan LPSM. Sekarang jumlah maupun mutu kegiatan lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun LPSM semakin meningkat. LPSM adalah suatu istilah bagi LSM yang secara khusus bergerak melalui proses menumbuhkan dan mengembangkan swadaya masyarakat, dengan pola dasar membangun sumberdaya manusiawi untuk mampu menyalurkan kepeduliannya, memecahkan masalahnya dan meningkatkan kehidupannya sendiri. Tidak semua LSM adalah LPSM, namun LPSM adalah LSM (Erna Witoelar, 1986). Istilah LPSM pertama muncul dalam lokakarya tentang "Kerjasama Terpadu Pengembangan Kedesaan" yang diselenggarakan oleh Sekretariat Bina Desa, tanggal 13-15 April 1978 di Ungaran, Jawa Tengah. Pada waktu itu, LPSM artinya "Lembaga Pembina Swadaya Masyarakat", dimaksudkan untuk memberikan istilah pada lembaga-lembaga, organisasi, panitia, paguyuban, baik formal maupun informal yang terkait dalam komunikasi kerjasama dengan Sekretariat Bina Desa. Dalam bahasa Inggris LPSM disebut SHPI (Self-Help Promoting Institute), sedang istilah LSM disebut SHO (Self-Help Organization). Dari kedua istilah itu dapat dilihat segi-segi perbedaannya, meskipun pada umumnya masyarakat menganggap LPSM sama dengan LSM. Perbedaan-perbedaan diantara keduanya terletak pada taraf perkembangan dan ruang lingkup kegiatan masing-masing. Tujuan primer dari LPSM adalah untuk memperkuat dan membantu LSM dalam mencapai kemandirian yang lebih tinggi, sedang tujuan primer LSM adalah untuk mewujudkan kemandirian (Bambang Ismawan, 1986).

Kehadiran LPSM di tanah air, sebagai wadah yang strategis dalam menumbuhkan swadaya masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan berwawasan lingkungan, secara hukum ruang geraknya telah direstui oleh Pemerintah. Dalam undang-undang No. 4/1982 tentang Lingkungan Hidup pasal 19 dinyatakan: "Lembaga Swadaya masyarakat berperan sebagai penunjang bagi pengelolaan lingkungan hidup".
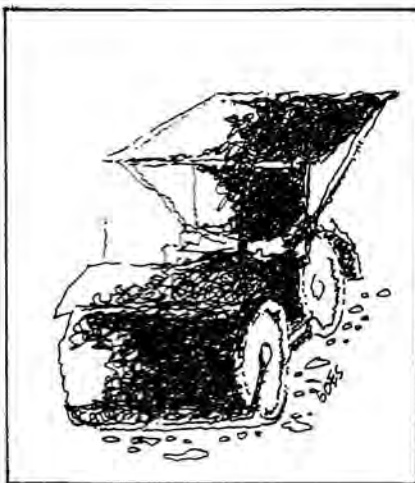
Adapun penjelasannya mengatakan: "Lembaga swadaya masyarakat mencakup antara lain :
a. kelompok profesi, yang berdasarkan profesinya tergerak menangani masalah lingkungan;
b. kelompok hobi, yang mencintai kehidupan alam dan terdorong untuk melestarikannya;
c. kelompok minat, yang berminat untuk berbuat sesuatu bagi pengembangan lingkungan hidup.

Dalam menjalankan peranannya sebagai penunjang, lembaga swadaya masyarakat mendayagunakan dirinya sebagai sarana untuk mengikutsertakan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan hidup" (Koesnadi Hardjasoemantri, 1985).

Setelah UU No. 4/1982 disahkan. Jumlah lembaga swadaya masyarakat sampai saat ini ada 468. Sedang yang terdaftar pada katalog Sekretariat Bina Desa ada 200 LPSM. Tema operasional LPSM itu bermacam-macam: pengembangan pertanian, kredit pedesaan, teknologi tepat guna, kesehatan masyarakat, bantuan hukum, lingkungan, kewanitaan, dan lain-lain, namun ada kesamaan dalam strategi program yang dianut, yaitu strategi partisipatif. Wilayah kegiatan LPSM sangatlah luas. Dari penanganan masalah puncak gunung sampai ke masalah dasar laut. Dari masalah ozon layer di angkasa sampai ke gua dibawah permukaan bumi. Dari tumbuh-tumbuhan sampai ke hewan-hewan. Semua ini menjadi masalah lingkungan selagi ia berkaitan dengan kehidupan manusia.

Dilihat dari segi idealisme, karakteristik LPSM, nampak ia memancarkan sifat-sifat yang mulia. Ide-ide yang mendorong untuk bergerak mengembangkan swadaya masyarakat, berlandaskan pada kepentingan nasib sebagian besar rakyat — kemiskinan. Meskipun demikian, "tidak semua rata" berjiwa begitu dalam kenyataannya. Ada "ahli-ahli pembangunan" yang menyalahgunakan wadah tersebut. Mereka membentuk LPSM dengan mengatasnamakan "demi kaum tertindas" hanya sebagai kedok belaka. Mereka hanya bertujuan mengeruk uang demi kepentingan pribadi, dari proyek-proyek yang dibiayai lembaga-lembaga dana internasional.

Gerakan Idiologik

Jika diamati secara menyeluruh, perjalanan empiris dari gerakan-gerakan mahasiswa yang muncul pada setiap era, ide-ide yang mendorong timbulnya gerakan tersebut selalu berubah-ubah. Ada yang bersifat populistik, artinya membela kepentingan rakyat banyak, membela kepentingan kaum tertindas, misalnya Gerakan Anti Kebodohan pada tahun 1977 yang dilakukan mahasiswa ITB; atau hanya membela kepentingan sendiri, seperti mogok kuliah yang dilakukan mahasiswa universitas Jayabaya Jakarta pada awal tahun 1979, untuk menuntut penurunan SPP, dan lain-lain. Berdasarkan ide-ide tersebut, gerakan-gerakan mahasiswa yang terjadi pada dekade 70-an dianggap bukan gerakan ideologik (Sarwono, 1980). Sebab ide-ide dasar yang disuarakan dari ke hari

dalam setiap gerakan mahasiswa tidak konsisten dan bertahan lama. Dan gerakan yang muncul lebih merupakan reaksi-reaksi spontan terhadap keadaan-keadaan sesaat tanpa ada perencanaan jangka panjang.

Dari ide-ide dibalik gerakan itulah, mahasiswa dinilai oleh kelompok lain. Nugroho (1984) pernah melontarkan sebutan *kaum anarkhis*, pada sekelompok mahasiswa yang melakukan aksi protes di kampus UI. Mereka telah dituduh keluar dari "batas kesopanan". Lain hanya pada awal tahun 1966, gerakan yang dilakukan sekelompok mahasiswa saat itu, yang mempunyai keterlibatan sangat tinggi pada proses berdirinya Orde Baru, telah membuat mahasiswa sebagai kelompok naik "gengsi"nya. Dan di mata masyarakat dipandang sebagai "klas" tertentu, yang sangat besar pengaruhnya pada kebijaksanaan politik. Mahasiswa adalah *modal utama orde baru*, ketika itu.

Berubah-ubah ide-ide di balik gerakan mahasiswa dapatlah dimaklumi, sebab kehadiran manusia yg menjadi mahasiswa dalam setiap periode selalu berganti wajah — kesemantaraan adalah ciri mahasiswa — dan kondisi sosial, ekonomi, politik serta budaya yang berlainan.

Sekarang lain lagi, banyak suara sumbang ditujukan pada kehidupan mahasiswa, ini dapat dibaca dalam buku *Mahasiswa dalam Sorotan* (1984). Kehidupan mahasiswa menurut sementara orang dianggap loyo. Sedang dalam krisis. Orientasi mahasiswa saat ini tidak kepada — katakanlah — perubahan-perubahan sosial, tetapi orientasi mereka lebih banyak mencari pekerjaan. Mahasiswa sekarang melempem, tidak ada keberanian untuk mengadakan suatu kritik sosial. Ada penyakit pada mahasiswa mau cari selamat untuk dia sendiri, mengejar karir secara gampang, takut berkorban, takut tidak dapat gelar. Ini bukan kesalahan mahasiswa melulu, sanggah Mochtar Lubis, tapi sistem yang ada dalam masyarakat yang membuat begitu.

Herbert Feith membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa kepekaan sosial mahasiswa kini menurun, atau memang kesempatan mahasiswa Indonesia untuk melakukan gerakan politik kritis bertambah sulit dilaksanakan. Reaksi umum memang apatis, namun wajah mahasiswa itu beraneka ragam. Faktor penyebab apatis ini, pertama, mungkin karena terlalu besar resiko yang harus dihadapi jika aktif; kedua, adanya pengetatan sistem pendidikan; dan ketiga, lebih banyak klas ekonomi menengah yang masuk perguruan tinggi.

Sebenarnya tidak ada yang dapat mengklaim, bahwa mahasiswa sekarang tidak sepeka mahasiswa tempo dulu. *Keadaan sudah berubah, sehingga bentuk penyaluran rasa sosialpun otomatis telah berubah.* Jika tempo dulu yang menonjol adalah gerakan politik yang mengarah pada struktur kekuasaan; demonstrasi, buat poster-poster. Sekarang lebih ke masalah kultural, membantu program KB misalnya.

Boleh jadi, pendapat terakhir itu benar. Sebab setelah peristiwa 1978 di ITB, beberapa mahasiswa mulai meninjau kembali tentang arti perjuangan, kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia. Perjuangan bagi mereka tidak lagi hanya lewat demonstrasi, aksi poster atau aksi protes. Mereka mencari alternatif lain yang bisa dilakukan, dengan bertitik-tolak dari ide-ide yang telah mampu bertahan secara konsisten dan tahan lama. Selanjutnya, ide-ide itu akan merupakan ciri dari gerakannya dalam melakukan aksi di tengah-tengah masyarakat. Sifat populistik dari ide dasar yang mereka pilih nampak sekali, yaitu bahwa problem yang dihadapi masyarakat pada umumnya adalah dalam bidang teknologi cukup menonjol, sehingga "teknologi" menjadi sarana untuk mengabdi kepada masyarakat. Masalah dasar inilah yang membuat 13 orang mahasiswa ITB, yang sering berkumpul di jalan Cimandiri 26 Bandung, sepakat untuk membentuk sebuah yayasan dengan nama MANDIRI. *Teknologi tepat* sebagai bidang garapnya.

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan Mandiri, antara lain adalah survey air bersih di daerah transmigrasi Rantau Rasau, Jambi. Merupakan program kerjasama antara Mandiri dengan Pusat Studi Lingkungan Hidup ITB. Survey ini bertujuan untuk mengatasi persoalan kekurangan air bersih; pembuatan pompa tali yang bekerja sama dengan DOMOTECH, dibuat di daerah Cibodas dan Lembang; dan Latihan teknologi tepat di Pabelan, diikuti 11 pesantren dari Jawa dan Madura. Dalam pelaksanaannya melibatkan Dian Desa, Biro Bantuan Pengelolaan Pedesaan IPB, kepala desa Pebelan dan LP3ES.

Dengan teknologi tepat yang mereka amalkan melalui LPSMnya, para mahasiswa ITB itu mampu mentransformasikan ilmu yang dimilikinya untuk menanggulangi kesulitan air bersih dengan cara murah dan menghemat tenaga. Kalau dulu penduduk suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan air, memakai air kotor dan pada musim kemarau harus berjalan kaki berjamjam untuk memperoleh sepikul air bersih, namun setelah diperkenalkan dengan teknologi tepat, tentang cara menyaring air kotor dan adanya *bambu- semennya* Dian Desa. Kesulitan akan air bersih tak menghantui mereka lagi.

Pekerjaan mereka bergumul dengan teknologi tepat, kalau dipandang dari sudut pemenuhan kebutuhan air bersih yang terjadi di Indonesia pada tahun 1981 sangatlah berarti. Karena pada waktu itu, pemenuhan kebutuhan air bersih di pedesaan baru 10% dan 40% di perkotaan.

Oleh karena itu, Mandiri sebagai sebuah LPSM yang lahir dari sekelompok mahasiswa ITB dan hingga kini masih tetap eksis, mungkin dapat dijadikan salah satu model gerakan alternatif para mahasiswa untuk terlibat dalam usaha menggugah perubahan sosial yang emansipatoris dalam masyarakat. Jika model seperti itu yang dipilih, berarti sang mahasiswa harus merumuskan suatu ide dasar yang berorientasi kerakyatan — memihak pada nasib sebagian besar anggota masyarakat. Dan menyusun rencana jangka panjang sesuai dengan bidang yang diinginkan sang mahasiswa, sebagai bidang pengabdiannya. Jadi jelaslah, bila sang mahasiswa menerima gerakan LPSM sebagai pilihannya, maka mau tidak mau gerakan tersebut harus merupakan gerakan ideologik dan bersifat populistik.

Alternatif

Keberhasilan gerakan-gerakan mahasiswa dapat dinilai dari ide-ide yang mendorongnya dan cara merealisasikannya. Masyarakat akan memberikan penghargaan yang baik, jika ide-ide itu — misal TRITURA — menuntut suatu perubahan yang memang diharapkan oleh sebagian besar lapisan masyarakat. Organisasi dan

bersambung ke hal 49

CATATAN PERISTIWA

Orang Arkeologi Menggali

Sebanyak 63 Mahasiswa Arkeologi UGM Angkatan 1983 dan 1984 telah mengadakan penggalian (ekskavasi) di Situs Komplek Kraton Ratu Boko, dekat candi Prambanan. Ekskavasi yang berlangsung dari tanggal 23 Juni sampai dengan 19 Juli kemarin terbagi dalam tiga gelombang, yang masing-masing gelombang diikuti oleh 21 mahasiswa dan disertai oleh dua dosen pembimbing lapangan. Setiap gelombang telah melakukan ekskavasi selama 6 hari. Ekskavasi tersebut merupakan serangkaian kegiatan Proyek Pemugaran Komplek Kraton Ratu Boko di bawah penanganan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seperti yang telah dan masih banyak dibicarakan oleh para arkeolog, selama ini Komplek Kraton Ratu Boko menjadi bahan permasalahan yang menarik untuk dibicarakan. Lebih-lebih jika ditinjau dari fungsionalnya bagi masyarakat pendukungnya, sebagai bangunan sakral atau *profan*? Kemungkinan sementara yang sering diperbincangkan sisa-sisa bangunan di komplek tersebut merupakan bangunan profan (semacam Kraton atau tempat tinggal). Hal ini mengingat kenampakan sisa-sisa bangunan yang tidak mencerminkan adanya sisa-sisa aktivitas religius. Meskipun demikian, jawaban pasti akan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya belum dapat dipastikan lebih jauh lagi.

Kenampakan yang sekarang masih bisa dilihat adalah: Gapura terluar di sebelah Barat, gapura pendopo, pagar/tembok pendopo, lantai pendopo, lantai pringgitan, lantai balai-balai, keputren, kolam, sisa-sisa lantai bangunan diluar tembok pendopo dan sisa-sisa talut (tembok penyangga) di sisi Selatan pendopo.

Penggalian yang berlangsung selama 18 hari tersebut di pusatkan pada sektor I di sekitar bangunan pendopo, terutama di sisi Selatan, Barat dan Timur. **Drs. Slamet Pinardi**, seorang arkeolog dan staf edukatif jurusan arkeologi yang juga sebagai salah seorang Staf Ahli Pemugaran Komplek Kraton Boko, mengatakan bahwa *ekskavasi* yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan secara lebih lengkap dan menyeluruh tentang struktur bangunan. Dengan demikian maka usaha rekonstruksional monument dapat dilakukan dengan lengkap dan menyeluruh. Juga diharapkan dari ekskavasi akan diperoleh data *Artefaktual* sehingga dapat diperoleh gambaran tentang aktivitas masyarakat pendukungnya.

Sebanyak 25 kotak telah berhasil digali dengan sistem *spit*. Dari sebanyak kotak yang telah digali tersebut diperoleh sisa-sisa *talut* sisi Selatan, kelanjutan pagar yang membatasi antara bagian kolam dengan balai-balai, sisa-sisa fondasi tembok/pagar di sebelah Selatan pendopo yang belum dapat diidentifikasi lebih jauh, saluran air, dinding *talut* sisi Barat sebelah Utara gapura masuk dan beberapa *feture* yang kemungkinan sebagai sisa-sisa dasar tiang.

Menurut komentar dari beberapa mahasiswa yang ikut dalam ekskavasi tersebut kegiatan lapangan yang berupa praktek langsung benar-benar mengasyikan meskipun sepanjang hari di bawah sengatan terik matahari dan harus bisa mengayunkan cangkul! Dengan penggalian maka selain dapat secara langsung mempraktekkan teori-teori yang sudah diperoleh maka akan banyak memberikan input pengalaman baru bagi calon-calon arkeolog. Lebih-lebih jika melihat kenyataan bahwa kegiatan lapangan merupakan tuntutan yang relevan dengan studi arkeolog dalam kaitannya dengan pencarian data. Selain itu juga dapat belajar memupuk kerjasama di lapangan dan juga menginterpretasikan data yang diperoleh.

Meskipun penggalian telah berakhir bukan berarti bahwa kegiatan pencarian data untuk tujuan pemugaran juga sudah berakhir. Kegiatan penggalian dilanjutkan secara langsung dan rutin oleh Kantor Suaka DIY untuk mencari kenampakan-kenampakan baru. Dengan demikian maka rekonstruksi secara tiga dimensional Komplek Kraton Boko dapat mencapai sasarannya. Begitu juga pencarian data artefaktual terus dilanjutkan untuk mengungkapkan kegelapan kekunaan Komplek Kraton Ratu Boko yang merupakan satu-satunya sisa-sisa monumental bersifat *profan* dari Masa Klasik di Jawa Tengah. (mars.)

IST

Mengukur kedalaman temuan.

Panen di Kampung Sastra

Lembaga pendidikan tak ubahnya sebuah lembaga pertanian. Meskipun tinggal berjauhan mungkin tidak saling mengenal, kita bersama-sama adalah komponen-komponen utama dari sebuah proses produksi. Para orang tua merupakan pemilik modal, para staf pengajar dan administrasi UGM dan Fakultas Sastra merupakan para pekerja dan mahasiswa sendiri adalah lahan pertanian yang dengan seluruh potensinya memproses benih yang kami tanamkan. Hari ini adalah hari panen bagi kita bersama tetapi yang kita panen waktu ini adalah ilmu, sebuah ketrampilan. Begitulah antara lain sambutan tertulis Prof. DR. T. Ibrahim Alfian Dekan Fakultas Sastra, yang dibacakan oleh Drs. Stephanus Djawanai, Pembantu Dekan I, dalam Acara Pelepasan Wisudawan/wati Periode I 1986/1987 yang berlangsung di Fakultas Sastra pada tanggal 19 Agustus 1986 seusai acara wisuda di Balairung UGM. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa produksi bukan tujuan akhir tetapi yang penting adalah memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh untuk kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat, pemerintah dan umat manusia pada umumnya.

Sementara itu Dra Ratna Asmarani, sebagai wakil dari wisudawan/wati, dalam sambutannya mengatakan bahwa acara pelepasan wisudawan/wati hanyalah merupakan acara *seremonial* dari proses pendidikan di Universitas. Kelulusan yang telah diperoleh bukanlah sebagai jaminan masa depan tetapi hanyalah sebagai titik awal dari perjuangan yang lebih keras dan ilmu yang telah diperoleh merupakan bekal.

Kampus Sastra yang sering juga dinamakan 'Kampung Sastra' pada Acara Pelepasan Wisudawan/wati Periode I 1986/1987 yang baru lalu telah berhasil melepaskan sarjana dari delapan disiplin ilmu sebanyak 31 orang sarjana. Antropologi 7 orang, Sejarah 4 orang, Sastra Indonesia dan Nusantara masing-masing 5 orang, Sastra Inggris 6 orang, Sastra Perancis 2 orang Sastra Arab dan Arkeologi masing-masing 1 orang.

Sarjana lulusan Fakultas Sastra yang dipandang umum 'kering rejeki' dibandingkan dengan lulusan dari fakultas-fakultas lain, menghadapi tidak perlu membuat berkecil hati para wisudawan/wati untuk menghadapi masa depan. Toh banyak juga orang yang berhasil dari lulusan Fakultas Sastra, demikian antara lain pesan Dr. Supomo Pujosudarmo dalam sambutannya sebagai wakil dari Orang Tua Wisudawan/wati. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kita harus bahagia dan bangga sebagai sarjana yang dihasilkan oleh sebuah Universitas yang merupakan 'one of the best' di Indonesia. Para sarjana yang menjadi alumni Fakultas Sastra nantinya dapat bergeser sebagai pemilik modal ikut menentukan proses dan mutu produksi untuk waktu-waktu yang akan datang sehingga ibarat sebuah desa Fakultas Sastra mampu untuk menjadi Desa Teladan, seperti yang diharapkan oleh Prof. Dr. T Ibrahim Alfian MA selaku Dekan Fakultas Sastra.

Acara pelepasan wisudawan/wati tersebut selain dihadiri oleh para sarjana-sarjana baru juga dihadiri oleh Pembantu Dekan Fakultas Sastra, para Ketua Jurusan, Kepala Tata Usaha dan Karyawan, Orang Tua/wali dan sanak famili wisudawan/wati serta wakil dari Senat Mahasiswa Fakultas Sastra. Dalam kesempatan itu pula dilakukan saling tukar-menukar kenang-kenangan antara wisudawan/wati dengan pihak fakultas. Juga telah dilakukan pemberian kenang-kenangan kepada para lulusan terbaik, yaitu Drs. Sunarso (S Indonesia) IP 3,90, Dra. Mimik Kuntiutami (S Inggris) IP 3, 59, Dra. Mujinem (S Inggris) IP 3,56 dan Dra. Ratna Asmarani (S Inggris) IP 3,51. (mars:).

Sebagian Wisudawan-wisudawati Sastra

Ujung Tombak Tumpul

Ingin kuliah di Pasca Sarjana ? Mudah saja asal dapat memenuhi syarat-syaratnya. Syarat-syarat itu antara lain IP (Indek Prestasi) kesarjanaannya tidak kurang dari 2,75 pada skala 0 - 4 atau 6,25 pada skala 0 - 10. Bagi yang keberatan, tentu saja syarat ini masih bisa diperlunak (IP lebih rendah) asal mempunyai kualifikasi yang baik sekali dalam praktek pekerjaan di bidang keilmuan atau memperoleh nilai amat baik pada mata ajaran yang menjadi pokok jurusan yang dipilih. Atau mempunyai karya tulis berbobot dalam bidang yang diikutinya.

Syarat ini tentu sangat diperlukan, sebab seperti dikatakan Prof. **Kusnadi Hardjasumantri** dalam sambutannya ketika membuka kuliah Pasca Sarjana

di Purna Budaya 4 Agustus yang lalu, bahwa lulusan Pasca Sarjana sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan negara kita sebagai negara berkembang dalam hal pengisian tenaga kerja tingkat menengah dan tinggi. "Jenjang pendidikan S-2 dan S-3 merupakan ujung tombak bagi pengembangan teknologi madya dan teknologi maju. Dan sebagai ujung tombak mestinya tidak tumpul", ujar Rektor.

Barang kali agar tidak tumpul, kepada mahasiswa baru Pasca Sarjana itu, selanjutnya Prof. Kusnadi berharap agar daya tanggap dan sifat keterbukaan harus dikembangkan. "Saudara-saudara nantinya akan menjadi cendekiawan yang mampu memecahkan masalah-masalah untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Kemampuan mengatasi masalah ini bisa terlaksana kalau para mahasiswa Pasca Sarjana selalu mampu meningkatkan daya tanggap dan sifat keterbukaan", katanya.

Prof. Dr. Ir. Mochamad Adnan, Dekan Fak. Pasca Sarjana yang berbicara sebelum mensinyalir bahwa di tahun-tahun yang lalu banyak mahasiswa Pasca Sarjana yang lulus lebih lama dari waktu yang ditentukan. "Ini jelas pemborosan yang tercela, sebab pemerintah dalam hal ini Depdikbud telah dirugikan milyardan rupiah." Dekan juga merasa tidak simpati kepada mahasiswa lama yang menganggap beasiswa dari instansi atau lembaganya sebagai rejeki yang pantas dinikmati dan tidak bertanggung jawab terhadap beasiswa itu.

Selanjutnya dekan memberi tahu kepada para mahasiswa barunya untuk harus selalu aktif mengikuti perkuliahan. "Tidak seperti di S-1, staf pengajar di fakultas Pasca Sarjana tidak akan banyak terlibat dalam memberi kuliah dengan diktat-diktat melainkan banyak memberi tugas-tugas. Singkatnya diperlukan sifat kemandirian", tandas Prof. Adnan.

Memang Pasca Sarjana adalah harapan. Harapan bangsa, harapan negara, maka wajar saja kalau kebanyakan diantaranya mendapatkan beasiswa — seperti dikatakan **Dr. Soedarsono MSc,** Pembantu Dekan I — sebesar 3,5 juta per mahasiswa dalam 2 tahun kuliah. Akan tetapi merupakan harapan pula bagi kebanyakan sarjana S-1 sehingga wajar juga kalau 378 sarjana yang diterima — seperti dilaporkan **Dr. A. Watik Pratiknyo** — terpaksa harus menyisihkan 86 sarjana lain yang juga melamar. Dan sebagai harapan, Fak. Pasca Sarjana tentu saja mempunyai ketentuan-ketentuan. **Prof. Kusnadi,** Pembantu Dekan I di awal sambutannya menguraikan ketentuan-ketentuan itu antara lain, bahwa selama 2 tahun kuliah, mahasiswa diharuskan sudah dapat menyelesaikan thesisnya sampai selambat-lambatnya 4 tahun, menguasai bahasa Inggris setingkat intermediate (TOEFL 400) untuk S-2 dan setingkat komprehensif (TOEFL 450) untuk S-3. Pada semester I akan dievaluasi, jika IPnya kurang dari 2,75 mendapat peringatan. Dan pada evaluasi semester II, jika IPnya kurang dari 2,75 untuk 16 mata kuliah terbaik, dipindahkan ke jurusan lain.

Akan tetapi, apa sebenarnya yang merupakan hambatan bagi mahasiswa Pasca Sarjana? Seorang mahasiswa yang sudah 1 tahun kuliah mengatakan bahwa hambatan yang paling menyolok adalah ketidak mampuan para mahasiswa sendiri dalam berbahasa asing. Padahal literatur yang ada 70% lebih adalah berbahasa asing. Mungkin para mahasiswa Pasca Sarjana itu masih perlu diajari, walau sejak SMP kelas I mereka telah belajar bahasa itu.

Acara yang berlangsung selama 3 jam itu ditutup dengan pidato ilmiah tentang Geofisika yang disampaikan oleh **Prof. Mugiono,** guru besar Fak. MIPA UGM. Sayang sekali, *Balairung* melihat bahwa tidak sedikit makalah yang dibagikan kepada mahasiswa baru itu digunakan untuk kipas-kipas justru ketika Prof. Mugiono sedang membacakannya.

Nah, selamat berkipas-kipas mahasiswa baru Pasca Sarjana, semoga tidak tumpul. (gung)

Mahasiswa FNT dalam program-program senamisasi. Untuk meningkatkan prestasi Akademik?

Heboh Senam Gaya Samsudin

Halaman berumput di FNT dipenuhi orang-orang berpakaian olah raga. Bahkan sampai meluber ke jalan aspal di belakang Fakultas Kehutanan, yang menyebabkan jalan tersebut tertutup. Dengan iringan musik kaset, mereka mengayunkan kaki, tangan dan tubuhnya. Inilah yang disebut SKJ — Senam Kesegaran Jasmani. Begitulah yang dilakukan segenap dosen,

karyawan dan mahasiswa Fakultas Non-gelar Teknologi tiap Jum'at pagi.

SKJ tiap Jum'at pagi yang dilakukan karyawan dan dosen — baik fakultas maupun universitas — di lingkungan UGM, sudah jamak. Tapi yang melibatkan mahasiswa, barulah FNT melaksanakan. Dan inilah yang sempat menimbulkan suara-suara sumbang di kalangan mahasiswanya, yang ditujukan kepada PD III FNT, Ir. Samsudin. Pasalnya ada beberapa mahasiswa — bahkan banyak, menurut sebuah sumber — yang merasa dipaksa Samsudin untuk ikut SKJ. "Apa-apaan ini, mahasiswa kok diharuskan ikut senam. Diabsen, biar ketahuan yang nggak ikut. Terus terang, saya ikut senam karena takut kalau ada apa-apanya dengan nilai saya" kata seorang mahasiswa jurusan Mesin angkatan '84 yang keberatan disebut namanya — sebut saja Budi. Dia memang mengambil mata kuliah yang dosennya Samsudin. "Kalau saya ikut senam karena takut nggak dapat jaket" kata teman sejurusan Budi, yang juga takut disebut namanya — sebut saja Heri. Menurut penuturan Heri, jaket almamater yang di fakultas lain dibagikan kepada mahasiswa baru tanpa syarat, di FNT ada syaratnya, "Jangan harap dapat jaket kalau tak pernah ikut senam" katanya.

Itu baru sebagian dari suara-suara sumbang yang sempat dilacak *Balairung*. Akibat *senamisasi* tersebut, seperti dituturkan Budi, ada yang memberikan gelar "Bapak Senam FNT" kepada Samsudin. Soal SKJ ini kemudian dijadikan 'titik awal' untuk menyerang kebijaksanaan-kebijaksanaan Samsudin dalam menangani mahasiswa. Yang mengritik, siapa lagi kalau bukan para mahasiswa yang merasa terkena akibat kebijaksanaan Samsudin. Misalnya saja ada yang menuduhnya sebagai "otoriter", 'sok tertib'. Yang menuduh ini seorang pengurus Senat Mahasiswa yang — dapat kita duga sebelumnya — juga tidak berani disebut namanya. Tuduhan tersebut dilontarkan sehubungan dengan sikap Samsudin dalam menangani majalah Sema FNT, *Gema*. Majalah yang resminya diterbitkan oleh Senat Mahasiswa FNT tersebut, dalam pengerjaannya banyak ditangani Samsudin. Mulai dari seleksi naskah, editing, setting sampai keuangannya dipegang Pembantu Dekan I ini. "Kami Cuma mengumpulkan naskah,mengantar ke percetakan dan mendistribusikan" kata salah seorang pengelola majalah tersebut. Bahkan menurutnya, uang langganan dari alumni sebanyak Rp 12.000,- pertahun, dipegang Samsudin. Kalau misalnya mau meminta uang tersebut, harus mengajukan proposal untuk tiap kali kebutuhan. Itupun tidak bisa semua, sebab uang langganan alumni tersebut juga dipakai kegiatan selain majalah. "Jadi sebagai mahasiswa, kami tidak dipercaya untuk menangani sebuah penerbitan mahasiswa" demikiah keluhnya.

"Kalau soal keuangan, kami kan bisa mempetanggung-jawabkan per periode kepengurusan. Bukannya tiap kali butuh ini dan itu harus minta ke pak Sam" tambahnya.

Ada lagi kritiknya? Wah, ternyata masih. Pak Sam ternyata tidak senang jika mahasiswanya punya rambut gondrong. "Pak Sam itu seperti guru SD saja. Masa cuma soal rambut gondrong mesti diurus. Lha, jaman tahun tujuh puluhan dulu nggak ada mahasiswa yang nggak gondrong. Mahasiswa kok diperlakukan seperti anak SD" kata Heri mengomentari hal ini.

Apa kata Samsudin tentang suara-suara sumbang yang ditujukan pada dirinya? Ditemui *Balairung* di ruang kerjanya, dia semula segan untuk memberikan keterangan. Setelah dijelaskan bahwa keterangannya diperlukan untuk menjernihkan persoalan, akhirnya bersedia. Disodorkannya selembar foto kopi SK Mendikbud bernomor 024/U/1984 tertanggal 4 Juni 1984. Dalam SK tentang Pedoman Pelaksanaan Jam Krida Olahrga di Lingkungan Depdikbud yang ditanda tangani Mendikbud (waktu itu) Nugroho Notosusanto tersebut antara lain ditetapkan dalam diktum pertama, bagi pelajar dan mahasiswa dari sekolah dan perguruan tinggi yang berada di lingkungan Depdikbud, jam krida olahraga dengan melakukan SKJ tiap hari Jum'at pagi selama 30 menit. "Jadi saya tidak sembarangan mengatur atau merintah. Ini jelas ada dasar hukumnya, bahkan dari menteri" katanya kepada *Balairung*. Kalau dasar hukumnya SK Mendikbud, kok hanya FNT yang melaksanakan? "Wah, saya tidak tahu kebijaksanaan universitas. Tapi FNT telah mengawalinya, dan memang baru fakultas kami yang melaksanakan" katanya dengan nada bangga. Menurut Samsudin, SKJ di FNT ini cukup maju. Tiap tahun, pada acara Kartinian, selalu ada lomba SKJ antar angkatan. Bahkan sudah diajukan permohonan untuk mengisi acara Senam Pagi di TVRI, cuma belum ada jawaban.

Samsudin mengaku tertarik pada sebuah penelitian di AS yang menyimpulkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang aktif olahrga, lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang aktif atau tak pernah olah raga. "Olahraga akan meningkatkan kesegaran jasmani, selanjutnya akan meningkatkan gairah belajar. Begini kok ada yang keberatan!" keluhnya.

Tentang 'pemaksaan'? "Saya tidak pernah memaksa. Saya absen, itu untuk keperluan evaluasi terhadap prestasi mereka. Saya tidak pernah mengkaitkan dengan sanksi akademis, karena itu berarti pemaksaan" bantahnya. Menurutnya, kebanyakan yang ikut SKJ adalah karena kesadaran. Bahkan banyak dari jurusan Mesin S1 yang ikut-ikutan ber-SKJ. Yang masih keberatan, dikatakannya sebagai "belum memahami fungsi senam". Lalu soal jaket? Samsudin memang mengakui bahwa pembagian jaket almamater ditunda sampai mahasiswa selesai mengikuti program SKJ. Hal ini dikatakannya sebagai *salah satu cara* untuk menggalakan SKJ. "Tapi mereka ikut bukan karena jaket, tapi karena sudah paham" Samsudin buru-buru menambahkan. Terhadap yang tak ikut SKJ, menurut pengakuan Samsudin, cuma ditegur saja. Dan dalam rangka menanamkan 'pemahaman fungsi olahraga' tersebut, tiap kali dia mengajar di depan mahasiswa — dia antara lain mengajar mata kuliah Etika umum dan Etika profesi — sering disinggungnya tentang SKJ.

Tentang kerja 'borongan' menggarap majalah mahasiswa milik Senat Mahasiswa, diakui dulu memang dilakukannya. Tapi sekarang sudah diserahkan pada para mahasiswa, kecuali seleksi atau koreksi naskah. Terhadap satu hal ini, di masih bertahan. "Kalau nggak saya koreksi dulu, nggak saya bolehkan terbit" katanya. Mengapa? "Yaa... untuk menjaga kalau ada tulisan yang tidak pantas" jawabnya. Soal uang langganan dari alumni, dikatakan dimasukkan Tabanas. Setiap permintaan dari pengurus majalah memang harus dengan proposal yang lengkap, katanya, untuk ketertiban.

SAMSUDIN riq

Memang benar pak Sam ini kurang senang pada rambut gondrong yang menurutnya, tidak sopan. Tapi sekali lagi dia menegaskan, belum pernah memberi sanksi akademis bagi yang masih panjang rambutnya. "Paling-paling saya tanya... Lho, kok masih panjang? Ee... esoknya saya ketemu lagi sudah pendek rambutnya" katanya. Terhadap hubungan dosen-mahasiswa, Pudek yang juga ketua jurusan Mesin ini punya prinsip: jangan terlalu jauh, tapi juga jangan terlalu dekat dengan mahasiswa. Terlalu jauh, dikatakan bisa kurang disukai mahasiswa. Tapi jika terlalu dekat, dikatakan bisa merusak wibawa dan citra dosen. "Kalau terlalu dekat, nanti mahasiswa cenderung meremehkan dan ngajak *gojeg*. Kita malah jadi rusak" begitu alasannya.

Itulah jawaban Samsudin tentang tuduhan-tuduhan terhadap dirinya, yang ternyata masih pula dikomentari oleh Heri. "Saya tahu persis anak Mesin S1 yang ikut senam itu karena takut ujian pendadarannya nggak diluluskan pak Sam" katanya. Tak ketinggalan pula pengurus Sema yang tadi, ikut mengomentari. "Kami akan terus berjuang sampai masalah pengerjaan majalah Gema bisa ditangani mahasiswa sepenuhnya, bebas dari koreksi pak Sam" katanya tak kalah semangat. Apapun komentar mahasiswa, ternyata SKJ untuk mahasiswa jalan terus. (riq)

Sarjana Ke Hutan

Bukan untuk reuni, ketika Senin siang 15 Juli lalu, *Ir. Wartono Kadri* yang alumnus Fakultas Kehutanan UGM 'nongol' di Balai Senat almamaternya. Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan ini datang untuk menyambung tali kerjasama antara Departemen Kehutanan — yang diwakilinya — dengan Universitas Gadjah Mada, dalam "Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Berupa Hutan, Tanah, dan Air".

Sumber daya alam berupa hutan, tanah, dan air merupakan modal dasar Pembangunan Nasional yang harus dijaga kelestarian keberadaan dan kemampuannya demi kelangsungan dan kesinambungan pembangunan. Demikian pertimbangan pertama, yang disebutkan dalam Piagam Kerjasama, dan telah disepakati oleh ke dua belah pihak. Sebenarnya, kegiatan pelestarian keberadaan dan kemampuan sumber daya alam tersebut merupakan salah satu fungsi dan tugas pokok Departemen Kehutanan. Namun, seperti diakui Wartono Kadri, pemerintah tidak akan mampu menangani sendiri. Upaya yang mesti dilaksanakan tidak hanya terbatas pada reboisasi, penghijauan, dan rehabilitasi lahan kritis, yang dari tahun ke tahun terus bertambah luasnya itu. Namun juga usaha-usaha penyuluhan peladang berpindah, yang sekarang berjumlah sekitar satu juta kepala keluarga, sebut Wartono Kadri. "Diperlukan kegiatan lintas sektoral," lanjutnya. Untuk itu pemerintah perlu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain, antara lain perguruan tinggi," tambahnya.

Rektor UGM, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri S.H, juga menyebut bahwa upaya pelestarian sumber daya alam meliputi berbagai aspek, baik aspek teknis, maupun aspek pengembangan kesadaran masyarakat. UGM, ujar Rektor, dengan fakultas-fakultas

yang bidang ilmunya langsung berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam berupa hutan, tanah, dan air, dalam aspek teknis, dapat dimanfaatkan oleh Departemen Kehutanan. Baik dari segi pendidikan, penelitian maupun pengabdian masyarakat." Sedang dalam aspek pengembangan peran serta masyarakat, berbagai fakultas di UGM yang bidang ilmunya berkaitan dengan komunikasi, informasi, pendekatan sosiologis serta pendekatan yuridis, dapat dimanfaatkan pula," tambah Koesnadi.

Apakah selama ini potensi UGM belum dimanfaatkan Dephut dalam upaya pelestarian sumber daya alam tersebut? Sudah. Namun, kata Wartono, masih terbatas dalam bentuk kerjasama keproyekan, yang sifatnya sporadis, insidental, dan perorangan." Dan sekarang, dengan terbatasnya dana, perlu efisiensi dalam penggunaannya, antara lain dengan meningkatkan bentuk kerjasama dengan UGM dari *project oriented* ke bentuk kerjasama yang *program oriented,*" tambah Wartono Kadri. Tak dijelaskannya, apakah kerjasama selama ini tidak atau belum efisien.

Kalau Dephut dalam kerjasama yang baru ini dapat memperoleh manfaat kemampuan intelektual UGM, sebaliknya UGM akan memperoleh berbagai masukan dari Dephut, baik berupa kebijaksanaan maupun pengalaman dalam praktek," yang sangat berguna sebagai masukan bagi penyempurnaan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi yang merupakan kewajiban bagi UGM," kata rektor. Saling menguntungkan. Dan mudah-mudahan benar-benar tak ada yang dirugikan, termasuk mahasiswa. Misalnya, jadi sering mendapati perkuliahan yang telah dijadwalkan tanpa 'nongolnya' dosen, lantaran dosen lagi sibuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kerjasama tersebut (jun).

Menggarap Karimunjawa

Bulan Juli lalu suasana kampus masih sepi karena masih dalam suasana liburan semester. Tetapi, di suatu bangunan yang berdampingan dengan Ruang SEMA FTP terjadi kesibukan untuk persiapan kerja rombongan mahasiswa yang akrab ber-Karya Bhakti ke Karimunjawa.

Mahasiswa yang punya *gawe* ini dari Jurusan Mekanisasi Pertanian. Lebih jauh lagi mahasiswa Jurusan Mekanisme Pertanian ini menamakan dirinya PERMAMETA (Perhimpunan Mahasiswa Mekanisasi Pertanian), yang baru berdiri setahun yang lalu, tepatnya 7 Aprilnya 1985. "Tetapi ini merupakan hasil karya besar mahasiswa Mekanisasi Pertanian terdahulu yang sudah punya uneg-uneg tentang itu, jadi kami tinggal melanjutkan", kata salah seorang anggota. Hal ini dibenarkan oleh Ketua Umumnya, yang bertanggungjawab sepenuhnya pada periode ini, Iriawan Jatiasmoro, mahasiswa TP Angkatan 81.

"Sebenarnya kami sepenuhnya beranggotakan mahasiswa dari Jurusan Mekanisasi Pertanian, tetapi kami juga membuka kesempatan kepada mahasiswa fakultas lain yang berminat dalam bidang mekanisasi pertanian, termasuk alumnus", kata Irawan. "Mungkin kami tepatnya dapat dikatakan semacam organisasi profesi", bagitu katanya lebih lanjut. Hal ini dibenarkan juga dari data Anggaran Dasar yang ditunjukkan.

Untuk kegiatan ke Karimunjawa ini, telah dibentuk pelaksana kegiatan dengan koordinator Mahasiswa Angkatan "82, tri Kuryantoro, yang banyak aktif di PERMAMETA." Ide Karya Bhakti ini merupakan kegiatan PERMAMETA setelah sukses dengan Kemah Bhakti Mahasiswa Mekanisasi di Lombok tahun 1984 yang lalu", kata Tri sambil tersenyum. "Selain itu kami juga akan menjadikannya sebagai mata kegiatan kami yang akan dilaksanakan terus ditahun-tahun mendatang", lanjutnya. Sementara itu pengurus yang lain mengatakan bahwa ada tugas lain yang penting dan harus segera direalisasikan, yaitu mengusahakan pemikiran dan penerapan konsep teknologi selektip mekanisasi pertanian di masyarakat petani.

Pelaksanaan Karya Bhakti ke Karimunjawa yang berjalan selama tanggal 7 sampai dengan 23 Juli, merupakan salah satu dari sekian banyak rencana kerja yang telah dicanangkan. Kegiatan Karya Bhakti itu mengambil tempat di Desa Kemojan sebagai pusat koordinasi dan dari tempat inilah semua kegiatan diarahkan ke wilayah desa yang ada, yang mencakup desa Batu Lawang, Mrican, Telaga dan Kemojan sendiri. "Kami telah menyelenggarakan seperti rencana kami di Yogya, yaitu penyuluhan pertanian/ dan pelayanan umum seperti perintisan perpustakaan desa" kata Tri memberikan keterangan. Sementara itu seorang peserta dengan penuh semangat memberikan kesannya selama mengikuti Karya Bhakti, "Mereka menyebut kami sebagai mahasiswa UGM, bukan sebagai mahasiswa TP sepenuhnya", katanya sambil tersenyum.

Rombongan Karya Bhakti PEMAMETA ini tiba di Yogyakarta kembali 26 Juli lalu. Sebelumnya rombongan bersama dosen pendampingnya, Ir. Soemangat MSc dan Ir. Sigit Soepadmo M eng. Telah diterima oleh Bupati Jepara beserta anggota Muspida Jepara di Kadipaten Jepara. "Kami sangat berterima kasih atas ikutsertanya mahasiswa dalam pembangunan daerah ...", demikian antara lain kata Bupati Jepara pada Acara Pelepasan dan Perkenalan PERMAMETA tanggal 25 Juli lalu. Pada hari yang sama, sorenya, rombongan juga diterima oleh anggota KAGAMA Cabang Semarang di Gedung Bappeda Semarang.

(Kiriman: Eki.)

KKN Susulan

Dengan pertimbangan 'terlalu lama menunggu', maka dalam Semester I Tahun Ajaran 1986/1987 UGM telah memberangkatkan lagi KKN Susulan sebanyak 66 mahasiswa dari 14 Fakultas. Pemberangkatan berlangsung pada tanggal 15 Oktober 1986 kemarin.

Seperti halnya KKN periode Juli — Agustus yang lalu, KKN Susulan ini juga berada di lokasi selama 2 bulan, terhitung pertengahan Oktober sampai dengan pertengahan Desember. Adapun lokasi KKN yang dipakai meliputi daerah Kabupaten Bantul, Magelang, Temanggung dan Purworejo. Lebih lanjut, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bagian HUMAS Univer-

sitas Gadjah Mada, dari 66 peserta KKN Susulan tersebut telah disebar ke lokasi, Bantul 6 orang, Magelang 7 orang, Temanggung 7 orang dan Purworejo 46 orang. Selama di lokasi, KKN Susulan tersebut akan mengerjakan prasarana fisik, peningkatan produksi, sosial budaya dan kesehatan masyarakat.

Sebelumnya juga telah dilangsungkan pengarahan dari Pak Koesnadi Hardjasoemantri pada tanggal 11 Oktober 1986 bertempat di LPM. Dalam pengarahannya tersebut beliau sangat *wanti-wanti* kepada mahasiswa peserta KKN agar jangan menggurui masyarakat desa tapi hendaknya membantu masyarakat membangun desanya. Di samping itu juga diharapkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan desa dalam pembangunan. Bahkan Pak Koes sangat berharap jika nanti para mahasiswa telah menjadi sarjana, di manapun berada dan apapun jabatannya, harus selalu mempunyai orientasi pedesaan. Ini memang ajakan yang tepat. Karena kebanyakan mahasiswa itu kalau sudah jadi 'orang' lalu melupakan saudaranya yang di desa?

(mars)

Piala itu Lepas

Kejuaraan Keluarga Silat Nasional Perisai Diri yang diselenggarakan pada tanggal 20 hingga 23 Agustus 1986 di Gedung Olah Raga Denpasar Bali telah usai. Kalah tipis dialami PD UGM, sehingga harus puas menduduki urutan kedua di bawah ITS.

Dalam Kejurnas kesembilan ini, PD UGM mengirimkan beberapa atlit baru yang belum banyak pengalaman. Seperti Rinaldi yang menduduki klas B Putra yang biasanya ditempati oleh Joko Widodo, pesilat handal Yogyakarta. Klas C Putra diduduki Heny Ananto, klas D oleh Sugeng yang biasanya diduduki oleh pesilat Budi Susanto dan klas F oleh Agung. Sementara itu atlit baru adalah Tarantini klas B Putri dan Ining untuk kerapian teknik beregu. Sedangkan wajah-wajah lama antara lain Joko Priyanto versi PD putra, Everiyani versi PD putri, Gunarsyah klas A putra, Herina klas A putri dan Suherjoko, Endah , Siwi, untuk kerapian teknik beregu.

"Dalam kondisi yang demikian toh mereka tidak begitu mengecewakan malahan berprospek baik", ujar Ketua PD UGM, Slamet Efendi. Tim UGM berhasil menyabet 2 medali emas, 1 medali perak dan 3 medali perunggu. Sementara ITS sebagai Juara Umum memperoleh 2 medali emas, 4 medali perak dan 1 medali perunggu. Dengan demikian terlepaslah Piala bergilir Presiden Soeharto yang selama dua tahun kemarin mendekam di Universitas Gadjah Mada.

Pada malam final, tampak Rektor UGM Prof. Dr. Koesnadi Hardjosoemantri SH. menyaksikan jalannya pertandingan. Seusai kejuaraan pada pukul 24.00 malam WIB para atlit serta pelatih diterima dengan ramah tatkala berkunjung di tempat penginapan Pak Koesnadi di Bali Hotel, untuk kemudian mengobrol akrab. Bahkan pada pukul 00.30' WIB Pak Koes beserta para atlit dan pelatih menuju ke penginapan atlit di Hotel Oka. Di Hotel Oka inilah kemudian terjadi diskusi tentang silat bersama Dewan Pendekar, para atlit dan pelatih yang berlangsung hingga pukuk 03.00 WIB. Dalam kesempatan tersebut Rektor antara lain mengatakan, bahwa mahasiswa bersilat bukan sekedar belajar ketrampilan, tetapi hendaknya juga memikirkan kelanjutan pertumbuhan silat itu sendiri di masa yang akan datang. Sebab, silat merupakan wadah guna membentuk watak bagi yang mempelajarinya, untuk taat pada guru, orang tua, dan cinta sesama. Lumayanlah, mendapat wejangan Rektor sebagai ganti piala yang hilang.

(Kir: B. Sulistyana)

IST

We are (not) the champion

Lima Tahun pro Patria UGM

Di depan sebatang besi yang disilangkan di atas sebuah kuda-kuda, ia menatap penuh konsentrasi. Tangannya nampak tegang menjulur ke depan, pelahan diangkat pelahan diturunkan. Lalu.. dengan penuh semangat ia hentakan sisi telapak tangannya ke arah besi itu, dan... brak! Sungguh menakjubkan, besi itu patah!

Itulah salah satu demonstrasi pemecahan benda-benda keras yang ditampilkan pada pentas seni lustrum perguruan silat Pro Patria UGM, Sabtu Malam 20 September lalu. Hadir pada malam itu, para tokoh dari Madiun, Penasehat dan Pelindung Pergu-

ruan Silat Pro Patria, para anggota, tamu undangan dari lingkungan UGM, versitas Gadjah Mada dan wakil dari unit-unit kegiatan mahasiswa di UGM.

Selain pertunjukan pemecahan benda-benda keras, dipertunjukkan juga beberapa fragmen jurus, seperti *Hwa Jien* Pro Patria, *Hwa Jien* Perintis I, II dan III, panca Tunggal I, II, III dan dua kali sabung bebas, yaitu merupakan pertarungan tangan kosong antara dua pesilat. Selain pertunjukan jurus-jurus di atas juga dipertunjukkan gerakan-gerakan silat yang lain,seperti jurus kera, jurus toya, jurus pisau tunggal dan jurus clurit. Dari sekian banyak jurus-jurus yang diperlihatkan, yang menarik perhatian adalah peragaan jurus harimau. Jurus Harimau yang diperagakan antara lain Jurus Harimau Galak Turun Gunung, Jurus Harimau Keluar Sarang dan *Twee Ta* Harimau Menerkam Mangsa.

Silat pro Patria sebagai alat bela diri bukanlah dimaksudkan untuk menciptakan jago kelahi yang suka kekerasan, akan tetapi pengajaran lebih ditujukan untuk berolah raga, berolah seni dan baru kemudian untuk 'membela diri', demikian antara lain wejangan Drs. Ramli selaku wakil dari perguruan pusat di Madiun. Selanjutnya dikatakan pula bahwa dengan mempelajari bela diri diharapkan mentalitas 'percaya diri' akan meningkat. Mentalitas percaya diri adalah sikap mental yang teguh, selalu tidak gentar di manapun juga dan akan mudah menyesuaikan diri.

Sehubungan dengan Lustrum Pro Patria UGM, juga diadakan kegiatan donor darah di PMI DIY dan bhakti sosial ke Rumah Sakit Jiwa di Pakem berupa penyerahan 125 potong pakaian bekas layak dipakai.

Sejarah Perguruan

Sebelum tahun 1972, Ikatan Keluarga Silat Pro Patria belum masuk IPSI. Dengan berbagai pertimbangan dari warga di Madiun maka sejak tahun 1972 Pro Patria secara sah menjadi anggota IPSI sehingga dalam kejurda-kejurda yang diadakan di Jawa Timur Pro Patria dapat ikut berpartisipasi. Seirama dengan perjalanan waktu, dan juga tersebarnya para anggotanya maka Pro Patria mulai mengembangkan sayapnya. Muncullah cabang-cabangnya di Magetan, Ngawi, Ponorogo, Nganjuk, Mojokerto, Surabaya dan untuk Jawa Tengah telah dibuka cabang di Solo, Yogyakarta dan Semarang.

Pro Patria Pusat berkedudukan di kota Madiun dengan guru besar/*suhu* Victor Lee Kwang Hwa yang masih cukup muda, berumur 48 tahun.

Awal mula berdirinya Pro Patria di UGM bermula dari anggota pro Patria yang kuliah di UGM, melihat prospek yang baik atas ijin Rektor berdirilah Perguruan Silat Pro Patria pada tahun 1981 di UGM. Dalam perjalanan organisasi Pro Patria sudah mengalami 3 kali pergantian pengurus. Masa bakti 1981-1983 sebagai Ketua Umum adalah Noviar AM (Fak. Biologi) dibantu Budi Utomo (Tehnik Sipil) sebagai Bendahara. Pada periode berikutnya, masa bakti 1983-1985 selaku Ketua Umum Nasrudin Irawan (Tehnik Sipil), Rochgiyanti (Sastra-Sejarah) sebagai sekretaris dan Bendahara Karyanto (Farmasi). Periode ketiga, masa bakti 1985-1987 sebagai Ketua Umum Karyanto, Sekretaris Agung Pribadi (Arsitektur) dan Bendahara Dewi Ratna Sari (Sospol-Hub. Internasional).

Dalam masa 5 tahun di UGM, Pro Patria telah mempunyai anggota ± 1000 anggota, baik yang masih aktif maupun yang non aktif karena kesibukan akademis atau telah lulus dari UGM. Viva Pro Patria.

(Kar/Eko)

Tangan yang lembutpun bisa memecahkan dua balok es

UGM dan TNI AU Saling Membantu

Piagam kerjasama di bidang kependidikan dan alih teknologi telah ditandatangani oleh Gubernur Akademi TNI-AU, Marsda. TNI. Suparman dan rektor UGM, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, S.H. Dan dikuatkan lagi dengan piagam serupa antara pihak UGM dan TNI-AU yang diwakili oleh Marsdya. TNI Oetomo, dengan Nomor: UGM/5582/KS/02/03/ X/1986 dan Nomor: Perji/03/X/1986 pada tanggal 8 Oktober 1986 di Balai Senat UGM. Memang jelas bahwa piagam yang dibuat itu atas dasar saling membutuhkan di kedua belah pihak. UGM yang lebih banyak membantu pada sistem pengetrapan tenaga edukatif, yang jelas lebih unggul dari TNI-AU. Terutama karena dipandang

bahwa UGM adalah *universitas pembina*, sehingga seperti halnya mengadakan alih teknologi dengan AU adalah suatu kuwajiban.

Kerjasama itu sendiri sebenarnya tindak lanjut dari keputusan Bersama Dirjen Dikti Depdikbud Nomor: 38/Dikti/Kep/1985 dengan Kasau, Nomor: Kep/53/VIII/1985. Perjanjian tersebut juga merupakan kelanjutan dari rintisan pertama di tahun 1977. Ketika itu yang menjadi rektor adalah Sukadji Ranuwihardjo.

Berdasarkan pada kewenangan jabatan masing-masing, isi perjanjian ini meliputi pengembangan di bidang: pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik dan materi pendidikan. Ketiganya diberikan oleh pihak universitas. Pengembangan pelaksanaan pendidikan mencakup upaya penyerasian kurikulum/silabi, penilaian upaya peningkatan mutu pendidikan dan penyerasian kemampuan tenaga pendidikan AAU melalui program pencangkokan tenaga tersebut di UGM Bulaksumur, bantuan tenaga edukatif dari UGM, pendidikan lanjutan bagi para pengajar dan anggota AAU yang berkualifikasi S0, S1, S2, sesuai ketentuan yang berlaku di UGM.

Pengembangan materi, menyangkut terutama pada penyusunan matakuliah *(course-development)*, penyusunan kasus di berbagai matakuliah dan buku-buku referensi, buku bacaan, buku wajib atau diktat. Kesemua itu menuju peningkatan kemampuan, pengalaman dan ketrampilan yang mengarah pada tuntutan kualifikasi tingkat keahlian. Menurut Koesnadi lebih lanjut, masalah penerapan SKS, *coursecontent*, cara penyajian kuliah oleh para dosen dan cara evaluasi hasil pelajaran di UGM ini, penting diperhatikan oleh AAU.

Dilihat dari lembar perlembar naskah perjanjian tersebut nampaknya AAU benar-benar sangat membutuhkan uluran tangan halus dari Gadjah Mada. Akan tetapi bagi UGM, pemanfaatan dosen-dosennya bagi AAU juga akan memberikan *feedback* lewat dosen yang bersangkutan, melalui diskusi dengan taruna Akabri AAU. "Dan dari umpanbalik itulah, maka sistem pendidikan di UGM dapat dikembangkan lebih luas menurut kebutuhannya", kata Pak Koes (panggilan akrabnya) kepada *Balairung* ketika akan memasuki mobil merahnya, seusai mengantar rombongan dari

Setelah peresmian mesin langsung masuk gudang

IST

Mabes TNI-AU ke Laboratorium Geofisika UGM.

Untuk maksud tersebut, UGM tidak 'sungkan-sungkan' mengulurkan pasukan dari Fakulta Pasca Sarjana, selain dibantu oleh Fakultas Teknik dan FMIPA untuk bidang Ilmu Aeronautika dan Elektronika. Serta Fakultas Ekonomi untuk pelaksana teknis di bidang Ilmu Adminstrasi dan Manajemen.

Sementara itu, Rektor didampingi oleh Dekan Fakultas Non Gelar Teknologi, Ir. H. Darsulan — selaku kuasa — menerima seperangkat bantuan dari Mabes TNI-AU yang berkedudukan di Jakarta. Bantuan tersebut berupa 4 buah mesin *bekas pesawat terbang*, yang terdiri dari 1 motor pesawat jenis MIG 21 (mesin jet *axial), 1 motor pesawat jenis Mustang P-51 (radial* type V), 1 motor pesawat jenis MIG 17 (jet *radial)* dan 1 buah motor pesawat Dakota C-47 (mesin *piston radial)*.

Menurut Ir. Samsudin, Ketua Jurusan Teknik Mesin yang merangkap PD III dan masih bujangan itu, barang-barang antik tersebut akan diletakkan di pusat laboratorium Krasak, Kotabaru. Lebih lanjut diperoleh informasi dari seorang pembantu GEMA (majalah mahasiswa FNT), bantuan tersebut sangat berkaitan dengan telah setahun dibukanya matakuliah Aeronautika di Fakultas FNT yang baru berusia 3 tahun itu. Dari perjuangan Ir. Samsudin mondar-mandir ke markas TNI-AU di Komplek Maguwo akhirnya bantuan itu diberikan. Melihat hasil yang akhirnya diperoleh, Ir Samsudin mengaku pada *Balairung, cukup* puas! Bahkan demi pengamanan terhadap mesin-mesin yang akan diserahterimakan di teras Balairung, dia juga telah memerintahkan mahasiswanya untuk menjaga mesin bekas pesawat itu 3 hari 2 malam sebelumnya.

Kesepakatan kerjasama itu, oleh Pak Koes dalam sambutannya seusai menandatangani naskah piagam tersebut, dikatakan bahwa itu semua dianggap sebagai hal yang wajar karena diarahkan untuk peningkatan pengabdian kepada bangsa dan negara.

Mengenai hasilnya, Kepala Departemen Aeronautika AAU, ketika ditanya *Balairung*, mengatakan bahwa UGM dan AAU dengan lebih mendalami ilmu keangkasaan diharapkan nantinya mampu menguasai sistem udara guna memantau situasi dunia internasional di segala bidang. Untuk maksud damai tentu saja.

Namun secara umum, ketika ditanya tentang prospek kebijaksanaan lapangan kerja di TNI-AU bagi kelompok sipil intelek itu, Kolonel TNI Soeparno, Kepala Departemen Penerangan Mabes TNI-AU itu menjawab, "Disana bukannya penampungan tenaga kerja, tetapi TNI-AU akan memanfaatkan tenaga/ahli yang ada jika diperlukan dan dengan persyaratan dasar yang telah ditentukan". Lebih lanjut diperoleh keterangan, bahwa syarat-syarat itu antara lain adalah hal kejiwaan, *intelegensi* dan fisik. Itu bisa ditempuh dengan melalui wamil atau mendaftarkan diri jika ada pendaftaran. (BS/Wen/EZ/SA).

Pramuka Main-main

"Siaga...!"

"Siaaapp....!"

Yang pertama itu suara **Kak Cik** lewat mikrofon, yang langsung di jawab oleh suara ke dua suara pramuka tingkat siaga yang terdiri dari anak-anak kelas III dan IV SD.

"Satu... dua,,, tiga..; empat...", sambung Kak Cik. Dan belum sampai 10 hitungan, anak-anak itu sudah baris rapi - lencang kanan - lengkap dengan seragam pramukanya. Tampaknya mereka yang rata-rata berumur 9-10 tahun itu, sudah mempunyai disiplin yang cukup tinggi - untuk ukuran mereka - dalam kepramukaan.

Barangkali inilah sebabnya, *Soepono MSc*, Purek III yang ketika itu bertindak sebagai *Wakamabigus* 01 dan 06 UGM, jelas-jelas menolak pendapat yang mengatakan bahwa kegiatan pramuka hanylah kegiatan yang sifatnya main-main saja. "Dalam kegiatan semacam ini Kak Cik dan pembina-pembina lainnya dituntut untuk menanamkan kejujuran, kedisiplinan dan pengalaman-pengalaman baik lainnya kepada mereka lewat permainan-permainan", jelasnya kepada Balairung.

Begitulah, *Pesta Siaga* - demikian kegiatan ini diberi nama - yang berlangsung tanggal 10 Agustus di Lapangan Pancasila, Bulaksumur itu memang bukan sekdar main-main. 12 tenda warna-warni yang didirikan oleh 123 muda-mudi cilik seragam coklat dengan aneka polah tingkahnya, tentu bukan sekedar pemandangan yang biasa di Bulaksumur ini. Wajar kalau anak-anak itu suka main-main dan seenaknya berbuat, sehingga Kak Cik sering kewalahan dibuatnya. Tapi manakala mereka mengikuti lomba menebak nama-nama pahlawan, menyusun gambar, rambu lalulintas dan sebagainya - akan tampak keseriusan, kerjasama, kedisiplinan dan keuletan mereka dalam menghadapi masalah yang kadang-kadang tidak kita duga sebelumnya. Dan inilah tampaknya sasaran yang hendak dicapai dalam Pesta Siaga ini. **Joko Santoso,** ketua Racana Gadjah Mada memberikan keterangan tentang tujuan diadakannya Pesta Siaga ini antara lain adalah untuk membantukan daya kreatifitas, membina jiwa berkepribadian dan semangat persatuan melalui lomba permainan yang bersifat pendidikan sekaligus untuk memberikan wadah bagi kegiatan pramuka khususnya untuk tingkat siaga.

IST

Kak Koes dan adik-adik siaga

Pesta Siaga sebenarnya hanyalah salah satu dari rangkaian kegiatan dalam rangka Lustrum Pertama Gugus Depan Yogyakarta 01 dan 06 - Racana Gadjah Mada dan Racana Tri Buana Tungga Dewi. Kegiatan lainnya adalah Sarasehan dan Tumpengan, Lomba Karya Tulis, Kreativitas Penegak dan Donor Darah.

Sarasehan dan Tumpengan dilaksanakan tanggal 14 Agustus, mengandung tema "Introspeksi sebagai sarana untuk berusaha lebih maju dan berkembang".
Hadir dalam acara tersebut *Soepono MSc* dan *Dra. Endang Daruni Asdi,* masing-masing sebagai Pembina Gudep 01 dan 06, juga undangan dari unit-unit kegiatan di lingkungan UGM. Usai acara tersebut dilakukan acara Ulang Janji oleh para anggota.

Lomba Karya Tulis yang melibatkan pramuka Penegak, siswa SMTA dan pemuda usia 16-20 tahun se DIY dilaksanakan tanggal 4-17 Agustus. Tema yang diambil dalam lomba ini adalah "Peranan Pramuka dalam Pembentukan Kepribadian dan Mental menuju Era Alih Teknologi". 5 finalis berhasil diuji oleh Dewan Yuri di Gelanggang Mahasiswa. Pada hari yang sama diadakan pula lomba Kreatifitas Penegak yang berlangsung di Balairung. Lomba ini diikuti para pramuka Penegak dari Region Yogyakarta dan Sleman. Lomba merangkai bahan-bahan bekas untuk dijadikan benda-benda bermanfaat ini pun agaknya mengundang banyak peminat. Sedang kegiatan lainnya adalah donor darah, dilakukan di PMI cabang Yogyakarta tanggal 15 Agustus.

"Murah dan meriah", kata **M. Munawaroh**, ketua Panitia mengomentari banyaknya kegiatan yang dilakukan. Lho, berapa anggarannya? M. Munawaroh tidak bisa menjawab. Namun **Noor Mutaqien,** bendahara panitia memberi keterangan bahwa anggaran untuk Lustrum secara keseluruhan sebesar 700 ribu rupiah, semuanya diperoleh dari Universitas. Akan tetapi, ketika itu 10 Agustus ia mengaku baru menerima separuhnya. (gung).

40 Untuk Tertawa Model Rusia

Barangkali memang benar kata sementara orang bahwa tingkat intelektualitas suatu masyarakat dapat diketahui melalui jenis dan sifat buku yang dibaca. Masyarakat Yogyakarta, yang katanya sebagai masyarakat pelajar dan mahasiswa sekaligus sebagai kota budaya, tentunya buku merupakan salah satu menu pokok untuk disantap sehari-hari. Tapi benarkah demikian?

Pameran Buku yang diadakan oleh Mahasiswa Teknik Sipil UGM di Gelanggang Mahasiswa Bulaksumur pada bulan Agustus 1986 yang baru lalu, ternyata kurang mencerminkan kata sementara orang seperti di atas. Memang, dari hari pertama sampai dengan hari terakhir, pengunjung terus mengalir dan berjubel, yang kebanyakan terdiri dari masyarakat mahasiswa dan pelajar atau setidak-tidaknya yang tahu baca tulis. Tapi dari sekian banyak pengunjung, beberapa prosen yang mau membelanjakan uangnya untuk membeli buku-buku yang dipamerkan? "Tidak sampai lima prosen," begitu kata seorang mahasiswa yang sehari-harinya 'nongkrong', di Gelanggang Mahasiswa. "Ah, tapi itu dapat dimaklumi. Kita kan tahu keadaan dompet mahasiswa atau pelajar yang memang tak pernah tebal. Jadinya untuk membeli buku yang harganya rata-rata berekor dengan 'tiga nol' terpaksa pikir-pikir", begitu lanjutnya sambil tersenyum kecut.

Mungkin ada benarnya komentar si mahasiswa yang tak mau disebutkan namanya itu. Kalau sejumlah buku yang dipamerkan hanya terjual sekian biji, bukan berarti tidak ada minat baca pada masyarakat kita, tapi karena kondisi ekonomi yang memang selalu paspasan sehingga tidak ada anggaran khusus untuk membeli buku sebagai salah satu menu pokoknya. Padahal, buku-buku yang dipamerkan dan dijual bukan buku-buku yang sembarangan, dari buku-buku Science, Sosial, Ekonomi, Hukum, Kedokteran, Teknik, Budaya, Agama sampai buku-buku yang cuma berisi humor.

Berdasarkan laporan yang diperoleh ternyata yang lakupun kebanyakan harganya yang di bawah Rp.2.000,. Memang ada harga yang boleh dikatakan 'wah' untuk kantong mahasiswa, misalnya *Kamus Inggris Indonesia* Rp.16.500,- tetapi juga habis terjual sebanyak 8 biji dan *stock*nya memang cuma 8 biji. Begitu juga Buku *Chemical Enginers Handbook* karangan Perry yang harganya Rp.26.400,- juga terjual habis sebanyak persediaan, yakni 15 biji. Buku olah raga pun ternyata laris, misalnya Buku *Dwi Lomba Terhebat Karpov-Korchnoi.* Sementara itu buku-buku yang bersifat umum sangat kecil peminatnya dan buku-buku Sastra, misalnya novel, ternyata tidak laku.

Melihat hasil akhir penjualan yang ada pada pihak penyelenggara, ternyata buku-buku yang laku pun kebanyakan buku yang sekaligus dapat digunakan sebagai literatur tambahan bagi mahasiswa. Itu pun paling-paling cuma dua atau tiga biji, bahkan banyak buku-buku yang cuma dilihat saja tanpa disentuhnya sedikitpun. "Lumayan, bisa sambil promosi meskipun hanya beberapa biji yang laku", begitu komentar seorang penjaga salah satu stand. Dan herannya buku yang paling laris adalah buku *Mati Ketawa Cara Rusia* yang memecahkan rekor penjualan, 40 biji! Mungkin sebenarnya dapat lebih dari itu. Sayangnya standnya hanya menyediakan 40 biji. Jadi, terjual semua. Barangkali buku ini memang isinya menyegarkan, dapat untuk obat kejenuhan? Dan yang jelas, bisa mengetahui banyolan orang-orang 'di balik terali besi' yang ternyata juga dapat dibuat *dagelan*. Dan ternyata lagi, banyolannya 'orang-orang di balik terali besi' itu juga mewarnai dagelannya para mahasiswa di lingkungan kampus setelah menyantap isinya. (mars)

MAPAGAMA Bergladi Mula

Sebanyak 30 peserta dari hampir seluruh Fakultas di lingkungan UGM mengikuti Pendidikan dan Latihan (Diklat) Dasar Kepencintaan MAPAGAMA 1986-GLADI MULA III, yang berlangsung antara Agustus-September 1986 selama 10 hari.

Diklat yang bertema, "Dengan latihan dasar kita galang persatuan dan kesatuan guna mewujudkan kebersamaan dan meningkatkan ketrampilan mahasiswa pencinta alam di lingkungan UGM", dimaksudkan untuk meningkatkan berbagai ketrampila di bidang olah raga cinta alam. sehingga anggota MAPAGAMA memiliki kesamaan kemampuan serta potensi di bidang olah raga cinta alam. Sekaligus membentuk koordinasi antar mahasiswa pencinta alam di lingkungan UGM dalam satu wadah dengan jiwa persatuan dan persaudaraan di bawah naungan MAPAGAMA.

Menurut salah satu panitia, ada dua macam materi kegiatan Diklat ini yaitu materi Teori dan Praktek (operasional). Teori meliputi kuliah-kuliah tentang mountaineering, survival, P3K dan Kesehatan, penguasaan medan, konservasi alam dan pengetahuan ekologi, ekspedisi, penelitian ilmiah, metode pembuatan proposal dan laporan, organisasi, speleologi dan caving, dokementasi, dll. Pemberian teori ini dilakukan tanggal 30 Agustus — 4 September 1986 di Gelanggang Mahasiswa, dengan masing-masing materi selama 2 jam. Sebagai instruktur dari MAPAGAMA sendiri. "Perlu diketahui, GLADI MULA III ini juga menjaring anggota baru MAPAGAMA. Jadi dalam hal ini kami juga mengadakan seleksi peserta yang berlangsung tanggal 24 Agustus 1986, tes pisik di lapangan Pancasila dan tanggal 25 — 27 Agustus 1986 tes wawancara di Gelanggang",kata Gendon Subandon, tambahnya, kegiatan GLADI MULA III ini berpuncak di Wonosari dan sekitar G. Merapi sebagai pemberian materi operasional yang dilaksanakan tanggal 5 hingga 8 Sep-

IST

Bergelantung di pohon, praktek *caving.*

tember 1986. Karena dengan operasional ini peserta dapat mempraktekkan yang sudah diterima pada kuliah-kuliah teori sebelumnya.

Ada pun sasaran yang ingin dicapai dengan Diklat dasar Kepencintaalaman MAPAGAMA 1986 — GLADI MULA III adalah (1) menggalang pola pikir edukatif dan ilmiah untuk terciptanya komunikasi yang lebih informatif, sehingga mampu berperan dalam operasi kemanusiaan dan bencana di masyarakat, (2) melatih kemampuan dalam kehidupan alam bebas serta teknis penanggulangannya. Juga memperkenalkan pentingnya prinsip-prinsip konservasi alam, dan (3) untuk mendapatkan angggota MAPAGAMA yang berkualitas sebagai generasi penerus.

Nah, itulah salah satu unit kegiatan mahasiswa di lingkungan UGM dan berpusat di Gelanggang Mahasiswa dengan segala "polah tingkahnya" *yang moga-moga* dapat merealisir idealismenya. Horas MAPAGAMA. *** (Ar.S).

Shalahuddin menjual kambing

Shalahuddin nampak tetap bergairah untuk menyelenggarakan penyambutan Idul Adha di kampus ini dengan semeriah mungkin. Kendati lebih dari separoh pengurus hariannya tidak ada di tempat. Ada yang mengikuti KKN, pulang kampung dan muhibah. Akan tetapi hal di atas tak menjadi masalah, lebih-lebih karena jelas dari eks Pesantren Ramadhan V telah sepakat akan membantu sepenuhnya akan pelaksanaan Iedul qurban yang direncanakan. Dan karena pelaksanaan penyembelihan hewan qurban tersebut termasuk bentuk pengabdian, maka segala kerjanya diserahkan Unit Pengabdian Pelayanan Pada Masyarakat (UP3M)

Edy Sukarsa, mahasiswa tingkat sarjana di Fakultas Geografi yang menjadi Sekretaris Shalahuddin menuturkan pada Balairung, bahwa untuk tahun yang lalu kegiatan tingkat universitas masih diurusi oleh masjid Mardliyah. Namun karena oleh banyak permintaan, maka acara tersebut seperti tahun-tahun pertama keberdiriannya, akan kembali dikoordinir oleh unit yang kelihatannya mampu menyerap massa paling banyak itu. "Jadi kalau kita lihat, sebetulnya ini adalah merupakan sebuah acara routine yang pernah hilang dari kepengurusan kami" tambahnya lagi untuk menguatkan.

Dengan telah ditunjangnya oleh beberapa kali diadakannya pendekatan dengan SEMA di seluruh fakultas, pada akhirnya sebulan menjelang jatuhnya hari raya kolosal selain Iedul Fitri itu, diambil kesepakatan bersama tentang pengelolaan penyambutannya ditingkat universitas. Rapat dihadiri oleh utusan SEMA, UP3M dan pengurus harian yang dipimpin oleh Yulianto itu dapat membuahkan keputusan seperti : (1). Tugas-tugas pelaksanaan penyembelihan hewan qurban itu. (2). Mengenai sistem pengadaan atau pencarian hewannya secara terpusat ditugaskan kepada pengurus Shalahuddin atau UP3M. Sebab bagaimanapun juga, ternyata seperti permintaan daging maupun hewan qurban tetap saja ditujukan kepada Pengurus Masjid Gelanggang, atau kepada Pengurus Masjid UGM di Gelanggang, atau bagi yang sudah tahu langsung ditujukan kepada Panitia Qurban Jama'ah Shalahuddin UGM di gelanggang. Begitu juga bagi yang menitipkannya. Jadi untuk mengurus pembagian permintaan dan titipan jelas harus Shalahuddin. Sehingga nanti penyaluran dan monitoringnya ke fakultas-fakultas akan mudah.

Bahkan mendukung kegiatan tersebut Drs. H. Sunoto yang pernah jadi Dekan di Fak. Filsafat itu ketika diberitahu dengan spontan langsung menjanjikan akan pesan sekitar 20 kambing ukuran agak besar untuk kebutuhan rekan-rekan sesama dosen muslim di lingkungan kampus. Dan secara sendiri-sendiri, Muh Yusuf, koordinator UP3M menuturkan pada Balairung bahwa sebetulnya tugasnya ada dua, yaitu selain mencari dan menjual kambing kepada konsumen di lingkaran UGM ini juga mengkoordinir eks Peserta Pesantren Ramadhan V dalam pelaksanaan menyelenggarakan acara qurban di desa Donimulyo Kecamatan Nanggulan Kulon Progo.

Kelurahan yang membawa 10 pedukuhan yang antara lain : Karangwetan, Wareng, Lendak, Lengkong, Dukuh, Jambon dan Plugon itu, kini mulai menampakkan kemajuannya di sektor spirituil. Memang suatu kesengajaan kenapa Donomulyo dijadikan obyek pengabdian, sebab 3 tahun terakhir ini desa tersebut dijadikan sebagai desa binaan Shalahuddin selain yang di Playen Gunung Kidul. Tampaknya kemajuan itu misalnya, atas prakasa lurah setempat telah berdiri sebuah Madrasah Tsanawiyah (tingkat SMTP) di sana yang berstatus negeri.

Berdasarkan la poran yang dibuat panitia, bahkan di malam takbiran itu saja panitia masih menerima titipan. Permintaan banyak yang datang dari pengajian remaja, peserta KKN di Purworejo, Boyolali, maupun Magelang. Setelah di total, ternyata Shalahuddin ini telah berhasil mencarikan 56 ekor kambing segala ukuran. (BS)

Kelo[...] Profe[...] dan Per[...]

Pada tahun 1985, hadiah Nobel untuk Perdamaian diberikan kepada sebuah kelompok profesional, yaitu dokter-dokter yang tergabung dalam "International Physicians for the Prevention of Nuclear War" yang bermarkas di Boston, Amerika Serikat. Kejadian ini menunjukkan suatu apresiasi yang tinggi terhadap gerakan perdamaian yang dilakukan oleh kelompok profesional. Kelompok dokter memang saat ini menonjol dalam berkampanye untuk perdamaian. Wajar, karena profesi dokter sangat terlibat dalam suatu tindak kekerasan atau peperangan. Profesi inilah yang mengurusi kepahitan korbannya.

Akan tetapi kelompok profesi dokter ini tidak sendirian. Dalam beberapa tahun belakangan ini muncul berbagai kelompok profesional lainnya yang merasa terlibat dalam usaha untuk mengkampanyekan dan meraih perdamaian. Kelompok-kelompok profesional ini berusaha dalam lingkup profesinya untuk mengkaji masalah perdamaian termasuk mengungkapkan kecemasan etika profesi mereka terhadap tindakan-tindakan yang mengancam perdamaian. Beberapa nama dapat disebut misalnya "Center for Economics Peacework Alternatives", High Technology Professionals for Peace" dan "Computer Professionals for Social Responsibility".

Mengapa mereka merasa terlibat dan ikut bertanggung-jawab terhadap perdamaian dunia. Bukankah ini merupakan "pekerjaan" profesi lainnya, milik para politikus dan pemimpin-pemimpin internasional. Jawabnya mungkin adalah panggilan etik profesi mereka.

Bumi yang tak masuk Akal:

Tahun 1986 ini merupakan tahun Perdamaian seperti yang ditetapkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa. Akan tetapi seperti tahun-tahun sebelumnya, dunia tidak bebas dari tindak kekerasan dan perang yang melanda di berbagai penjuru dunia. Sementara itu pengeluaran manusia untuk senjata tidak pernah berkurang.

Jika ada makhluk luar angkasa yang menjadi pengamat bumi, kalau mempunyai kepala mungkin dia akan geleng-geleng mengamati fakta yang ada. Pada tahun 1975, pengeluaran manusia bumi untuk persenjataan sebesar 507 biliun dollar Amerika. Dari tahun ke tahun pengeluaran tersebut tidak pernah turun. Tahun ini diperkirakan sebesar 900 biliun dollar Amerika. Ini berarti setiap menit hampir dua milliar rupiah. Menurut Inga Thorsson, seorang ahli perlucutan senjata dari Swedia, jumlah ini merupakan 5% dari seluruh pengeluaran manusia di muka bumi ini, atau sekitar 25 kali jumlah bantuan yang diberikan negara-negara maju kepada negara yang sedang berkembang.

Bila angka-angka tersebut dihubungkan dengan sektor lain maka dapat terlihat ketidak masuk-akalan. Menurut Prof. Dr. T. Jacob, mahaguru Fakultas Kedokteran UGM yang menjadi ketua Himpunan Polemologi Medis Indonesia, WHO dalam memberantas cacar didunia selama 10 tahun hanya menghabiskan biaya sebesar 300 juta dollar Amerika, atau hanya sekitar 3 jam perlombaan senjata. Dalam program penyediaan air bersih untuk 2 biliun penduduk dinegara yang kurang maju. WHO hanya membutuhkan anggaran sekitar 7 bulan pengeluaran manusia untuk senjata.

Keadaan yang tidak masuk akal ini benar-benar terjadi. Manusia semakin lama semakin banyak mengeluarkan uang untuk keperluan perang dan persiapannya, yang tujuannya membunuh sesama manusia. Ada catatan menarik seperti yang dikemukakan oleh Martin Seller. Dalam Perang Dunia ke I, untuk membunuh seorang manusia diperlukan biaya sekitar 500 juta rupiah. Dalam perang Vietnam, biaya menjadi semakin mahal. Untuk membunuh seorang Viet Cong, Amerika Serikat memerlukan uang sebesar 650 juta rupiah. Saat ini atau di masa mendatang, dalam perang yang memakai senjata nuklir maka untuk membunuh seorang manusia biayanya sebesar 2,5 miliar rupiah. Sebuah deretan angka yang fantastik, namun nyata.

Perlombaan senjata untuk persiapan perang memang sangat mahal dan terlalu mahal. Wajar jika dibaliknya tumbuh industri persenjataan yang kokoh, kuat, tidak lekang oleh resesi ekonomi yang bagaimana pun beratnya. Dari tahun ke tahun walaupun dunia dihantam resesi pengeluaran untuk persenjataan tidak pernah turun.

Di samping itu, perlombaan senjata memberikan ladang subur bagi penelitian dan pengembangan teknologi. Senjata modern selalu identik dengan penerapan teknologi yang paling canggih dan mutakhir, untuk mendapat "performance" yang paling maksimal. Keadaan ini tentunya dihasilkan oleh riset-riset yang dihasilkan otak-otak manusia yang cemerlang. Untuk keperluan riset militer ini, anggotannya terdapat sebesar seperempat dari seluruh anggaran riset dan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia. Di sinilah terlibat para ilmuwan-ilmuwan cemerlang dengan teknologi paling tinggi dan dukungan dana yang seakan tidak terbatas. Suatu keadaan yang sangat ideal untuk mengembangkan suatu hal, yang sayangnya akan menimbulkan kesengsaran pada manusia lainnya.

Sejarah mencatat, senjata nuklir yang digunakan di Jepang merupakan hasil karya para ilmuwan terkemuka, langsung atau tidak langsung. Motivasi untuk pengembangan senjata atom tersebut tentunya bervariasi. Ada yang karena kebencian, dendam, pandangan politik, uang atau karena suatu tantangan teknologi yang mengasyikkan. Einstein ketika mengirim surat kepada Presiden Roosevelt tentang kemungkinan pengembangan senjata nuklir sudah mengisyaratkan tentang kedasyatannya, yang berakibat sangat mengerikan. Namun toh senjata nuklir tetap dikembangkan dan berhasil dicoba. Memang perang dan suasana persiapan perang dapat membuat apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan menjadi dilakukan, apa yang seharusnya tidak terjadi menjadi terjadi.

Melihat segala ketidak masuk akalan ini seharusnya para ilmuwan terketuk hati nuraninya. Etik profesi mereka pasti menentang apa yang dikerjakan seperti yang telah terjadi dalam pengembangan senjata. Akan tetapi, kenyataan berbicara lain. Sejak berakhirnya Perang Dunia ke II justru mutu dan jumlah persenjataan bertam-

...mpok ...sional ...rdamaian

bah baik ratusan kali lipat. Belum terketukkah hati nurani mereka? Ataukah motivasi-motivasi ilmuwan untuk mengembangkan senjata masih lebih besar dibanding rasa perdamaian dan mencintai kehidupan sesamanya? Untuk inilah berbagai kelompok profesional mencoba berusaha untuk memperkuat etik profesi dan mendengarkan suara hati nurani dalam memerangi ketidakmasuk akalan ini. Jumlah mereka masih sangat sedikit dibanding keseluruhan profesi. Akan tetapi suara mereka lantang untuk di dengar, dan tindakannya sangat efektif. Strategic Defensive Inisiative, proyek pengembangan pertahanan angkasa luar Ronald Reagan cukup dibuat repot karena tentangan dan boikot dari para ilmuwan Amerika yang menolak mengembangkannya. Contoh kejadian ini sangat menarik lebih efektif dibandingkan demonstrasi di jalan-jalan raya.

Oleh karena itu para profesional dengan kelompok-kelompoknya merupakan pihak yang strategis dalam usaha pengembangan perdamaian dunia. Diharapkan merekalah yang berkampanye, melakukan tindakan dalam profesi masing-masing yang bertujuan menghentikan ketidak masuk akalan yang terdapat di bumi ini, serta mencapai perdamaian yang dicita-citakan dunia.

Di Negara Berkembang :

Kenyataan yang menyedihkan, negara-negara sedang berkembang hanya memperoleh yang tidak enak dari pengembangan persenjataan. Industri militer yang berbiliun-biliun dollar Amerika omsetnya, 85% terdapat di negara maju. Sementara itu catatan sejarah menunjukkan lebih dari 100 kali konflik bersenjata yang terjadi di bumi setelah Perang Dunia ke II, hampir semuanya berada di negara sedang berkembang. Sejak Perang Korea, Afrika, Vietnam, Timur Tengah sampai Amerika Tengah. Senjata diproduksi di negara maju untuk digunakan di negara berkembang.

Efek merugikan pengeluaran uang tidak persenjataan terhadap negara sedang berkembang, secara gamblang diungkapkan oleh dua ekonomi dari Amerika Serikat, Bruce Russel dan David Sylvan. Mereka menghubungkan pengeluaran untuk persenjataann dengan sektor kesehatan dan pembrantasan buta huruf. Hasil diperoleh menyatakan bahwa pada suatu negara berkembang dengan penduduk 8,5 juta orang yang mempunyai GNP 350 US $ (kurs tahun 1970) jika mengimpor persenjataan senilai 200 juta US $ akan menambah kematian bayi sebanyak 21 orang tiap 1000 kelahiran, menurunkan usia rata-rata penduduk sampai 3-4 tahun dan menghambat pembrantasan buta huruf sebanyak 13-14 orang tiap 100 orang dewasa.

Sebuah perbandingan menyedihkan dapat dilihat pada perhitungan yang dilakukan oleh Inga Thorsson. Selama kurang waktu 40 tahun sejak Perang Dunia ke II berakhir, kwalitas senjata naik pesat. Jangkauan persenjataan melipat 262 kali, area yang dapat dirusak meluas 250 kali dan kemampuan membunuhnya meningkat 199 kali. Dibanding kemajuan persenjataan, maka kwalitas kehidupan di negara sedang berkembang naik dengan tingkat yang memprihatinkan. Kapasitas sekolah hanya naik 4 kali lipat, GNP perkapita naik 2 kali, pembrantasan buta huruf lebih cepat 2 kali dan umur rata-rata hanya 0,3 kali dari yang diharap, kenaikkannya.

Akan tetapi, di negara sedang berkembang yang berdasar fakta paling dirugikan oleh meningkatnya persenjataan dan ancaman perang, justru gerakan perdamaian tidak populer. Di berbagai negara berkembang kekerasan dan perang justru mewarnai kehidupan sehari-hari. Sementara di Eropa dan Amerika Serikat yang relatif tenang, gerakan perdamaian lebih aktif dan vokal dalam kegiatannya. Memang di kedua tempat makmur ini, isu perdamaian sudah menjadi hal yang pokok. Senjata nuklir menumpuk di Eropa, dan penduduk Eropa yang elok itu sudah mengetahui apa yang terjadi jika senjata tersebut digunakan. Gerakan perdamaian menjadi populer dengan penekanan pada pembatasan senjata yang berteknologi tinggi dan sangat berbahaya.

Sebaliknya di negara sedang berkembang, gerakan perdamaian relatif jauh tidak populer dibanding di negara-negara maju. Untuk negara sedang berkembang yang sedang mempunyai konflik, apa yang disebut damai jika negara tetangga terus melakukan provokasi. Prinsip perdamaian dicapai dengan persiapan perang atau perang, dengan teguh dipakai. Walaupun keadaan ekonomi morat-marit, pengeluaran untuk persenjataan tetap jalan terus, kalau perlu hutang ke luarnegeri. Sedangkan di negara sedang berkembang yang tenang tanpa konflik, pemikiran perdamaian juga tetap tidak populer. Wajar, jika terjadi hal ini. Di negara sedang berkembang masalah-masalah ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, kesehatan, dan berbagai lainnya masih berat, membutuhkan perhatian besar. Bagaimana akan berfikir mengenai ancaman perang nuklir yang dapat memusnahkan kelestarian umat manusia, jika dalam hidup sehari-hari masih harus menjamin kelestarian dirinya. Alhasil, isu perdamaian dan pembatasan senjata masih jauh dari hati penduduk negara sedang berkembang. Terasa masih diawang-awang, bukan masalah pokok. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa perdamaian dan pembatasan senjata itu urusan orang Eropa dan Amerika, buat apa ikut-ikutan mengurusinya.

Jika ketidak-acuhan penduduk negara sedang berkembang terhadap gerakan perdamaian dan pembatasan senjata terus berlanjut, atau bahkan samasekali tidak menguasai permasalahan maka ada tamsil yang tepat untuk menggambarkan situasi ini. Mereka yang acuh dan tidak mau tahu ibarat orang yang hidup di hilir sungai, dibawah aliran dari sebuah waduk. Mereka ini tidak tahu atau tidak mau tahu apa yang sedang terjadi di waduk, mengapa kadang-kadang aliran air kurang, mengapa ada banjir pula di lain saat. Mereka hidupnya terpaku dalam kesibukannya dan jika suatu ketika waduk pecah, sekejap saja tersapu habis tanpa sempat mengetahui apa yang menyebabkannya.

bersambung hal. 63

Refleksi Partisipasi Sosial Mahasiswa UGM Eks Luar Negeri

Kelompok mahasiswa eks luar negeri adalah sebuah sosok yang sering menjadi bahan perbincangan. Pada satu sisi ia hadir dalam kemasan yang menarik, menjadi tempat bertanya bagi mahasiswa 'biasa' yang ingin memperluas cakrawala berpikir. Mahasiswa 'biasa' menganggap kelompok ini sebagai kelompok yang 'banyak tahu'. Pada perkembangan berikutnya kelompok mahasiswa eks luar negeri menjadi bangga dengan prestasinya.

Sisi lain, kelompok mahasiswa eks luar negeri menampakkan dirinya sebagai kelompok yang tidak banyak disebut-sebut sehubungan dengan partisipasi sosial mahasiswa. Segala macam kegiatan mereka seperti tertutup untuk mahasiswa 'biasa'. Padahal mereka, dengan segala pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh di luar negeri, sangat diharapkan bisa 'menggemuruhkan' kehidupan mahasiswa Indonesia saat ini.

Nah, untuk mengetahui seluk-beluk kelompok mahasiswa UGM eks luar negeri, mulai dari prestasi, kehendak, cita-cita sampai ke kegiatan mereka, BALAIRUNG menugasi ***Aning Juana, Avien Fadilla Helmi, Kartika Rini*** *dan* ***Arief Santosa*** *untuk melacaknya. Hasil liputan mereka, kemudian, disusun dan disunting oleh* ***Ana Nadhya Abrar.***

Seorang *Ova Emilia* berpendapat, "Mahasiswa Indonesia sering tidak 'masuk' dalam partisipasi sosial di lingkungan masyarakat. Betapapun mereka mencoba untuk 'masuk', mereka sering terbentur dengan struktur masyarakat, yang lebih menghormati tetua kampung daripada mahasiswa. Akibatnya mahasiswa menjadi semakin enggan untuk 'masuk' ke masyarakat." Ketika ditanyakan bagaimana partisipasi sosial mahasiswa di Thailand, mahasiswa Fak. Kedokteran yang pernah mengikuti kegaitan SEAP (Ship for South East Asian Youth Program) dengan penuh penahanan diri menatakan, "Banyak diantara mahasiswa yang datang ke kamp-kamp pengungsi Indo Cina. Di sini mereka melakukan bakti sosial. Dan bakti sosial mereka itu diterima sepenuhnya oleh para pengungsi tersebut."

Pernyataan yang menggugah semangat pengabdian mahasiswa itu diikuti oleh pernyataan *Bagus Riyono* tentang kondisi mahasiswa Indonesia yang tak kalah menggelitik. Mahasiswa Fak. Psikologi yang pernah tinggal setahun di Jepang dalam rangka pertukaran pemuda antar negara mengatakan, "Saya melihat mahasiswa kita cenderung menuju *apatis* dan *individualis.* Hal ini, terutama, disebabkan karena mereka kurang punya kepribadian yang dewasa dan kurang bisa berpikir untuk jangka panjang. Dalam kondisi demikianlah mereka jadi kurang aktif berpartisipasi sosial."

Tentu kita mengerti, bagaimana sedihnya hati seorang *Ova Emilia* dan seorang *Bagus Riyono* menyaksikan kehidupan mahasiswa kita. Tentu kita dapat memahami, bahwa pemahaman mereka tentang kehidupan mahasiswa Indonesia terbentuk setelah mereka menyaksikan kehidupan mahasiswa di luar negeri. Dan kita tentu tahu, bahwa mahasiswa Indonesia, sebenarnya, tidak menghendaki kehidupan mahasiswa yang *melempem.* Hanya kondisi negara kita yang sedang mengalami proses perubahan-lah yang menyebabkan hal itu terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Dr. Yahya*

Muhaimin, Dosen Fisipol, yang pernah mengikuti program AFS (American Field Service) tahun 1962-1963 di Iowa AS, "Di sini segala sesuatunya di tentukan dari 'atas', dengan alasan stabilitas keamanan. Maka mahasiswapun sering harus berbelit-belit dulu sebelum mengadakan kegiatan."

Rasanya memang kedua mahasiswa dan seorang dosen eks luar negeri di atas baru bicara soal kondisi mahasiswa Indonesia saat ini. Keadaan demikian sekaligus merupakan tantangan bagi mereka untuk mengembangkan terus kepribadian dan kemandirian mereka dalam rangka 'menggemuruhkan' kehidupan mahasiswa. Dan bicara soal bekal dalam menghadapi 'tantangan' di atas, maka banyak ide dan gagasan yang telah diperoleh kelompok mahasiswa eks luar negeri itu, yang bisa diteladani. Seperti pengakuan *Yudi Utomo Bernadib* mahasiswa jurusan Teknik Nuklir yang pernah setahun tinggal di Oregon AS, "Yang bisa diteladani adalah mahasiswa AS yang terbuka tidak banyak basa-basi, sehingga komunikasi terasa lebih enak. Dan kitapun jadi tahu kapan orang tua dijadikan sahabat dan kapan dimintai nasehat."

Bagi *Niken Sakuntala Dewi*, kesempatannya berada di Jepang selama sebulan merupakan 'penemuan' yang mengasyikkan. Tanpa harus terperangkap dalam perdebatan yang berkepanjangan, sarjana kehutanan yang diwisuda tanggal 19 Agustus 1986 lalu mengatakan, "Yang bisa diteladani dari mahasiswa Jepang adalah semangat yang besar untuk maju, disiplin yang tinggi dan kewaspadaan terhadap kebersihan lingkungan. Dan juga motto: *cepat, tepat* dan *berhasil baik.*"

Sementara *Agus Sulaiman Djamil*, yang pernah bermukim di Christchurs-Selandia Baru selama setahun ketika mengikuti program multi nasional dari AFS, melihat bahwa mahasiswa asing memiliki sikap mandiri dan kemandirian itu didukung oleh lingkungan. Sikap mandiri tersebut, bahkan, sudah menjadi citra mahasiswa. Hingga dalam belajarpun mereka tetap mandiri. Jadi jarang sekali contek-mencontek di kalangan mahasiswa.

Dan kita, ujar *Djamil*, perlu juga meneladani masalah minat mahasiswa

IST

YAHYA MUHAIMIN

asing yang amat besar terhadap bidang yang digelutinya. Kita perlu meniru sikap mahasiswa Selandia Baru yang sangat antusias dan 'in' terhadap bidang yang diminatinya. Sebagai contoh soal, anggota dewan redaksi BALAIRUNG ini berkata, "Saya sering menjumpai rekan-rekan saya orang Selandia Baru yang 'gila' pada kesukaannya. Padahal kesukaannya itu tampak amat khusus dan tidak ada apa-apanya seperti mendisain huruf, bentuk huruf, 'gila' trompet, 'gila' komputer. Namun mereka benar-benar antusias!"

Demikian pendapat selintas lima orang mahasiswa dari kelompok mahasiswa UGM eks luar negeri dan seorang dosen — yang ketika masih mahasiswa juga merupakan mahasiswa eks luar negeri — dalam kaitannya dengan partisipasi sosial. Partisipasi sosial mahasiswa memang sangat diharapkan masyarakat. Lihatlah, dalam pengembaraan intelektual kita, kita disadarkan bahwa persoalan terbesar yang dihadapi rakyat kecil yang merupakan bagian terbesar dari penduduk negeri kita-adalah *kemiskinan* dan *keterbelakangan*. Sementara kita telah sepakat bahwa peran mahasiswa adalah juga sebagai *agent of change* yang harus terdepan dalam ide dan perilaku, yang berusaha memulai yang belum dilakukan oleh kebanyakan orang lain memang sudah dikehendaki.

Dan cara yang paling lugu dan realistis dalam menilai partisipasi sosial kelompok mahasiswa eks luar negeri tersebut ialah melihat kehendak, kemauan dan prestasi mereka. Mari pembaca, lewat media ini BALAIRUNG mengajak anda berkenalan lebih lanjut dengan anggota kelompok mahasiswa eks luar negeri yang telah disebutkan di atas.

I. Pola pengabdian interen

Sudah semenjak menjadi mahasiswa 'biasa' *Ova*, begitu panggilan *Ova Emilia*, senang berpartisipasi sosial. Di Senat Mahasiswa Fak. Kedokteran ia aktif sebagai bendahara. Masih dalam lingkungan senat mahasiswa, ia berhasil membentuk Unit Penelitian dan Protokoler. Sementara di luar kampus ia juga seorang penyiar salah satu radio swasta nasional di Yogya. Dan ketika ditanya apa tujuannya keliling negara ASEAN dan Jepang selama dua bulan, putri kebanggaan *Zaini Dahlan MA* ini, dengan penuh semangat menjawab, "Pertama saya ingin ke luar negeri dengan biaya sendiri. Keduanya saya ingin membandingkan kondisi kehidupan kuliah mahasiswa di luar negeri dengan kondisi kehidupan kuliah mahasiswa kita."

Lewat kenyataan ini, tentu kita disadarkan bahwa *Ova termasuk mahasiswa yang bersemangat tinggi, sekaligus mengantar kita pada kesimpulan: Ova* adalah mahasiswa yang "menggebu-gebu'. Namun ia menolak sebutan demikian. Ia lebih suka disebut mahasiswa biasa yang berusaha memberikan makna pada kehidupan mahasiswa.

Kalaulah dilihat letak 'keistimewaan' *Ova* yang lain, maka ia adalah cerminan mahasiswa yang benar-benar ingin terjun mengabdi untuk masyarakat. Yaitu lewat bakti sosial sesuai dengan disiplin ilmunya. "Bukankah masih banyak masyarakat yang menanti uluran tangan kita?" ujar mahasisswa tahun keempat itu meyakinkan BALAIRUNG.

Jika mahasiswa ingin melakukan pengabdian sosial di gelanggang masyarakat, menurut pendapat *Ova*, pola yang dianut hendaklah *pola interen*. Jika tidak maka selamanya tenaga akan terkuras untuk memperdebatkan idealisme yang belum jelas ujudnya.

"Saya lebih senang mengikuti kegiatan di fakultas seperti pengobatan gratis. Apalagi di fakultas kami selalu tersedia kegiatan seperti itu. Bahkan program kedokteran komunitas diberikan mulai dari semester satu sampai semester delapan, "ujar *Ova* tanpa takut dianggap tidak memasyarakat.

Kita tidak tahu apakah mahasiswa kita menyetujui pola seperti itu. Namun agaknya itu tidak penting. Dari pihak *Ova*, telah ada pola pengabdiannya; dan itu telah dilaksanakannya. Hanya satu hal yang perlu kita garis bawahi adalah: ia mengaggap KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa sebagai kesempatan yang bagus sekali untuk memadukan semua disiplin ilmu menjadi satu informasi yang lebih lengkap.

Apa yang kemudian ingin dipesankan *Ova* kepada kita adalah menggaris bawahi disiplin dan kesungguhan mahasiswa luar negeri. "Janganlah kita menertawakan mahasiswa yang bersungguh-sungguh belajar dengan menggelarinya 'profesor' atau mahasiswa yang membawa buku tebal dengan 'kutu buku'. Sebab kesungguhan belajar akan membantu mahasiswa dalam merencanakan pengabdian sosialnya," ujar *Ova* menutup pembicaraannya.

2. Kepribadian dewasa yang harus ditonjolkan

Bagus Riyono berangkat ke Jepang pada bulan Maret 1983, ketika ia masih kuliah di Fak. MIPA. Sesampai di Jepang ia ditempatkan di sebuah SMA. Di sana ia melihat bahwa SMA di Jepang benar-benar merupakan pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesenian dan olah raga. Bahkan dari pihak siswa ada pernyataan, "Kami punya kewajiban moral untuk mengikuti salah satu kegiatan," ujar *Bagus* menirukan ucapan siswa Jepang tersebut.

Bagus juga mengatakan kepada BALAIRUNG, banyak mahasiswa kita yang berkepribadian kurang dewasa adalah sebagai konsekuensi ketika di SMA mereka kurang punya kesempatan mengembangkan daya kreasi mereka serta kurang terlatih dalam mengikuti berbagai kegiatan. "Yang mereka pikirkan, lantas, hanya harus naik kelas dan segera lulus" tukas mahasiswa yang sepulang dari Jepang ikut test masuk perguruan tinggi lagi dan diterima di Fak. Psikologi.

Hal ini menunjukkan bahwa *Bagus* cukup mengerti, merasakan dan mengalami permasalahan mahasiswa yang dihadapi mahasiswa dalam rangka partisipasi sosial. Bahkan seandainyapun tidak ada pendukung bagi pendapatnya, tetap *Bagus* tak merasa takut berpendapat, bahwa untuk keluar dari 'kemelut' diperlukan tiga hal, yaitu: (1) Kepada siswa SMA Hendaknya diajarkan bagaimana cara membuat rencana kerja jangka panjang. Agar mereka sadar bahwa hidup bukanlah hari ini dan esok, tapi masih jauh membentang; (2) Kerjasama interdisipliner hendaklah diupayakan, agar siswa punya cakrawala berpikir yang luas; (3) SMA seyogyanya dijadikan sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan diri.

Mengaku bukan aktivis, baik ketika masih di SMA maupun di PT, dalam berbagai kegiatan yang diikutinya, *Bagus* merasa banyak kecewa dan malu menyaksikan tingkah laku mahasiswa yang berpikir hanya untuk kuliah saja. Betapa bangga mereka mementingkan kepentingan pribadi semata. Namun betapa tertinggalnya rakyat jelata dari kemajuan yang lebih berarti. Lihatlah, rakyat jelata menjadi semakin *rendah diri* terhadap mahasiswa. Dalam hal ini, menurut pendapat *Bagus*, mahasiswa harus menonjolkan kepribadian yang dewasa. Mahasiswa harus menghubungkan intelektualitas dengan kedewasaan. Artinya untuk membentuk 'kedewasaan' itu tidak cukup hanya dengan mengikuti kuliah saja, tapi juga dengan mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang tersedia.

Karena itulah *Bagus*, dalam menjalankan kegiatannya, selalu berpendapat bahwa kegiatan itu bermanfaat buat dirinya dan tidak merugikan orang lain. Dan ketua senat mahasiswa Psikologi ini dengan yakin mengatakan, partisipasi mahasiswa kita, yang diharapkan masyarakat bukanlah *partisipasi politik melainkan partisipasi sosial*. "Nah, situasi inilah yang membedakan mahasiswa kita dengan mahasiswa Jepang. Di Jepang, spesialisasi sangat berperan. Mahasiwa bekerja dengan sungguh-sungguh. Semacam berjuang begitu. Jadi bentuk partisipasinya lain, "tutup mahasiswa yang ketika di Jepang mengikuti festival kebudayaan dan mendalami olah raga tradisional *keddo* itu.

3. Akibat mahasiswa 'biasa' yang iri hati

Bagi pak *Yahya*, kesempatannya pergi ke AS — baik ketika mengikuti program AFS, maupun ketika meraih gelar doktor — benar-benar disyukurinya. Keberadaannya di sana menimbulkan sikap kritis dalam dirinya terhadap lingkungannya. Dengan sikap kritis itu ia bisa menghadapi berbagai tantangan lingkungan dengan 'tenang'. Buktinya? Ketika baru pulang dari AS, sewaktu menjadi mahasiswa FISIPOL dulu, ia tidak diterima lingkungan pergaulannya dengan wajar. Namun hal itu tidak digubrisnya. "Saya tidak ambil pusing. Saya tetap menjalankan tugas dan kewajiban saya dengan sebaik-baiknya," tukas doktor politik kelahiran Bumi Ayu tersebut.

Suara-suara atau realita-realita yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa eks luar negeri bersifat eksklusif, menurut pak *Yahya*, dalam hal tertentu ada benarnya. Tapi, tambahnya, eksklusifisme itu datang dari mahasiswa yang eks AS. Dan ketika ditanyakan BALAIRUNG apa penyebabnya, pak *Yahya* dengan pasti mengatakan, "Hal itu bisa terjadi akibat mahasiswa 'biasa' yang iri hati terhadap mahasiwa eks luar negeri yang pada giliriannya tidak menerima mahasiswa eks luar negeri dengan wajar. Sementara mahasiswa eks luar negeri juga merasa lebih pandai dalam segala hal."

Ketika kembali ke tanah air, juga sewaktu masih menjadi mahasiswa dulu, apa yang dirasakan pak *Yahya* adalah keletihan yang luar biasa. Ia melihat cara kerja mahasiswa di lingkungannya serba lamban dan tidak disiplin. Keinginannya untuk berpartisipasi sosial, lantas, menjadi surut. Lihatlah, sewaktu pulang dari AS pertama dulu, ia mendirikan English Club. Tapi kegiatan itu tidak lama umurnya. Beraneka ragam alasannya; yang harus senat mahasiswalah, korps mahasiswalah, dsb! "Agaknya visi saya mengenai efisiensi dan penghargaan atas waktu berbeda dengan visi kelompok mahasiswa 'biasa' pada waktu itu, "tambah pak *Yahya* yang sebelum mengikuti AFS aktif di kepanduan.

Dengan kenyataan itu pak *Yahya* disadarkan, bahwa partisipasi sosialnya di kampus hanyalah satu type dan satu alternatif saja. Dan bahwa karena itu ada type dan alternatif lain. Kenyataan ini sekaligus merupakan pecut baginya untuk terus bekerja keras, berkompetisi secara sehat dan mempertahankan sifat jujur; seperti apa yang dilihatnya di AS. "Bahkan di AS

pendidikan-pun terpadu. Di sana tidak boleh menjual majalah porno dalam radius 2 km dari sekolahan. Dan peraturan itu amat dipatuhi!" tambah pak *Yahya*.

Dalam pengamatannya, sebagai bekas aktivis HMI dan wakil sekjen IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), pak *Yahya* melihat penokohan mahasiswa sekarang bukan lagi karena dinamika, bobot intelektual, jenius, punya otoritas atau kemampuan memimpin; tapi karena dekat dengan kekuasaan. Akibatnya kebebasan mereka jadi berkurang. Berlandaskan kenyataan ini, akhirnya, pak *Yahya* berpesan, "Tokoh mahasiswa seharusnya perlu menciptakan suatu model, suatu proses, sehingga penampilannya tidak tergantung pada suatu kekuasaan tertentu, tapi memang benar-benar dinamikanya sendiri."

4. Sukar menggerakkan orang

Seperti yang diceritakan *Yudi* kepada BALAIRUNG, ia berangkat ke AS ketika baru saja diterima di jurusan Teknik Nuklir-Fak. Teknik. Di AS, *Yudi* melihat kultur yang serba 'bebas'. Sistem belajar mahasiswanya kelihatan lebih santai, tapi lebih maju. Dan ketika ia sampai kembali di tanah air dan mulai kuliah, alangkah kagetnya ia, kalau tidak dikatakaan *schock*. "Bayangkan, dalam setiap kepanitiaan kegiatan mahasiswa, nama yang tercantum cukup banyak. Tapi, ketika bekerja, yang tampak hanya sedikit!" ujar ketua chapter AFS wilayah DIY dan Jawa Tengah Selatan ini heran.

Kenyataan inilah yang melatar belakangi *Yudi* berpendapat, bahwa tokoh mahasiswa sekarang sukar menggerakkan orang. Terlalu cepat menvonis, ya, *Yudi?* Atau kita akan menganggap *Yudi* 'kurang data' dalam berpendapat? Terserah! Tapi itulah pendapat *Yudi*. Dan satu hal lagi mengenai *Yudi*, ia sering diajak teman-temannya sekampus untuk menyemarakkan kegiatan mahasiswa. Sayang ia sering tidak punya waktu. "Kegiatan saya di AFS begitu menyita banyak waktu. Banyak sekali masalah yang harus saya selesaikan di sana," kilah *Yudi*.

5. Siapa tokoh mahasiswa?

Sepulang mengikuti "The Friendship Programme for The 21 st Century Indonesia-Japan", *Niken* sering diajak teman-temannya untuk mengikuti berbagai kegiatan mahasiswa, dengan alasan *Niken* cukup mampu. Tapi, kepada mereka *Niken* selalu mengatakan, bahwa kelompok mahasiswa eks luar negeri bukanlah mahasiswa yang serba bisa. Kenyataannya, toh, ada mahasiswa eks luar negeri yang enggan berpartisipasi sosial. Ini menunjukkan kepada kita, bahwa tidak semua mahasiswa eks luar negeri itu bisa disebut sebagai tokoh mahasiswa.

IST

BAGUS RIYONO

IST

OVA EMILIA

Tentang siapa yang bisa disebut sebagai tokoh mahasiswa, putri sulung Drs. Kismono Hadi Aptk — kepala pusat pengelola KKN UGM — itu berpendapat, "Saya tidak tahu. Karena banyak mahasiswa yang sering dianggap sebagai tokoh mahasiswa, tetapi ternyata kurang bisa memimpin"

Keinginan *Niken* sekembali dari Jepang dulu adalah 'menyendiri', mengejar ketinggalan kuliah akibat kepergiannya ke Jepang. Atau menjauhi sementara, galau kegiatan kemahasiswaannya, yang dulu pernah diikutinya, seperti di Unit Seni Tari Jawa UGM. Namun, hal itu tidak bertahan lama, ternyata. Godaan untuk 'bersama-sama' dengan mahasiswa lain membuatnya, kemudian, menjadi anggota PCMI (Purna Caraka Muda Indonesia) yang mengadakan kegiatan lomba pidato, baca puisi dan latihan-latihan buat mahasiswa yang berminat ke luar negeri.

Demikianlah agaknya, dari rangkaian kegiatannya itu, *Niken* berpendapat, bahwa tidak ada hambatan-hambatan yang cukup berarti, yang dihadapinya dalam berkegiatan. Kalaupun ada, tambahnya, itu disebabkan belum adanya wadah yang pas buat menyalurkan aspirasi mahasiswa. "Nah, bagaimana kalau bentuk wadah itu bersama-sama agar semua aspirasi mahasiswa tersalurkan," tawar *Niken* pada BALAIRUNG.

Satu hal yang menjadi perhatian dan penilaian *Niken* ialah kedudukan suami di Jepang. Sebagai 'pengamat' yang baik, *Niken* melihat suami di Jepang seolah-olah seperti mesin penghasil saja. Lihatlah, si isteri tidak merasa perlu bertanya bila suaminya terlambat pulang kerja. Sebaliknya ia malah merasa bangga bila suaminya dapat kerja lembur. Itu menunjukkan bahwa suaminya, ternyata, dibutuhkan oleh kantor tempat ia bekerja. Gengsi keluarga itupun jadi naik.

Melihat kenyataan ini, *Niken* bertanya kepada dirinya sendiri: Bukankah mungkin suami yang harus sudah pulang ke rumah, tapi demi gengsi semata isterinya, ia lantas pergi ketempat lain seperti disco bar, dan sebagainya?

Dan sebagai pelengkap hasil pengamatannya di Jepang, *Niken mengatakan bahwa di Jepang kedudukan suami sangat tinggi di mata isteri. Jadi isteri harus tunduk pada suami, harus mengabdi pada suami serta harus melengkapi semua kebutuhan suami. "Ini yang tidak patut dicontoh oleh masyarakat Indonesia. Sebab, menurut UU No. 1 tahun 1974 pasal 31 ayat 1, kedudukan suami dan isteri itu sama," ujar Niken* pasti.

6. Kurang mandirinya dihilangkan

Kalau *Djamil* melakukan kegiatan yang berhubungkan dengan kemahasiswaan, ia selalu mengaitkannya dengan pedoman hidupnya, yaitu 'menuntut ilmu harus dilandasi iman dan diamalkan'. Dengan pedoman itu, kalau kita jejerkan kegiatan *Djamil*

IST

YUDI UTAMA

IST

NIKEN SAKUNTALA DEWI

IST

AGUS JAMIL

sepulang dari Selandia Baru, maka tercantumlah: Ketua dies natalis F-MIPA, Ketua Keluarga Mahasiswa Fisika F-MIPA, Pemimpin Umum Majalah Mahasiswa SPIN, mendirikan kelompok amatir astronomi, seksi inovasi energi, seksi komputer dan elektronika serta mengajak teman-temannya membuat asrama mahasiswa.

Dan seperti berulang kali kita lakukan, melihat prestasi mahasiswa seperti *Djamil,* tentu kita akan mengatakan, bahwa *Djamil* telah berhasil 'menggemuruhkan' kehidupan mahasiswa. Namun, tentu kita akan tersentak kaget mendengar pernyataan *Djamil,* "Saya rasa kurang tepat bila saya dikatakan telah 'menggemuruhkan' kehidupan mahasiswa, karena pada waktu itu masih banyak mahasiswa yang 'tidur'. Akan lebih tepat bila saya dikatakan telah mengusik mahasiswa agar 'bangun' dan menawarkan alternatif lain."

Djamil, kemudian, yakin bagaimanapun kegiatan mahasiswa akan 'gemuruh', bukan karena mahasiswa tidak berbuat, melainkan justeru karena berbuat, biarpun sementara ini kegiatan mahasiswa lebih berorientasi pada diri sendiri. Karena itulah *Djamil* tetap mencari jalan untuk 'berbuat' itu. Pertama ia melihat kenyataan: (1) Banyak mahasiswa kita seolah-olah terjepit antara kesibukan dengan tuntutan kuliah; (2) Banyak juga mahasiswa yang turun ke desa dan ke kampung dalam rangka partisipasi sosial, untuk menyebut beberapa contoh; (3) Di antara aktivis, masih banyak yang tidak berorientasi kepada masyarakat, sehingga banyak waktu dan dana jadi terbuang. Setelah itu *Djamil* berpendapat, bahwa untuk 'menggemuruhkan' kegiatan mahasiswa, kita tidak perlu mencontoh kegiatan mahasiswa luar negeri, karena masyarakat dan permasalahannya berbeda. Yang diperlukan ialah menyerap informasi sebanyak dan seakurat mungkin. Setelah itu tanggap terhadap lingkungan. "Dengan tanggap terhadap lingkungan dan perolehan informasi kita menjadi tahu apa yang sebenarnya terjadi dan

Sekali lagi soal pengamatan *Djamil* mengenai kegiatan mahasiswa Indosadar akan obyek garapan kita," tambah mahasiswa jurusan Fisika yang ketika di Selandia Baru ditempatkan di sebuah SMA tapi sering berkunjung ke Universitas Canterbury, salah satu universitas terbesar di Selandia Baru. nesia. Menurutnya, partisipasi sosial mahasiswa Indonesia sudah tampak semakin praktis dan tidak vokal, tapi lebih mengarah pada karya nyata. Halini, tambahnya, bukan berarti tidak bisa 'menggemuruhkan' derap langkah mahasiswa, sepanjang mahasiswa itu sadar betul apa yang sedang dikerjakannya, mumpuni dan percaya diri. "Janganlah kita membandingkan partisipasi sosial mahasiswa kita dengan keadaan di Selandia Baru, dimana mahasiswa mampu dan legal memobilisasi massa seperti memasang iklan di televisi untuk berdemonstrasi, protes, dan sebagainya. Marilah kita hadapi masalah kita dengan kondisi dan kemampuan kita," tutup *Djamil.* ***

---

sambungan hal. **24**

menggabungkan dan mengkompromikan yang baik saja. Sintesis adalah merupakan totalitas keutuhannya - kesemuanya dibiarkan bergumul dan mengarah kepada tujuan yang baru sama sekali (Aufghoben = rekonsiliasi) yang mencakup pengertian 'pembaharuan', 'pengukuhan', 'perdamaian'. Berfikir dialektik senantiasa melihat realitas sebagai sesuatu yang sedang bekerja dan menjadi (working reality). Berfikir dialektis adalah berfikir dalam rangka kesatuan antara teori dan praktis, refleksi dan aksi. Berfikir dialektis berarti juga berfikir dalam perspektif historis-empiris. Lih. Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional,* Gramedia Jakarta, 1982, pp. 32-40.

3. Terjemahan bebas dari Hadist "Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah".

Daftar Pustaka

1. **Yassin Hb**, *Bacaan Mulia*, Yayasan 23 Januari, 1942, Jakarta, 1981
2. Al Hadits.
3. Karel Kosik, *Dialecties of The Concrete*, A Study on Problems of Man and World, Boston University, 1976.
4. George Dennis O'Brien, *Hegel on Reason and History*, A Contemporary Interpretation, The Unity of Chicago Press, London, 1975.
5. Sudjatmoko, *Etika Pembebasan*, LP3ES, Jakarta, 1984.
6. Sindhunata, *Usaha Manusia Rasional*, Gramedia, Jakarta, 1983.
7. Karl R Popper, *Gagalnya Historisisme*, LP3ES, Jakarta, 1985.
8. Alvin Toffler, *Previews and Premises*, Pan Book, London, 1984.

Biodata Penulis

Mohammad Adib Rachman, mahasiswa Fakultas Filsafat Jurusan Filsafat Barat UGM. Anggota *Teknosofi*, forum Kajian terhadap persoalan-persoalan Teknologi. Kemanusiaan dan Study Perdamaian Yogyakarta.

WZ

Soemono

Sekolah Sampai Mati

Mencari ilmu sampai ke Negeri Cina. Sabda Nabi Muhammad saw ini, tentu banyak orang yang menerapkannya. Sampai kapan dan dimanapun manusia senantiasa dituntut untuk mencari ilmu. Akan tetapi kalau mencari ilmu sampai tua melalui lembaga-lembaga formal, agaknya mudah dihitung berapa jumlahnya.

Pak Soemono, yang sarjana filsafat baru pada tahun 1984 adalah salah seorang diantara *pencari ilmu sampai tua di lembaga formal* itu. Bagaimana tidak, kalau bapak dari seorang mahasiswi Fakultas Hukum UII yang pada tanggal 16 Agustus 1986 ini sudah menghitung ulang tahunnya sebanyak 58 kali masih tetap aktif sebagai mahasiswa S-2 di Pasca Sarjana UGM. Barang kali hal yang umum dan wajar saja kalau Pak Mono ini sebagai dosen atau staf Ahli dari suatu departemen, sehingga ia mendapatkan beasiswa untuk kuliahnya. Akan tetapi kalau biaya kuliah ini ditanggung sendiri dari hasil bekerjanya, tentulah ia adalah orang yang memang mempunyai kemauan belajar sangat kuat atau mungkin mempunyai uang lebih yang tidak sedikit dan tidak sibuk bekerja.

Kenyataannya pak Mono memang sosok yang tak bosan-bosan dalam hal sekolah. "Bagaimana bisa bosan, lha wong sekolah itu sudah hobby saya", katanya sambil tertawa. Lalu sampai kapan pak mau berhenti sekolah? "Tidak akan berhenti, sampai mati", jawabnya cepat. Mungkin juga pak Mono ini adalah pengumpul ijazah. Ijazahnya sampai sekarang yang diperoleh ialah HIS tahun 1942, SMP I Yogyakarta 1945, SMA PIRI 1951, BI (Sarjana Muda Guru - red) 1960, IPG (Institut Pendidikan Guru) 1965 dan Filsafat UGM 1984. Padahal kalau nanti S-2. "Dan itu pasti, dekannya saja sudah setuju, lha wong IP saya paling baik. A (nilai-red) nya saya sudah 5 sekarang. Dan itu tidak setiap orang bisa masuk S-3", ujarnya dengan bangga.

Pemilik CV. Anugerah Agung yang bergerak di bidang kontraktor dan percetakan di jalan Magelang 172 ini, tampak hidup cukup sederhana di rumahnya Jl. Bayangkara 38. Bahkan merasa keberatan juga ketika SPP di S-2 sekarang ini naik dari 650 ribu menjadi 1,2 juta. "Wah, saya sampai membuat surat keringanan kepada dekan. Minta agar pembayaran saya diundur sampai akhir Agustus, baru kalau itu tidak bisa saya tepati, kuliah saya mungkin ditangguhkan untuk istirahat. Wah, dekan sempat terpingkal-pingkal menerima surat saya. Saya ini memang suka membuat *gayeng* kok, gayeng yang baik tentunya. Sampai-sampai teman-teman di S-2 banyak yang *nggondeli* saya kalau sampai saya tidak kuliah", ceritanya.

Lho, karyawannya berapa orang pak?

"Wah, lima. Pokoknya bebas PHK hahaha....." jawab pengusaha yang masih saudara dengan Prof. Selo Sumarjan ini.

Sarjana Fakultas dengan Indek Prestasi 3,37 dan menguasai 4 bahasa asing (Inggris, Belanda, Jerman, Perancis) ini punya prestasi juga di bidang olah raga catur. Dengan prestasinya itu pak Mono ngaku pernah memimpin kelompok catur di UGM selama beberapa tahun.

Soal membagi waktu dengan berbagai kesibukan tentu saja bukan hal yang mudah. Hal ini diakui pula oleh pak Mono. "Sering saya harus *nyuri-nyuri* waktu di kantor untuk membuat paper. Apalagi kalau tugas-tugas membuat paper itu mendadak, sering harus membawa banyak buku tebal ke kantor. Padahal setiap harinya saya sudah membagi waktu untuk belajar minimal 4 jam".

Bagaimana dengan sistem belajar *wayangan* semalam suntuk kalau besoknya ujian? "Wah, ... mahasiswa sekarang", katanya sambil tertawa menutup pembicaraan. (gung)

WZ

Omy Grassa

PMDK dan Kolam Renang

Yang menarik dari gadis kelahiran Kupang 21 September 1967 ini adalah kesederhanaannya. Soal diterimanya dia di PMDK? Tentulah bukan hal yang sangat istimewa untuk diketengahkan mengingat banyaknya mahasiswa PMDK lain yang mempunyai prestasi lebih tinggi. Dia sendiri mengaku, sama sekali tidak pernah membayangkan dapat diterima di PMDK. Bahkan ia memperoleh informasi diterima PMDK, beberapa hari setelah ia mengambil formulir Sipenmaru.

Omy Grassa, begitu ia sering dipanggil teman-temannya. Tapi di STTB dan surat-surat resmi lainnya

nama itu menjadi *Dominika Nona*. Berasal dar SMA ST. GABRIEL *Meumere*, Nusa Tenggara Timur, yang diterima sebagai mahasiswa baru angkatan '86 di Fak. Sastra UGM jurusan Sastra Indonesia lewat PMDK. Mengaku tidak punya prestasi apa-apa dan hanya kebetulah dapat diterima di PMDK. "NEM nya saja hanya 35,13", katanya, Omy merasa hanya asal-asalan - seperti teman-temannya - ketika mengisi formulir PMDK, tanpa banyak mengharap untuk diterima. "Di sana, buku petunjuknya hanya satu dan dipegang guru. Kalau ada yang kurang jelas kita sering maju bersama-sama, ramai seperti hura-hura saja", ceritanya serius.

Omy, yang lidahnya agaknya belum sesuai dengan lidah jawa gaya Yogya ini berkomentar mengenai masakan Yogya. "Semuanya serba manis, sudah saya coba memasuki beberapa warung makan, ternyata sama saja". Meski begitu, masakan serba manis ini, agaknya tidak membuat selera makannya turun. Yang jelas, selama sebulan lebih di Yogya, berat badannya bertambah dua kilo. Entah, ini disebabkan karena banyak makan atau hanya karena sudah lama tidak berenang - olah raga yang amat disukai - Omy sendiri tidak tahu.

Sudah pernah punya prestasi dalam lomba renang Omy?

"Oh tidak.Di sana tidak pernah ada lomba renang, kolam renang saja tidak ada. Saya biasa renang di laut karena rumahnya dekat laut", jawabnya cepat.

Prestasi di bidang sastra?

"Tidak ada juga, Tidak pernah disana ada lomba sastra. Saya hanya biasa mengirim puisi atau cerpen ke Majalah Dinding di Sekolah, itu saja tidak semua dimuat".

Pilihannya di jurusan Sastra Indonesia UGM tentu bukan tanpa alasan walaupun ketika mengisi formulir itu hanya asal-asalan. Ketika ditanya mengapa tidak memilih fakultas lain, Omy menjelaskan bahwa satu-satunya pilihan yang bisa dipilih memang hanya fakultas sastra karena ia dari jurusan A4 (jurusan sastra) di SMA nya.

Tapi kenapa sastra Indonesia, bukan Perancis misalnya?

"Mengapa harus belajar milik orang lain, kalau milik kita sendiri belum tahu?" Jawabnya balik bertanya.

Omy adalah satu diantara 5 temannya dari jurusan A-4 yang diterima lewat PMDK. Ia merasa punya beban yang lebih berat dibanding teman-teman lain yang diterima lewat sipenmaru. "Bagaimanapun kita tentu dituntut untuk belajar lebih serius karena diterima tanpa tes dan tentu saja kita akan malu sekali kalau sampai kalah nilai dengan teman-teman lain yang diterima lewat sipenmaru, apalagi kalau misalnya sampai kena drop out" jelas cewek berambut pendek ini.

Tapi ini kan harapan ya Omy?
(gung)

IST

Ana Nadhya Abrar

Penyobek Tiket Teladan

Hanya lampu terang dan hembusan angin yang menusuk tulang, ditambah suara binatang malam yang sepertinya turut merasakan alam kemerdekaan memecah kesunyian malam, pada saat ratusan para teladan beserta pejabat RI melakukan ziarah ke Makam Pahlawan Kalibata 17 Agustus 1986 lalu pada jam 00.00 WIB.

".... di tengah-tengah ribuan jasad pahlawan, marilah kita merenung seberapa jauh yang telah kita lakukan untuk bangsa dan negara ..." tutur Presiden.

Semua diam. Semua terpaku. Semua termenung. Semua mengenang. Satu diantara teladan yang ada, saat itupun trenyuh." Betapa kecil rasanya aku. Betapa sedikit yang telah kuperbuat untuk masyarakat. Saat itu, tak terasa, himpitan perasaan yang menggumpal di dada ingin rasanya kutumpahkan semua, bahwa saya punya cita-cita." demikian Ana Nadhya Abrar, seorang dari empat wakil Mahasiswa Teladan DIY yang kebetulan dari UGM, mengenang, seolah peristiwa itu tak hendak lepas dari ingatannya.

Masih dalam kenangannya, Abrar begitu panggilan akrab rekan-rekannya terdiam beberapa saat. "Namun sulit juga ya menyandang predikat teladan itu," keluhnya kemudian. "Misalkan ke kampus pakai sandal orang mengejek dan melihat terus, mungkin juga berseloroh: *"teladan kok begitu?"*

"Anda keberatan akan tuntutan masyarakat yang berlebihan ?" tanya *Balairung*. "Tidak. Bukannya soal keberatan yang baiknya dibicarakan. Wajar-wajar sajalah. Saya bukan orang yang super. Saya adalah saya. Abrar yang dulu, seperti ini. Nilailah seseorang dari kehendaknya; apa cita-citanya; dan apa karyanya. Kemudian, kita boleh berkomentar," ujar putra minang yang njawani ini.

Baginya berbuat banyak untuk masyarakat merupakan aktualisasi diri mumpung masih muda. Masyarakat adalah tempat kita belajar, masyarakat adalah sumber inspirasi untuk memandang hidup secara wajar, katanya menambahkan. Oleh sebab itu, bagi mahasiswa kelahiran 20 Februari 1959 ini, ketika ke Yogya berniat belajar; segala atribut yang melekat dan pernah ada di ranah minang pada dirinya ditanggalkan

Mencoba menyelami kehidupan yang baru, tak luput dari perhatian mahasiswa *Fisipol* angkatan 82 ini. Kultur budaya yang berbeda, bukan masalah bagi pengagum almarhum Adam Malik dan Emil Salim ini, sesuai dengan pepatah minang :*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung* 'Saya ingin berbuat sesuatu kepada masyarakat. Saya punya niat baik. Terserah mereka (masyarakat) mau menerimanya atau tidak. Bagi saya, apa yang saya kerjakan, Insya Allah ada manfaatnya," tambahnya pula.

Pada bulan pertama di Yogya, Abrar mengisahkan pengalaman menariknya sekaligus mencoba menerapkan bahasa Jawa "Ketika itu tinggal di Wirobrajan dan suatu ketika berbelanja di sebuah toko. Kemudian saya mengucapkan terima kasih dengan kata :.."*panjenengan segawon*".. Kontan yang punya toko melototi saya dan saya acuh saja, karena merasa benar dan tidak bersalah.

Dirumah saya ceritakan, ee.. malah ditertawakan. Ya; hitung-hitung pengalaman tak terlupakan." kata pemuda berkulit hitam dan berkumis tebal ini dengan tersipu.

Kerja keras, aktif dalam segala kegiatan ekstra maupun intra kampus, sering ikut seminar, diskusi menulis artikel di media massa, menyebabkan ia mendapat penghargaan sebagai mahasiswa teladan, disamping bobot nilai IP nya yang memang bagus, tentunya. Sebagai konsekuensi terpilihnya teladan, program yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat : memberikan penyuluhan ke SMA-SMA mengenai peranan komunikasi massa dalam pembangunan Indonesia dewasa ini, dan seminar yang baru saja selesai.

Kedewasaan dalam tindakan, pikiran, jelas terlihat dari kehidupan sehari-hari penggemar wanita yang suka menari ini. Mungkin juga, begitu pengakuannya, kedewasaan ini karena saya pernah kuliah tiga tahun di jurusan Bahasa Inggeris (D3) IKIP Padang, dan mengajar setahun di SMA. Rekan sekerja di Balairung pun menyoroti khusus tentang Abrar. Pendiam orangnya, simpatik dan jarang marah lagi, kata seorang wartawati Balairung yang tak mau disebutkan namanya.

Soal marah, Abrar yang tidak merasa risi tua sendiri seangkatannya memandang : "Bila orang yang marah kepada saya tingkat keilmuannya di bawah saya, buat apa marah. Anggap saja hal itu tidak ada. Dan apabila orang yang marah kepada saya intelektualitasnya atau prestasinya diatas saya, akan merupakan cambuk untuk membuat saya maju."

"Aktif itu ternyata membuat kita semangat meniti hidup ini. Seperti orang berenang saja; kalau bergerak terus pasti akan maju. Bila diam pastilah tenggelam," celoteh penggemar olah raga renang yang pernah sebagai: ketua korps mahasiswa komunikasi; pemimpin redaksi "Sintesa" majalah mahasiswa Fisipol UGM; Ketua Dewan Redaksi Majalah Harian "Balairung", serta menjadi ketua ikatan alumni SMA Bukittinggi di Yogyakarta.

Berbicara tentang kesenangannya berenang, Ana Nadhya Abrar menambahkan: untuk hobi ini, menjadi penyobek karcis pun saya mau. Dan ini sudah pernah saya kerjakan. "Malukah anda melakukannya ?" selidik Balairung. "Buat apa malu. Orang tua saya memang sempat marah tatkala adik saya melapor. Setelah diberikan alasan, ternyata orang tua mengerti dan memberikan kebebasan, asal resiko ditanggung sendiri."

Sebagai anak tertua kakak dari tiga orang wanita, Abrar mengaku belum dapat berbuat banyak bagi keluarganya. Subsidi tiap bulan masih dari orang tua, dan kadang tambahan dari menerima terjemahan, serta menulis artikel di koran.

"Oh ya, syarat menjadi teladan di UGM kriterianya tak sulit; cuma : "tidak boleh menentang kebijaksanaan pemerintah, misalnya demonstrasi," tandas Abrar mantap, seolah mengajak kita untuk berprestasi.

Predikat teladan telah tersandang. Walau dengan beribu halangan. Tapi, banyak pula jalan yang terbentang. Diantaranya SK Rektor nomor 5 tahun 1983. Sanggupkah ? (heral)

---

sambungan hal. 27

cara pendekatan untuk menyalurkan ide-ide dengan lebih efektif adalah suatu syarat yang sangat diperlukan. Banyak model organisasi dan cara pendekatan yang dapat dipilih oleh mahasiswa untuk terlibat mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat. Dan jika mahasiswa ingin berpartisipasi dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada lapisan masyarakat yang karena kemiskinannya, sehingga tidak tersentuh oleh program-program pembangunan pemerintah, model organisasi LPSM dan cara pendekatannya mungkin merupakan salah satu alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih sebagai alat gerakan.

Bahan bacaan

1. Anonim, *Program Studi Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat di Indonesia*, Laporan Seminar Pemetaan masalah LPSM Indonesia, Jakarta, 8 — 9 Juni 1984.
2. Bambang Ismawan., "Memahami Lembaga Swadaya Masyarakat," Jakarta 23 Juli 1986.
3. Emil Salim., "Tujuan sama, Pelaksanaan dapat berbeda," majalah Prisma, 4: 65-67, April 1983.
4. "Masalah Lingkungan dan Swadaya Masyarakat," Pelita, 21 Pebruari 1984.
5. "Kepada Para Pemimpin LSM Yth, " majalah Tanah Air, 61: I-II Suplemen, April 1986.
6. Erna Witoelar., "Kerjsama Lembaga Swadaya Masyarakat," makalah pada UNV-NGO Workshop Oleh UNDP di Ciloto, Jabar, 25-27 Maret 1986.
7. Koesnadi Hardjasoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).
8. Katalog Bina Desa, *Profil Lembaga-lembaga Swasta Pengebang Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Sekretarian Bina Desa, 1981).
9. Muhammadi Siswo Soedarmo, "Strategi Pembangunan Daerah Pedesaan dan Kebutuhan Pengembangan Teknologi Tepat Guna," Majalah Prisma, 6: 26-34, Juni 1979.
10. Nugroho Notosusanto, *Menegakkan Wawasan Almamater*, (Jakarta: UI Press, 1984).
11. Pradjarto DS., "Pengembangan Komunikasi antar LPSM/LMS dengan Instansi Pemerintah untuk Menunjang Pembangunan Daerah dan Desa," makalah pada Temu muka LPSM/LSM se Jateng & DIY, di Semarang 18-20 Maret 1985.
12. Pudio Rahardjo., "Bila Mahasiswa ke Desa," Bulletin Bina Desa, 52: 14-16, April 1986.
13. Sarlito Wirawan Sarwono., "Ideologi Mahasiswa Indonesia: Ada atau tidak ada?, "Persepsi, 4: 57-76, januari, Pebruari, Maret, 1980.
14. Sutan takdir Alisyahbana dkk, *Mahasiswa dalam Sorotan!* (Jakarta: Kel. Studi Proklamasi, 1984).

* Suporahardjo, tammat SMA Katolik St. Paulus Jember tahun 1982, tahun itu juga diterima di fak. Kehutanan UGM. Aktif di LPSM Trisnakarya. Pernah mengikuti pertemuan Nasional Pusat Pengembangan Masyarakat 1985 di Kaliurang, DIY. Mewakili Trisna Karya dalam Temu muka LPSM/LMS se Jawa Tengah & DIY di Semarang Maret 1985 yang diadakan oleh Bappeda Tk I Jateng dan Yayasan Purba Danarta. Mengikuti Forum Nasional LSM/LPSM di Solo, 27 — 31 Juli 1986.

MALAM MINGGUNYA MAHASISWA

Malam Minggu sekedar malam panjang karena besok hari liburkah? Jawabnya, bisa ya, bisa tidak, bisa tergantung.

Mengapa ketika si Paino akan meminjam buku kepada Ijah, kawannya, ia menjadi risih karena malam itu malam Minggu, dan akhirnya urunglah niat itu? Mengapa pula si Geol yang setiap hari datang ke rumah Ijah cuma dianggap teman biasa oleh banyak orang, sedang si Teot yang cuma datang sekali seminggu tapi malam Minggu mendapat predikat 'calon' alias pacar oleh bapak si Ijah? Mengapa pula lagu-lagu pop kita yang bebal 'sayang' dan 'mengapa' (tapi tak pernah punya jawab itu) sering mengangkat malam Minggu sebagai penghias syairnya? Kita ingat kata Bimbo "Malam Minggu mulai bertemu, malam Senin .....". Ada lagi ungkapan 'malam Minggu kelabu', wakuncar malam Minggu, 'lho, ini kan malam Minggu mengapa musti belajar! dan sekian puluh celoteh lagi tentangnya.

Nah, *Balairung* mencoba sedikit lebih mengerti lagi tentang malam Minggu yang punya banyak alias itu. Bahan-bahan dikumpulkan oleh **Waluyo TS, Ismail Luthfie, Agung S., Hari Budi W., Marsis Sutopo, dan Rapanie** yang sekaligus merangkum, meramunya dalam bentuk sajian ini.

1

Sebagai langkah awal *Balairung* mencoba membuat kuesioner ringkas berisi 14 pertanyaan dan disebar di kalangan mahasiswa UGM. Lebih dari 100 lembar kuesioner yang sederhana itu digandakan dan diberikan kepada mahasiswa. Hasilnya, 94 kuesioner kembali.

Untuk melengkapi kekurangan kekurangan yang mungkin tercipta dari cara menyebar kuesioner, ditempuh cara wawancara atau berbincang-bincang, dari yang singkat, 5 menit, hingga yang membutuhkan waktu dua jam lebih. Mereka yang diajak berbincang-bincang adalah siapa pun yang reporter 'Balairung' temui dan mau diajak berbincang secara terbuka. Selain itu tentunya jika responden mau menyediakan waktu. Wawancara dilakukan di mana saja. Di perpustakaan, asrama-asrama, lesehan Malioboro, kantor Balairung' ataupun Balairung sungguhan. Waktunya? Kapan pun. Termasuk malam Minggu. Begitulah demi memburu waktu singkat, demi sekedar suatu 'pendahuluan' tentang misteri malam Minggu.

2

Ada 94 responden dengan kisaran usia 19 sampai 27 tahun. Umumnya berstatus belum menikah (88%), 10% menikah, 2% (?). Mereka sebagian besar sewa kamar (27%), asrama (35%) dan rumah sendiri (27%) sebagai tempat tinggal. Kebutuhan hidup per bulan di bawah 50.000 rupiah bagi separuh lebih dari jumlah responden, selebihnya antara Rp. 50.000,- dan 100.000 atau di atas Rp. 100.000,00.

Pada umumnya para responden memberikan nilai tersendiri bagi *MM* (*Malam Minggu*, bukan *Marilyn Monroe)*, artinya membedakan malam Minggu dengan malam-malam selainnya. Tetapi tidak semuanya membedakan secara khusus, untuk kategori ini sekitar 42% sedang sisanya membedakan dalam arti umum atau (sedikit sekali) tidak membedakan sama sekali. Malam Minggu bagi kategori terakhir sama saja dengan malam Senin, Kamis, atau Jum'at kliwon, dan malam-malam lainnya.

Mereka yang membedakan dalam arti umum cuma mengganggap saja bahwa memang malam Minggu merupakan malam panjang yang patut dilalui. Sedangkan yang membedakan dalam arti khusus, artinya memberi nilai yang spesial dengan, tentunya, berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Yang sama sekali menganggap malam Minggu sama dengan malam-malam selainnya tidak mempunyai pikiran bahwa malam Minggu perlu diberi suatu arti lain. Rutinitas per hari tetap berjalan. Jika tidak, berbuat semaunya sesuai dengan apa yang melintas di benak dan sanggup melakukannya.

Responden-responden yang membedakan *MM* secara khusus pada umumnya karena *mempunyai pertimbangan-pertimbangan pribadi yang bermanfaat.* Dari 41 responden, 54% memberikan jawaban yang demikian. Selebihnya mempunyai alasan bahwa hal itu sudah umum berlaku bagi masyarakat (12%) dan karena *besok hari libur.* Presentase bagi responden yang menjawab karena *pertimbangan pribadi yang bermanfaat* antara wanita dan pria tidak jauh berbeda. Wanita tercatat 50% dan pria 53% terhadap masing-masing jumlah kategori jenis kelamin.

Mereka yang menganggap *MM* harus dibedakan karena *besok hari libur* mengakui bahwa *MM* mereka *sama* atau berlaku pula bagi malam-malam libur lainnya (80%). Yang menganggap *tidak sama* umumnya mereka yang 'sewa kamar', sehingga bisa diduga kemungkinan besar pada malam libur lainnya (selain libur panjang) mereka pulang kampung.

Masih berkisar yang membedakan Malam Minggu. Dari 26 responden wanita yang membedakan secara khusus, ternyata 78% menjawab *tidak* sering *diam* di rumah pada *MM.* Tapi sebaliknya bagi pria, justru hanya 33% yang *keluar* rumah.

Nah, ada cerita begini dari seorang responden yang membedakan *MM* secara khusus. Farah F. (bukan nama sebenarnya), seorang mahasiswa UGM Angkatan '82, cewek manis yang mengaku pernah pacaran beberapa kali dan sekarang naga-naganya berpacar tetap, dan mengaku pula pernah pacaran iseng, menilai *MM* dengan sangat khusus. Baginya *MM* mempunyai nilai istimewa. Pria yang datang pada *MM* bisa dianggap memberikan 'kode' menuju lampu hijau. Menurutnya, pria yang naksir sebaiknya datang pada Malam Minggu. Wanita akan sangat senang jika didatangi pada *MM.* Apalagi jika sudah tiga kali berturut-turut (ingat Brasil yang tiga kali berturut-turut merebut Piala Dunia? Dan ... Piala Julius Rimet itu kini menjadi milik mereka! Tapi ingat, itu bukan berlaku bagi sembarang wanita. Lihat statusnya dong, katanya.

MM bagi Farah F. dilalui bersama pacarnya dengan acara yang paling sering dan rutin dilakukan: nonton. Nonton merupakan acara yang terbaik bagi dia. Dia, yang tinggal di asrama, mengakui bahwa pada *MM* banyak muda-mudi yang mengobrol di asrama, sehingga suasana akan kurang 'pribadi' sifatnya. Padahal *MM* menurutnya, juga menurut Linda E, Enny B. (nama-nama alias) serta beberapa responden lainnya, merupakan malam pribadi. Lagi pula besok hari libur, dan didukung oleh peraturan asrama yang memberikan waktu lebih panjang bagi *MM.* Lain halnya dengan Linda E. Jika Farah F. maupun pacarnya berasal dari luar kota Yogya maka pacar Linda E. berasal dari dalam kota, sehingga *MM,* yang malam pribadi baginya, digunakan untuk berkunjung ke rumah saudara-saudara pacarnya atau keluarga Linda E. yang ada di Yogya. Fungsinya? "Ya tentu untuk perkenalan dan semakin mempererat hubungan, juga untuk saling mengerti pribadi pacar atau keluarga satu sama lain.

Jika Farah F. maupun Linda E. mempribadikan *MM* kendati telah berpacar tetap, lain halnya dengan Madonna (alias). Setelah berpacar tetap, *MM* tidak dikhususkan lagi. Pacaran tetap, apel tetap, tapi tidak Malam Minggu, tuturnya. Malah hari Sabtu dipergunakan untuk pulang ke Kampung. Madonna yang berasal dari Bantul ini bisa membantu orang tua atau bersantai bersama keluarga pada *MM.* Lain lagi Charles B. (alias), yang *Balairung* temui pada malam Minggu ketika sedang belajar dengan Marilyn M., pacarnya, di Balairung UGM, menilai tak perlu membedakan *MM* bagi dirinya. Sebab *MM* atau tidak *MM sepertinya biasa-biasa saja. Keluar dengan Marlyn M. hampir setiap hari dengan acara rutin: jalan-jalan, makam di rumah makan dan kadang-kadang nonton.*

Begitulah di antaranya.

Acara apa yang dilakukannya pada MM selain milik Linda, Charles atau Farah di atas?

58% responden paling sering melalui *MM* paling sedikit berdua pria dan wanita. Kita tidak perlu tahu terlalu jauh apa yang mereka lakukan, yang jelas hanya 12% pria lebih sering melaluinya bersama kawan pria, berdua atau kumpul-kumpul. Sedang 22% untuk responden wanita. 75% dari jumlah keseluruhan mempunyai ketidaktentuan acara! Acara nonton seperti yang dilakukan Farah hanya 6%, lebih banyak mereka yang diam di rumah saja. Dari acara yang tidak tentu tersebut 22% mempunyai rencana tertentu yang disepakati jauh hari sebelumnya. Dan, mereka yang punya *rencana* dengan *kesepakatan* terlebih dahulu 94% adalah mereka yang sering melalui *MM* bersama pria dan wanita. Mungkin *kesepakatan* merupakan suatu tatakrama pergaulan pria-wanita.

Tetapi tidak selamanya hubungan pria-wanita ditandai dengan kesepakatan acara pada *MM* jauh dari sebelumnya. Mahasiswa ternyata lebih sering menjalankan kesepakatan se-

cara mendadak. Ada 77% dari mereka beracara tidak tentu menjawab bahwa kesepakatan lebih sering mendadak. (Barangkali sama dengan kebiasaan mendadak rajin menjelang ujian semester, atau mendadak pergi ke kantor pos untuk membayar rekening listrik dan TV pada saat waktu telah mendesak). Meskipun mereka melalui *MM* pria-wanita, toh kesepakatan mendadak tentang acara, hampir 2/3 (dua per tiga) responden yang menjawab: *MM* di lalui berdua/lebih, pria-wanita.

3

Berikut ini merupakan kegiatan-kegiatan bagi mereka yang melalui Malam Minggu lebih sering di *rumah saja* dan mereka yang melalui *MM* sendiri. Tidak selamanya mereka yang sendiri melewati *MM* selalu diam di rumah, juga sebaliknya, yang dirumah tidak harus sendiri (Yogya sangat memungkinkan di rumah sendiri).

Dari sejumlah responden yang menjawab di rumah saja pada *MM* ternyata menunjukkan variasi-variasi usia, status menikah/belum menikah, sebab membedakan secara khusus, kebutuhan perbulan, dengan jumlah responden yang kurang bisa dipertanggung jawabkan untuk menarik analisis-analisis. Hanya saja mungkin bisa diberikan gambaran, sbb.: tidak selamanya yang di rumah saja mempunyai kebutuhan, tidak selamanya mereka *tidak membedakan secara khusus*, diantaranya ada yang telah menikah, tidak pula selalu pria-wanita, pria-pria, pria-wanita, adakalanya sendiri, tempat tinggal bervariasi sama rata.

Kita simak kata seorang responden yang sering merasa 'sendiri' sebab menurut pengakuannya, pacarnya tidak di kota ini. Walaupun sering merasa 'sendiri' namun ternyata bukan halangan untuknya keluar rumah, seperti ketika dijumpai *Balairung* tengah lesehan di Malioboro pada malam Minggu. Tetapi bukan karena merasa 'sendiri' itu pula ke luar rumah pada *MM*. Malam Minggu biasanya ramai, oleh karena itu ia lebih banyak bersantai, sehingga bisa menikmati suasana kota. Atau jika tidak keluar rumah ia biasa melalukan pekerjaan ringan, seperti menulis surat untuk pacar, mengisi catatan harian tentang wajah pacarnya, pribadi yang menarik, tentang kuliah, atau tentang Malioboro.

4

Itulah suatu *pendahuluan* yang bisa disajikan dari sekia n banyak misteri *MM*. Kita tahu, *MM* milik masyarakat, bukan sekedar di miliki mahasiswa. *MM* juga milik pribadi-pribadi, keluarga-keluarga. Milik nenek kita, milik tan*e dan tante-tante, milik oom dan oom-oom, juga milik pengantin baru yang tengah berbulan madu di hutan sunyi atau di puncak hotel berbintang lima. *MM* bukan hak Yogya saja atau bukan cuma milik *Balairung*.

MM, dia ramai di pusat-pusat pertokoan, mengusik tempat-tempat hiburan, membuat girang, haru, bahagia, sampai yang membuat orang terlempat ke sudut sunyi di kolong jembatan. Dia menikmati di bioskop-bioskop, kelab malam-kelab malam, gedung-gedung pertunjukan, gedung-gedung pertemuan, asrama-asrama, atau juga di 'danau romantis' Bulaksumur yang kini, kata Pak Polisi, mulai tertib. Atau juga dinikmati di dalam sebuah kamar di sudut kota dengan membeli 'malam' nya saja .... Dia bisa dinikmati beramai-ramai, bertiga, berdua, atau sendirian menghitung sunyi.

Oleh sebab itulah, banyak yang belum terungkap dan butuh kita singkap. Oleh sebab itu pula, kata akhir ini bukan sebuah penutup!.

KATA TUGU TENTANG YOGYA

Suasana yang di Yogya boleh dibilang tidak konduksif bagi penyair, tetapi anehnya muncul orang yang setia untuk menyair. Begitu kata Ashadi Siregar dalam tinjauannya terhadap 'Tugu'. Begitu memang barangkali. Tugu adalah bukti 'kesetiaan' itu. Puisi-puisi 32 penyair Yogya terkumpul dalam sebuah Antologi yang disebut sebagai hasil jerih payah setahun lebih penyair Linus Suryadi AG.

Antologi 32 penyair Yogya yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian DIY bekerjasama dengan Penerbit Barata, memuat 400 puisi dalam tebal 432 halaman. Para penyairnya, mulai dari yang mengalami semangat Soekarno, Mohammad Yamin dkk. hingga masa semangat Soeharto, Habibie cs. Mereka adalah Sutrisno Martoatmojo, Kirjomulyo, Rachmat Joko Pradopo, Emha Ainun Najib, Imam Budi Santoso, Darmanto Yt., Indra Tranggono, Bambang Suryanto, Bakdi Sumanto, Isti Nugroho, Bambang Widiatmoko, Joko Pinurbo, Kuntowijoyo, Bambang Darto, Sunardian Wirodono, Suryanto Sastroatmojo, Landung Rusyanto, Ari Basuki, Fauzi Absal, Faisal Ismail, Dhenok Kristianti, Darwis Khudori, Ida Ayu Galuh Pethak, Ragil Suwarno Pragolopati, Sujarwanto, Nana Ernawati, Suminto Sayuti, Suripto Harsah, Sutirman Eka Ardhana, Achmadun Yosi Herfanda, dan Linus Suryadi AG sekaligus sebagai editor.

"Dalam antologi ini setiap penyair menyumbangkan lebih dari satu puisi. Tujuannya jelas: agar duduknya penyair dalam lingkup kehidupan perpuisian di Yogya mendapat dukungan dari karya-karyanya sendiri secara nyata." Begitu antara lain pengantar Bakdi Sumanto ketua DK-DIY dalam antologi tersebut.

Lantas tentang tugunya?

Ada paling tidak 30 puisi yang terang-terangan mengungkap Yogya dan sekitarnya. Begini antara lain kata Ahmadun Y. Herfanda dalam "Di Hotel Batik Yogya", sebuah cerita buat Edi dan Zawawi Imron: Karena merasa dirinya makanan/hostes yang dibawa lelaki ke ranjang/minta segera di sate:/ Telah kubawa kecap dan cabe/silahkan tusuk dan panggang/ .../ Tepi di sini tak ada panggangan/ segede kamu/

bagaimana kalau kupinjam neraka/ .... (H.50). Lain lagi ungkapan sosial Andrik. P. dalam "Penjual Gudeg": Menikmati paha-paha yang berjajar-jajar di sepanjang trotoar hati terbakar/..../ sungguh alami langsung terhidang dari api/..../ malam berikutnya kupilih dada yang membusung/..../ kali ini kupilih suwiwi yang bisa menari/..... (h.) Tentang kehidupan suku terasing/tanpa pasukan Indra T. bercerita dalam "Snapshot Snapshot THR Yogya": ..../Ayo siapa lagi masuk/ Egwigh Fenech ngangkang/Charles Bronson siap menembak/ Beatles ..../ Ayo siapa lagi masuk/ Lihatlah! Ada lelaki tua/menggandeng pelacur anak-anak/Membeli gelap dengan empat ratus perak.

Masih segudang lagi tentang Yogya dalam antologi setebal bantal itu. Tentang kali Code, Keraton, Taman Sari, pinggiran kota, Yogyaku, selamat pagi Yogya, Malioboro, selokan Mataram, gereja Mrican, andong Yogya, THR, berbatasan, hingga Ngasem yang pasar burung itu. Selain itu, terdapat tempat-tempat yang turut membentuk karakteristik khas Yogya dan tidak bisa terpisah begitu saja, antara lain parangtritis, nama pantai di Selatan Yogya, Kota Gede kota khas kerajinan perak di belahan Timur, Prambanan nama candi di perbatasan propinsi di jalan menuju Solo memberi pengaruh pada pengalaman dan kejiwaan penyair.

Kita simak puisi-puisi berikut ini,

kau dengar kicau burung/ yang semalam mengusikku/ di sangkar mana ia terkurung/ apa mungkin dalam hatimu?

(Pasar Ngasem, h. 416)

ampakampak kelabu, angin/ jadilah gelombang-gelombang/ yang pecah dan membasah/ jari-jari kaki indahmu//.....(Parangtritis I. h. 364); ia menghadap empat penjuru/ jarandaru dewandaru menjaga laku/ adalah busur jemparing memanah tugu// ....// meski sekarang hanya tinggal diam/ masih banyak yang tak terjamah/ tubuh beku dan suara lengang itu/ tada yang mampu menundukkannya (Keraton Yogya, h. 57).

Di antaranya itulah Yogya diantara 'tugu-tugu' yang lain. Tak mungkin semua dibeberkan di sini. Puisi-puisi pun tak mungkin, apalagi jiwa kepenyairan Yogya! *(nie).*

Landung Rusyanto Simatupang:

RUMAH

Bila ingin bersendiri tanpa sepi
Jika ingin hening di tengah bising yang mati
Kalau terus ingin lari lalu selalu rindu kembali
Sebab ingin tempat menetap tanpa tersekap
Kepada engkaukah ku mesti pergi?

.1984.

DI KACA, BAYANG-BAYANG CEMARA

cemara condong menurut angin
kalau angin tak ada ia kejang terpukau langit
keduanya tak ada yang pilihannya
begitupun jika malah ia perdalam hunjam
ke rahim bumi, ke inti bunyi

. 1984.

Iman Budhi Santosa:

DINGIN BENAR MALAM INI

Dingin benar malam ini, dalam dingin
Mulutku mempersepi mulutmu. Maka jadilah
diriku dirimu. Dirimu diriku. Seseorang:
telah menyusup ke dalam, menghisap jam
Mengatur huruf-huruf kemudian merobah nama kita
Sesaat menyentuh lidahmu, lidahku memperpanjang sepi itu
Mengundurkan diri, pelahan kusebut dengan pasti
ibu. Ibuku. Yang mengibukan rahimnya rindu
Kupeluk juga, seakan-akan ada
suara-suara: Betapa dinginnya, di sana
Di luar
manusia

.1971.

KOTA LAMA

Jalan itu, masih berdebu
Kali itu, masih berbatu
Tiang listrik itu, masih
Tiang listrik yang dulu

Tapi wajah itu menatapku
Ah, tak ada berkata sahabat di matamu

.1969.

*) *Dipetik dari Antologi Puisi TUGU.*

IST

MENGUJI KEDEWASAAN DENGAN KKN

Berbeda dengan beberapa PTN lainnya, program KKN-UGM merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Ini berarti mahasiswa yang belum mengikuti program tersebut, belum dapat dinyatakan lulus menjadi sarjana.

Ada 3.224 mahasiswa yang ber-KKN semester I 1986-1987 ini, atau lebih dari 10% jumlah seluruh mahasiswa UGM. Besar juga. Dan merupakan jumlah terbesar dalam sejarah KKN UGM , yang biasanya dalam satu semester berkisar 1250-1300 mahasiswa. Lebih dari dua kali lipat, karena memang program dua semester yang digabung. Alasannya, tahun depan ada pemilu. Pembacapun tentu sudah tahu, bahwa KKN sekarang ini atas biaya sendiri.

Dalam kesempatan ini BALAIRUNG sengaja meliput kegiatan KKN dan menghasilkan serangkaian tulisan berikut ini. Tulisan dibawah merupakan ulasan terhadap KKN berdasarkan pengamatan langsung.

Tulisan ini berdasar pengamatan langsung di beberapa desa dan wawancara-wawancara. Tiga pengurus BALAIRUNG ikut KKN, beberapa yang lain langsung mengamati ke desa — sambil menjenguk teman atau mengikuti staf LPM, Ketua LPM dan Rektor, yang beberapa kali turun ke desa. Kecuali tiga desa yang ditempati 3 pengurus yang ikut KKN, desa-desa lain yang sempat teramati ialah desa Kramat, kecamatan Temanggung, oleh Har di Sembodo yang berada di lokasi selama 3 hari. Beberapa desa di kecamatan Kandangan, Temanggung, oleh Hasbi Lallo dan Santosa, yang masing-masing 2 kali pengamatan. Lima desa di Kabupaten Temanggung, 3 desa di Kabupaten Magelang, 1 desa di Kabupaten Purworejo, 4 desa di Kabupaten Boyolali, yaitu desa-desa yang dikunjungi Rektor bersama Ketua LPM. Kunjungan itu diliput oleh Hasbi, Thoriq, Bani S, dan Santosa. Selanjutnya ditulis oleh Santosa.

Dalam tulisan ini Pembaca kami ajak menyimak beberapa masalah yang menarik BALAIRUNG selama mengadakan pengamatan jalannya KKN. Masalah-masalah tersebut menarik karena dua hal. Pertama karena terjadi hampir di semua lokasi yang sempat diamati. Dan yang kedua, tidak banyak terjadi, tapi karena kekhususannya, dan dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan-perbaikan pelaksanaan KKN khususnya, dan perbaikan kurikulum PT pada umumnya.

Sorotan pertama kita tujukan pada pelaksanaan *coaching*/pembekalan. Pada KKN sekarang ini, pelaksanaan *coaching* waktunya lebih pendek dari yang dijadwalkan. Praktis tak ada 1 minggu, pada hal seharusnya 2 minggu. Apakah perpendekan waktu ini punya andil pada masalah-masalah yang timbul di lokasi, seperti yang akan diuraikan dibawah nanti, memang perlu kajian lebih teliti. Tapi kemungkinan itu ada juga karena komentar beberapa mahasiswa yang telah KKN semester lalu mengatakan bahwa keseriusan dalam mengikuti coaching sangat menentukan keberhasilan di desa. Berbicara soal keseriusan, Reporter BALAIRUNG yang sengaja ditugaskan untuk mengamati jalannya coaching mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak serius. Suasananya meriah. Menurut Drs. Djoko Dwiyanto, Kepala Bidang Pendidikan & Latihan, coaching yang dua minggu itu saja sebenarnya belum mencukupi. Setelah mengamati modal dasar mahasiswa sekarang, Drs Djoko melihat bahwa dibutuhkan waktu 3 minggu untuk coaching agar program-program dapat berjalan dengan baik.

Di rumah saja

Selesai coaching mahasiswa diberangkatkan ke desa dalam dua gelombang. Ternyata masih ada beberapa mahasiswa yang tak bisa berangkat bersama-sama karena masih ujian di fakultasnya. Hal ini terjadi di Jurusan T. Sipil Fakultas Teknik. Tentu saja kejadian ini akan mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam coaching dan kesiapan mental terjun ke desa.

Sesampai di desa, mahasiswa dalam waktu 1 minggu diberi kesempatan untuk observasi. BALAIRUNG melihat kesamaan strategi dalam observasi. Pertama-tama yang didatangi adalah para pemimpin desa, baik formal maupun yang non-formal. Kepada mereka diajukan beberapa pertanyaan untuk menangkap — yang menurut para pemimpin itu merupakan permasalahan paling utama yang harus dipecahkan demi pembangunan desa bersangkutan. Selanjutnya mahasiswa datang ke warga masyarakat untuk menguji kebenaran permasalahan yang dilontarkan pemimpin-pemimpinnya, sekaligus mencoba menangkap pola-pola kegiatan masyarakat yang khas lokal, serta dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Masing-masing mahasiswa mencoba menangkap permasalahan melalui disiplin ilmunya.

Dari hasil observasi, tiap-tiap mahasiswa kemudian membuat usulan-usulan program kerja untuk dibahas bersama-sama, dijadikan program kerja. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa pembahasan program kerja merupakan kejadian baru yang memperluas cakrawala. Seperti kita ketahui, dalam 1 desa ada 4-7 mahasiswa dari fakultas yang berbeda-beda, dan belum kenal satu sama lain. Permasalahan yang di tangkap mahasiswa akan dipandang dari disiplin ilmunya. Mahasiswa T. Arsitektur akan menangkap permasalahan tata ruang desa atau tata ruang rumah. Mahasiswa Fisipol akan menangkap permasalahan administrasi desa atau organisasi pemuda. Mahasiswa fakultas lain akan menangkap permasalahan lain lagi. Permasalahan tersebut dibahas bersama dijadikan program kerja dengan rumus KUWATnya LPM. Pembahasan ini menjadi menarik karena masing-masing mahasiswa mempunyai cara berpikir dan landasan teori yang berbeda-beda. Program kerja harus disepakati bersama dan mencapai kesepakatan ini melalui mekanisme yang saling memperkaya. Kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tiap mahasiswa berbeda-beda, tergantung usaha masing-masing, karena ada saja mahasiswa yang pasip, mengikut saja. Mahasiswa yang demikian tak mampu menarik manfaat dari kesempatan yang jarang terjadi ini, BALAIRUNG juga sempat melihat beberapa mahasiswa dalam 1 minggu pertama itu hanya diam saja di rumah pemondokan. Observasi cukup dilakukan di dalam rumah Kepala Desa. Melihat arsip-arsip dan

Peserta KKN mendengarkan wejangan Pak Koes di depan gedung Pusat.

catatan-catatan yang ada di kantor Kepala Desa. Mereka tak berusaha mengambil manfaat dari program KKN yang dijalani hanya satu kali.

Partisipasi

Kegiatan selanjutnya ialah pelaksanaan program. Program yang telah disepakati lalu dilaksanakan bahu membahu, saling membantu. Kebiasaan membuat kesepakatan program dan saling membantu dalam pelaksanaannya, menurut Rektor, merupakan awal dari proses pembentukan cara berpikir dan bekerja interdisipliner atau cross-sectoral. Juga merupakan awal ikatan rasa dan persahabatan, menghilangkan kesombongan dan egoisme. Tembok-tembok fakultas diruntuhkan di desa. Superioritas dan menoritas yang masih sering terlihat di kampus, hilang atau terpaksa hilang. Yang sombong dan egois akan tersingkir dan terasing, baik itu oleh teman-teman mahasiswa sendiri maupun oleh masyarakat desa yang egalitarian. Mahasiswa demikian diharapkan menyadari kesalahan sikapnya. Dan memang salah satu sasaran program KKN untuk itu, yaitu pembentukan cara berpikir dan bekerja interdisipliner dan pendewasaan sikap.

Keluhan mahasiswa yang paling menonjol dalam pelaksanaan program ialah lemahnya partisipasi masyarakat desa. Dukungan masyarakat pada program-program yang dibawa mahasiswa terasa kurang sekali. Ada dua cara yang dilakukan mahasiswa untuk menggerakkan partisipasi. Pertama, mahasiswa minta bantuan kepala desa yang pemuka masyarakat. Bila inipun masih sulit, mahasiswa lari ke Kecamatan. Selain itu tentu, diskusi dengan DPL. Yang berhasil mendapat dukungan dan bantuan ketiganya, pada umumnya program-programnya berjalan lancar, dan yang kurang mendapat dukungan, umumnya tersendat. Mengenai hal ini, BALAIRUNG mendapat penjelasan dari Drs. Kismono hadi Apt. Ketua Pusat Pengelola KKN, bahwa pada kenyataannya, masih ada pula Camat, Kepala Desa dan Pemuka Masyarakat yang acuh tak acuh saja terhadap mahasiswa KKN, yang menyebabkan pengabdian mahasiswa itu kurang efektif. Bagi mahasiswa yang suka mencari pengalaman, kondisi demikian merupakan tantangan yang menarik, tapi bagi yang lemah kemauannya, tantangan demikian merupakan hambatan yang melemahkan semangat, dan KKN menjadi hal yang membosankan.

Cara kedua ialah menghilangkan gap antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa mengidentifikasikan diri sepenuh mungkin dengan masyarakat desa, bergaul dan seakan-akan bersikap seperti masyarakat setempat. Berkumpul, bermain, ikut kerja bakti, ke sawah, ke kebon, lepaskan sepatu ganti sandal jepit, berkaos oblong, dan akrab dengan peralatan mereka. Dalam pelaksanaan program, tak ada instruksi atau keinginan memimpin, tapi yang dikembangkan adalah rasa kebersamaan dan dialog. Mahasiswa menjadikan dirinya sebagai warga desa dan berusaha agar oleh masyarakat dianggap sebagai warga desa yang ingin memajukan desanya, bersama seluruh warga. Cara kedua ini ternyata sangat efektif dalam memperlancar program KKN.

Identifikasi diri, dialog dan teman seiring adalah konsep yang menjunjung tinggi dorongan tindakan dari dalam diri, atas kesadaran diri dan kemauan diri sendiri. Tak ada rasa terpaksa, dan dengan demikian dari konsep ini adalah kelambanannya. Hal ini jelas karena gagasan-gagasan harus dipahami dan dihayati lebih dahulu, dan setelah dipikirkan atas resiko-resiko yang mungkin terjadi, baru si individu bersedia berjalan bersama-sama sang motivator. Kelambanan ini sering menyebabkan ketidaksabaran para pembaharu, juga mahasiswa KKN. Walau mereka telah bisa bergaul akrab dengan masyarakat desa, gagasan-gagasannya juga didengar, tapi bila diajak membuat langkah-langkah besar, umumnya masyarakat desa enggan melaksanakannya. Akibatnya program-program yang kecil-kecil saja yang terlaksana. Yang dimaksud langkah besar itu, misalnya, mahasiswa melihat suatu desa punya potensi untuk pengembangan perikanan darat, karena air dimungkinkan tersedia sepanjang tahun. Penyuluhan mahasiswa didengarkan, tapi petani tak bersedia menyediakan sejumlah uang — yang menampaknya mereka bisa menyediakan — untuk membeli bibit ikan dan dikelola dengan sungguh-sungguh, sesuai petunjuk mahasiswa. Begitu pula dalam pengembangan peternakan, dan peningkatkan produksi serta nilai tambah lainnya.

Adanya kenyataan ini, tak jarang kemudian terdengar keluhan mahasiswa, bahwa rakyat pedesaan bersikap apatis dan melempem, menerima saja apa adanya dan tidak mau berjuang meningkatkan diri. Lalu dikatakan bahwa sikap mental orang pedesaan terlalu tradisional dan tidak sesuai lagi dengan tuntutan pembangunan. Orang pedesaan — yang sebagian besar berada dalam kemiskinan sering disebut bersikap negatif terhadap dunia dan hidup, serta hanya memikirkan hari ini. Tapi benarkah demikian? Dari pengamatan Balairung, nampaknya pernyataan di atas lebih banyak tidak tepat. Orang-orang pedesaan kelihatan cepat menjadi tua. Laki-laki dan wanita umur duapuluhan, nampak berumur tigapuluhan. Adakah orang yang mengingkari dunia & hidup akan kelihatan lebih tua dari umurnya?. Orang-orang demikian hidupnya tenang, tanpa tuntutan apa-apa, kecuali memikirkan kebutuhan jasmaninya, dan itu cukup sedikit saja. Dengan demikian akan kelihatan awet muda. Tapi orang pedesaan kelihatan lain, Kerut muka dan ekspresi wajah, memperlihatkan beban hidup yang berat, karena tuntutan yang semakin besar. Mereka ingin maju, mereka ingin anak-anaknya hidup lebih baik dari hidup mereka sendiri. Mereka ingin menyekolahkan anak-anaknya. Dan semua itu butuh biaya. Dan mereka tak tahu bagaimana cara mendapatkannya. Dan, kalau toh mereka tahu — karena penjelasan dari mahasiswa mereka juga tak berani ambil resiko. Mereka tahu, bahwa cara-cara yang dianjurkan mahasiswa itu baik dan logis, tapi mereka tak bisa menuruti nasehat orang-orang kota yang bersedia memberikan jalan keluar itu, mahasiswa-mahasiswa yang baik hati itu, yang mau mendengarkan keluhan-keluhannya, yang memperhatikan dengan sepenuh hati, yang bersedia berkunjung dan mau makan ketela rebus yang tak berharga. Mereka merasa sangat berhutang budi sekaligus sangat menyesal tidak bisa menuruti petunjuk mahasiswa. Keadaan perasaan yang demikian inilah, sehingga tidak mengherankan di saat perpisahan, terjadi luapan perasaan yang mengharukan. Mereka seakan-akan kehilangan orang-orang yang dicintainya, yang memperhatikan dengan tulus, yang memberi nasehat, dan sekaligus yang dikecewakannya.

Tak semua mahasiswa merasakan

IST

Mendidik generasi masa depan dengan dialog.

ini, karena tak semua mahasiswa bisa dekat dengan masyarakat. Tak semua mahasiswa bersikap tulus. Dengan demikian, suasana perpisahan bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan KKN, karena keberhasilan program sangat tergantung pada kemampuan mahasiswa mendekati masyarakat. Hal ini nampak sejalan dengan seperti yang dijelaskan Drs. Djoko Dwiyanto bahwa yang dinilai dari KKN ialah, antara lain penghayatan, yaitu seberapa jauh keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan masyarakat di desa. Penghayatan, kepekaan rasa dan kognosi sosial mahasiswa merupakan tujuan dari KKN.

Beberapa Kasus

Kembali pada masalah ketidakberanian masyarakat desa dalam mengambil resiko. Balairung mendapat penjelasan dari Prof. Soedjito, bahwa ketidakberanian tersebut, disebabkan karena mereka tidak mempunyai modal cadangan. Menurut Ketua LPM itu, sekarang ini telah banyak disadari, bahwa orang baru berani mengambil inovasi, jika ia memiliki modal cadangan. Kalau seseorang masih berpikir "apakah besok makan?" dia tidak akan berani ambil resiko. Tapi kalau dia telah berpikir "besok makan apakah?", dia akan berani ambil resiko.

Prof Soedjito juga melihat, bahwa kemampuan seseorang melihat peluang di pasaran mempunyai pengaruh terhadap keberanian ambil resiko. Dari pendapat ini berarti pengetahuan akan suasana pasar, informasi harga-harga komoditi, ramalan-ramalan ilmiah, perlu diajarkan kepada masyarakat desa. Selama ini penyuluhan cenderung pada bagaimana meningkatkan produksi. Cara-cara menembus pasaran kurang mendapat perhatian. Dan karena persaingan yang sesungguhnya bukanlah dalam produksi, melainkan dalam pemasaran, maka masyarakat desa yang wawasan pengetahuan dan permainnan pasar masih sempit cenderung selalu kalah.

Salah satu akibatnya, terlihat dalam kasus di desa Tegowanuh, Kecamatan Kaloran, Temanggung. Di desa tersebut, mahasiswa KKN mendapat kasus menarik. Penduduknya terkenal sebagai produsen genting dan gerabah. Dinas Perindustrian Kabupaten Temanggung mengeluh, penduduk sulit diajak meningkatkan kwalitas produknya. Kesan yang ditangkap mahasiswa KKN, hal itu disebabkan karena penduduk telah mempunyai daerah pemasaran sendiri yang memang konsumennya tidak membutuhkan peningkatan kwalitas. Pernyataan mahasiswa KKN ini perlu diuji kebenarannya.

Apabila benar pernyataan di atas, maka kasus tersebut memperlihatkan bahwa untuk membantu masyarakat desa mengembangkan diri, diperlukan pengetahuan yang luas dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Kasus desa Tegowanuh di atas, tidak hanya persoalan produksi, kwalitas dan pemasaran, tapi bila ditelusur lebih jauh, akan mengkait pula pada kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah Daerah dalam pengembangan daerahnya. Untuk menangani masalah ini diperlukan penelitian dan analisa yang oleh Soedjatmoko (LPIS — 1984) disebut "Policy Research" dan "Policy Analisis". Dan hal ini jelas tak bisa dilakukan oleh mahasiswa KKN, kasus ini menunjukkan bahwa permasalahan di desa tidaklah sederhana.

Kasus lain yang nampaknya juga perlu diteliti dan di analisa demikian adalah tentang partisipasi masyarakat desa. Mahasiswa KKN di desa Kwarakan, Kecamatan Kaloran, Temanggung menangkap kesan, bahwa bila masyarakat desa merasa program-program KKN itu mirip dengan program pemerintah yang mereka merasa

belum membutuhkan, mereka cenderung mau berpartisipasi bila ada imbalan uang. Tentu ini akan menyulitkan, dan tak mungkin bisa dipenuhi. Swadaya masyarakat yang menjadi tulang punggung pelaksanaan program KKN.

Berbeda dengan kasus-kasus di atas, dibawah ini lebih sederhana dan memungkinkan untuk diselesaikan oleh mahasiswa KKN. Hanya saja waktu dan sarana yang disediakan nampaknya tak memungkinkan. Kasus ini juga ada di desa Kwarakan. Desa ini dapat dikatakan terisolir, apalagi kalau musim hujan. Mahasiswa melihat ada ruas jalan yang terputus oleh sungai selebar ± 12 meter. Penduduk yang lewat terpaksa menyeberangi sungat tersebut. Hanya dengan biaya 4 ribu rupiah, mahasiswa dengan swadaya masyarakat bisa membuat jembatan bambu. Tapi dari data-data yang terkumpulkan dan dari pembicaraan Balairung dengan Ketua Bapeda Temanggung yang sempat mengunjungi tempat itu bersama Rektor UGM, terlihat bahwa jalan tersebut sangat vital untuk pengembangan masyarakat desa itu. Jalan tersebut menghubungkan desa Kwarakan dengan jalur jalan Yogya — Semarang, tepatnya menembus di Kecamatan Pingit. Karena masyarakat setempat tak memahami peranan jalan dalam pengembangan wilayah, maka jalan tersebut tidakdilebarkan dan jembatan tidak dibangun. Mahasiswa yang memahaminya dituntut untuk memberi penjelasan dan menggerakkan masyarakat. Barangkali Bappeda juga tak sempat menangkap permasalahan ini sehingga sampai sekarang jalan tersebut belum juga diperbaiki. Tapi, tentu saja untuk mendapatkan kepastian, berapa lebar jalan, cukup dengan batu kali atau diaspal, berapa biaya paling ekonomis, bagaimana cara pengerjaannya, dibutuhkan data-data yang lengkap, misal potensi desa, produk yang butuh pemasaran, dan lain-lain, sebagai bahan analisa. Mahasiswa bisa membuat perencanaannya, menghitung dan mengusulkan ke Pemda.

Kasus di Desa Kaloran, Kecamatan Kaloran lain lagi. Di sana ada chek dam yang dibangun dengan padat karya. Chek-dam itu selalu jebol. Mahasiswa teknik Sipil melihat bahwa struktur tanah dan cara pengerjaannya kurang bisa dipertanggungjawabkan. Tapi karena untuk menyelesaikan masalah itu dibutuhkan penelitian laboratorium, mahasiswa tersebut kemudian tak bisa berkutik, kecuali dengan langkah-langkah darurat, yang

KKN : PRESIDEN 6 BUL

Kuliah Kerja Nyata (KKN) pertama kali dilaksanakan pada tahun 1971 dan dirintis oleh 3 Universitas yaitu UGM, Unhas (Ujung Pandang) dan Universitas Andalas (Padang), sebagai Pilot Project. Pada waktu itu kegiatan KKN masih dinamakan Pengabdian Mahasiswa pada Masyarakat. Gagasan ini ditingkatkan pengembangannya dengan adanya anjuran Presiden Soeharto pada bulan Februari 1972. Presiden mendorong dan menganjurkan setiap lulusan pendidikan tinggi untuk berpengalaman dalam memecahkan persoalan pembangunan di pedesaan dan membantu masyarakat desa meningkatkan taraf kehidupannya, yang dapat diperoleh dengan tinggal desa selama jangka waktu 6 bulan.

Pada tahun itu pula, di UGM diselenggarakan dua seminar berturut-turut, yaitu Seminar Nasional mengenai KKN, berlangsung pada tanggal 17 dan 18 Nopember 1972, dilanjutkan dengan Seminar Internasional mengenai"Study Se vice Activities in Higher Education", pada tanggal 20 sampai 24 Nopember 1972. Seminar Nasional menghasilkan Pola Dasar KKN yang selanjutnya dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan program KKN di 13 Universitas proyek perintis untuk tahun 1973, yang mengikuti seminar tersebut. Sedangkan seminar Internasional yang merupakan forum tukar-menukar pandangan dan pengamalan telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan KKN baik di Indonesia maupun di negara peserta.

Tahun ajaran 1973/1974, program KKN di UGM mulai dikembangkan. Pelaksanaannya diatur oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) UGM. Mula-mula secara sukarela. Kemudian menjelang tahun 1977 ada dua macam KKN yaitu beroperasi di masyarakat dan yang lain disebut KKN Kampus. KKN ini lebih banyak terdiri atas kuliah-kuliah dalam kelas.

Mulai tahun 1979, dengan Surat Keputusan Rektor no 17 tahun 1979, KKN dinyatakan sebagai kuliah wajib dan harus ditempuh sebagai unsur yang diperhitungkan dalam kelulusan sarjana. Sejak saat itu mulai dirintis sistem managemen KKN yang didasari penelitian mendalam.

Keputusan Rektor itu pada awal mulanya menimbulkan reaksi di beberapa kalangan, juga di kalangan mahasiswa. Di koran-koran terdapat tulisan-tulisan yang agak negatif terhadap KKN. Reaksi tersebut, menurut Prof. Soedjito/Ketua LPM, berasal dari mahasiswa-mahasiswa yang tidak tahu apa yang harus dilakukan di lapangan, karena tidak ada pengertian tentang KKN. Salah satu cara untuk mengatasinya ialah dengan mengikut sertakan dosen-dosen dari semua fakultas sebagai Dosen Pembimbing Lapangan atau DPL. Disamping itu pula, secara resmi Pembantu Dekan I dari semua fakultas dimasukkan sebagai team penasehat. Cara lain ialah dengan membuktikan bahwa pada KKN terdapat managemen terbuka. Penilaian pada mahasiswa tidak hanya tergantung pada DPL, tapi camat, kepala desa, dan seorang pemuka masyarakat turut serta memberi penilaian. Pada waktu itu pula di beberapa fakultas diadakan perubahan kurikulum, misalnya, di fakultas Filsafat diberikan pelajaran simulasi P-4. Setelah ada pembenahan-pembenahan tersebut, menurut Prof, Soedjito, suara-suara sumbang mulai berkurang.'

Mulai tahun 1979/1980, seluruhnya merupakan program KKN lapangan dan dilaksanakan dalam 2 tahap. Pada tahun 1981/1982, KKN dilaksanakan 3 tahap, berhubung banyaknya peseta yang belum diberangkatkan karena keterbatasab anggaran. Tahun 1982/1983 dilaksanakan 2 tahap lagi.

ia sendiri khawatir kalau-kalau jebol lagi.

Kasus menarik yang lain ada di desa Menggoro, Kecamatan Tembarak Temanggung, yang diungkap mahasiswa Arsitektur. Intuisi arsiteknya dengan cepat menangkap permasalahan tata ruang. Desa tersebut merupakan ibukota kecamatan Tembarak dan nampak punya prospek baik untuk berkembang karena dukungan potensi sumber daya alamnya. Daerah tembarak adalah penghasil tembakau. Pada bulan Juli — Agustus adalah bulan panen. Disegala tempat — jalan, pekarangan digunakan untuk mengeringkan "rajangan" tembakau. Potensi daerah, prospek masa depan dan tata ruang yang tidak mendukung menumbuhkan hasrat calon Arsitek itu untuk membuat rencana tata ruang. Tapi karena dirasa tak memungkinkan — dengan waktu dan peralatan yang ada — ia hanya membuat rencana tata ruang stadion dan wilayah sekitarnya. Stadion yang merupakan proyek desa dan belum terealisasi kemudian digarap bersama masyarakat desa (gotong royong).

Masalah tata ruang desa selama ini belum mendapat perhatian pemerintah. Padahal tata ruang (dilihat sebagai lingkungan)bisa mempengaruhi pengembangan pribadi dan pengembangan sosial budaya masyarakat setempat. Potensi pribadi dan potensi sosial budaya masyarakat dapat dikembangkan antara lain bila masyarakat menciptakan ruang-ruang yang secara fungsional dapat digunakan untuk mengembangkannya. Ilmu teknologi dan kesenian masyarakat setempat dapat terdorong maju dengan adanya ruang yang fungsional untuk itu. Tersedianya taman desa, lapangan olah raga, gedung pertemuan, sekolah, tempat ibadah, pasar, yang di tata sedemikian rupa berdasar analisa tata ruang mikro dan makro akan mempengaruhi kegiatan warga masyarakat yang bermuara pada pengembangan pribadi dan sosial budaya masyarakat bersangkutan. Argumentasi dari pernyataan di atas berdasar pada rumus yang berlaku umum mengenai corak kelakuan manusia dalam ilmu-ilmu sosial masa ini yang mengatakan bahwa kelakuan itu terwujud karena adanya motif-motif atau dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan manusia (baik jasmani maupun rohani) dan karena adanya stimulan dari luar sehingga usaha untuk memenuhi kebutuhan itu tergugah, serta perwujudan dari kelakuan itu dipengaruhi oleh

AN, UGM 2 BULAN

Periode 1986/1987 ini KKN dilaksanakan dalam 1 tahap disebabkan pada semester II (Januari-Juli 1987) bersamaan dengan Pemilu, dimana kegiatan sosial politik di lapangan yang berupa survai, penelitian-penelitian, termasuk KKN tidak diijinkan. Juga, kegiatan mahasiswa di desa tahun ini hanya 2 bulan, jadi ⅓ dari waktu yang dianjrkan Presiden.

Sampai dengan bulan Maret 1986, KKN UGM mendapat dana dari pemerintah, yang menurut Ketua LPM, cukup lumayan, meskipun bila diperhitungkan dengan jumlah mahasiswa yang harus dikirimkan ke desa terasa sangat kecil. Rata-rata sampai dengan bulan tersebut mahasiswa KKN tiap semester berjumlah 1250-1300 orang, atau 2500-2600 mahasiswa tiap tahun. Untuk semester I 1986/1987 ini malah mencapai 3224 mahasiswa. Seperti diurai diatas, hal ini karena menghadapi Pemilu nanti.

Mulai tahun anggaran 1986-1987 ini, bagi aktivitas pengabdian masyarakat tidak disediakan dana sama sekali. Demikian pula aktivitas KKN. Seperti telah diuraikan di atas, KKN adalah kuliah wajib di UGM. Maka rektor mengambil kebijaksanaan, bahwa mahasiswa harus membayar beaya KKN. Agar tidak sangat memberatkan mahasiswa yang rata-rata memang dari lapisan masyrakat bawah, maka biaya diupayakan sekecil mungkin dan pada mahasiswa diberi kesempatan untuk mendapatkan kredit khusus mahasiswa (KMI), yang bunganya dibayar oleh universitas. Untuk tahun-tahun mendatang, biaya KKN dapat dicicil lewat tabungan. Mahasiswa yang baru saja masuk diminta untuk membayar cicilan selama 4 tahun. Bunga tabungan menjadi hak milik mahasiswa dan tabungan tersebut beserta bunganya diminta kembali jika seorang mahasiswa terpaksa meninggalkan kuliah sebelum waktunya. Kebijaksanaan ini mendapat berbagai tanggapan dari mahasiswa. Beberapa mahasiswa yang ditemui BALAIRUNG ketika membayar tabungan di BNI 46 Bulaksumur, pada umumnya merasa keberatan atas kebijaksanaan tersebut, tapi masih merasa beruntung, karena diberi kesempatan menabung.

Seperti telah kita ketahui, untuk tahun ini mahasiswa harus membayar sebesar Rp 57.500,-. Perinciannya adalah Rp 40.000,- untuk biaya hidup selama dua bulan, Rp 8000,- untuk biaya angkutan pergi pulang. Rp 3000,- untuk bahan membuat percontohan di lapangan, Rp 3000,- untuk perlengkapan mahasiswa berupa pet, obat-obatan, buku-buku tulis, karton, dan sebagainya. Dan Rp 3500,- untuk biaya pendidikan dan latihan. Untuk tahun depan dan setiap tahun beikutnya ada kenaikan 15%.

Menurut Ketua LPM, biaya hidup selama 2 bulan yang jumlahnya Rp 40.000,- untuk di Jawa Tengah telah mencukupi, tetapi untuk DIY kerapkali masih diminta tambahan atau terus terang dikatakan, tidak dapat menerima pembayaran Rp 20.000,- setiap bulannya. Kesulitan lain di DIY, KKN UGM selalu dibandingkan KKN dari perguruan tinggi swasta. Bahwa PT swasta X telah memberikan sumbangan bola basket atau bantuan materi lainnya, mengapa UGM tidak dapat ??.

Bila dibandingkan dengan cara demikian, maka UGM tampak tidak memberikan sumbangan apa-apa bagi desa, karena kedatangan mahasiswa bukan untuk membagi-bagi materi, tapi untuk membantu masyarakat desa dalam membangun dirinya, dengan tenaga dan pengetahuan yang dipunyai mahasiswa. Menghadapi kenyataan ini, maka menurut Ketua LPM,UGM sedikit demi sedikit terpaksa KKN UGM menarik diri dari DIY. Pernah hanya satu kecamatan yang ditempati. Tahun ini dua kabupaten, yaitu Bantul dan Kulon Progo. (S)

kebudayaan dan lingkungan (ruang) tempat dilakukan kegiatan si pelaku (Parsudi Suparlan, 1985).

Kasus lain, yang menarik perhatian Balairung ialah penelitian mahasiswa KKN terhadap semut Angrang yang menangkap kutu loncat, yaitu terjadi di desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Purworejo. Di saat wabah kutu loncat, kejelian mahasiswa ini memancing perhatian masyarakat, dan Rektor pun terpancing pula untuk mengunjunginya. Penelitian mahasiswa itu tak tuntas karena keburu waktu.

Tugas akhir

Dari kasus-kasus itu nampak bahwa permasalahan di desa tidaklah sederhana, dibutuhkan kemampuan setingkat dengan sarjana untuk menyelesaikan. Tidak hanya satu dua, tapi banyak dan dari berbagai disiplin ilmu. Karena mahasiswa tak mampu menyelesaikan, Universitas mempunyai kwajiban moral untuk menyumbang pikiran dan tenaganya. Bagi universitas, KKN dimaksudkan untuk mempererat kerja sama dengan pemerintah daerah. Barangkali penyelesaian masalah-masalah di atas dapat dijadikan salah satu bentuk kerja sama. Apabila mahasiswa akan dilibatkan, mungkin bisa ditempuh dengan menjadikan kasus-kasus tersebut sebagai bahan tugas akhir/tesis. Ini hanya gagasan melintas. Mungkin bila dikaji akan banyak menimbulkan masalah baru. Tapi mengingat tenaga sarjana telah sangat dibutuhkan di desa, gagasan ini nampaknya perlu direnungkan.

Uraian di atas hanyalah sebagian kecil dari kejadian, permasalahan, manfaat dari program KKN. Masih banyak yang bisa diceritakan, misalnya hubungan DPL dengan mahasiswa yang akrab, sehingga gap dosen mahasiswa seperti terjadi di kampus, tak ada lagi. Dan dengan demikian bisa terjadi dialog dan diskusi — suatu hal yang sangat diharapkan bisa terjadi pula di kampus. Juga pengalaman mahasiswa bergaul dengan birokrasi di desa, kecamatan atau kabupaten. Konflik-konflik kecil antar mahasiswa. Kisah cinta di desa. Kisah mahasiswa yang nakal terhadap anggota masyarakat. Dan masih banyak lagi.

Sebagai penutup, pembaca kami ajak untuk menyimak permasalahan yang menurut Balairung sangat penting untuk direnungkan, yaitu pendapat beberapa warga masyarakat dan pejabat daerah terhadap mahasiswa KKN. Pendapat ini mungkin kurang representatif, tapi merupakan gejala menarik untuk dipelajari, karena bila memang benar adanya, hal ini merupakan lampu kuning bagi pendidikan tinggi kita.

Warga masyarakat yang dihubungi Balairung umumnya mengatakan bahwa mahasiswa sekarang masih seperti kanak-kanak/kurang dewasa. Tak nampak sikap-sikap yang menunjukkan bahwa mereka sebentar lagi menjadi sarjana,yang harus terjun ke masyarakat dengan tanggungjawab penuh atas segala tindakannya. Pada umumnya warga masyarakat desa termasuk menganalisa penyebabnya ialah istri dari Bapak Ichsan Kamil, Camat kaligesing, Purworejo. Ibu ini yang sudah berkali-kali menerima mahasiswa KKN, bisa melihat pergeseran tingkat kedewasaan ini. Menurunnya tingkat kedewasaan ini, katanya, disebabkan pergeseran umur yang semakin muda. Juga untuk tahun ini disebabkan karena mahasiswa yang seharusnya belum bisa mengikuti KKN, sudah diperbolehkan ikut serta.

Dari pengamatan Balairung terlihat, bahwa mengirimkan mahasiswa yang belum dewasa ke desa, ternyata banyak bahayanya bagi nama baik almamater. Salah satu kejadian yang sangat menyolok ialah ketika diadakan upacara pelepasan dengan berakhirnya masa KKN oleh Bupati K.D.H. Temanggung, Drs. Sri Soebagyo, di gedung Pemuda Temanggung. Kedatangan Bupati disambut dengan tepuk tangan, dan pidatonya hampir tidak kedengaran karena suara berisik dan tepuk tangan yang tidak pada tempatnya. Ketika ditanya komentarnya tentang sambutan mahasiswa yang meriah itu, Bupati yang baru saja pulang dari naik haji hanya berkomentar, "Begitulah anak muda". Tak ada kesan tersinggung sebagai penguasa daerah yang tak dihormati tamu-tamunya., tapi hanya menambahkan, bahwa bagaimanapun, nilai-nilai ketimuran yang luhur jangan ditinggalkan.***

ALBUM BALAIRUNG

Selamat kepada :

1. **Ana Nadhya Abrar,** Fakultas Isipol, Wakil Pemimpin Redaksi "Balairung".
   Atas terpilihnya sebagai Mahasiswa Teladan I Universitas Gadjah Mada 1986/1987.
2. **Kris Indratmi,** Fakultas Teknik, Reporter "Balairung".
   Atas dikirimnya ke Jepang dalam program JAL/lomba menulis artikel.

Berduka cita : Atas meninggalnya Bapak **RS Siswotanoyo Dipodirono,** ayah dari *Abdulhamid Dipopramono* Pemimpin Umum "Balairung" tanggal 29 September 1986. Semoga mendapat tempat yang baik di sisi Allah Swt.

Alumni Yth.
Selamat bertemu lagi, majalah "Balairung" nomor 2 terbit lagi. Penerbitan majalah "Balairung" nomor 1 kemarin ternyata cukup mendapat perhatian dari para alumnus UGM dan yang ingin berlangganan lumayan juga. Tetapi jumlahnya masih sangat jauh dari jumlah alumni UGM keseluruhan. Kami mendapat kesulitan untuk mendapatkan alamat alumni, banyak pula alamat yang sudah pindah sehingga majalahnya kembali. Kami yakin sebenarnya alumni sangat mendambakan adanya media komunikasi yang bisa mengingatkan almamater, hanya masalahnya di awal penerbitan ini kami belum bisa banyak mendapatkan alamat. Jadi maaf kepada bapak-bapak/ibu alumni yang belum mendapat kiriman majalah "Balairung"

Alumni Yth.
Untuk rubrik "Arena Alumni" kita kali ini yang tampil adalah drg. Haryono Mangunkusumo yang selain menjadi dosen di FKG juga menjabat sebagai Sekretaris Pembantu Rektor III (bidang alumni dan kemahasiswaan). Pikiran-pikirannya nampaknya perlu kita simak bersama. Pada halaman lain kami muatkan pula daftar alumni yang sudah memberi perhatian kepada "Balairung".

Mohon pamit dulu kami mohon kritik-kritik dan sarannya. **(PU).**

Daftar nama alumni yang memberi sumbangan pada Balairung

01. Syafrudinmakmur, Sm. Hk.
GG. ORI, Jl. Alpha KST UBUN I/4
RT 013/08 Kotabambu, *Jakarta* 11420
02. Muh. Washool Mukmin
Kauman GM IV/145, *Yogyakarta*
03. B Wurcipto Haryoko 000263937/ Eko-UT Pertamina UP III Tg Uban 29152
Kep. Riau
04. Dr. Yahya Muhaimin
Fisipol-UGM, Bulaksumur, *Yogyakarta*
05. Dra. Titi Soedjiarti
Fak. Biologi Unsoed
Gendeng Kotak Pos 30 *Purwokerto*
06. Ny. Hernowati Sungkono
Inspektorat Wilayah Prop. DKI Jakarta
Jl. Merdeka Selatan no. 8-9 *Jakarta Pusat*
07. Drs. Yusra AB
Sekret Perusahaan PT. Krakatau Steel
P.O. BOX 14 *Cilegon*
08. MJU. Soekardi
Deresan II/2 *Yogyakarta*
09. I Ketut Ardhana
5905/S, Fak. Sastra UNUD, Jl. Nias No. 13 Denpasar, *Bali*
10. Drs. I Ketut Made Darsika
Biro Kepegawaian Sekwilda Tk II
Bali-Denpasar
11. Dra. Sri Sumarni
Bag. Parasitologi, Fak. Kedokteran UGM
12. Drs. Kushadi.
Perum Sidoarum Blok II
Jl. Nangka B-61 Godean, *Sleman*
13. Ny. SR. Widarsono, SH.
Jl. Cipete I No. 3 *Jakarta Selatan*
14. Drs. R. Hatari
Jl. Buyut No. 80 *Cirebon 45113*
15. Drs. Soedarsono
Direktorat Agraria Prop. Irja *Jayapura*
16. Ir. Mulyoko
Jl. Dr. Soetomo, Gg. Karya "A" (dekat SD-73) *Pontianak*
17. Ruth Magdalena Maria Elverawati
PO BOX 21 Tanjungpinang 29101, *Riau*
18. Soejono
Panti RPC Nitra, Jl. Berangin (Janti) 13 *Malang*
19. Dr. I Nasution
Jl. Mrican 96 *Semarang*
20. Mardi Prapto, SH.
Fak. Hukum, Unsoed *Purwokerto*
21. Sugiarto, SH.
Jl. Pakel 240, *Yogyakarta*
22. Drs. Achmad Warsono
Jl. Cimalaya no. 24 *Jakarta*
23. RG. Dumalang
Keparakan Kidul MG IV/189 A *Yogyakarta*
24. Drs. Saleh Rasidi
Jl. St. Hasanudin No. 24 *Ujungpandang*
25. Ir. Sundoro Darmokusumo
Balai Latihan Kehutanan *Kupang* Kotak Pos 76
26. Drs. M Ismoedi
PT. Aneka Gas Jl. Minangkabau 60 *Jakarta Selatan*
27. Dra. Weny Ernawati
Jl. Kolonel Soegiono 17 *Yogyakarta*
28. Ir. Soenarno
Sub. Bali Inventarisasi dan Perpetaan Hutan Sintang. Jl. DR. Wahidin SH Sintang. *Kalimantan Barat*
29. Ir. Eko Harwiyono
Jl. Meninting Raya 33 Kekalik Baru *Mataram — NTB*
30. Drs. M. Mansyur
Rumah Dinas Camat Sleman, Triharjo-*Sleman*
31. Ir. Wisnukor
Jl. Tirtodipuran no. 19 *Yogyakarta*
32. Isma Nasrul Karim
Dekan F. Sastra Universitas Bung Hatta *Padang 25114*
33. Drs. H. Jimmi Mohammad Ibrahim
Jl. MT Haryono no. 21 *Pontianak*, Kalimantan Barat
34. Drs. Sardjono
Jln. Lampersari 18 Semarang.

Balairung mengucapkan terima kasih atas bantuan para Alumni. Siapa menyusul?

Hubungan Interaktif Antara Alumni dan Mahasiswa Menurut drg. Haryono Mangunkusumo Sekretaris Pembantu Rektor III UGM

Alumni dan Mahasiswa

Drg. Haryono Mangunkusumo memberi gambaran hubungan alumni dengan almamater Pittsburg University Amerika Serikat dalam wawancaranya dengan "BALAIRUNG". Dilukiskan kegiatan alumni yang selalu memberikan umpan balik berupa pemikiran kepada almamaternya dengan suka rela. Pemikiran itu, terutama ditujukan untuk perkembangan almamater yang antara lain menyangkut kekurangan atau kelebihan kurikulum yang sedang dipakai.

Peranan alumni Pitsburgh University yang tak kalah pentingnya adalah pemasok dana. Ada dana yang diberikan menurut periodik tertentu, dan ada pula berupa dana kejutan. Dapat dibayangkan, lantas, betapa besarnya peranan alumni Pitsburgh Universitas dalam mengembangkan almamaternya.

Peranan tersebut menimbulkan kesatuan alumni. Ia, bahkan, bisa mengarah kepada organisasi universitas yang kuat secara menyeluruh, yang menyangkut keluarga besar Pitsburgh University. Kalau organisasi universitas ini telah kuat, dampak positifnya banyak. Sebagai contoh soal bisa divisualisasikan, bila ada alumni yang bekerja di sektor swasta, ia akan berusaha menampung tenaga kerja lulusan almamaternya.

Mengapa timbul kesatuan alumni? Kesatuan alumni lahir untuk membentuk satu keluarga besar. Dalam keluarga besar itu, bisa dipikirkan nasib para anggotanya. Berbagai kepentingan anggota bisa dibicarakan. Salah satu diantaranya adalah rekrutmen alumni yang baru lulus.

Akan halnya hubungan alumni UGM dengan mahasiswanya, menurut pak Haryono, secara keseluruhan sudah bagus. Lihatlah, setiap kali UGM mengirimkan satu tim olah raga atau kesenian ke satu daerah, KAGAMA (Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada) setempat menerimanya dengan baik dan terbuka. Mereka berusaha menyediakan fasilitas yang diperlukan, berusaha memberikan fasilitas akomodasi dan transportasi lokal. Pada saat itu terasa arti kekeluargaan semakin besar.

Cerita yang tak kalah menarik terjadi di Timor Timur. Pak Haryono mengisahkan suatu saat mahasiswa FKG UGM akan melakukan pengabdian masyarakat di Timor Timur. Berdasarkan informasi yang masuk, diputuskan untuk membawa beras dari Yogyakarta. Tetapi alangkah kagetnya para mahasiswa, semua kebutuhan makan telah disediakan alumni berikan kepada penduduk setempat.

Hubungan KAGAMA dengan mahasiswa UGM saat ini, menurut alumnus FKG UGM ke 56 itu, baru sampai demikian. Tapi lewat proses dan perjalanan waktu, tentu kebutuhan lebih lanjut akan berkembang. Dan bila KAGAMA cabang/daerah. Ini tentu makin mempererat kesatuan alumni. Dan satu hal, informasi tersebut, sedapat mungkin, akan diberikan pada waktu wisuda sarjana.

Pak Haryono belum melihat realisasi program KAGAMA ini. Dokter gigi yang sudah menjabat Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FKG UGM pada tahun 1967 ini mengatakan bahwa program tersebut baik sekali. Dengan informasi tenaga kerja itu diharapkan lulusan baru yang tidak punya 'jembatan' tidak akan berjalan alam kegelapan ketika mencari pekerjaan. Dengan informasi itu mereka bisa menentukan jalan yang harus ditempuh. Dan pada gilirannya bisa berbuat sesuatu untuk almamater.

Tanggung Jawab Moral Alumni.

Semakin tertanam rasa kesatuan alumni, semakin besar tanggung jawab moral. Ketika Pak Haryono membaca laporan alumni yang bekerja di sebuah Departemen di Jakarta, terasa begitu lembut kasih sayang yang diberikan alumni tersebut kepada alumni yang baru lulus. Laporan itu membeberkan penilaian kemampuan alumni yang baru lulus di departemen tersebut. Laporan itu dibeberkan dengan perasaan iktu bertanggung jawab atas kemampuan alumni yang baru lulus tersebut. Sehingga ketika laporan itu

wz

dikirimkan ke fakultas yang bersangkutan, diikut sertakan juga harapan departemen tersebut tentang kemampuan alumni serta mempertanyakan kurikulum yang dipakai-sudah cocok atau belum.
Keadaan yang benar-benar diketahui dosen bedah mulut di FKH UGM ini adalah yang berkaitan dengan FKG UGM. Demikian besar tanggung jawab moral alumni FKG UGM, sehingga mereka mempertanyakan "berkurangnya" ketrampilan alumni yang baru lulus tersebut. Apakah karena jam praktikumnya yang dikurangi, atau jumlah mata kuliahnya yang dikurangi, tanya mereka. Maka pak Haryonopun berkesimpulan bahwa alumni UGM sungguh punya tanggung jawab moral terhadap mahasiswa.

Konsep Harjono.

Kalau saja alumni itu merupakan satu keluarga besar, maka bisa tercipta suatu yang interaktif. Yaitu situasi untuk saling menolong, saling berinteraksi dengan mementingkan kesejahteraan bersama. Untuk menciptakan rasa kesatuan itu, menurut pak Haryono, kesempatan yang terbaik adalah ketika menjadi mahasiswa. Pada saat masih menjadi warga kampus, mereka digembleng sedemikian rupa hingga timbul kesan bahwa mereka — satu sama lain — berada dalam suatu keluarga besar.
Dulu penggemblengan itu dilakukan lewat perploncoan. Terlepas dari benar tidaknya konsep perploncoan, persatuan alumni yang masih mengalami perploncoan, karena dianggap lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Yaitu dengan adanya perbudakan dan kekerasan yang sangat menganggu perkembangan jiwa mahasiswa yang baru masuk. Maka sudah seyogyanyalah dicari modus yang baru.
Pak Haryono benar-benar tidak suka dengan perploncoan. Ia mengaku bahwa perploncoan itu sangat merendahkan. Demikian banyak eksesnya. Seperti dendam dalam kerja, perasaan yang tertekan, kemandirian yang tidak berkembang, dsb. Dan untuk menggantikan perploncoan itu, pak Haryono mengusulkan diaktifkannya kegiatan yang menjurus pada kelompok jurusan, kelompok kegiatan unit, kelompok diskusi ilmiah, dsb! Dengan antusias ia mengatakan, bila kelompok kecil tersebut telah membentuk kesatuan, itu berarti telah terbentuk keluarga kelompok. Dan manakala ada anggota keluarga kelompok yang lulus, maka ia akan menjadi alumni kelompok. Ibarat anggota keluarga dalam rumah tangga, anggota kelompok yang baru lulus itu akan selalu memikirkan kelompoknya. Seandainya ia punya ide, gagasan atau uang; ia tidak akan ragu-ragu untuk menyumbangkannya kepada keluarga kelompoknya, demi kemajuan kelompoknya.
Demikianlah pak Haryono membayangkan, pembinaan kelompok-kelompok kecil itu kemudian akan menginventarisasikan banyak anggota. Dari kelompok unit kegiatan saja, sudah ratusan jumlahnya. Belum lagi alumni fakultas. Hingga kalau dijumlahkan bisa mencapai angka yang sangat besar.
Hanya dalam menciptakan kegiatan kelompok tersebut, hendaknya berpedoman kepada jalur pendidikan. Kelompok olah raga misalnya, dalam berkegiatan, mereka harus tahu bahwa mereka sedang menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi. Sehingga tidak terlepas dari pendidikannya. Meskipun jelas kegiatan itu bukan kegiatan akademis, tapi kegiatan itu bisa mendukung kurikulum secara menyeluruh.
Menarik kesimpulan dari konsep pak Haryono, sebenarnya kesatuan mahasiswa dapat dibina melalui kegiatan yang bermanfaat yang sesuai dengan jalur pendidikan. Dari kesatuan itu akan timbul rasa cinta almamater. Sebab sang alumni merasa memang dibesarkan dan dibentuk oleh almamater. Bukankah sebuah kesan manis akan menggoreskan kenangan indah?

(ABRAR)

KOLOM

sambungan hal. **41**

Analog dengan tamsil ini, orang yang menganggap ancaman perang nuklir merupakan urusan orang Eropa dan Amerika tidaklah menyadari betapa bumi akan terkena seluruhnya jika terjadi perang nuklir total atau terbatas. Sedang untuk "persiapannya", dana tak terbatas dipakai yang sangat merugikan perekonomian dunia.

Lalu, bagaimanakah ujud gerakan perdamaian di negara sedang berkembang? Berbaris di jalan raya, membakar patung para pecinta perang, atau berbagai bentuk deminstrasi lainnya. Jika hal-hal ini dijalankan tentu akan menggelikan sekali dan sama sekali tidak efektif.

Jika diingat peranan strategis kelompok profesional di negara maju, maka ada usaha yang dapat ditempuh. Kajian-kajian mengenai perdamaian dan seluruh atributnya dapat dilakukan oleh para profesional. Merekalah yang mempunyai informasi terlengkap dan terbenar tentang masalah perdamaian. Maka kajian dapat lebih tepat, dan dengan dasar kajian ini, kampanye dapat dilakukan terus menerus kepada masyarakat luas, serta kepada tokoh-tokoh internasional dan pemimpin negara adikuasa lainnya. Tentunya kelompok profesional ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi juga menyelenggarakan kajian antar kelompok profesional. Mungkinkah hal ini dilaksanakan?

Jalan menuju terlaksananya hal ini masih jauh. Orang membutuhkan rasa keterlibatan terhadap masalah perdamaian, jika ingin melakukannya. Akan tetapi alangkah baiknya bila sejak sekarang mulai dirintis. Masa depan di bumi ini masih teka-teki. Konflik antar manusia, antar negara antar ideologi terus ada, tidak akan habis. Persenjataan akan semakin canggih. Tendensi inilah yang harus diimbangi dengan peningkatan semangat perdamaian. Untuk masa mendatang, para anak muda yang akan menjadi pelakukan nanti, bukan para pelaku saat ini. Untuk kelompok profesional, mahasiswa saat inilah yang kelak akan menggantikannya. Wajar jika dikalangan mahasiswa, baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang diharapkan semangat perdamaian tetap tumbuh dan terus mekar.

Manusia dan Alam

Oleh : Muhammad Alfaris
Mahasiswa T. Sipil FT UGM

RASANYA tak akan habis rasa kagum ini ketika kita memperhatikan kemegahan dan keindahan alam semesta. Pada merahnya mawar, tersemat indahnya alami. Pada raya-raya belantara terkurung megahnya alam semesta. Indahnya alam semesta, adalah harumnya tanah pegunungan di pagi hari, adalah beningnya sungai yang meliuk, adalah teraturnya mekanisme hukum alam ini. Sebuah panorama yang penuh romantisme dan rasa takjub mencuat tiba-tiba. Refleksi diri hanya akan memojokkan rasa kerdil diri manusia, lalu manusia terbengong-bengong dibuatnya. Tapi, tiba-tiba manusia dikejutkan dari lamunan indahnya oleh fakta-fakta pahit menyedihkan yang membangkitkan pertanyaan khawatir penuh rasa sesal disebabkan ketak berdayaan manusia menembus tabir spekulatif masa depannya : berapa lama lagi semua keindahan ini dapat bertahan ? Berapa lama lagi nuklir-nuklir itu menamatkan semuanya ini, merubahnya menjadi neraka radioaktif intesitas super tinggi, di saat mana etika hidup berganti etika kematian, romantisme penuh cinta menjadi pesimisme hidup penuh ketakutan? Ya, berapa lama lagi semuanya ini akan bertahan? Alam dan Manusia, berseterukah mereka ? Persoalan kita kembalikan jauh kepada suatu masa yang gelap dimana manusia hanya dapat berjudi dan penuh spekulasi. Ketika Tuhan mencipta Alam Semesta. termasuk Bumi ini, melalui kehendak-nya. Sejak meledaknya bentuk singularity dalam peristiwa dentuman besar, Bumi yang indah biru ini, adalah sebuah bola meteorit yang ber suhu tinggi dan diselimuti atmosfer karbondioksida , peristiwa ini kira-kira terjadi 5 milyar tahun yang lalu, sa at sejarah svolusi geosfer baru dimu lai. Kira-kira 4,5 milyar tahun yang terakhir, bumi mulai mendingin dan diliputi cairan samodera purba dan daratan primitif mulai muncul. Maka dimulailah se ja rah evolusi biosfer di dalam lautan purba. Mula bentuk kehidupan begitu sahajanya, dalam bentuk molekul organik, diantaranya ada yang berkhlorofil, hasil oleh senyawa kimiawi khusus unsur-unsur alam dibantu dengan tenaga alam. Klorofil berfotosintesa dengan bantuan tenaga matahari mengolah karbondioksida menjadi zat tepung dan oksigen. Kadar oksigen mulai bertambah di atmosfir purba sejalan dengan makin berkembangnya proses fotosintesa, sementara kadar karbondiokesida makin berkurang. Oksigen di atmosfer memungkinkan terbentuknya lapisan ozon di stratosfer, sehingga bumi terlindung dari sengatan sinar matahari gelombang-pendek yang mematikan, kehidupan aerob dapat terlaksana dan akhirnya bentuk kehidupan mulai kompleks, dari organisme bersel tunggal berkembang menjadi organisme bersel banyak dengan bermacam-macam organ yang tersusun dalam struktur teratur, sebagai satu kesatuan sistem. Lalu kehidupanpun naik secara perlahan ke atas permukaan dan akhirnya merayap ke daratan. Bumipun mulai hiruk-pikuk dengan kehidupan. Persoalan lingkungan, dalam kaitannya dengan konsep interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, dapat dimulai dari sini. Kejadian ini kira-kira terjadi 2 milyar tahun terakhir. Manusia sendiri baru muncul dari kegelapan eksistensialnya kira-kira 1 juta tahun yang lalu. Manusia, puncak kreatifitas Sang Pencipta, begitu sempurna dalam kejadiannya. Betapa menakjubkannya makhluk yang dapat berfikir ini. Untuk mencapai tarafnya seperti sekarang, manusia telah melalui lorong evolusinya yang panjang dan penuh dengan keterkejutan. De-

ngan tekun dan sadar seluruh alam semesta mengasuh dan mendidik manusia pitekoid menjadi homo sapien jaman sekarang selama 2 juta tahun. Dalam hal ini, manusia adalah pendatang baru, dan manusia begitu akrab bersahabat dengan wajah asli alam. Manusia mengembara dari tempat lain, dari iklim ke iklim lain.

Ketika populasi manusia mulai bertambah, mereka mulai merasa perlu untuk menetap. Mulailah manusia membangun tempat-tempat pemukiman dan mengembangkan cara bercocok tanam, gaya hidup pun berubah total. Manusia mulai membentuk pranata-pranata sosial sederhana, menebang hutan bagi tempat tinggal dan lahan pertaniannya, membuat rumah-rumah sebagai pusat industrinya.

Manusia mulai merubah alam!

Alam dengan wajah asli dirubahnya menjadi alam berwajah budaya. Pada tarafnya yang masih primitif, alam boleh jadi masih bisa memaafkan kesalahan. Kesalahan manusia dalam mengelola lingkungannya. Kebudayaan dan tingkat teknologi yang masih sederhana menyebabkan manusia menjadi seorang *Physis Determinis*. Alam begitu kuat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam masih mendikte manusia. Dan persoalan lingkungan makin rumit ketika manusia mulai berteknologi secara moderen. Manusia belum lama berteknologi, baru sekitar 40.00 tahun terakhir, dan ilmu pengetahuan selama tiga ratus tahun terakhir menjadi dasar pengembangan industri dan teknologi moderen dalam 50 tahun terakhir ini. Manusia mulai membuat jarak dengan alam lingkungannya, manusia tidak puas hanya sebagai *physis determinis*. Kesadaran baru manusia sebagai *possibelis* mulai berkembang, manusia merasa dapat berbuat sekehendaknya terhadap lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengubah dan mencipta lingkungan hidupnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Semenjak revolusi industri, manusia begitu terlena dengan hasil yang telah diperoleh, yang begitu mengagumkan dan menimbulkan kekhawatiran. Dengan pandangan materialistik-nya manusia menjadi khilaf dan congkak, dunia dipandangnya sebagai sapi perah untuk dieksploitasi semaksimal mungkin, alam tidak lagi dipandang sebagai sahabat yang setia.

Manusia dengan teknologinya mulai memperkosa alam perawan secara sewenang-wenang, manusia telah lupa akan jasa alam yang telah mengasuhnya. Manusia tidak kerasan lagi tinggal di desa-desa pertanian, mereka bangun kota-kota dengan hutan betonnya dan hamparan aspalnya dan manusia berjejal-jejal di dalamnya dengan segala persoalan sosialnya yang busuk dan pengap. Manusia mengancam eksistensi dirinya sendiri.

Seharusnya manusia menguasai alam tidak dengan kekerasan, tetapi dengan pengertian. Meski akhir-akhir ini manusia mulai menyadari kebodohan dan kesalahannya, dengan agak malu-malu manusia mulai mengakui kesalahan-kesalahannya. Ketika seorang pakar zo ologi Jerman *Haeckel*, di tahun 1869 mulai memperkenalkan istilah *ecologi* yang dibentuknya dari kata Yunani Oikos yang berarti rumah atau rumah tangga dan Logos yang berarti ilmu, meski masih samar-samar dan terbatas penggunaannya pada tumbuhan dan hewan. Istilah ini menyiratkan bahwa ada dua komponen dalam Ekologi yaitu komponen biotik, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Komponen abiotik, seperti materi, tenaga dan informasi. Kesadaran ini memuncak pada tahun 1972 ketika diadakan konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm. Meski sikap kesadaran manusia sampai sekarang pada umumnya masih baru pada taraf kognitif, melainkan harus mulai bertindak, dari tahap sikap sadar ketahap psikomotor sebagai pengelola Nasib Bumi dan seisinya termasuk manusia memang dikendalikan oleh manusia, untuk itu manusia harus memanfaatkan semaksimal mungkin ke-serba-unggulannya dari makhluk lain untuk meningkatkan taraf evolusi mentalnya hingga mencapai taraf Homo Hobilis manusia bijak yang berwawasan sejarah Bumi, sejarah manusia dan sejarah kebudayaannya. Sebagai Animal Simbolicum yang mencipta lambang-lambang bahasa, dan dengan kemampuan belajarnya, harusnya manusia mampu mencapai taraf tersebut. Sejarah Bumi telah mencatat peristiwa musnahnya beribu jenis hewan dan tumbuhan. Bisa jadi lingkunganlah yang menyebabkannya.Lingkungan yang berubah, bencana alam atau persaingan hidup antar jenis, memaksa mereka untuk tunduk kepada norma alam yang berlaku. Sebuah isyarat yang ingin mengingatkan manusia, bahwa manusia adalah sejenis makhluk hidup yang secara eksistensial tetap tak terlepas dari ikatan norma alam.

Karena bagaimanapun manusia hidup di atas lapisan tanah *biogeochemical* yang tipis ini tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Peran mereka bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup. Hanya dengan Ekosistem yang harmonis dan stabil sajalah manusia sebagai salah satu organisme yang hidup dalam ekosistem tersebut akan terjamin eksistensinya tanpa banyak mengalami ancaman dan kegoncangan dalam hidupnya.

Masalah lingkungan sebenarnya adalah masalah bagaimana sifat dan hakekat sifat manusia terhadap lingkungan hidupnya. Kualitas lingkungan hidup, mencerminkan kualitas kehidupan manusia, kemakmuran dan tingkat kebudayaannya, manusia harus mampu mengenal dan mengalahkan dirinya sendiri, sebab gambaran Bumi yang begitu berubah memerlukan gambaran jelas tentang manusia. Karena musuh eksistensial manusia yang paling jelas adalah manusia itu sendiri.

Memang benar usaha manusia, tapi harus!!!

BUKU-BUKU YANG DIBACA :

1. Dunia macam apa yang kita wariskan pada anak-anak kita? (UNESCO-INDIRA, edisi bahasa Indonesia)
2. Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan (FUAD AMSYARI-GHALIA INDONESIA)
3. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup (MT. Zen-GRAMEDIA)
4. Manusia Dengan Alamnya (Prof. I.R. Poedjawijatna- Bina Aksara).
5. STUDY OF MAN (Prof. Dr. Ralph Linton-Jemmars, Bandung)
6. SAINS, TEKNOLOGI DAN HARI DEPAN MANUSIA (MT. Zen. Editor-YAYASAN OBOR
7. Neraca Tanah Air (Sinar Harapan)
8. Teknologi dan Dampak Kebudayaannya (YB. Mangunwijaya, Editor — GRAMEDIA).

Teori Semiotik untuk Smaradahana

Dalam salah satu bab disertasinya (bab VI), Edi Sedyawati mengatakan sebagai berikut:

Namun keterbatasan data susastra ini ada pula, yaitu sifat fiksi yang mendasari alurnya. Alur ini dapat dilihat sebagai kerangka, sedangkan deskripsi pada bagian-bagian kecilnya sebagai hiasan-hiasan. Dalam hubungan ini, meskipun kerangkanya fiksi, hiasan-hiasannya dapat mencerminkan kenyataan di Zaman penulisannya, dst (Edi Sedyawati, 1985:296)

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan, yaitu mengenai anggapan bahwa karya Sastra Jawa Kuna (khususnya kakawin atau susastra) mempunyai dasar alur yang bersifat fiksi.

Zoetmulder mengatakan bahwa dalam rangka memahami kebudayaan Indonesia Kuna, orang akan selalu berhadapan dengan masalah-masalah religi. Sehingga untuk memahami kakawin yang masih menampilkan sifat religius orang harus benar-benar memahami tentang religi, khususnya Hindu dan Buddha. Hal ini sesuai dengan pendapat Christoper Dowson yang mengatakan sebagai berikut:

Religion is the key of history. We cannot understand the inner form of a sociaty unless we understand religion. We cannot understand a cultural achievements unless we understand the religious beliefs that lie behind them. In all ages the first creative works of a culture are due to a religious inspiration and dedicated to religious end.

Seorang sarjana, Kuntara Wiryamartana, mengatakan: Bagi seorang *outsider*, mungkin kakawin hanya "sastra" saja, "fiksi" saja, "takhyul" saja, "rekaan" pengarang realitas apa pun jua. Bagi *insider*, mungkin kakawin menampilkan realitas, kenyataan yang kongkrit, yang sesungguhnya, sehingga peristiwa dan tokohnya yang terlibat di dalamnya mungkin dihadirkan kembali dalam hubungannya dengan yoga sang kawi bergerak melintasi beberapa taraf realitas: *sakala-sakala niskala-niskala*. Dugaan saya, jika dalam pikiran semacam itu diteruskan secara konsekuen, mungkin sekali akan menghasilkan suatu teori sastra, dimana realitasm *mimesis* dan *creatio* mempunyai arti dan kedudukan yang lain daripada yang terdapat dalam teori sastra, yang muncul dari pandangan Plato dan Aristoteles.

Untuk memahami makna suatu karya sastra, saat itu terdapat sebuah teori sastra yang disebut teori semiotik. Teori ini telah diuraikan dengan baik sekali oleh seorang sarjana Perancis yang bernama Riffaterre dalam bukunya yang berjudul "Semiotic of Peotry". Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pemahaman makna sebuah teks sebagai kesatuan semantis. Di balik keanekaragaman cara pengungkapan, ternyata cara pengungkapannya itu secara informasional mempunyai "arti" (meaning) pada tingkat mimetik dan mempunyai "makna" (significance) pada tingkat semiotik. Perlu dijelaskan sedikit di sini tentang pengertian mimetik dan semiotik, agar masing-masing istilah tersebut dapat dipahami dengan baik. Mimetik berarti penggambaran kenyataan dalam sastra yang muncul dari tanda tak langsung seperti misalnya, metafora, personifikasi, simetri, rima, dan lain-lain, sehingga tidaklah mengherankan jika pada tingkat mimetik ini terjadi hal-hal yang kontra, tidak masuk akal, dan sebagainya. Tingkat inilah yang pada umumnya dari dipahami oleh orang-orang yang meneliti karya sastra untuk taraf awal. Sedangkan semiotik adalah segala macam yang berhubungan dengan penggabungan suatu tanda dari tingkat mimetik ke dalam tingkat makna yang lebih tinggi. Untuk memahami kakawin sampai pada tingkat inilah kiranya diperlukan pengertian religi, sehingga kakawin itu bukan hanya merupakan karya fiksi, tetapi merupakan suatu realitas.

Memang harus diakui bahwa untuk mencapai tingkat semiotik, orang harus lebih dahulu bergulat dengan tingkat mimetik. Dalam proses menuju tingkat semiotik; terdapat suatu pengertian yang disebut pemahaman hermeneutik. Pada dasarnya pemahaman hermeneutik lebih menekankan kajiannya pada pengungkapan makna teks serta amanat rekonstruksi makna. Bagaimana teori semacam ini diterapkan dalam kakawin? Di bawah ini akan diterapkan teori semiotik dalam rangka pemahaman terhadap makna kakawin Smaradahana, yang selesai ditulis oleh Mpu Dharmaja pada tahun 1185 M.

Pendekatan literer, khususnya dengan teori struktural merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan makna teks. Berdasarkan analisis struktur terhadap kakawin Smaradahana yaitu dengan struktur naratif, struktur ruang dan struktur waktu dapat diungkapkan hal-hal yang menarik.

Melalui pendekatan dengan struktur naratif (struktur tentang jalannya cerita-kaitan antara episode satu dengan lainnya), dapat diperoleh kejelasan bahwa yang menggerakkan keseluruhan cerita dalam kakawin Smaradahana adalah hanya pupuh I bait 15-16. Pada pupuh ini terdapat keterangan Wrhaspati mengenai kutukan Dewa Ciwa terhadap Nilarudruka dan terjadinya Ganesya. Bertolak dari struktur ada penanda dan yang ditandai, kisah naratif dalam kakawin Smaradahana adalah perjalanan seorang "nayaka" yaitu Kama. Dalam pupuh I-XXI disebutkan bahwa Kama hadir dalam wujudnya sendiri dari dan dia kemudian menciptakan Ganesya. Setelah Kama dibakar oleh Dewa Ciwa, dia hadir kembali dalam diri Ganesya yang kemudian melindungi sorga dari Nilarudraka (pupuh XXVIII-XXXVII)

Dari struktur ruang, analisis yang dilakukan dapat memberikan petunjuk bahwa empu Dharmaja dalam menulis kakawin Smaradahana menggunakan 5 ruang dan salah satu ruang menjadi pusat dari keempat ruang lainnya, yaitu dimana Ciwa berperan sebagai yogiswara. Kelima ruang tersebut masing-masing mempunyai sebutan yang berbeda yaitu: ruang tersebut masing-masing mempunyai sebutan yang berbeda yaitu: ruang Mahameru (sebagai pusat), ruang Suralaya, ruang Smarabhawana, ruang Hima Parwata, dan ruang Swapura. Ruang-ruang yang ada berdasarkan pada *mandala* dalam Tantrayana.

Ada salah satu hal yang menarik dan berguna dari penelitian struktur waktu terhadap kakawin Smaradahana. Pada bagian inilah teori semiotik dapat diterapkan. Penelitian struktur waktu dapat dipergunakan sebagai alat untuk menduga lama penulisan kakawin Smaradahana. Empu Dharmaja mulai menulis kakawin Smaradahana pada masa keempat (Kartika) dan selesai pada masa kedua (Badrawada). Masa atau bulan dalam tahun jawa kuna terdapat sama dengan bulan tahun Masehi yaitu ada 12 bulan sehingga lama penulisan kakawin Smaradahana dapat diketahui yaitu 10 bulan.

Pada pupuh XXX bait 3 terdapat pelukisan yang menarik menganai tentara raksasa raja Nilarudraka. Terjemahan bait itu:

bala tentara yang berperisai memakai baju hitam, sehingga bagaikan gelap yang berkumpul/
bagaikan kunang-kunanglah baju pendek para tentara, bersinar sinar amat indah/
bunyi-bunyi alam musik yang bergemuruh menjadi suaru burung hantu dan ketupuk/
kilatan-kilatan keris bagaikan bintang yang beralih, berputar dan berkeliling/

Sementara itu pada keterangan yang di muka diketahui bahwa pemberantakan pasukan raksasa pimpinan Nilarudraka terjadi pada waktu pagi hari, pada tanggal 8 Suklapaksa, masa kedua (Badrawada). Dengan demikian terjadi kontradiksi yaitu bahwa pemberangkatan pasukan Niladruka berlangsung pada pagi ari, tetapi uraian mengenai bala tentara berserta perlengkapannya dilukiskan dengan suasana malam hari. Sebagai gambaran dapat diambil beberapa keterangan yang memberikan suasana malam hari misalnya; gelap yang berkumpul yang dimaksudkan adalah malam hari, kunang-kunang dan burung hantu adalah binatang yang keluar pada malam hari, juga bintang yang beralih (Jw: lintang alihan) adalah pelukisan suasana malam. Lalu mengapa terjadi hal yang bertolak belakang dan bertentangan?

Sejalan dengan yang telah dikatakan di muka bahwa kontradiksi atau pertentangan selalu terjadi pada tingkat mimetik. Apabila pembacaan hanya smapai pada tingkat mimetik ini orang hanya akan mencapai "arti", berarti belum dapat mengungkapkan makna "malam" (kumpulan gelap). itu. Untuk mengetahui "makna" orang harus melanjutkan pemahamannya pada tingkat semiotik. Dalam hal ini "malam" yang pada tingkat mimetik berarti "waktu" harus ditingkatkan ke dalam makna yang lebih tinggi. Rupanya disinilah religi akan banyak memberikan sumbangan untuk mencapai tingkat semiotik dari pengertian "malam" (kumpulan gelap).

Dalam agama Hindu, gelap ini dihubungkan dengan Ciwa (Rudra). Ciwa (Rudra) memiliki sifat-sifat yang amat mengerikan. Bahkan menurut bab dalam kitab-kitab Purana, Ciwa adalah dewa yang melakukan penghancuran seluruh makhluk/ciptaan (pralaya atau samhara). Dalam Vayu Purana V:5 disebutkan bahwa Ciwa dianggap sebagai tamas yaitu kegelapan dan kengerian. Dengan demikian Ciwa merupakan dewa penguasa pralaya/pralina, sehingga dalam rangka pembicaraan teori semiotik dapatlah dikemukakan bahwa "malam", "gelap", "hitam" mempunyai arti "waktu" dalam tingkat mimetik dan mempunyai makna "pralaya/pralina" pada tingkat semiotik.

Kata "pralaya/pralina" selalu dihubungkan dengan adanya peperangan. Jika demikian, dapat diduga bahwa pada saat diciptakannya kakawin Smaradahana di kerajaan Kadiri pada masa pemerintahan Raja Kameswara sedang terjadi peperangan. Namun sejauh mana kebenaran hal itu masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Hasil penelitian kakawin Smaradahana dengan teori semiotik telah membuahkan hasil tetapi hasil itu akan lebih berbobot lagi apabila ada data pendukung lain yang senada. Dalam hal ini data arkeologis yang berupa prasasti akan banyak membantu. Prasasti yang sejaman dengan penciptaan kakawin Smaradahana adalah prasasti Ceker. Berdasarkan keterangan dalam prasasti diketahui bahwa prasasti Ceker dikeluarkan oleh raja Kameswara pada tanggal 11 September 1185, sehingga antara kedua data tersebut hanya berpaut 1 minggu. Dengan demikian masih relevan kiranya untuk disejajarkan.

Sukarto Karto Atmojo, berdasarkan pembacaan prasasti Ceker, memberikan dugaannya bahwa rakyat Ceker telah berjasa kepada raja Kameswara, karena mereka telah membantu sang raja, sehingga beliau dapat kembali rakyat Ceker. Rupanya ada unsur yang tersembunyi dari peristiwa itu yaitu *kekayaan* yang di peroleh raja dalam peperangan. (Fie).

*) Diambil dari bagian Skripsi sarjana Drs. Manu Fak. Sastra — jurusan Nusantara.

Robot Mahasiswa UGM

Dua robot dan penciptanya

Abad robot tidak lama lagi akan menggeser pekerjaan pekerjaan manusia yang banyak mengandung resiko. Hal ini beralasan, melihat perkembangan teknologi robot yang begitu deras. Robot yang berasal dari kata "robota" yang dalam bahasa Cheko berarti kerja dapat mempunyai arti luas. Dari alat mekanis sederhana yang melaksanakan gerakan berulang-ulang sampai mesin yang dapat bekerja seperti manusia dan bahkan mempunyai kemampuan berpikir dan fisik yang superior.

Kalau pada awalnya, robot hanya bekerja pada hal-hal seperti penuangan logam, menempa mengelas, mengecat, membubut, menggerinda dan pekerjaan ringan lainnya, maka dengan semakin berkembangnya komputer, para ahli telah dapat membuat model-model matematik untuk memprogram robot untuk pekerjaan yang penuh resiko. Seperti pemanfaatan robot pada reaktor nuklir, di dasar laut, di sekitar instalasi listrik tegangan tinggi, dan bahkan untuk menjinakkan bom.

Komponen utama robot adalah microprocessor. Dengan memprogram, robot dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Kemampuan itu ditentukan otak robot (Dalam komputer memory adalah komponen yang menyimpan instruksi yang telah diprogram). Tingkat kemampuan robot terus berkembang. Robot generasi pertama yang berkembang sekitar tahun 19 0-1970 hanya mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan program yang telah dimasukkan. Robot generasi kedua dengan diperlengkapi beberapa sensor ia dapat bekerja lebih luwes sehingga mampu melihat sekelilingnya. Perkembangannya dalam dasa warsa 80-an. Sedang robot generasi ketiga yang mampu mempelajari tempat sekelilingnya dan menarik kesimpulan sendiri dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, perkembangannya akan terjadi sekitar tahun 1990.

Perkembangan teknologi robot, tidak disangkal lagi memberikan pengaruh disemua sektor industri. Dari industri elektronika sampai teknologi perang dan bahkan robot digunakan untuk melayani pembeli dan membantu ibu-ibu di dalam melaksanakan pekerjaan dirumah.

Dan dalam mengikuti perkembangan teknologi robot, laboratorium Elektronika dan Instrumentasi Jurusan Fisika Fak. MIPA Universitas Gadjah Mada memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berminat untuk menyusun skripsi yang berhubungan dengan masalah robot. Hal ini ternyata disambut antusias mahasiswa. Terbukti sudah ada beberapa buah robot yang merupakan hasil karya mahasiswa. Walaupun prinsip kerja yang dapat dilakukan robot-robot itu masih sederhana, membutikan bahwa kita juga mampu untuk mengembangkan teknologi robot.

Dan dua diantaranya, yang merupakan hasil karya dari Drs. Petrus Paryono dan Dra. Sri Waspadanilawardani yang masing-masing diberi nama MODEL ROBOT BERJALAN dan MODEL ROBOT INDUSTRI. Proses pembuatan kedua robot dilakukan di bengkel Fisika Sendowo (untuk sistem mekanis) dan dilaboratorium Elek-

tronika dan Instrumentasi (untuk sistem elektronis).

Sistem kerja Model Robot Berjalan memanfaatkan satu unit pengolah micro yang berupa kit evaluasi MICRO-PROCESSOR-I (MPF-I) dengan Central processing Unit Zilog-Z80 dan motor dc. Motor dc ini dipakai untuk menggerakkan roda penggerak dan roda kemudi. Motor ini diaktifkan oleh unit pengolah mikro MPF-I. MPF-I ini melalui sebuah paralel input-output (Z80-PIO) nya mengaktifkan untai pengatur kelajuan dan arah putaran yang berhubungan dengan untai utama pengatur motor penggerak yang selanjutnya akan memutar motor penggerak. Motor penggerak inilah yang akan menggerakkan roda penggerak melalui sebuah 'belt'.

Sedangkan roda kemudi akan digerakkan oleh sistem mekanis kemudinya diaktifkan oleh untai utama pengatur motor kemudi. Untai ini juga akan diaktifkan oleh MPF-I Setelah melalui Z80-PIO dan untai pembalik. Dengan poros roda kemudi akan memutar potentiometer yang dihubungkan dengan masukan pengubah analaog ke digital (ADC). Sinyal keluaran dari ADC ini akan menjadi masukan bagi Z80-PIO dari MPF-I.

Robot yang berukuran 60 x 50 x 28 cm dengan kecepatan maksimum ± 49 cm/detik dan mampu mendaki kemiringan maksimum 3,5°, menurut penciptanya adalah yang pertama yang memakai pengolah mikro dan juga merupakan robot jalan pertama di Indonesia. Sedangkan sumber daya digunakan robot ini berupa sebuah aki 12 V dan 6 buah baterai 1,5 V. Menurut penciptanya, robot ini dirancang untuk dapat dikembangkan lagi dengan menambah beberapa peralatan yang memungkinkan robot ini akan menjadi lebih sempurna.

Robot berjalan ini dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan suku cadang dari peti-peti persediaan yang jauh letaknya ke mesin-mesin secara cepat dalam industri. Juga dapat digunakan untuk memindahkan bahan-bahan kimia yang berbahaya ataupun yang radioaktif dan dengan alat tambahan bisa menjinakkan bom di suatu tempat.

Robot yang kedua merupakan suatu model dari hasil peniruan lengan manusia. Robot ini dinamakan robot industri karena banyak digunakan
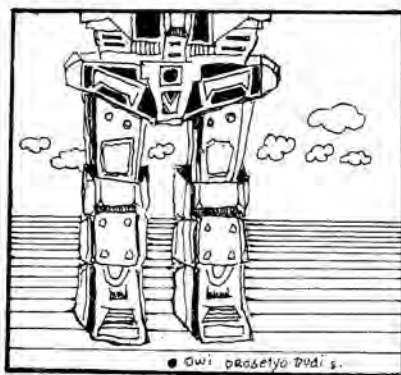
dalam bidang industri. Mikrokomputer yang digunakan sebagai sistem pengontrolnya adalah MEX 6802D5 serta beberapa rangkaian penunjang. Mikrokomputer itu mempunyai tiga bagian yaitu:

— Sebuah mikroprecessor MC6802 sebagai komponen utama dan merupakan Central Processing Unit (CPU).
— Sistem memori (tempat menyimpan data dan program) ada 2 macam, yaitu: memori baca (Rom: Read Only Memory) dan memori baca tulis (RAM: Random Acces Memory).
— Sistem input-output, digunakan untuk komunikasi dengan peralatan luar.

Proses kerja pada sistem robot ini memerlukan tiga informasi untuk komputer pengontrolnya, yakni:

1. Posisi dan orientasi awal benda kerja.
2. Lintasan yang harus ditempuh dengan memrogram robot.
3. Posisi dan orientasi akhir benda kerja.

Dengan adanya tiga informasi tersebut, robot dapat melaksanakan perintah-perintah yang telah dimasukkan dalam sistem memori pengontrolnya, kecuali orientasi benda kerja yang belum mampu diterima karena kemampuan robot ini masih terbatas.

Sistem mekanis robot adalah sebuah tangan yang terdiri dari tiga bagian yaitu lengan 1 (L1), dengan 2 (L2) dan penjepit dibagian ujung. Tiap bagian digerakkan oleh sebuah motor dc melalui roda-roda reduksi. Sebagai penunjuk kedudukan tiap lengan, digunakan sensor posisi. Data dari sensor ini diumpan balikkan ke komputer pengontrol sebagai informasi posisi. Dengan demikian maka robot mempunyai dua derajad kebebasan. Derajad kebebasan adalah besaran pada lengan robot (manipulator) yang dapat diatur bebas, saling bebas (independen) di dalam batas-batas tertentu. Hal ini merupakan tingkat kemampuan suatu robot atau manipulator.

Seperti robot berjalan, robot ini perlu dikembangkan baik dalam hal kekuatan, ketelitian maupun kemampuannya. Kemampuannya dapat ditambah dengan memperbesar derajat kebebasannya. Juga perlu dipikirkan tentang pengembangan bahasa pemrograman robot.

Ya, pengembangan robot inilah menjadi masalah, seperti yang dikatakan DR. Suharto, dosen pada Jurusan Fisika: "Untuk pengembangan robot-robot yang sudah ada tak dapat dilakukan, sebab biaya untuk hal itu terlalu besar dan juga banyak komponen-komponen robot yang sukar diperoleh".

Juga masalah informasi perkembangan robot, kita belum dapat secara mapan untuk mengikuti perkembangan-perkembangan yang telah dicapai dinegara-negara yang telah maju dalam perobotan. Termasuk dalam hal ini perkembangan dan pengembangan bahasa pemrograman robot. Dan hal yang perlu menjadi perhatian, mampukah kita untuk mengembangkan bahasa pemrograman ini secara canggih.

Hal lain yang sangat menghambat dalam pengembangan robot-robot ini, bahan-bahan materil yang akan membentuk body dan kerja mekanis robot. Artinya kita tidak mempunyai kemampuan memperoleh bahan yang dapat memberikan efisiensi yang besar bagi kerja robot. Seperti yang dikatakan kepala bengkel Fisika Fakultas MIPA UGM: "Untuk memperoleh bahan logam yang ringan yang mempunyai gaya gesekan yang besar, sangat sukar. Yang mana bahan semacam itu akan efisiensi yang besar bagi kerja robot dan selalin itu bahan itu mempunyai daya tahan yang lama.

Dan penunjang pengembangan robot yakni yang akan menggunakan jasa robot khususnya industri, belum memberikan pengharapan yang pasti. Semakin berkembangnya industri dan semakin meningkatkan resiko kerja, jasa robot akan semakin nyata dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang berat dan penuh resiko (H.L).

Sekber Olah Raga Suatu Awal Mula ?

Dalam PON XI di Jakarta, seorang mahasiswa Ekonomi UGM dengan pasangannya berhasil menembus dominasi para pemain nasional bulutangkis yang ikut membela nama daerahnya, menyejajari nama-nama Bobby Ertanto, Heryanto, Eddy Hartono, dan lain-lain, di samping Liem Swie King, Christian, Hadibowo . dan Kartono, para pemain ganda terkuat Indonesia. Mereka — atlit-atlit mahasiswa yang tak diperhitungkan itu — ternyata berhasil memboyong medali perunggu untuk dipersembahkan kepada kontingen PON DIY. Medali perunggu memang kurang berharga dibandingkan medali emas, tetapi *mahasiswa* dari *'daerah'* berhasil merebutnya merupakan nilai tersendiri.

Nyelonongnya mahasiswa ke dalam percaturan olah raga tingkat nasional adalah hal yang langka, namun UGM berhasil membuktikan bahwa hal itu dapat terjadi. Misalnya, baru-baru ini seorang pesilat dari Fakultas Non Gelas Teknik, dikirim ke Wina, Austria, untuk mengikuti invitasi silat internasional.

Semua itu merupakan bukti bahwa selain menjadi gudang calon ilmuwan yang sering duduk di bangku, berkutet dengan buku-buku, dan kurang kegiatan berolah raga, UGM juga mampu melahirkan atlit berprestasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi olah raga, yaitu faktor *dalam* dan faktor *luar* diri si atlit. Faktor 'dalam' menyangkut soal primer keadaan jasmani, seperti proporsi tubuh, kekuatan, *talenta,* dan mentalita. Faktor 'luar' antara lain bersangkutan dengan kebijaksanaan yang berwewenang, yang pada akhirnya berupa dukungan moral dan dukungan material semacam pemberian fasilitas-fasilitas dan kesempatan.

Namun begitu, untuk menaikkan prestasi olah raga, orang masih harus berlatih secara teratur dan terprogram dengan baik. Latihan itupun tentunya harus disertai dengan semangat tinggi, disiplin dan penuh kesadaran. Tanpa itu semua mustahil suatu prestasi monumental dapat tercatat.

Belum nampak adanya kebijaksapaan yang memberikan peluang bagi atlit untuk mengembangkan potensinya dan juga fasilitas-fasilitasnyapun masih kurang. Walaupun ada tanda-tanda kegiatan mahasiswa dalam bidang minat dan bakat — dalam hal ini olah raga — mulai diperhatikan dan diberi keleluasaan.

"Kalau dengan masuk UGM anda berharap universitas juga mengutamakan prestasi olah raga mahasiswanya, anda keliru", demikian tandas Drg. Haryono Mangunkusumo, Sekretaris Purek III. Sesuai dengan tugasnya pada Depdikbud, perhatian universitas diberatkan pada pengembangan bakat saja. Kalau anda berprestasi maka KONI-lah sebagai pembina prestasi tersebut. Universitas kita tidak seperti universitas di luar negeri yang biasanya sudah mengincar anak-anak SMA yang berprestasi olah raganya, untuk ditarik masuk universitas dengan diberi kemudahan-kemudahan, misalnya diberi dosen tersendiri, ujian tersendiri dan jadual perkualiahan yang tersendiri pula.

UGM kurang mampu jika diharapkan membina prestasi olah raga seperti pola di luar negeri itu. Bila ada mahasiswa UGM yang ingin berprestasi maka ia harus dapat menentukan sendiri jadual kegiatannya. Misalnya ada mahasiswa Teknik yang bisa loncat tinggi lebih dari 185 cm lalu ditawari PASI untuk masuk Pelatnas, itu boleh-boleh saja. Namun perlu 'diatur'. Jadi bila ke Pelatnas selama dua tahun misalnya, mahasiswa itu sebaiknya membuat surat ijin. Dengan demikian maka SKS-nya tidak dihitung. Kalau SKS itu dihitung maka ia pasti *dropped-out.*

Selanjutnya diperoleh keterangan bahwa UGM belum dapat memberi kemudahan yang istimewa. Kita belum punya pengaturan yang jelas untuk atlit yang harus maju ke kompetisi olah raga, padahal ia baru ada ujian *midterm.* Hanya Rektor berpesan, dalam keadaan ujian sebaiknya mahasiswa itu ya ujian. Jadi jangan meninggalkan bangku kuliahnya untuk prestasi olah raga. Tapi, kalau ia ingin berprestasi perlu pengaturan lebih lanjut, karena kita juga menghadapi dosen-dosen dan waktu ini belum ada hak istimewa untuk wakil-wakil universitas dalam hal-hal keolahragaan. Hal ini seharusnya disayangkan, karena seharusnya universitas yang besar memiliki jago-jago olah raga demi menambah *prestige* perguruan.

Menurut Sekretaris Purek III, sejauh ini kemudahan itu tergantung kepada dosen yang bersangkutan. Walaupun Rektor atas nama Universitas memintakan kemudahan tetapi keputusan boleh tidaknya tetap dosen masing-masing yang menentukan.

Fasilitas memang kurang, namun perlukah semangat kita ikut kendor dan peningkatan prestasi ditangguhkan? Ini suatu tantangan, karena selama ini kegiatan olah raga di UGM *scope*-nya masih terbatas di kalangan kampus dan sekitar Yogya saja. "Kita memang sering berpartisipasi dalam turnamen yang bersifat nasional, tetapi sebagai penyelenggara suatu turnamen sampai saat ini kita memang kurang melakukan", ungkap Arudji Wahyono, ketua Unit Kegiatan Volleyball UGM.

Berasumsi bahwa UGM memiliki potensi yang belum teraktualisasi, kondisi itu cukup memprihatinkan. Adalah ironis bila suatu unit kegiatan menjadi tidak aktif lagi hanya karena kehilangan kemudi, orang-orang yang bisa duduk duduk sebagai pengurus banyak yang sibuk, yang KKN-lah, yang Skripsi-lah dan sebagainya. 'Tak ada orang'kah di UGM? Ada sih ada, tapi mampukah ia menjadi atlit andal sekaligus organisasi kegiatan unitnya?

Beberapa orang ternyata kurang mampu dan 'kurang sempat' untuk duduk sebagai pengurus. Diutarakan Herina, mahasiswa atlit lompat tinggi, yang sekaligus sebagai pengurus Unit Atlit, "Cabang atletik sudah setahun ini non aktif karena tidak ada yang mengurusnya. Berarti ada dua hal yang patut kita pikirkan, yaitu kemampuan berorganisasi dan kemauan ('kesempatan') untuk melibatkan diri ke dalam organisasi.

Ada delapan belas unit kegiatan olah raga yang dimiliki dan *exist* di UGM, sebagian besar sudah terbentuk sejak jamannya *DEMA*, dahulu. Sungguh sayang jika potensi yang menjanjikan — dan melihat situasi sekarang bisa ditingkatkan — ini kita biarkan merana dan 'ogah-ogahan bangkit'.

Sekber Olah Raga Bangkit

Selain adanya masalah-masalah di atas banyak pula ditemukan *over lapping* kegiatan unit-unit, misalnya suatu kegiatan yang bisa digabungkan untuk pengiritan biaya ternyata dilaksanakan sendiri-sendiri. Koordinasi yang baik antar unit dalam mengembangkan minat dan perhatian yang lebih besar dan nasional juga amat jarang.

Melihat situasi seperti di atas, beberapa mahasiswa yang mewakili unit-unit kegiatan lalu berkumpul dan memutuskan untuk membentuk Sekretaris Bersama (Sekber) Bidang Keolahragaan. Dengan *kebersamaan* ini diharapkan kerjasama antar unit kegiatan akan jadi lebih baik lagi sehingga terbuka kemungkinan terjadinya kegiatan olah raga yang monumental dan bila mungkin bernilai nasional.

Gagasan membaut *Sekber* ini mendapat sambutan hangat dari universitas. Drg. Haryono Mangunkusumo, Sekretaris Purek III pun ikut berharap, "Siapa tahu ide-ide besar bisa ditelorkan, seperti kreativitas mengkombinasikan *Marching Band* dan tari-tarian. Ini kan kesenian yang baru pertama kalinya di dunia", katanya mencontohkan keberhasilan Unit Kesenian.

Selanjutnya drg. Haryono menjelaskan, untuk *Sekber* ini kebijaksanaan yang diambil adalah menempatkannya langsung dibawah PR III. Diusahakan — dan sudah berjalan — kegiatan-kegiatan unit ditangani sendiri oleh mahasiswa. Peran dosen adalah sebagai *'pembina'* yaitu orang yang mendorong dan menggelitik mahasiswa bila kegiatannya loyo dan diam di belakang unit tersebut sudah aktif dan produktif.

Lebih lanjut diungkapkan drg. Haryono bahwa *Sekber* ini bukanlah suatu lembaga, namun semacam 'kantoran', yaitu suatu *pool* dari wakil-wakil Unit untuk mempermudah saling memberi informasi dan melakukan *matching* program. Diharapkan dengan mahasiswa akan bisa mengurus dirinya sendiri dalam segala hal-hal kemahasiswaan, seperti pengadaan *Dies*, kepanitiaan tertentu dan sebagainya. Kalau bisa segala kegiatan tersebut *murni* ditangani mahasiswa, sehingga kampus benar-benar milik mahasiswa. Peran dosen, membimbing mahasiswa agar mandiri. "Kemandirian itu harus ada pada mahasiswa!", begitu kata drg. Haryono. "Tapi, kemandirian jangan diartikan dapat berbuat semau-maunya. Ada batasan dan norma-norma yang membatasi. Yang jelas, universitas itu akan memperhatikan setiap minat mahasiswa dalam unit Kegiatan, betapapun kecilnya!", tandasnya lebih lanjut.

Nah, kita tunggu. *Sekber* Olah raga suatu kemandiriankah??

Eko Jun

Tim Bola Volley UGM ke Singapura

November ini, Tim Bola Volley Putra UGM akan ke Singapura mewakili Indonesia dalam Pekan Olahraga Mahasiswa ASEAN. 'Tiket' ke Singapura ini diperoleh dari hasil lawatan Tim Bola Volley Putra-Putri UGM pada September kemarin ke Riau untuk memperebutkan juara nasional bola volley mahasiswa. Dalam perebutan kejuaraan di Riau tersebut Tim Putra UGM berhasil mengalahkan Tim Putra Universitas Riau, juara nasional tahun lalu. Kemenangan yang diperoleh ini akhirnya sekaligus mendapatkan 'tiket' ke Singapura.

Dalam perebutan kejuaraan di Riau tersebut Tim putra UGM mengalahkan Tim Universitas Riau dengan *score* 3:2 lewat pertandingan yang cukup ulet dan menegangkan. Pada set terakhir Tim UGM tertinggal dulu 4-12, bahkan kemudian tertinggal 4-13. Tetapi, pada kedudukan kritis ini Tim UGM tiba-tiba bangkit dan dengan mengesankan sekali mampu mengunci Tim Universitas Riau dengan kedudukan akhir 15-13! Selain kemenangan ini Tim Bola Volley Putra UGM juga terpilih sebagai *Tim Favorit*.

Sayangnya sukses Tim Putra tersebut tidak diimbangi oleh Tim Putri UGM. Tim Putri hanya berhasil mencuatkan seorang atlit putri, yaitu 'Tutiek' Wiji Hastuti. Mengapa kalah? Tutiek, Mahasiswi Ekonomi yang suka memakai kaos Tim nomor 3, kepada *Balairung* mengungkapkan bahwa stamina merupakan salah satu faktor kegagalan Tim Putri kita. "Kalau tidak lelah, mungkin Tim Putri bisa ke final", begitu tuturnya.

Menurut pengakuannya, begitu tiba di Riau, sore harinya Tim Putri langsung 'bertempur' melawan UNILA dan menang 3:0. Kemudian kembali ke penginapan. Belum lama beristirahat, malam itu juga harus segera ke lapangan untuk menghadapi Tim Putri UI. Kali ini kalah dengan *score* 3:2. Esok harinya melawan Tim Putri Akademi Administrasi Negara dan kalah lagi 3:2. Dengan demikian Tim Putri UGM harus puas pada urutan ketiga di bawah Tim Putri AAN dan *Runner up* UI. Kemenangan Tim Putri AAN sekaligus mendapatkan 'tiket' ke Singapura bersama Tim Putra UGM.

Ada kisah lucu di balik lawatan ke Riau ini. Pada hari kedatangannya, kaos Tim yang dipunyai dipakai adalah kaos lama yang agak bulukan. Kaos baru terpaksa tidak dibawa — kabarnya — ada beberapa yang rusak *'dikrikiti'* tikus Gelanggang Mahasiswa. Untung *Kagama* Riau 'bermurah hati' dengan memberikan sumbangan *decker-decker* baru. Barangkali dengan *decker* baru tersebut merupakan semangat tersendiri bagi Tim Putra UGM untuk bertanding, dan menang! Wah, rupanya *decker* baru membawa mujur.

(djun).

Dr. Jamaluddin Ancok tentang Mahasiswa:

Dari Kepekaan Sampai Penalaran

Mengungkit-ungkit perihal mahasiswa, sesungguhnya mengungkit-ungkit cerita lama yang sangat membosankan tapi mengasikkan. Demikianlah mahasiswa. Ia telah lahir sebagai sebuah legenda, lahir sebagai kelompok elit di tengah masyarakatnya. Dia dijuluki sebagai *agent of change, agent of social control* dan julukan-julukan heroik lainnya. Tetapi dalam tindakan nyata? Sebagai layaknya legenda, sebagian orang percaya bahwa mahasiswa mampu, sementara sebagian lainnya meragukan. Yang jelas sejarah telah membuktikan bahwa telah berbuat banyak terhadap kelangsungan hidup negara dan bangsanya. "Sejak kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda, Persiapan Revolosi sampai Angkatan66 mahasiswa dan pemuda telah berbuat banyak,"demikian ungkap seorang psikolog .

Psikolog itu adalah Djamaludin Ancok, PH.D. dosen fakultas psikologi UGM. Beliau lahir di Bangka, 18 Agustus 1946. Berposter tubuh cukup besar. Kehidupan keluarganya dengan istri dan tiga anaknya cukup bahagia. Dosen Psikolgi yang lebih senang dipanggil Pak Djamal ini, pernah belajar di Amerika Serikat, dan pada tahun 1982 lulus dari Indiana University dengan menggondol gelar Doktor. Bidang keahliannya adalah Psikologi sosial. Di samping menjabat sebagai Sekretaris/Wakil kepala Pusat Penelitian Kependudukan UGM, pak Djamal juga ketua Ikatan Sarjana Psikologicabang DIY dan pimpinan Redaksi Jurnal Psikologi.

Semasa kuliah cukup aktif mengikuti seminar-seminar dan berorganisasi. Oleh karena sangat getolnya dengan seminar, maka setelah menjadi dosen, pak Djamal bersama rekan-rekanya membentuk "FORSEDOM" (Forum Seminar Dosen dan Mahasiswa). Seminar-seminar nasional dan internasional juga akrab digelutinya, seperti *The Nineteenth Annual Conference, American Psychological Association* (washington,D.C 1982), *ASAIHL Seminar on Human Ecologi* (Indonesia,D.C 1982) *ASEAN Research Seminar on Non-Cognitive Assesment* (Indonesia Apr. 1983),*First Asean Regional Research Planing Workshop on Work Attitude scales* hailand,May 1983) *South and south Asean Regional Conference on Child Abuse and Neglect* (Indonesia,Nof 1983) *Second Asean Regional Research Planing Workshop on Work Attitude Scales* (Thailand June 1984), *Seminar on "Incentive and Disincentive Programs in family Planning "United national Fund for Population Activities* (New York, Sept. 1984) dan lain-lain.

Pengalaman-pengalaman penelitian atau lebih dikenal dengan pengalaman "mroyek"juga tidak asing lagi pak Djamal. Publikasi yang telah di terbitkan antara lain *Effect of Group Membership, Relative performance and Self Interrest on Division of outcomes Journal of Personality and Social Psycology* 1983,Vol 45,terbitan *AmericanPsykological Assosiation.* Di samping itu juga menulis *Incentive and Disincentive Programs in Indonesian Family Planning* (Population Studies Center,Gadjah Mada University, 1984) dan *Teknik penyusunan Skala Pengukur* P2K,UGM,1985)

Barikut ini hasil wawancara *Balairung* di ruang kerjanya di P2K UGM Yogyakarta.

PISAU ANALISA DAN KEPEKAAN MAHASISWA

BR: Lingkungan di luar kampus beserta semua aspek kehidupan nyatanya adalah tantangan yang jelas yang harus dihadapi mahasiswa. Oleh sebab itu ketajaman pisau analisa dan kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan sosial politik yang aktual adalah juga menjadi tanggung jawab mahasiswa. Bagaimanakah menurut Pak Djamal, ketajaman pisau analisa dan kepekaan mahasiswa sekarang dibandingkan dengan mahasiswa zaman dulu terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat?

JA: Saya rasa, kalau mau membandingkan masalah itu, kita bisa melihat pada kenyataan sejarah. Pada zaman dulu banyak bukti-bukti yang menunjukkan kepekaan para mahasiswa terhadap apa yang terjadi di tengah masyarakat dan negaranya. Sejak zaman Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, Persiapan Revolusi sampai dengan Angkatan 66, yang aktif bergerak dan berpikir rata-rata adalah mahasiswa dan pemuda. Jadi, walaupun negara kita belum ada, mahasiswa kita sudah peka. Untuk masa sekarang sebenarnya mahasiswa kita masih memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang timbul di tengah masyarakat, cuma saja ada situasi yang mengurangi kepekaan tersebut, lebih tepatnya saya katakan ada suatu situasi yang menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh kesempatan untuk menyatakan kepekaan dirinya. Situasi semacam ini membuat mahasiswa khawatir untuk menyampaikan ide-ide. Namun demikian ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa sekarang ingin sekali peka. Indikator itu misalnya ada semacam-macam kelompok diskusi mahasiswa yang membahas dan mengkaji berbagai masalah. Indikator lain terlihat pada apabila mahasiswa diajak untuk berdiskusi jumlah yang hadir cukup banyak. Yang terpenting bagi kita sekarang adalah menciptakan situasi yang dapat mendukung kreativitas mahasiswa dan membuat *channel* agar kreativitas mahasiswa itu tersalurkan.

BR: Tadi Bapak menyebutkan, bahwa salah satu penyebab kurangnya kepekaan atau kreativitas mahasiswa sekarang terletak pada kurangnya kesempatan untuk menimbulkan ke-

RIQ

pekaan mereka terhadap permasalahan yang terjadi di tengah masyarakatnya. Nah, dengan kondisi semacam ini tindakan apa yang harus diambil mahasiswa apabila timbul persoalan di tengah masyarakatnya?

JA: Sebenarnya kondisi yang mempengaruhi kemungkinan mahasiswa untuk lebih banyak mengamati masyarakat dan melontarkan ide dari hasil pengamatan itu banyak. Ada beberapa faktor yang sering membelenggu pikiran mahasiswa untuk bertindak. Pertama, adanya sistem SKS yang ketat, sehingga mahasiswa seolah-olah tidak punya waktu lagi untuk kegiatan di luar akademik. Menurut saya hal ini tidak benar! Saya masih banyak melihat banyak mahasiswa yang menggunakan waktu-waktu luangnya tidak untuk kepentingan-kepentingan yang berorientasi pada kemasyarakatan. Sesibuk-sibuknya sistem SKS yang ada di sini tidak lebih sibuk dari yang ada di luar negeri. Masalahnya, orang khawatir untuk melontarkan ide-ide sebab iklim kampus beberapa waktu yang lalu pernah begitu mencekam. Iklim semacam ini menimbulkan ketakutan pada setiap orang untuk aktif. Mereka takut untuk dicap aktivis sebab hal ini membawa konsekuensi pada diri mereka. Ketakutan-ketakutan semacam ini sebenarnya tidak perlu lagi, tapi yang sulit adalah bagaimana cara untuk memulai. Menurut saya untuk memulai harus ada kerja sama antara dosen dan mahasiswa. Dosen harus sering mengajak mahasiswa berdiskusi. Sikap fakultas dan universitas harus peka terhadap kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan penalaran itu, tentu saja fakultas dan universitas harus mendukung hal ini. Di dalam konsep penalaran pada konsep NKK itu terlalu sempit dan dibatasi. Kerja sama antara mahasiswa dan dosen itu bisa dimulai pertama dosen melontarkan ide-ide dan masalah-masalah yang aktual kepada mahasiswa, selanjutnya mahasiswa mendikusikan ide-ide dan masalah tersebut. Pada tahap selanjutnya mahasiswa harus mencari sendiri masalahanya dan mendiskusikannya. Peran dosen di sini hanyalah merangsang kreativitas mahasiswa. Dalam ilmu psikologi kreativitas baru berkembang apabila dia dirangsang untuk berkembang dan tidak diberi penghambat, tidak dicurigai, tidak dianggap negatif dan sebagainya. Jadi kalau kita mengharapkan generasi masa mendatang yang ampuh dalam pemikiran tentu kita harus mengurangkan cara-cara yang berbau robotisme, mengatur mahasiswa harus begini harus begitu. Ngatur sih boleh tapi jangan terlalu banyak! Hal-hal yang saya sebutkan itu tentu saja dapat menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran pihak-pihak tertentu, jangan-jangan terjadi excess. Terjadi excess atau tidak tergantung bagaimana kita menanggapi. Sebagai komponen intelektual mahasiswa kalau diajak berfikir pasti akan tahu batas. Dia tidak akan macam-macam. Kalau ide-ide mahasiswa sudah berkembang, dia dapat membicarakan masalah yang terjadi di tengah masyarakat dan memformulasikan ke dalam tulisan dan disampaikan kepada pimpinan universitas atau langsung kepada pejabat sebagai input. Selama ini saya melihat kita kurang memancing pemikiran mahasiswa sebagai input. Padahal ini penting.

BR: Tadi bapak menyebutkan ada kekhawatiran apabila mahasiswa kreatif. Sebenarnya dimana letak kekuatan mahasiswa sampai harus ditakuti segala?

JA: Kekuatan tersebut terletak pada idealisme mahasiswa yang tinggi dan beberapa ahli mengatakan mahasiswa yang berumur dibawah 30 tahun belum memiliki vested interestest, dia belum memikirkan interes pribadinya. Disamping itu sejarah telah membuktikan bahwa setiap gerakan penumbangan kekuasaan sesuatu rejim banyak dipelopori oleh mahasiswa. Kita seharusnya tidak perlu khawatir terhadap gerakan mahasiswa asal kita dapat berkomunikasi dengan baik pada mahasiswa, terbuka untuk dikoreksi dan sebagainya. Gerakan-

gerakan itu justru terjadi karena tertutupnya komunikasi. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa komunikasi tertutup, mungkin ada sesuatu hal dibelakang yang tidak beres.

BR: Untuk mengatasi hal ini ada beberapa cara yang bapak sebutkan. Bagaimana cara terbaik untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat? Apakah lewat aksi unjuk rasa ataukah mengadu ke DPR?

JA: Memang ada bahayanya apabila kita menggunakan cara untuk rasa seperti demonstrasi dan sebagainya. Sebab ada kelompok tertentu yang akan menggunakan kesempatan situasi ini untuk hal-hal yang dapat mengganggu stabilitas nasional. Cara seperti ini lebih besar ruginya dari pada manfaat yang dicapai. Mahasiswa dalam mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat seharusnya cukup dengan mencarikan jawaban atau solvingnya dan ditawarkan kepada pejabat. Nah, pejabat yang memperoleh informasi jangan menganggap hasil yang diperoleh mahasiswa tersebut sebagai kritik tapi sebagai input.

SENAT MAHASISWA KURANG MAMPU MENAMPUNG ASPIRASI

BR: Akhir-akhir ini muncul beberapa kelompok studi-kelompok studi dilingkungan kampus, bagaimana prospek kelompok studi ini di masa yang akan datang? Apakah kelompok studi ini hanya bersifat temporer saja?

JA: Menurut saya, adanya kelompok studi dan lembaga-lembaga seperti LSM dan semacam itu karena mereka ingin berbuat sesuatu, dan ini merupakan fenomena serta side effect dari Senat Mahasiswa. Kalau mahasiswa tidak terlalu diatur dan kemandirian mereka cukup besar gerakan semacam itu tidak akan timbul. Manusia itu kan memiliki dimensi baik dan dimensi buruk. Rosseau mengatakan manusia itu buruk sedangkan John Locke serta filsafat Islam mengatakan manusia terlahir bersih. Nah kalau kita menganur asumsi bahwa manusia itu baik, ketakutan, kecurigaan terhadap mahasiswa itu tidak perlu. Kalau kecurigaan terhadap mahasiswa tidak ada mahasiswa dapat memanifestasikan kemampuan dengan baik.

BR: Jadi timbulnya Kelompok Studi Kelompok Studi tersebut karena mereka tidak mau diatur?

JA: Bukan, bukan tidak mau diatur, tapi jangan terlalu banyak diatur sehingga kemandirian mereka hilang. Kalau terlalu banyak diatur mereka tidak bebas lagi berkreasi dan berbuat.

PERLU DEWAN MAHASISWA

BR: Disinyalir telah terjadi kompartementalisasi dalam kehidupan kampus akibat konsep NKK/BKK. Menurut Bapak apa betul telah terjadi kompartementalisasi tersebut? Kalau betul bagaimana untuk menyatukan kompartement-kompartemen tersebut?

JA: Kompertementalisasi terjadi karena Dewan Mahasiswa yang mengkoordinir Senat Mahasiswa sudah tidak ada. Secara truktural pemersatu di tingkat atas sudah tidak ada.

BR: Menurut Bapak, apa hal ini perlu?

JA: Saya pikir hal ini harus ada. Sebab orientasi ilmu kita adalah multi dan interdisipliner. Nah, kalau Dewan Mahasiswa tujuannya tidak diarahkan pada kegiatan politik praktis, tapi pada penalaran ilmiah, maka Dewan Mahasiswa dapat dijadikan wadah yang mempertemukan bermacam-macam ide. Jadi Dewan Mahasiswa berfungsi sebagai Coordinating group dan dapat membuat program kerja mahasiswa UGM secara terpadu. Kondisi sekarang yang tidak memiliki coordinating group dapat menyebabkan timbulnya kecongkakan bahwa ilmu sayalah yang paling baik, ilmu anda brengsek dan lain sebagainya. Mengapa Dewan Mahasiswa dibubarkan salah satu sebabnya adalah kalau mereka bersatu. Secara politis kok menjadi kuat. Ini kalau mereka kita berpikir politis, dia juga memiliki dimensi ilmiah. Nah, inilah yang perlu dirangsang. Kita sebetulnya tidak perlu takut lagi seperti dulu. Dulu partai politik banyak sekali sehingga mahasiswa ditakutkan menjadi salah satu partai politik. Sekarang kita kan sudah Pancasila semua? Buat apa takut lagi?

BR: Salah satu maksud diterapkannya konsep NKK/BKK adalah untuk menciptakan suasana kecendekiawan di kampus. Bagaimana pandangan Bapak tentang keberhasilan penciptaan suasana kecendekiawan sekarang ini?

JA: Dalam konsep NKK ada tertulis begini: Baik pengetahuan maupun pemikiran yang bersumber pada penalaran/reason sedemikian rupa sehingga kiranya dapat dikatakan bahwa kekuatan penalaran/*the power of reason* adalah sumber bagi setiap usaha pembaharuan. Ide untuk membawa mahasiswa pada suasana kecendekiawan sih oke! Tapi kita tidak dapat hanya mengembangkan nalar saja tanpa dilontarkan kepada masyarakat. Pemikiran yang menghendaki terciptanya mahasiswa yang penuh dengan faktor kekuatan penalaran dan pemikiran individual sebagai manusia penganalisa tanpa dilontarkan kepada masyarakat sama saja dengan mengebiri mahasiswa Seharusnya mahasiswa juga bisa dan diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemikiran serta idenya ke luar.

BR: Jadi penalaran menurut konsep NKK itu penalaran yang tidak diketahui masyarakat?

JA: Kurang lebih begitu, konsep seperti itu membuat mahasiswa seolah-olah hidup dalam suatu cungkup. Dia boleh berfikir sepuas-puasnya tapi jangan sampai keluar. Untung hal ini belum terjadi. Kadang-kadang begini, kita bisa maju apabila ada perbedaan pendapat. Dari hasil kompetisi pendapat-pendapat tersebut kita lihat mana yang terbaik. Orang yang berbeda pendapat dengan kita jangan kita anggap musuh. Ini tidak benar. Proses pematangan jiwa menurut ahli-ahli psikologi yaitu bagaimana kita bisa menerima pendapat orang lain. Selama kita belum bisa menerima pendapat orang lain berarti kita belum dewasa. Kalau kita gontok-gontokan terus bagaimana mungkin kita bisa enciptakan pemikir-pemikir. Padahal kita butuh pemikir. Disamping itu dalam mengemukakan pendapat kita tidak boleh menganggap bahwa pikiran kitalah yang paling benar. Untuk itu diperlukan musyawarah dan diskusi. Mahasiswa yang tidak terjun dalam politik praktis biasanya bisa independen dalam mengemukakan pendapat. Menurut saya mahasiswa harus berdiri di atas kebenaran dan berdiri di tengah-tengah, tidak dicekoki pemikiran politis.

BR: Suasana dan cara belajar mengajar yang bagaimanakah yang dapat mendukung terciptanya suasana kecendekiawan dikampus?

JA: Menjawab hal ini kita harus kembali pada teori psikologi yang mengatakan bahwa; Kreatifitas itu tumbuh apabila tidak dihambat dan kreatifitas tersebut harus dirangsang untuk tumbuh. Untuk merangsang kreatifitas dibutuhkan suatu interaksi antara mahasiswa dan dosen. Saya sangat mengidam-idamkan interaksi tersebut seperti apa yang saya rasakan sewaktu

BR: Di luar negeri, apa ada juga dosen *killer*, Pak?

JA: Di sana mahasiswa merasa membayar sehingga dosen harus memberikan *service* yang sebaik-baiknya. Kalau ada dosen *killer*, dosen seperti ini didemonstrasikan oleh mahasiswa. *Killer* itu kan ada alasannya. Kalau kita menguji 100 orang yang lulus 5 orang logikanya kan nggak jalan. Hal-hal semacam ini bisa dipermasalahkan oleh mahasiswa. Setidak-tidaknya dosen tersebut harus meluluskan 50% murid, baru dia bisa membuktikan bahwa dia bisa mengajar. Di sana dosen *killer* tetap terbuka untuk ditanyai dan berargumentasi dengan mahasiswa. Kalau di sini? Kan nggak! Yang namanya dosen *killer* kalau ditanya sering marah-marah.

BR: Masalah terakhir yang ingin kami tanyakan adalah pandangan Bapak tentang dihapusnya 4 dana untuk kegiatan kampus. Sebab biar bagaimanapun juga setiap kegiatan pasti membutuhkan dana. Nah, apa pengaruhnya terhadap kegiatan mahasiswa secara keseluruhan akibat dihapusnya 4 dana tersebut?

JA: Menurut pikiran saja, apabila kita bisa merangsang idealisme mahasiswa dengan menciptakan suasana keterbukaan, maka mahasiswa-mahasiswa yang idealis tersebut tidak akan terpengaruh kegiatannya dengan dihapusnya dana tersebut oleh pemerintah. Organisasi ekstra pra tahun 70-an, walaupun dengan tekanan yang bermacam-macam, bisa *survive* karena idealisme. Mereka bisa *survive* tanpa dana sepeserpun dari pemerintah. Nah, mahasiswa kualitas seperti inilah yang akan kita bentuk. Mahasiswa yang tidak tergantung pada dana, mahasiswa yang tidak berpikiran 'ada dana kegiatan jalan, tidak ada dana kegiatan tidak jalan'. Yang menjadi masalah, kadang-kadang mahasiswa belum berbuat apa-apa sudah minta dana macam-macam. Mahasiswa seperti ini mahasiswa manja! Sekali lagi, yang penting bagi mahasiswa saat ini adalah bagaimana mengembangkan suatu idealisme yang *applied*, berguna, bisa diterapkan, sehingga ide-ide seperti itu bisa dibeli orang. Kemudian yang ingin saya kemukakan hal yang berkaitan dengan dana ini adalah bagaimana caranya dengan dana yang ada, dana tersebut tidak banyak lari ke aspek hura-hura.

saya belajar di luar negeri. Di sana dosen dan mahasiswa begitu terbuka dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah akademis. Mahasiswa bebas mengkritik dosen, bebas berargumentasi tanpa dosen tersebut naik pitam, dendam dan lain sebagainya. Dosen di sana tidak pernah menganggap dirinya maha tahu atau maha pintar. Dosen di sana justru sangat gembira apabila dia menemukan mahasiswa kritis, sebab dia bisa belajar dari mahasiswa kritis tersebut. Pemikiran mahasiswa, apalagi yang spekules yang tidak ditemui dalam literatur, dapat dijadikan 'literatur' tersendiri bagi sang dosen. Suasana seperti itu kalau diterapkan di sini tentu harus diadakan *modifikasi-modifikasi*. Yang jelas, kita harus menghilangkan pemikiran *feodalistik*. *"The King can do no wrong;* harus kita kikis habis.

BR: Apakah Bapak juga menjadikan mahasiswa sebagai salah satu sumber informasi?

JA: Ya! Bahkan mahasiswa tertentu saya anggap sebagai salah satu 'literatur'!

BR: Apakah ada faktor lain yang mendukung terciptanya suasana kecendekiawan di kampus?

JA: Faktor lain yang mendukung terciptanya suasana kecendekiawan di kampus adalah suasana yang dekat antara dosen dan mahasiswa. Dosen jangan membuat jarak dengan mahasiswa terlalu jauh. Tapi mahasiswa juga harus tahu batas. Sebab ada dosen yang dekat dengan mahasiswa tapi sekarang menjadi kapok berhubungan dengan mahasiswa, masalahnya mahasiswa tersebut apabila diberi nilai jelek sering sakit hati, marah-marah dan sebagainya.

BR: Tapi Bapak menyebutkan bahwa mahasiswa dapat dijadikan sumber literatur. Tapi akhir-akhir ini kita sering mendengar bahwa mahasiswa dan juga sarjana minat bacanya sangat menurun. Yang menjadi pertanyaan, apa bisa mahasiswa seperti ini dijadikan sumber informasi?

JA: Oke, memang betul indikasi yang menyebutkan minat baca baik di kalangan dosen maupun mahasiswa menurun. Tapi di antara mahasiswa dan dosen tersebut juga ada yang kutu buku. Nah, mahasiswa yang gemar membaca inilah yang dapat dijadikan sumber informasi. Mahasiswa seperti ini memang langka, kalau kita pupuk harus mudah-mudahan mahasiswa yang lain ikut terangsang. Mahasiswa lain juga jadi berfikir bagaimana sih argumentasi orang itu kok bisa bagus?

Editor : Ridwan Noor

KAUM CENDEKIAWAN BERBICARA TENTANG PERUBAHAN:

● Dari Aksi Penyadaran sampai Wilayah Kaum Bandit

Perbincangan hal-ikhwal masyarakat Indonesia di kalangan cendekiawan nampaknya semakin gemuruh. Implikasi atau efek negatif program-program pembangunan di masa Order Baru lebih utama menjadi perdebatan kalangan cendekiawan ini. Salah satu ciri khas cendekiawan, intelektuil ataupun intelegensia yakni selalu menentang status quo, apapun aspeknya. Jika seorang mendukung atau mempertahankan status quo, amat aneh kalau ia senang atau menerima sebutan kaum cendekiawan. Hanya politikus dan rekan-rekan sekelasnyalah yang sering minimal mempertahankan status quo, bahkan berupaya keras memperbesar pengaruh tanpa perubahan yang mendasar yang mengurangi pengaruhnya. Inilah sebabnya, mengapa di Indonesia misalnya sering kali suara kaum cendekiawan berbeda keras dengan suara kaum penguasa/politisi. Tak asing lagi, di saat suara-suara kritis cendekiawan pada puncaknya dilawan dengan penangkapan. Pada situasi negara yang militeristik kaum cendekiawan lebih sempit ruang geraknya. Kadangkala mereka terpaksa diam, karena tak berani menghadapi "kekerasan".

Buku ini ibarat kaum cendekiawan yang sedang menyuarakan nilai-nilai yang dianggapnya ideal bagi masyarakat Indonesia. Realitas obyektif dirumuskan sedemikian rupa, sehingga semua penulis buku ini sepakat perlunya perubahan yang diringkas oleh penyunting sebagai *Transformasi Masyarakat Indonesia*. Sutan Takdir Alisjahbana, seorang cendekiawan dan budayawan, bermula dengan enam jenis penilaian atau nilai-nilai yang timbul dari aktivitas budi manusia (diambil dari *Values as Integrating Force in Personality, Society and Cultura*), yakni teori, ekonomi, agama, seni, solidaritas. Perkembangan dunia yang ditandai kebudayaan industri (AS, Eropa Barat dll) mau tak mau harus kita tanggapi, sehingga kita maju. Supaya tak hanya menjadi paria kebudayaan industri kini, bangsa Indonesia mesti mengubah sikap hidup dan cara berpikir maupun nilai-nilai dari dalam. Intinya, Takdir Alisyahbana percaya, prioritas yang tertinggi mesti terletak dalam perubahan *mentalitas*. Untuk itu, ia berharap pada angkatan muda, karena belum terlibat dalam perselisihan dan kekacauan yang melanda orang-orang tua, akibat tak mampu menghidupi suatu perubahan besar yang tengah terjadi dalam kebudayaan manusia.

Judul : Transformasi Masyarakat Indonesia.
Oleh : Sutan Takdir Alisjabana dkk.
Penyunting . Denny J.A.
Penerbit : Kelompok Studi Proklamasi, Jakarta, Agustus 1986
Tebal : 135 + v halaman

Setuju atau tidak, Takdir menegaskan perlunya penyesuaian bangsa kita dengan peradaban moderen (Barat) yang mencapai titik tertinggi kini. Kalau kita menjauh, itu berarti kita tertinggal.

Berbeda dengan Takdir, Kuntowijoyo lebih memperhatikan perkembangan Indonesia dari sebelum 1908 sampai 1985an. Priode 1985 dan seterusnya merupakan pasca-kapitalis di mana sistem pengetahuan berupa ilmu, kohesi sosial berupa sistem dan kecenderungan berupa sistemisasi. Sementara itu agen sejarah diraih oleh kaum intelektuil. Dijadikannya Pancasila sebagai satu-satunya asas harus dianggap sebagai akhir priode nasional, karena integrasi nasional sudah terpenuhi secara utuh. Sistem nasional bukan lagi persoalan politik, tapi lebih pada persoalan teori. Dan diperlukan pula nasinalisme baru.

Kuntowijoyo dengan nada "memfaitacomply" menegaskan, nasionalisme baru ini memerlukan kesadaran baru. Ketidakmampuan seseorang memahami realitas sejarah, akan melahirkan *kesadaran palsu*. Mereka, lanjut Kuntowidjojo, yang masih hidup dan berpikir seakan kita masih dalam taraf integrasi horizontal dan vertikal akan salah memahami kecenderungan ke arah *sistemisasi*, sebuah kecenderungan pada pasca-kapitalis (1985...). Maka kekuasaan pun akan kehilangan legitimasinya jika gagal memahami kecenderungan ini. Krisis legitimasi terjadi jika kekuasaan tak punya kredibilitas melaksanakan amanat sistemisasi.

Kalau memang kita harus memasuki sistem nasional pasca kapitalistik, lalu kini masih sistem kapitalistik, maka ada masa peralihan atau transisi. Bagaimana caranya ? Kuntowidjojo terlebih dulu mengakui, transisi itu masalah rumit. Kepentingan ekonomis dari kelompok-kelompok sosial tertentu akan terancam oleh

sistemisasi nasional baru itu. Lalu, Kuntowidjojo pun berharap pada pemegang kekuasaan (Pemerintah ?) untuk segera memulai, sebab ia paling punya kemampuan mengerahkan sumber daya manusia. Setelah itu, baru kaum intelektual diharapkan. Karena Kuntowidjojo nampaknya tak senang dengan tragedi nasional lebih dulu, maka ia pun cepat-cepat bilang: "Adanya pejuang aksi penyadaran menjadi sangat penting". Penyadaran oleh kaum intelektual mungkin.

Suara kritis lain, Lukman Sutrisno, berkaitan dengan kelas menengah sebagai kelompok pembaharu. Kini kelompok itu amat bergantung pada negara. Ini merugikan, karena sulit melakukan perubahan substansial. Juga bahaya kekerasan. Tanpa kelompok perantara yang otonom, menurut Sosiolog ini, masalah ekonomi dan politik menyebabkan perubahan hanya terjadi melalui kekerasan. Inilah mungkin yang tidak disetujui oleh Kuntowidjojo tatkala ia minta agar Penguasa terlebih dulu memulai perubahan pada masa transisi ke pasca-kapitalis. Tidak mungkin pemecahan secara damai tanpa kelompok pembaharu. Harus melalui suatu tindakan radikal. "Dan ini berarti revolusi berdarah", tegas Lukman tanpa melihat hal itu sesuatu yang salah.

Sebagaimana Takdir Alisjahbana, Lukman juga berharap pada anak muda. Kelompok Cipayung atau Kelompok Studi Mahasiswa adalah embrionik kelas menengah Indonesia. Mereka diharapkan dapat berpikir alternatif dan embrionik. Namun, Lukman juga pesimis, karena sistem pendidikan kita begitu birokratis dan teknokratis, yang hanya berpretensi melahirkan kelas pekerja. Bukan kelas pembaharu.

Secara terang-terangan, Lukman mengabaikan kaum tehnokrat untuk menyehatkan pembangunan bangsa. "Mereka sejak semula sudah apolitis", tegasnya Sembari menilai cara berpikir mereka matematis dan mekanik. Lalu bagaimana menumbuhkan kelas menengah yang kuat dan mandiri itu? "Tidak bisa tidak kita harus memodernisasi sistem politik kita," jawabnya secara tak langsung. Intervensi negara harus dikurangi. Bagaimana pula cara untuk memodernisasi sistem politik itu ? Ini tak dijawab Lukman. Tapi yang jelas, Lukman percaya bahwa pembaharuan dan kemajuan secara

demikian dapat terjadi secara wajar dan substansil. Kembali juga pada pembicaraan "abstrak", tanpa menyinggung hal-ikhwal militerisasi golongan militer yang berkuasa kini. Bagaimana mungkin tanpa perjuangan politik, jika sistem politik didominir militer sementara golongan sipil sedikit berpengaruh, jika tak boleh dikata sama sekali tak ada, dalam hubungnya dengan perubahan kekuasaan yang menuju "moderen"? Intervensi negara dalam bisnis ekonomi mungkin masih perlu dipermasalahkan jika alur berpikir bahwa kelas menengah yang mandiri akan memperjuangkan demokrasi dan mengontrol rezim berkuasa, seperti anatomi demokrasi di Inggris atau Eropa Barat lainnya.

Pembicaraan berikutnya, Mochtar Lubis, mengajak kita untuk memikirkan lingkungan hidup kita yang kini semakin parah. Ia mengingatkan, sangat sedikit perhatian kita terhadap pengawasan dan pemilihan teknologi, sering diluar perencana dan kesepakatan. Dengan menunjukkan bukti-bukti kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi dan perilaku penguasa, Mochtar akhirnya mengaggap sikap yang terbaik, kata orang yang bijaksana, adalah berpikir bahwa sumber-sumber alam kini merupakan titipan pada generasi hari ini untuk generasi mendatang. Solidaritas yang kuat bukan saja segenerasi, tapi juga dengan generasi bangsa yang belum dilahirkan. Suara-suara kritis tentang penggunaan teknologi dan kerusakan lingkungan dari Mochtar ini lebih banyak ditujukan untuk membuktikan salah satu aspek betapa keadaan kita kini semakin parah.

Pada bagian lain terdapat dua lagi pembicara: Soerjanto Poespowardoyo dan Mangunwijaya. Berbeda dengan Soerjanto, Dosen Filsafat UI, Mangunwijaya lebih banyak berbicara tentang pengalaman dirinya di Kali Code dalam pembantu orang miskin. Secara langsung atau tidak, upaya Pemerintah untuk menggusur rumah-rumah hasil karya Mangunwijaya di Kali itu mewarnai pikirannya yang nampak agak emosional. Sampai-sampai ia bilang, menolong orang miskin bukanlah tradisi nenek moyang kita. "Sejak dulu, Asia ini memang menjadi wilayah kaum bandit", kata Romo ini. Gerakan menolong orang miskin di masyarakat kita sekarang ini datang dari barat, bukan dari kebudayaan kita. Demikian Mangunwijoyo tanpa mau membedakan kebudayaan yang mana, jawa, bugis, melayu atau bata. Semoga sikap menolong orang miskin Mangunwijaya ini benar-benar datang dari kebudayaan Barat, meskipun kebudayaan Barat juga telah menindas kebudayaan Asia. Orang-orang Barat bisa berbudaya, bagaimanapun, karena budaya orang-orang Asia tanpa terlebih dulu mementingkan dirinya?

Buku ini sebenarnya hasil wawancara dari Kelompok Studi Proklamasi, yang dibantu dana oleh *The Asian Foundation*, sebuah lembaga yang bagaimanapun berkaitan dengan kapitalisme internasinal yang didominir oleh orang-orang Barat. Sebenarnya buku ini merupakan buku ketiga setelah *Mahasiswa Dalam Sorotan* (1984) dan *Agama dan Kekerasan* (1985). Konon, akan terbit lagi sebuah buku dari anak-anak Kelompok ini yang merupakan hasil diskusi bulanan tentang Pembangunan, yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat dan berpuluh-puluh mahasiswa. Setuju atau tidak Kelompok ini berhubungan dengan *The Asian Foundation*, yang jelas mereka telah turut membantu bangsa Indonesia dalam "riuh-gemuruh" dunia informasi dan perbukuan ilmiah kini. Sayang Cover buku ini terlalu ramai tulisan, seakan begitu kita melihatnya: Perasaan kita tergerak dan kening kita berkerut, karena buku ini berat dan amat penting. Padahal, biasa-biasa saja, kecuali terkandung "keberanian" mengatakan tidak pada realitas obyektif masyarakat kini. Golongan sipil memang baru bisa sampai situ! **(M.E.H)**

Fisipol UGM

"PERJALANAN SEBUAH SURAT KABAR MAHASISWA"

Judul : Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia
Pengarang : Francois Raillon
Penerjemah : Nasir Tamara
Penerbit : LP3ES, 1981, 361 hal.

Salah satu kelebihan orang asing dalam menganalisa masalah Indonesia adalah terletak pada kemampuannya untuk menangkap hal-hal yang bagi kita sudah *taken for granted,* yang telah lumrah dan diterima begitu saja. Akibatnya kita sering merasa terkejut dan terkagum-kagum apabila membaca karya orang asing tentang Indonesia, permasalahannya begitu sederhana tapi dikaji secara kritis dan dengan organisasi pemikiran yang begitu jernih.

Kelebihan inilah yang juga dimiliki oleh Raillon, seorang staf peneliti pada Pusat Penelitian Ilmiah Nasional Perancis (CNRS). Menurutnya studi ini lahir secara kebetulan dan hasil dari sebuah intuisi. Di mana pada mulanya Ia tertarik untuk memahami Indonesia kontemporer dengan memberi tekanan pada pemakaian sumber-sumber dan sudut pandang Indonesia. Intuisinya ternyata memilih sebuah surat kabar mahasiswa yang terbit di Bandung, yang lahir tahun 1966 dan tutup usia pada tahun 1974. Surat kabar ini terbukti merupakan sumber yang amat penting untuk memahami Orde Baru dari sudut pandang politik dan ideologis (lihat Prakata).

Raillon membagi studinya menjadi dua bagian, yang pertama ia melihat konteks politik Orde Baru ketika masa surat kabar itu terbit secara kronologi historis. Yang kedua ia mencoba menarik benang merah pemikiran atau ideologi dari surat kabar tersebut.

Memahami evolusi surat kabar "Mahasiswa Indonesia" (MI) memang memaksa kita sekilas untuk menengok ke belakang, pada masa-masa transisi antara tahun 1960 — 1965. Merosotnya kondisi material yang tercermin pada tingkat inflasi 1320 % ditambah lagi dengan saratnya pertikaian politik, menimbulkan "kejenuhan" tersendiri pada mahasiswa saat itu. Memburuknya kondisi belajar dan prasarana universitas juga membawa pengaruh tak kecil pada politisasi dan radikalisasi mahasiswa. Kondisi mahasiswa yang semakin mirip dengan kondisi kehidupan rakyat pada umumnya menimbulkan kekuatiran bahwa mereka akan kehilangan posisi sebagai elite yang masa depannya terjamin (hl 12-13). Atau meminjam istilah Boudon yaitu *status downgrading (baca: The French University Crisis: An Essay in Sociologikal Diagnosis,* 1980).

Realitas ini mempertebal perasaan anti Soekarno dan rejim Orde Lama. Adanya peristiwa G30S merupakan momentum yang sangat tepat. Kerja sama yang digalang dengan angkatan darat berhasil merubuhkan rejim Orde Lama, dan membawa "nama besar" bagi para mahasiswa yang tergabung dalam angkatan 66. Sesuai dengan peranan baru mereka dalam masyarakat, para mahasiswa memutuskan untuk memiliki satu alat ekspresi baru, terutama setelah melihat impotennya pers umum (hl. 21). Maka di bulan Juni 1966, empat buah penerbitan dengan judul yang mengandung arti tertentu terbit. Namun yang terpenting adalah surat kabar Kami dan MI, karena keduanya didukung oleh redaktur yang tangguh dan mutu editorialnya.

MI dengan cepat menjadi surat kabar nasional dengan oplah yang termasuk besar untuk ukuran pers saat itu. Pada penerbitan perdananya judul editorial MI cukup menarik, yaitu: "Di sini kami berdiri dan kami suarakan Amarah Suci sebuah angkatan". Yang menurut Raillon editorial ini patut disebut sebagai satu manifesto, meskipun surat kabar itu tidak menyebutkan demikian.

Dalam pembentukan pemikiran mereka MI memakai dua cara. Pertama, dengan mengacu pada literatur-literatur barat (terutama Amerika). Kedua, menjalin hubungan dengan tradisi pembaharuan barat di Indonesia. Dengan yang terakhir ini maka terasa ada kesan bahwa MI mempunyai kaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan PSI (Partai Sosialis Indonesia). Sikap pro barat MI terlihat dalam tiga hal yaitu: struktur teks, referensi kebudayaan secara spontan, dan sifat bahasa yang dipergunakan (hl. 171).

Apa yang menjadi ideologi MI sebenarnya adalah sangat dipengaruhi oleh paradigma modernisasi, yang sekitar tahun 60-an sedang *mainstream* (dominan) di Amerika. Paradigma ini berkembang di Indonesia — walaupun pada mulanya secara diam-diam —, pertama, karena memang telah ada hubungan antara universitas di Indonesia dengan universitas di Amerika. Kedua, oleh para teknokrat yang dipengaruhi ketika mereka belajar di sana. Ada beberapa assumsi dari paradigma ini: (1) setiap gerak masyarakat bersifat linear dengan mengikuti pola yang telah dilalui negara maju, (2) terciptanya demokrasi politik ditentukan oleh keberhasilan

pembangunan ekonomi, (3) Ideologi-ideologi seperti sosialisme, liberalisme, pan islam, dan sebagainya telah mati, ideologi baru saat ini adalah pembangunan ekonomi dan kekuatan nasional (untuk lebih jelasnya mengenai aplikasi ideologi modernisasi di Indonesia, lihat Mortimer (ed), *Showcase State*, 1973).

Oleh karenanya tidak heran kalau MI mendukung sekali slogan "politik no, pembangunan yes". Sehingga ketika pemilu 1971, di mana beberapa cendikiawan dan tokph mahasiswa menentang cara-cara tidak wajar yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenangkan partainya, MI tetap membungkam dan mendukung pemerintah Orde Baru. Namun sikap oportunis MI tidak berlangsung lama, sikapnya yang radikal dan kritis timbul kembali setelah melihat "partner lama" berjalan menyimpang. Klimaks perjalanan surat kabar MI akhirnya memuncak pada peristiwa Malari 1974, di mana suara-suara diperdengarkan untuk menentang korupsi dan reorientasi strategi pembangunan Pemerintah yang tidak senang akan hal ini segera bertindak cepat mengeliminasi para penentangnya. Beberapa tokoh masyarakat, cendikiawan, dan mahasiswa ditangkap dengan alasan mengancam kestabilan nasional dan pembangunan ekonomi. Nasib yang sama juga dialami oleh MI dan sejumlah suratkabar lainnya, dan yang boleh terbit tidak boleh mendiskreditkan pemerintah. Sayang MI tidak termasuk yang boleh terbit, tapi apa boleh buat (lihat May, *Indonesian Tragedy*, 1978).

Dari perjalanan panjang sebuah surat kabar mahasiswa ini kita dapat menarik banyak manfaat, dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kurun waktu tersebut. Suatu hal yang langka dalam masa "ketertutupan" informasi seperti saat ini. Walaupun karya Raillon sendiri sebenarnya tidak istimewa, tidak banyak hal-hal yang diungkapkan. Namun seperti yang dikatakan pada permulaan, kita patut memuji kemampuan intuisinya untuk menangkap permasalahan dan menyajikannya dengan begitu menarik. Satu tantangan bagi ahli ilmu sosial kita.

Bonar Tigor
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

LINTAS

WARISAN

Yang menakjubkan dari makhluk yang bernama manusia ialah keinginan dan kemampuannya untuk selalu belajar. Ketika lahir, seorang bayi hanya bisa bersuara melengking. Bila suara itu keluar dari mulutnya yang mungil, ibunya mengatakan si orok sedang menangis. Tapi hanya dalam beberapa minggu, si bayi sudah bisa mengeluarkan suara yang berbeda, sehingga sang Ibu bisa membedakan, anak ini sedang sakit atau sedang gembira. Lalu beberapa kata bisa ia ucapkan, kata-kata yang ia pelajari dari Ibunya, ayahnya, kakaknya, atau tetangganya yang sering berkunjung. Proses belajar terus berlangsung, bahkan semakin mengagumkan. Dengan susah payah si anak belajar berjalan, belajar mengenal lingkungannya, menanyakan segala sesuatu yang ia jumpai, dan bila tak mendapat jawaban yang memuaskan, ia akan memaksa atau menangis. Pertanyaan si anak memang tak salalu mudah untuk dijawab, sehingga Ibunya yang sarjana atau kakaknya yang mahasiswa belum tentu bisa menjawabnya. Bahkan kadang-kadang belum terpikirkan oleh Ibu/kakaknya itu. Juga, pertanyaan si anak sering menyinggung hal-hal yang tabu, hingga yang ditanya memberi jawaban yang tak benar. Ketidakmampuan atau ketidakberanian menjawab ini sering memaksa orang tua melakukan hal hal yang membunuh rasa ingin tahu, misalnya menampilkan kemarahan atau menakuti-nakuti, agar si anak tidak bertanya lagi.

Keinginan belajar si anak mendapat sambutan hangat dari generasi sebelumnya. Masyarakat memberi tempat, menyediakan sarana, pembimbing dan dana. Proses belajar berlanjut ke lembaga sekolah dan pergaulan di masyarakat. Anak berkenalan dengan bahasa, berhitung, macam-macam pengetahuan, ketrampilan, dan bermacam watak manusia. Si anak yang meningkat dewasa lalu memahami realitas sosial, pranata-pranata, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, lingkungan alam, tradisi, sejarah, kesenian, sistem religi, dan lain-lain. Tindakan generasi sebelumnya itu tidak semata karena melihat si anak punya hasrat besar untuk belajar, tapi juga di dorong oleh keinginan untuk memberi/mewariskan yang mereka miliki, untuk bekal dalam menjalani hidupnya yang masih panjang, dengan harapan si anak bisa hidup lebih baik dari pendahulunya. Keinginan tersebut memaksa generasi tua — dengan senang hati — bekerja keras mengumpulkan yang akan diwariskan,menyusunsun dengan rapi, mencari cara-cara yang efektif — membuat simbol-simbol dan melaksanakan pewarisan dengan perencanaan dan strategi yang dirasa paling tepat.

Secara garis besar warisan itu dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berujud (1) sistem budaya, yaitu berupa ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya. (2) Sistem sosial, yang berupa pola-pola tindakan manusia dalam masyarakat, dan (3) berupa hasil karya manusia (benda-benda budaya). Ketiganya dalam kenyataan kehidupan masyarakat tak bisa dipisahkan satu sama lain. Ide, nilai-nilai, norma-norma dalam sistem budaya memberi arah pada pola-pola tindakan dan karya manusia, yang pada ujungnya menghasilkan benda-benda budaya. Sebaliknya benda-benda budaya membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 1981).

Dalam perjalanan sejarahnya, dunia selalu mengalami perubahan-perubahan sehingga sistem-sistempun selalu harus ditinjau kembali, benda-benda budaya harus selalu diperbaharui. Karena ketiganya tak bisa lepas satu sama lainnya, maka perbaikan pada salah satunya, akan mendorong perubahan pada yang lainnya. Dalam abad dua puluh ini pendorong dominan terhadap perubahan adalah perbaikan yang terus menerus pada benda-benda budaya. Perbaikan-perbaikan tersebut didorong oleh kecenderungan masyarakat yang menitikberatkan pada pengembangan sain dan teknologi. Perbaikan pada benda-benda budaya mendorong manusia untuk meninjau kembali sistem sosi al dan budayanya. Perkembangan terakhir ini, perbaikan dalam alat-alat komunikasi telah mampu menggoncangkan kedua sistem tersebut, sehingga memaksa para intelektual untuk bekerja keras, meninjau seluruh unsur pada kedua sistem, dikaji dan dipandang secara baru mencari terobosan-terobosan guna penyusunan sistem baru yang lebih sesuai. Tidak mengherankan bila kemudian Soedjatmoko (1985) mengatakan bahwa pembangunan adalah proses belajar. Van

Paursen (1984) mengatakan bahwa seluruh kebudayaan merupakan satu proses belajar yang besar. Sedang Ignas Kleden (1986), berkata, kebudayaan sekarang ini diartikan sebagai kata kerja.

Memang pantas disayangkan, bahwa ilmu-ilmu sosial dan Humaniora ternyata tertinggal jauh di belakang, dibanding dengan ilmu alam (sain) dan teknologi — landasan perbaikan benda-benda budaya — yang telah melaju menerobos ke masa depan. Meletakkan perbaikan benda-budaya di muka, menuntut biaya-biaya sosial yang sangat besar.Alineasi, dehumanisasi, adalah dua diantara sekian banyak biaya sosial tersebut. Biaya ini memang tidak berujud materi dan tak bisa dibayar dengan uang. Harga dari biaya-biaya ini menjadi relatif karena tak dapat diukur. Bagi seorang humanis, biaya-biaya sosial ini dinilai sangat tinggi sehingga cenderung menentang segala yang memperioritaskan pengembangan.

serta meminggirkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pertentangan yang terjadi, dan semakin hangat akhir-akhir ini, antara tokoh-tokoh yang memprioritaskan sain — teknologi dan yang menginginkan ilmu-ilmu sosial & humaniora dikedepankan, terlihat berakar di sini. Karena nilainya relatif, maka pertentangan itu sulit terselesaikan. Tentu masing masing punya pendukung. Nampaknya jalan terbaik ialah tak perlu banyak bicara. Kerja keras, jalin jalinan yang kuat di antara pendukung nya. Toh keduanya memang dibutuhkan untuk berkembang. Lebih baik lagi bila selanjutnya terjadi dialog. Dan tokoh-tokoh ilmuwan sosial dan humaniora harusnya yang menjadi inisiatornya.

Pertentangan tersebut juga mewarnai konsep pendidikan kita. Perubahan-perubahan kurikulum yang sering terjadi juga tampak berakar pada pertentangan di atas. Pertentangan demikian ternyata juga mengakibatkan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa/mahasiswa menjadi banyak dan beragam. Hal ini lebih diperparah oleh pendidik yang masih berpendirian, bahwa sekolah berarti menjadikan anak didik seperti perpustakaan, untuk menumpuk dan menyimpan segala macam ilmu pengetahuan. Guru memberi, murid menerima. Guru menyiapkan setumpuk ilmu-pengetahuan, murid menghapalkannya. Cara mendidik cenderung monolog. Kalau toh murid berbicara, bukan untuk dialog, tapi sekedar bertanya, karena kurang jelas. Sikap demikian tidak melulu dimiliki oleh guru/dosen senior, tapi yang mudapun banyak yang demikian.

Setelah kenyang dengan ilmu pengetahuan warisan itu, siswa/mahasiswa diberi predikat lulus, diterjunkan ke masyarakat, supaya menyelesaikan permasalahan disana, dengan setumpuk warisan itu. Bila menemui persoalan, si terpelajar itu supaya membuka buku catatannya, dan mencari jawabnya di sana. Nampaknya mahasiswa juga menghayati kehendak sang guru itu. Tak jarang kita mendengar sarjana yang mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tak banyak membantu dalam menyelesaikan masalah di tempat kerjanya. Ini berarti pendirian sarjana tersebut sama dengan pendirian dosen di atas. Tentu saja pendirian demikian bertentangan dengan pendapat Soedjatmoko, Van Paursen dan Ignas Kleden di atas. Tak ada proses belajar di situ. Yang ada adalah proses akumulasi.

Pendidikan yang diartikan sebagai proses akumulasi tersebut pada akhirnya memperlemah semangat belajar. Kebiasaan melontarkan pertanyaan pertanyaan kritis mulai pudar. Murid/mahasiswa sibuk menghapal, atau sibuk mengerjakan tugas-tugas yang menumpuk — membuat paper/praktikum. Tugas tersebut yang sedianya untuk menumbuhkan kreativitas, karena banyaknya, menyebabkan mahasiswa tak sempat mendalami dan kreatif. Lebih sering tugas-tugas tersebut dibuat asal-asalan saja. Dan sulitnya, sang guru sudah puas dengan kerja asal-asalan tersebut.

Selain permasalahan di atas, dalam pendidikan kita dalam arti luas, nampak gejala menarik yang perlu disimak. Generasik tua — pemberi warisan menampakkan sikap optimis, bahwa sistem budaya dan sistem sosial yang telah terbentuk, akan tetap mampu menjawab tantangan masa depan, sehingga tak perlu dipermasalahkan. Cukup dipahami saja. Yang perlu dilakukan cukup memperbaiki sarana-sarana (benda-benda budaya) agar lebih baik dalam membantu menjalankan sistem-sistem tersebut. Sikap tersebut tersirat dari cara-cara generasi tua dalam mewariskan tiga hal di atas. Nampak ada rasa tidak senang pada generasi tua bila ada anak muda yang mencoba mempermasalahkannya. Semua pertanyaan kritis pada dua sistem tersebut cenderung dijawab dengan cara yang tidak mengenakkan. Sikap mereka akan berbeda bila pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan untuk menyempurnakan benda-benda hasil karya mereka. Mereka akan menyambut gembira pertanyaan itu sebatas tidak ditarik sampai menyinggung sistem sosial dan sistem budaya.

Disisi lain, kegoncangan sistem, permasalahan-permasalahan yang sulit dicari ujung pangkalnya, memaksa sebagian besar anggota masyarakat melontarkan tuntutan kepada Perguruan Tinggi — sebagai lembaga intelektual yang berwibawa — agar meningkatkan kwalitas lulusannya. Tuntutan tersebut dianggap wajar karena mereka berpandangan bahwa lembaga Perguruan Tinggi mampu merubah kwalitas pribadi. Mereka berpandangan, bahwa bila telah lulus dan terjun ke masyarakat, pribadi yang telah digodog di Perguruan Tinggi itu akan mampu mengubah dan mengarahkan perkembangan masyarakat ke kwalitas yang diinginkan. Pandangan ini telah kuat berakar menjadi semacam mitos. Perguruan Tinggi dituntut untuk menjadi — pinjam istilah Prof. Nugroho Notosusanto alm.–menara api, yang memancarkan sinarnya ke berbagai penjuru, menerangi masyarakat seluruhnya. Mahasiswa dituntut untuk benar-benar menjadi intelektual — baik produkstif maupun reproduktif — Mahasiswa dituntut untuk bersikap kritis, kreatif dan bertanggung jawab.

Tuntutan masyarakat yang demikian, dan kenyataan yang dihadapi sehari-hari di kampus, memaksa mahasiswa untuk mengambil sikap, yang kemudian menampilkan wajah yang cukup beragam. Ada yang tak menggubris tuntutan masyarakat tersebut. Pokoknya lulus. Apakah di masyarakat nanti, tak mampu mengarahkan perkembangan masyarakat atau terhanyut ke dalamnya, itu tak menjadi soal. Wajah kelompok kedua ialah yang ambil jalan tengah, mengembangkan diri sesuai tuntutan masyarakat, sebatas waktu yang ada, dan cepat lulus. Yang ketiga, berani mengulur waktu kelulusan, asal tuntutan masyarakat tersebut bisa dipenuhi. Kelompok ketiga ini biasanya merasa terasing di fakultas masing-masing, tapi mempunyai banyak teman dari berbagai fakultas dan di luar universitas. ***(RED).

POJOK

- BN Marbun dan Bambang Sulistomo, keduanya tokoh nasional, menilai bahwa sosok pemuda generasi 80-an adalah kurang motivasi, kurang kreatif, cepat larut dalam hiburan dan kepuasan sesaat, cepat ingin mapan, terlalu gampang menyalahkan generasi tua dan kurang tanggap terhadap situasi lingkungan.
  Hal tersebut dikatakan dalam diskusi "*Sosok Pemuda Generasi 80-an*" yang diselenggarakan Unas di Jakarta bulan Oktober 1986.

— *Siapa lagi yang mau mengomentari? Silahkan. Mumpung para pemuda diam saja. Tetapi sebaiknya jangan hanya mengomentari saja, yang penting mengapa pemuda sampai begitu dan bagaimana penyelesaiannya.*

- Akhir-akhir ini tumbuh menjamur kelompok-kelompok studi mahasiswa di luar kampus.

— *Di satu sisi sangat menggembirakan, karena generasi mudaIndonesia kini mengutamakan gerakan intelektual yang kritis dan kondusif terhadap permasalahan-permasalahan kemanusiaan serta berorientasi ke penyelesaian. Tetapi di sisi lain sangat memprihatinkan, ini suatu bukti bahwa organ resmi bidang penalaran mahasiswa di dalam kampus tidak mampu menampung potensi-potensi kreatif mahasiswa.*

- Sarjanawiyata (universitas) Taman Siswa Yogyakarta memecat empat orang mahasiswanya, dan mencabut sementara status kemahasiswaan delapan orang lainnya, menyusul aksi corat-coret tuntutan menghapus jabatan wakil rektor dan rencana pembakaran kampus. Dua belas mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut, tiga di antaranya wanita. Demikian koran-koran memberitakan.

— *Bagaimanapun juga dosen tetap menang. Mereka bisa memberi nilai buruk (mati) bagi mahasiswa dan bisa juga memecatnya, apapun alasannya. Lha* mahasiswa? bisanya cuma protes, dan kalau terlalu kasar protesnya bisa dipecat.

- Tanggal 19 Desember 1986 nanti UGM berusia 37 tahun. Acara-acara pengabdian masyarakat (partisipasi sosial) sangat menonjol. Seminar ilmiahnya pun mengarah langsung ke isian pembangunan dan pemasyarakat ilmu untuk rakyat.

— *UGM sedari dulu menonjol dengan kerakyatan dan keperintisannya. Dengan kemandirian dan konsep kuat, peran itu akan semakin nyata.!*

Doktor Ronda
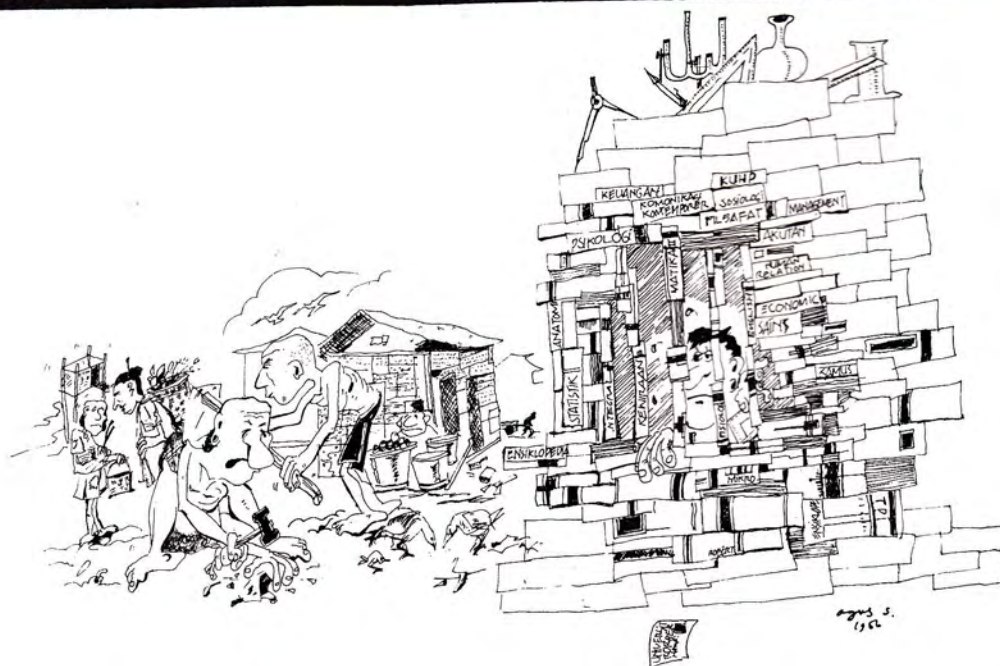
ACARA-ACARA ULANG TAHUN UNIVERSITAS GADJAH MADA KE XXXVII

A. *POR Ulang Tahun UGM.*

B. *Pengabdian Masyarakat dan kegiatan sosial.*
   1. Anjang kasih ke RSJ Pakem pada tanggal 8 Desember 1986.
   2. Ziarah ke Taman Makam Pahlawan pada tanggal 12 Desember 1986.
   3. Pasar murah :
      — Di Kokap, Kulonprogo pada tanggal 13 Desember 1986
      — Kampus pada tanggal 16 Desember 1986
      — Safari kesehatan umum dan gizi
   4. Khitanan masal di RS. Sardjito
   5. Donor darah
   6. Donor kornea mata
   7. Penyuluhan kesehatan ternak dan peternakan, di daerah Sleman dan Bantul pada tanggal 11 s/d 13 Desember 1986.
   8. Pemberantasan kutu loncat di Gunung Kidul pada tanggal 15 Desember 1986.
   9. Penanggulangan narkotik di kampus pada tanggal 3 Desember 1986.
   10. Penyuluhan pengamanan pangan di Kodya pada tanggal 11 s/d 13 Desember 1986.
   11. Pekan lalu lintas kampus.
   12. Pekan Kebersihan lingkungan kampus tanggal 1 s/d 6 Desember 1986.

C. *Seminar dan Diskusi.*
   1. Pedoman Pelaksanaan PP No. 29/1986.
      tentang :
      — Analisis Dampak Lingkungan
      — Baku Mutu Lingkungan
      bertempat di PPLH pada tanggal 4 dan 5 Nopember 1986.
   2. Sistem Pengembangan Pendidikan Non Formal
      — LPM UGM pada tanggal 15 dan 16 Desember 1986.
   3. Tata Ruang Tahun 2000
      — Balai Pertemuan UGM pada tanggal 17 dan 18 Desember 1986.
   4. Keseimbangan Material dan Spiritual dalam Pembangunan Nasional
      — pada tanggal 18 Desember 1986 di Fakultas Pasca Sarjana UGM.

D. *Langen Gita*
   1. Malam (puncak) Kesenian Ulang Tahun UGM ke 37
      — bersama unit Kesenian UGM pada tanggal 18 Desember 1986
   2. Gadjah Mada Fair
      — Panggung terbuka I.
      — Panggung terbuka II.

Forum Diskusi Balairung menunggu Peran Anda

Bermula dari keprihatinan belum adanya wadah sebagai wahana berdiskusi secara interdisiplin secara intensif bagi mahasiswa UGM, maka Balairung menyelenggarakan suatu acara diskusi rutin dua mingguan. Diskusi ini terbuka untuk seluruh mahasiswa UGM dan hanya untuk kalangan kampus. Dimaksudkan sebagai sarana pengembangan daya nalar dan kepekaan mahasiswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi, masyarakat dan dunia serta keprihatinan-keprihatinan yang muncul disekitar masalah kemanusiaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan-pendekatan intelektual, arif dan realistis.

Pada kesempatan pertama akan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1986 dengan tema "Perdamaian dan Gerakan Kaum Muda" dengan pembicara Taufik Rahzen (Fakultas Teknik, ketua Teknosofi) dengan pembanding Prof. Dr.T. Jacob. Diskusi kedua dilaksanakan pada tanggal 10 November 1986 dengan tema "Historitas dan Futurisme". Judul yang akan dibicarakana adalah "Makna Kepahlawanan Bagi Generasi Muda dan Relevansinya Untuk Masa Depan" dengan pembicara Slamet Subekti (fakultas Filsafat, Ketua Sema). Demikian seterusnya akan diadakan setiap dua minggu, dan tanggal-tanggal pelaksanaan berikutnya bisa ditanyakan ke Balairung.

Tema-tema yang diangkat kemudian antara lain Strategi Kebudayaan dan Daya Cipta, Etika Ilmu Pengetahuan dan Tanggung jawab profesional, Intelektual dan Masyarakat Teknokratis, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Kelas Menengah dan Formasi Sosial di Indonesia, Alih Teknologi dan Penelitian Dasar, Bioteknologi dan Rekayasa Genetika, Pembangunan Pertanian dan Pemerataan, Bantuan Hukum dan Hak-hak Azasi, Kependudukan dan Pemukiman, Agama dan Etos Kerja, Wanita dan Pembebasan. Pembicara utama diambil dari para tokoh intelektual mahasiswa UGM dengan pembanding (bukan pembahas) dari para dosen yang ahli di bidang masing-masing. Dari mahasiswa antara lain direncanakan Bonar Tigor, Zumri B. Syamsuar, Faizal haq, Anharudin, Laurel Heydir, Airlangga Hartarto, Yohanes da Crus SP, Oma Emilia, Suporahardjo, dan lain-lain. Dari kalangan dosen antara lain direncanakan Sartono Kartodirdjo, Umar Kayam, Koentowijoyo, Yahya Muhaimin, A. Watik Pratiknya, Anton Baker, S. Jalal tanjung, Mubyarto, Bambang Soehendro, Loekman Soetrisno, Siti Rahayu, Damardjati Supajar, dan lain-lain. (P.U.).

SURAT EDARAN
TENTANG PERUBAHAN NAMA

No. : 0719 / E / BIG / 86

Statis dan dinamis merupakan 2 hal yang berbeda.
Statis berarti sikap yang sudah merasa cukup dengan yang ada.
Dinamis berarti sikap yang selalu ingin maju dan memperbaiki diri.
Oleh karena itu, kami merubah nama.

CV BAYU GRAFIKA

menjadi

PT. BAYU INDRA GRAFIKA

Perubahan ini terhitung dari tanggal 1 Desember 1986.
Dengan ini diharapkan akan mempererat
jalinan hubungan kami dengan relasi.

Yogyakarta, 1 Desember 1986

PT BAYU INDRA GRAFIKA

Direksi,

ttd

Mustafa Ramadhan

Direktur Utama